

SI PEDANG KILAT

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo
E-book : dunia-kangouw.blogspot.com

MALAM yang gelap dan dingin. Hawa yang amat dingin menyusup tulang membuat semua orang lebih suka tinggal di dalam rumah, menghangatkan diri dengan api di perapian. Jalan raya di depan rumah-rumah besar itu amat sepi, tak nampak seorang pun di sana. Angin bertiup lembut, membawa hawa yang amat dingin sehingga lampu-lampu gantung yang bergoyang perlahan-lahan itu seperti ikut kedinginan, cahayanya lembut dan redup. Belum juga tengah malam, namun kota itu seperti kota mati, tidak ada kesibukan di luar rumah.

Akan tetapi, di atas sebuah rumah yang besar dan tinggi karena berloteng, ada kesibukan yang aneh. Lima bayangan hitam berkelebatan di atas wuwungan rumah itu dan dari gerakan mereka yang cepat bagaikan lima ekor burung rajawali, mudah diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki gin-kang (Ilmu meringankan tubuh) yang cukup tinggi. Angin yang berdesah di antara daun-daun pohon membantu mereka, menghilangkan sedikit suara yang ditimbulkan kaki mereka ketika mereka bergerak di atas wuwungan dan genteng.

Biarpun mereka memiliki ilmu silat yang tinggi, namun mereka bersikap hati-hati sekali. Hal ini tidaklah mengherankan kalau diketahui bahwa pemilik rumah itu adalah seorang ahli silat kenamaan yang di kota Nan-ping dikenal sebagai Kwa-enghiong (Pendekar Kwa). Dia bernama Kwa Tin, seorang akil silat murid Siau-wim-pai yang dihormati semua orang karena wataknya yang gagah perkasa, selalu menentang kejahatan dan membela kebenaran dan keadilan. Kwa Tin memiliki perusahaan toko kain yang cukup besar dan maju sehingga keadaan keluarganya tergolong mampu. Rumahnya besar, di bagian depan dibuka sebagai toko kain, di belakang sebagai rumah tinggal di mana dia tinggal bersama isterinya dan anak tunggalnya, seorang anak laki-laki bernama Kwa Bun Houw yang pada waktu itu sudah berusia limabelas tahun.

Nama Kwa-enghiong dihormati di kota Nan-ping karena sudah beberapa kali pendekar ini berhasil membasmi para penjahat yang mengganggu keamanan penduduk Nan-ping. Beberapa kali para penjahat yang menganggap Kwa Tin sebagai pengganggu dan penghalang pekerjaan mereka, mencoba untuk membalas dendam.

Akan tetapi Setelah mereka selalu dikalahkan Kwa Tin yang lihai, kota Nan-ping menjadi aman dan tidak ada penjahat berani beraksi di kota itu atau di dusun-dusun sekitarnya. Apalagi setelah puteranya mulai menjadi pemuda remaja, keluarga Kwa semakin ditakuti penjahat. Sejak kecil, Kwa Bun Houw digembleng oleh ayahnya sendiri. Ternyata dia memiliki bakat yang amat baik, bahkan lebih baik dari pada ayahnya sehingga setelah dia berusia limabelas tahun, ilmu silat ayahnya telah dipelajarinya semua dan tingkat kepandaiannya hanya sedikit saja di bawah tingkat ayahnya karena dia kalah pengalaman dan kalah matang. Akan tetapi, dalam hal tenaga dan kecepatan gerakan, Bun Houw tidak kalah oleh ayahnya!

Lima sosok bayangan orang itu berkelompok di sudut wuwungan yang gelap, agaknya mereka mengadakan perundingan. Kemudian mereka berpencar. Tak lama kemudian, nampak api berkobar di bagian belakang bangunan itu. Gudang barang telah terbakar! A Piauw, tukang kebun yang tidur di dekat gudang yang terbakar, terkejut dan berteriak-teriak.

"Kebakaran ! Kebakaran ... !"

Ketika dia masih berteriak-teriak, nampak api berkobar di sebelah kanan bangunan, lalu sebelah kiri dan terdengar jeritan dua orang pelayan wanita.

Kwa Tin keluar dari kamarnya bersama isterinya. Dia melihat api berkobar di belakang, kanan dan kiri rumahnya. Selagi dia hendak lari untuk memadamkan api, tiba-tiba nampak lima bayangan hitam berloncatan turun dari atas dan Kwa Tin telah dikepung oleh lima orang berpakaian hitam yang menutupi muka mereka dengan kedok hitam pula, masing-masing memegang sebatang pedang. Tanpa banyak cakap lagi, mereka berlima sudah menyerang Kwa Tin!

Pendekar ini tidak memegang senjata, karena baru keluar dari kamarnya. Melihat munculnya lima orang itu, tahulah dia bahwa rumahnya diserbu penjahat. Dia mendorong tubuh isterinya sehingga

isterinya terhuylung dan masuk lagi ke dalam kamar. Wanita itu menutup daun pintu dan menguncinya dari dalam.

Lega melihat isterinya sudah bersembunyi, Kwa Tin lalu menghadapi pengeroyokan lima orang itu. Dia menggunakan kelincahan gerakan tubuhnya untuk mengelak ke sana sini, berloncatan di antara sambaran sinar pedang. Sementara itu, api terus mengamuk dan di luar rumah sudah terdengar para tetangga yang mencoba untuk menyiramkan air dari luar rumah, berusaha memadamkan api yang mengamuk di bagian belakang dan kanan kiri rumah.

Kwa Tin segera mendapat kenyataan bahwa lima orang berkedok yang mengeroyoknya itu adalah orang-orang yang berilmu tinggi! Permainan pedang mereka amat cepat, kuat dan berbahaya sekali. Dia merasa menyesal bahwa dia tidak memegang senjata. Kalau saja dia membawa pedangnya! Akan tetapi penyesalan tiada gunanya dan dia harus mengerahkan seluruh tenaga dan menguras semua kepandaian dan kemampuannya untuk membela diri.

Lima batang pedang itu menyerangnya dengan ganas, menjadi lima gulung sinar yang berkelebatan sehingga amat repot bagi Kwa Tin untuk mengelak dari sambaran lima batang pedang yang bertubi-tubi datangnya itu. Walaupun dia memiliki gerakan lincah, berloncatan ke sana sini dan kadang-kadang menyampok dengan tangannya ke arah tangan yang memegang pedang, namun lewat belasan jurus, pundak kirinya tercium ujung sebatang pedang. Bajunya robek dan pundaknya tengores luka. Dia menyambar sebuah bangku panjang dan mengamuk dengan bangku itu. Namun, sebentar saja dia terpaksa melemparkan bangku yang beberapa kali bertemu pedang dan terpotong-potong. D'sambarnya sebuah meja dan dengan benda itu dia membela diri, menggunakan meja sebagai perisai dan kakinya kadang-kadang menyambar dengan tendangannya yang kuat. Seorang pengeroyok termakan kakinya, tepat mengenai pahanya dan orang itu terpelanting. Melihat kesempatan ini, Kwa Tin menubruk, menghantamkan mejanya ke arah orang yang sudah roboh itu.

Orang itu menangkis dengan pedangnya.

"Brakkk!"

Meja menghantam lengan itu sehingga pedang itu terpental. Kwa Tin melompat dan menyambar pedang itu sambil melemparkan mejanya ke arah pemilik pedang. Pada saat itu, disamping ada pedang meluncur seperti anak panah.

"Capppp ...!" Pedang memasuki rongga dada Kwa Tin, dari bawah ketiak.

Kwa Tin mengeluarkan suara gerengan dan dia masih berhasil menangkap pedang yang terlepas tadi, lalu membalik dan membatat.

"Crokkk!"

Orang yang menusuknya tadi menjerit, tangan kanannya sebatas pergelangan buntung oleh babatan pedang Kwa Tin! Akan tetapi Kwa Tin sendiri roboh dengan pedang masih menancap di dadanya. Sambil roboh, Kwa Tin masih mampu melemparkan pedang ke depan dan seorang pengeroyok lagi berteriak kesakitan ketika paha kakinya tertusuk pedang yang dilontarkan itu. Para pengeroyok yang melihat Kwa Tin sudah roboh dengan luka parah dan suara tetangga semakin ramai, mereka membawa teman yang terluka dan berlompatan ke atas genteng, menghilang dari atap ke atap. Mereka juga merasa jernih melihat betapa Kwa Tin demikian gagahnya, masih mampu melukai dua orang teman mereka, bahwa yang seorang mengalami cedera buntung lengan tangan sebatas pergelangan! Akan tetapi seorang di antara mereka menendang daun pintu sehingga jebol, lalu keluar lagi sambil memondong tubuh seorang wanita yang kelihatan lemas karena tertotok. itulah isteri Kwa Tin yang mereka culik.

Kwa Tin masih belum tewas, bahkan juga tidak pingsan. Dia melihat betapa Isterinya diculik oleh seorang di antara para penjahat bertopeng itu, akan tetapi ketika dia hendak bangkit untuk menolong isterinya, dia roboh lagi dan mengeluh, dadanya terasa nyeri dan pendekar inipun maklum bahwa ajalnya sudah dekat!

Pada saat itu, di antara para tetangga yang sedang sibuk berusaha memadamkan api, tanpa mengetahui apa yang terjadi di dalam, nampak seorang pemuda menerobos di antara banyak orang dan diapun menendang pintu depan yang sudah terbakar separuh itu sampai jebol lalu dia melompat masuk menerjang api sambil berteriak.

"Ayaaaahhh ... ! Ibuuu ... !"

Semua orang memandang tegang, tidak berani mengikuti pemuda yang menerjang api itu. Pemuda itu adalah Kwa Bun Houw yang tadi tidak berada di rumah karena dia sedang berada di rumah keluarga Cia, yaitu keluarga calon isterinya! Calon ayah mertuanya yang menjadi sahabat baik ayahnya, mengajak dia bercakap-cakap sampai jauh malam. Ketika akhirnya dia mendapat kesempatan berpamit dari calon mertuanya dan tiba di dekat rumah, dia terkejut melihat rumah orang tuanya terbakar dan banyak tetangga sedang berusaha memadamkan api. Dia segera mencari ayah ibunya, akan tetapi para tetangga mengatakan bahwa ayah ibunya tidak nampak keluar dari rumah yang terbakar itu! Mendengar ini, dengan nekat Bun Houw lalu menerjang daun pintu dan melompat ke dalam.

"Ayaihhhh ... !" Dia menubruk orang tua itu yang menggeletak bermandikan darah sendiri dengan sebatang pedang masih menancap di dadanya.

"Ayah, apa yang terjadi? Siapa melakukan semua ini?" Bun Houw memangku kepala ayahnya yang sudah terkulai lemas. Pendekar itu mendengar teriakan anaknya dan dia mengerahkan seluruh tenaga terakhir untuk membuka mata dan mulutnya. "Bun Houw ... mereka ... lima orang ... berkedok ... yang seorang ... buntung tangan kanannya ... " Dia terkulai dan napasnya berhenti.

"Ayah ...!" Bun Houw mengguncang tubuh ayahnya dan sungguh aneh, pendekar itu membuka matanya lagi. Seolah-olah teriakan anaknya tadi menarik kembali nyawanya yang sudah melayang, "Ibumu ... diculik mereka ... " Sukar benar dia mengeluarkan kata-kata ini dan kembali dia terkulai, sekali ini benar-benar menghembuskan napas terakhir.

"Ayah ...! Ibuuuu ... !" Bun Houw teringat ibunya dan dengan cepat bangkit berdiri, meloncat ke dalam kamar. Ketika tidak melihat ibunya, teringat akan kata-kata terakhir ayahnya. Bun Houw meloncat ke atas genteng dan diapun mencari dan memandang ke kanan kiri. Namun, tidak nampak sesuatu kecuali para tetangga yang masih sibuk mencoba memadamkan api yang makin membesar. Bun Houw lalu meloncat keluar dan seolah-olah ada yang mendorongnya, dia lalu berlari keluar kota menuju ke selatan. Dia teringat bahwa di Selatan kota terdapat sebuah hutan, dan entah mengapa, seperti ada bisikan di hatinya bahwa para penjahat itu membawa ibunya ke sana!

Tanpa memperdulikan lagi rumah orang tuanya yang terbakar dan ayahnya yang sudah tewas, Bun Houw mencari-cari di dalam hutan. Sampai pagi dia masih mencari-cari dan akhirnya usahanya berhasil. Di sebuah sudut hutan, di atas rumput tebal, di bawah pohon besar, dia menemukan ibunya. Sudah mati dan dalam keadaan telanjang bulat!

"Ibuuuu ... !" Dia menjerit dan menubruk mayat yang masih hangat itu. Agaknya belum lama ibunya tewas Bun Houw hampir pingsan, akan tetapi dia menguatkan hatinya, lalu meloncat dan berlari-lari mencari di sekitar tempat itu kalau-kalau akan dapat menemukan para penjahat itu.

Akan tetapi dia tidak menemukan jejak mereka dan akhirnya dengan hati penuh duka, dia menghampiri mayat ibunya, mengenakan kembali pakaian ibunya yang cerai berai di tempat itu, lalu memondong tubuh yang sudah tak bernyawa itu, menuju pulang! Wajahnya pucat dan muram, matanya seperti lampu kehabisan minyak, akan tetapi kadang-kadang mata itu mengeluarkan sinar penuh kebencian dan kemarahan yang membuat orang bengidik ngeri melihatnya.

Rumah keluarga Kwa itu habis terbakar. Rumah tinggal dan tokonya. Seluruh harta kekayaan keluarga itu musnah dan kini Bun Houw tidak memiliki apa-Apalagi kecuali pakaian yang menempel di tubuhnya! Dia kehilangan ayahnya, ibunya, harta bendanya, rumah tinggalnya.

Para tetangga membantunya sehingga jenazah ayah-ibunya dapat dimakamkan sepantasnya. Setelah semua orang pulang. Bun Houw tinggal di tanah kuburan itu seorang diri, bersila di depan dua buah makam yang masih baru itu. Bau dupa masih mengharumkan sekitar kuburan, dan bagi Bun Houw yang bersila di situ, bau tanah juga menyengat hidungnya, mengingatkan dia bahwa ayah dan ibunya kini berada di dalam tanah itu!

Dia tidak menangis lagi. Sudah habis air matanya sebelum kedua Jenazah itu dikebumikan. Kini dia bersila, termenung. Bayangan mengerikan itu selalu menghantui mata hatinya. Bayangan ayahnya dikeroyok lima orang berkedok, lalu ayahnya roboh dengan dada tertusuk pedang. Lalu bayangan yang lebih menyakitkan hati lagi. Ibunya diperkosa dan dihina lima orang itu sampai mati! Dia mengepal tinju! Mengapa ayahnya dan ibunya dibunuh orang?

Bun Houw membiarkan pikirannya bekerja sendiri. Dibongkarnya semua isi pikirannya yang bertumpuk-tumpuk. Teringatlah dia akan keadaan ayahnya. Ayahnya seorang pendekar yang selalu menentang kejahatan. Entah sudah berapa banyak penjahat dibasminya, dibunuhnya atau ditangkapnya, atau dihajarnya. Dia merasa yakin bahwa apa yang menimpa keluarganya itu adalah

akibat dari pada dendam para penjahat. Ayahnya telah mengalahkan banyak penjahat, dengan kekerasan, dan hal ini tentu saja mendatangkan dendam. Akhirnya, para penjahat yang menaruh dendam itu berhasil membalas, Ayahnya dibunuh. Ibunya diperkosa dan dibunuh. Apakah dia harus mendendam pula? mendendam kepada siapa ?

Teringat dia akan nasihat-nasihat ayahnya ketika ayahnya menggembelngnya dengan ilmu silat. Satu di antaranya tentang dendam. "Anakku, seorang pendekar tidak akan bertindak karena benci! Biarpun ayahmu ini menentang kejahatan, menentang para penjahat, namun tidak ada rasa benci di dalam hatiku. Yang ada hanyalah rasa tanggung jawab dan tugas seorang pendekar, melindungi yang lemah tertindas dan menentang yang kuat namun jahat. Jangan biarkan dirimu menjadi hamba dari nafsu kebencian. Jangan biarkan hatimu menjadi taman, di mana pohon dendam tumbuh dan membesar karena dendam adalah kebencian juga. Kalau kebencian menjadi dasar, maka setiap perbuatan adalah kejahatan, apapun alasannya!"

Teringat akan nasihat ini, Bun Houw menghela napas panjang. Ayahnya dibunuh orang dan ibunya juga dibunuh setelah diperkosa, apakah dia tidak boleh mendendam? Dendam kebencian merupakan racun bagi batin sendiri, demikian ayahnya pernah berkata. Tidak, dia tidak boleh mendendam, akan tetapi dia akan melanjutkan perjuangan ayahnya sebagai seorang pendekar. Dia akan menentang kejahatan dalam bentuk apapun juga, tanpa dendam kebencian. Dia akan membasmi mereka yang membunuh orang tuanya, kalau dia berhasil menemukan mereka, bukan karena dendam kebencian melainkan karena mereka itu penjahat yang harus ditentang.

Tadi keluarga Cia juga datang melayat. Bahkan calon ayah mertuanya membujuknya untuk pulang ke rumah keluarga Cia, akan tetapi dia tidak mau. Akhirnya merekapun pergi. Sejak kecil, oleh ayahnya dia ditunangkan dengan Cia Ling Ay, puteri tunggal Cia Kun Ti, sahabat baik ayahnya. Karena ikatan persahabatan antara ayahnya dan Cia Kun Ti amat erat maka dia diijodohkan dengan gadis itu, sejak mereka berdua masih kanak-kanak. Mereka bahkan diberi kesempatan untuk bergaul dan berteman, dan setelah mereka mulai dewasa, mereka juga saling tertarik dan saling mencintai. Walaupun Bun Houw dan Ling Ay tidak pernah menyatakan perasaan cinta kasih mereka melalui kata-kata, dan bergaul seperti dua orang sahabat biasa, namun masing-masing dapat merasakan akan cinta mereka.

Ling Ay juga ikut bersembahyang di depan peti mati calon ayah dan ibu mertuanya, bahkan ia menangis sesenggukan ketika melihat keadaan tunangannya yang demikian berduka. Di depan makam tadi, Ling Ay juga menangis dan ikut membujuknya agar mau pulang ke rumahnya dan meninggalkan kuburan, akan tetapi Bun Houw menolak dengan halus.

"Ay-moi, engkau pulanglah dulu. Biar aku sejenak menemani ayah dan Ibu di sini." jawabnya.

"Akan tetapi, Houw-koko, ayah ibumu sudah tiada. Tidak ada gunanya kalau engkau menyiksa diri dalam kedukaan di tempat ini." Gadis itu membujuk dan mencoba untuk menarik lengan pemuda yang menjadi tunangannya, juga sahabat baiknya dan orang yang diam-diam dikasihinya.

"Moi-moi, kau pulanglah dulu, aku masih belum dapat meninggalkan tempat ini. Pengilah dan jangan ganggu aku ... "

Setelah menarik napas dan menghapus air matanya, gadis itu pun pergi meninggalkannya untuk pulang bersama ayah ibunya.

Kembali Bau Houw melamun. Kini baru dia mengerti benar apa yang dimaksudkan dalam kitab-kitab suci bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak abadi. Hidup penuh duka yang timbul dari ikatan. Begitu banyaknya ikatan selama ini membelenggu dirinya, bahkan ikatan itu telah mengakar di dalam batinnya. Ikatan kepada ayah ibunya, kepada harta kekayaan milik keluarganya. Sekarang, dalam sekejap mata saja, semua itu direnggut musnah darinya. Habislah segala-galanya, semua miliknya. Hati siapa takkan berdarah, batin siapa takkan menderita duka? Kini dia mengerti apa artinya itu, setelah merasakannya sendiri. Hidupnya terasa kosong dan sunyi. Dia tidak mempunyai siapa-siApalagi.

Tidak mempunyai siapa-siApalagi? Ah, tidak begitu! Bukankah di sana masih ada Cia Ling Ay? Orang yang dicintanya." Bagaikan orang yang tadinya tenggelam ke dalam kegelapan tiba-tiba melihat setitik sinar terang, Bun Houw bangkit berdiri. Bayangan Ling Ay memberi harapan. Dia memberi hormat kepada kedua makam itu, lalu perlahan-lahan melangkah pergi, menuju ke rumah keluarga Cia. Ke mana lagi dia dapat pergi? Rumahnya sendiri telah menjadi debu. Sedikitpun dia tidak memiliki apa-apa, bahkan pakaianpun hanya yang melekat pada tubuhnya.

Malapetaka dapat menimpa siapapun juga di dalam kehidupan di dunia ini. Tidak pandang bulu! Seorang manusia yang paling berkuasa sekalipun, tidak kebal terhadap malapetaka dan maut, kalau memang Tuhan sudah menghendaki. Tiada kekuatan apapun di dunia dan akhirat yang mampu mengubah kehendak Tuhan. Kehendak Tuhanpun terjadilah. Manusia hanya dapat menerima, tawakal, dengan penuh keikhlasan menyerahkan diri lahir batin sepenuhnya kepada kekuasaan Tuhan. Hanya inilah satu-satunya jalan. Hanya Tuhan yang dapat menentukan jalan hidup ini, seperti Tuhan pula yang menentukan dan mengatur segala sesuatu yang hidup dan mati, yang nampak dan tidak nampak. Tuhan mendahului yang paling dulu, mengakhiri yang paling akhir, di sebelah dalam yang paling dalam dan di sebelah luar yang paling luar! Tak terjangkau oleh akal pikiran. Kalau segala gerakan badan dan batin diatur oleh kekuasaan Tuhan, barulah sempurna dan benar dan hal ini mungkin saja dapat dicapai dengan penyerahan diri penuh keikhlasan dan kerendahan hati. Sebaliknya, segala gerakan badan dan batin yang diatur oleh akal pikiran selalu ditunggangi nafsu-nafsu dan akibatnya seperti yang kita lihat di sekeliling kita. Konflik dan pertentangan, perebutan, masing-masing menonjolkan kepentingan aku sendiri dan tak dapat dihindarkan lagi, bentrokan-bentrokan dan kekerasanpun terjadilah, di mana-mana!

Akal pikiran dan segala macam nafsu memang sungguh amat kita perlukan dalam kehidupan ini. Akal pikiran dan nafsu adalah alat-alat yang sangat berguna bagi kita untuk mempertahankan hidup di dunia ini. Karena mereka itu hanya alat, maka haruslah dapat kita manfaatkan, kita peralat demi kepentingan dan kebutuhan diri dalam kehidupan di dunia. Akan tetapi apa kenyataannya? Kita malah yang diperalat oleh mereka! Kita diperalat, diperhamba oleh akal pikiran dan nafsu, maka rusaklah ketenteraman hidup, lenyaplah kebahagiaan hidup. Akal pikiran dan nafsu hanya ingin ini, ingin itu. ingin lebih, ingin enak dan segala macam keinginan. Dan untuk mengejar terlaksananya keinginan itu, kita diperalat untuk mendapatkannya sehingga timbullah segala macam perbuatan kekerasan dan kemaksiatan. Kalaupun rasa kemanusiaan kita, hati nurani kita sewaktu-waktu menyadari akan hal ini, hati nurani kita itu sedemikian lemahnya sehingga tidak mampu menanggulangi kekuatan daya rendah dari nafsu-nafsu dan akal pikir, dan kita tetap dicengkeram dan dikuasai, dipengaruhi. Hanya kekuasaan Tuhan sajalah yang akan mampu menalukkan kegarangan daya-daya rendah itu, menjinakkannya dan mengembalikan fungsinya sebagai alat, sebagai harta, bukan lagi sebagai majikan.

"Tidak, aku tidak setuju! Pertunangan itu harus dibatalkan! Harus ! Ikatan perjodohan yang tidak seimbang ini harus putus!" Nyonya Cia Kun Ti berkata dengan penuh ketegasan kepada suaminya yang menundukkan mukanya dan duduk di kursi. Cia Kun Ti memang kalah wibawa dan selalu merasa rendah diri terhadap isterinya. Hal ini timbul sejak dia menikah dengan isterinya ini, yang dulu merupakan puteri dari majikannya! Dia hanya seorang karyawan dari toko besar ayah isterinya kemudian dia menjadi mantu. Kini dia dan isterinya membuka sebuah toko kain, juga semua itu milik Isterinya. Oleh karena itu, dalam segala hal isterinyalah yang mengemudikan dan menentukan dan hampir segala keputusan yang diambil isterinya, dia terpaksa meng'amin'kan dan tidak berani membantah.

"Tapi, ketika mendiang ayahnya mengajukan usul pengikatan jodoh, kita sudah menyetujuinya. Bukankah engkau sendiri juga setuju kalau anak kita Ling Ay dijodohkan dengan Bun Houw?" Nada suaranya bukan membantah melainkan mengingatkan isterinya akan janji mereka terhadap mendiang keluarga Kwa.

"Benar, tidak kupungkiri hal itu! Akan tetapi kita berjanji kepada Kwa Tin dan isterinya. Dan sekarang mereka telah meninggal dunia. Dengan demikian, janji antara kita dengan merekapun sudah lenyap dan putus!"

"Akan tetapi, isieriku, Bun Houw sendiri masih hidup dan dia sudah kita terima sebagai calon mantu ..."

"Tidak, sekarang tidak lagi. Janji kita hanya kepada orang tuanya dan kini telah batal! Bagaimana mungkin aku mau menyerahkan anakku yang hanya satu-satunya itu kepada seorang pemuda yang yatim-piatu, dan tidak mempunyai apa-Apalagi? Kita menyerahkan anak kita dan semua harta benda kita kepadanya? Tidak! Aku tidak mau membikin anak sendiri sengsara!"

"Ah, begitukah maksudmu?" Cia Kun Ti yang merasa tidak enak sekali terhadap arwah sahabatnya, mengangguk. "Kiranya karena Bun Houw sudah kehilangan segalanya, harta miliknya musnah dimakan api, maka engkau lalu hendak menolaknya sebagai calon mantu?"

"Tentu saja! Mengapa tidak? Dulu, kita menerima Ikatan jodoh itu karena melihat ayahnya, bukan melihat dia, dan kuanggap memang keadaan mereka seimbang dengan keadaan kita. Sekarang?"

Anak itu yatim piatu dan miskin tidak memiliki apa-apa. Bagaimana mungkin akan menjadi suami Ling Ay? Tidak, harus putus!"

Cia Kun Ti menghela napas panjang. Harus diakuinya bahwa bagaimanapun juga ada kebenaran dalam ucapan isterinya. Dan diapun kasihan kepada Bun Houw. Anak itu baik sekali. Biarlah, biar Ikatan ini diputuskan. Agaknya malah lebih baik bagi Bun Houw dan juga bagi anaknya. Kalau dilanjutkan, tentu pernikahan itu sama keadaannya dengan dirinya sekarang ini! Yang memiliki harta isterinya dan yang berkuasa isterinya! Dia tidak menginginkan puterinya menjadi kuasa atas diri suaminya, dan dia kasihan membayangkan Bun Houw menjadi seperti dia!

Sementara dia termenung, Isterinya sudah berteriak memanggil puterinya, "Ling Ay ... ke sinilah!"

Gadis itu muncul dan duduk menghadapi ayah ibunya, pandang matanya penuh pertanyaan dan khawatir melihat sikap ayah dan ibunya yang begitu serius.

"Ada apakah, Ibu ?" tanya gadis itu.

Cia Kun Ti tidak dapat mengatakan apapun. Dia tahu bahwa puteri tunggalnya itu sudah menganggap Bun Houw sebagai calon suaminya. Sudah sejak kecil mereka ditunangkan dan puterinya sudah menerimanya sebagai suatu kepastian. Mungkin puterinya sudah terlanjur mencintai pemuda itu. Dia tidak tega untuk menyampaikan keputusan Ikatan jodoh itu.

"Ling Ay, duduklah dekat Ibu. Aku hendak membicarakan urusan penting sekali, menyangkut kehidupanmu, masa depanmu."

Gadis itu semakin khawatir dan dengan gelisah ia mendekati ibunya.

"Apa yang ibu maksudkan?"

"Engkau tahu apa yang telah terjadi dengan Bun Houw. Dia kematian ayah ibunya, kini dia menjadi seorang yatim piatu yang hidup sebatang kara, bahkan seluruh harta milik orang tuanyapan musna dimakan api."

"Aku tahu, ibu, dan kasihan sekali Houw-koko." kata gadis remaja itu dan ia menunduk, kedua matanya basah. Ia masih terlalu muda, baru berusia empatbelas tahun untuk mengetahui benar apakah ia mencintai tunangannya itu. Namun, sudah jelas bahwa ia menyayangnya karena memang mereka telah bersahabat sejak kecil, dan Bun Houw adalah seorang sahabat yang selalu bersikap sopan, ramah dan baik kepadanya. Ia merasa pemuda itu seperti saudaranya sendiri, seperti seorang kakak.

"Memang, kita kasihan sekali kepadanya. Akan tetapi, tidak boleh rasa kasihan itu mengharuskan engkau mengorbankan diri."

Gadis remaja itu mengangkat mukanya yang manis, memandang ibunya dengan heran. "Apa maksudmu, ibu?"

"Ling Ay, ayah ibumu sudah mengambil keputusan bahwa pertunanganmu dengan Bun Houw harus putus! Engkau tidak mungkin dapat berjodoh dengan seorang yatim piatu karena hal itu kelak hanya akan menyengsarakan kalian berdua."

Gadis remaja itu terkejut sekali. Matanya terbelalak memandang ibunya. Baginya, menjadi isteri Bun Houw atau bukan tidak menjadi soal yang terlalu besar baginya. Ia masih belum dewasa dan masih terlalu muda untuk memikirkan soal pernikahan. Akan tetapi ia merasa kasihan sekali kepada Bun Houw.

"Akan tetapi, ibu! Houw-koko baru saja tertimpa kemalangan. Dia sedang berada dalam keadaan duka, kehilangan ayah ibu dan seluruh harta bendanya. Bagaimana sekarang kita bahkan tidak menghiburnya, melainkan menambah beban dukanya dengan memutuskan pertunangan itu?" Gadis itu memandang kepada ibunya dan air matanya mengalir turun karena ia merasa iba sekali kepada Bun Houw.

"Tidak, anakku. Biarlah engkau tidak perlu mencampuri urusan ini, kami yang akan bicara dengan dia. Aku percaya dia cukup bijaksana untuk menerima keputusan pertunangan itu."

Ling Ay tidak membantah dan meninggalkan ayah ibunya, masuk ke dalam kamarnya dan menangis. Bukan menangis sedih karena pertunangan itu diputuskan, melainkan menangis karena kasihan kepada Bun Houw.

Sore itu. menjelang senja, dengan pakaian lusuh, rambut awut-awutan dan wajah kusut muram, Bun Houw datang berkunjung ke rumah calon mertuanya. Dia tidak tahu ke mana lagi harus pergi. Tidak mungkin dia tinggal terus di tanah kuburan. dia tidak memiliki rumah, dan tidak memiliki keluarga lain di kota Nan-ping kecuali keluarga calon isterinya. Biarpun hatinya terasa berat dan malu, terpaksa dia kini berkunjung ke rumah calon mertuanya yang besar.

Sambutan calon ayah dan ibu mertuanya sungguh di luar dugaannya. Ketika mereka datang berlayat dan ikut mengantar pemakaman, sikap mereka amat baik, menghibur dan juga ikut berduka. Akan tetapi setelah kini dia berhadapan dengan kedua orang calon mertua itu yang menyambut kedatangannya di ruangan depan, wajah mereka nampak dingin dan sama sekali tidak ramah, Apalagi ikut berduka.

"Duduklah di dalam, Bun Houw. Kebetulan engkau datang karena kami ingin membicarakan urusan penting denganmu." kata Cia Kun Ti dengan suara kering.

Bun Houw masih belum menyangka buruk, mengira bahwa calon mertuanya tentu akan membicarakan urusan perjalanannya demi kebbaikannya. Dia pun ikut masuk dan mereka bertiga duduk saling berhadapan, terhalang meja, di ruangan dalam. Akan tetapi calon ayah mertuanya kini tidak bicara, hanya lebih banyak menundukkan mukanya yang tidak seramah biasanya. Kini calon ibu mertuanya yang bicara.

"Bun Houw, kami sekeluarga merasa kasihan kepadamu atas malapetaka yang menimpa keluargamu. Akan tetapi, kami terpaksa bicara denganmu mengenai ikatan jodoh antara engkau dan anak kami, lebih cepat kita bicarakan lebih baik agar tidak menjadi ganjalan di hati."

Pemuda itu mengangkat mukanya yang muram dan diliputi kedukaan yang mendalam. "Apakah yang ibu maksudkan?"

Wanita itu menelan ludah dulu sebelum bicara, menenteramkan hatinya yang berdebar. "Begini, Bun Houw. Kami percaya bahwa engkau sebagai seorang laki-laki, cukup bijaksana untuk dapat memaklumi bahwa ikatan jodoh antara engkau dengan puteri kami itu tidak mungkin dilanjutkan dan terpaksa harus kami putuskan atau batalkan."

Tentu saja Bun Houw terkejut bukan main mendengar ini. Matanya memandang kosong dan bengong seolah-olah dia khawatir salah dengar, wajahnya menjadi semakin pucat dan dia memandang kepada kedua orang tua itu bengantian dengan sinar mata bodoh dan tidak mengerti. Berbeda dengan keadaan hati Ling Ay yang masih kekanak-kanakan, Bun Houw yang baru berusia limabelas tahun itu merasa telah jatuh cinta kepada tunangannya. Dia sudah mencinta Ling Ay dan kini pertalian jodoh itu dibikin putus secara sepihak dan secara tiba-tiba!

"Di ... dibatalkan ... ? Akan tetapi ... saya tidak mengerti ... mengapa? Apa kesalahan saya ... ?"

Melihat pemuda itu kelihatan amat terpuak, Cia Kun Ti merasa kasihan sekali. 'Engkau tidak mempunyai kesalahan apa-apa, Bun Houw ... ' katanya, akan tetapi dia tidak dapat melanjutkan, isterinya sudah menoleh kepadanya dengan pandang mata tajam penuh teguran.

"Engkau memang tidak bersalah, Bun Houw," kata Nyonya Cia Kun Ti, "Yang bersalah adalah keadaanmu. Engkau telah menjadi seorang anak yatim piatu. Karena Ling Ay masih mempunyai ayah dan ibu, maka tidak mungkin ia menjadi isteri seorang yang yatim piatu. Nah, itulah sebabnya mengapa kami terpaksa, dengan berat hati, memutuskan tali perjalanannya itu, Bun Houw."

Pemuda itu mengerutkan alisnya, tidak dapat menerima begitu saja alasan yang dikemukakan calon ibu mertuanya. "Akan tetapi, ibu. Kalau saya telah menjadi seorang yatim piatu, lalu mengapa? Kematian seseorang adalah tak dari Tuhan, dan seseorang, cepat atau lambat, sudah pasti akan menjadi yatim piatu, ditinggal mati ayah dan ibunya. Apa bedanya kalau saya sekarang menjadi yatim piatu atau kelak kalau sudah anak lebih tua? Sungguh alasan ini bagi saya tidak masuk di akal!"

Nyonya Cia Kun Ti merasa tersudut oleh bantahan Bun Houw itu dan ia mengerutkan alisnya. Sinar matanya membayangkan kemarahan dan ia lalu berkata, suaranya lantang. "Kwa Bun Houw, aku telah mengemukakan alasan yang paling halus agar tidak menyinggungmu, akan tetapi engkau malah membantah. Nah, dengarlah baik-baik. Bukan hanya karena engkau yatim piatu saja persoalannya. Engkau sudah yatim piatu, tidak ada lagi ayahmu yang akan mengurus pernikahanmu, dan memberimu warisan. Bahkan seluruh harta milik orang tuamu juga sudah habis terbakar. Engkau tidak mempunyai apa-Apalagi, tidak mempunyai orang tua yang boleh kausandari. Lalu apa akan jadinya kalau engkau menjadi suami anak kami? Engkau tidak memiliki apa-apa, rumah pun tidak, lalu

apakah kelak anak kami akan kauberi makan tanah dan batu ? Nah itulah yang memaksa kami membatalkan perjodohan ini! Engkau memaksaku untuk berterus terang!"

Sepasang mata Bun Houw terbelalak, wajahnya kini menjadi merah sekali. Setiap kata yang keluar dari mulut wanita yang pernah dianggapnya sebagai calon ibu mertua, yang biasanya amat ramah kepadanya itu, bagaikan ujung pedang yang menikam ulu hatinya. dia ditolak menjadi calon mantu karena dia sudah yatim piatu dan miskin! Miskin itulah sebab utamanya dan diapun mengerti. Betapapun pahitnya kenyataan itu, harus ditelannya karena memang benar demikian. Dia sendiri sudah tidak memiliki apa-apa, tidak ada makanan untuk dimakan, pakaian untuk dipakai, bahkan tidak ada tempat untuk berteduh. Bagaimana dia dapat memenuhi kebutuhan seorang Isteri ?

Perlahan-lahan dia bangkit berdiri. Kedua kakinya menggigil, akan tetapi dia menguatkan hatinya yang tenguncang. Kedua matanya terasa panas, matanya kabur oleh air mata yang dipertahankannya agar jangan jatuh, bibirnya gemetar ketika dia hendak bicara. Dia akhirnya dapat menekan semua perasaan terhina itu, dan dia berkata tersendat-seadat.

"Saya mengerti ... saya telah menjadi yatim piatu dan miskin ... saya tidak pantas menjadi calon suami Ay-moi ... saya ... saya mohon pamit ... dia membalikkan tubuhnya dan melangkah perlahan meninggalkan ruangan dalam itu menuju ke luar, tidak tahu betapa suami Isteri itu memanjang kepadanya dengan sinar mata penuh iba. Bagaimanapun juga. Nyonya Cia Kun Ti memang terpaksa melakukan keputusan itu, demi puterinya.

"Houw-koko ... !" Tiba-tiba Ling Ay lari keluar dari dalam dan mengejar Bun Houw yang baru tiba di ambang pintu antara kamar ruangan dalam dan beranda depan.

Mendengar seruan ini, Bun Houw menahan langkahnya dan membalikkan tubuhnya, terpaksa menggunakan punggung tangan menghapus beberapa tilik air mata yang tadi sempat turun dari pelupuk mata dan jatuh ke atas pipinya.

"Houw-koko, engkau hendak pergi ke mana ... ?" Ling Ay bertanya sambil lari menghampiri dan memegang kedua tangan pemuda itu.

Melihat wajah pemuda itu, dan pipi yang masih basah bekas usapan air mata, gadis remaja itu pun merintih, "Ah, Houw-koko ...!" dan iapun menangis.

Bun Houw merasa jartungnya seperti disayat-sayat. Dia mengusap rambut kepala yang menunduk dan menangis itu. "Sudahlah, Ay moi ... jangan berduka, Kupujikan agar kelak engkau memperoleh jodoh yang sesuai denganmu, semoga engkau berbahagia, Ay moi ... " dan Bun Houw membalikkan tubuhnya, cepat berlari keluar.

"Houw-koko ...!" Ling Ay hendak mengejar.

"Ling Ay ...!" Terdengar Ibunya membentak dan gadis itu menahan langkahnya, membalik lalu berlari menubruk kaki ibunya.

"Ibu ...!" Iapun menangis sesenggukan.

Ibunya merangkulnya dan mengusap-usap rambut kepala anaknya.

Bun Houw berjalan seorang diri. Tubuhnya terasa lemas sekali karena semenjak ayah ibunya tewas dan sampai sekarang, sudah tiga hari tiga malam, dia tidak pernah makan tidak pernah tidur! Ditambah pula pukulan batin bertubi-tubi, ayah ibunya dibunuh orang, rumahnya habis terbakar, musibah pemutusan pertunangannya dengan Ling Ay, merasa dihina dan dipandang rendah, kehilangan segalanya. Langkahnya gontai, bahkan sesekali kakinya tersandung akar atau batu sehingga terhuyung, semangatnya menipis, mendekati keputusan.

Semenjak meninggalkan rumah kediaman keluarga Cia, dia berjalan terus meninggalkan kota Nan-ping, tak pernah berhenti dan semalam suntuk dia berjalan. Tanpa tujuan? Kemana? Dia tidak mempunyai siapapun di dunia ini yang dapat dikunjunginya. Tidak ada tujuan tidak ada rencana. dia melangkah asal pergi saja dari keluarga Cia, dari kota Nan-ping, membiarkan kakinya bergerak dan membawa ke mana saja kaki itu melangkah. Seperti sesosok mayat berjalan!

Matahari telah naik tinggi dan dia masih terseok-seok berjalan mendaki bukit itu, jalan yang sunyi. Tak nampak seorangpun manusia. Makin menanjak jalan itu, makin tertatih-tatih dia melangkah karena tubuhnya sudah lelah sekali. Di depan nampak sebuah hutan yang lebat. Kakinya menuju ke hutan itu, tanpa dituntun lagi suatu kehendak atau pikiran.

Begitu dia tiba di tepi hutan, tiba tiba nampak lima bayangan manusia berlari-lari dengan cepatnya dari bawah bukit. Lima orang ini dapat berlari cepat biarpun jalannya menanjak dan ini saja menunjukkan bahwa mereka bukanlah orang-orang sembarangan. Ketika tiba di tereng bukit itu, mereka berhenti dan memandang ke kanan kiri. Tiba-tiba seorang di antara mereka menuding ke atas, ke arah tubuh Bun Houw yang sudah tiba di dekat hutan.

"Itukah orangnya!"

"Mungkin saja! Tidak ada orang lain di sini."

"Kalau begitu mari kita cepat kejar."

"Benar, membasmi rumput harus bersama akar-akarnya!"

Mereka berlima, kelimanya mengenakan kedok hitam, kini berlari lagi ke arah puncak bukit.

Bun Houw tidak mengetahui semua itu. dia kini seperti orang yang ditinggalkan semangatnya. Dia lelah lahir batin. Semalam tadi dia terhimpit perasaan duka yang amat berat. Pikirannya mengenang segala peristiwa yang menimpa dirinya. Makin dikenang, semakin pahit dan semakin menghimpit perasaannya. Timbullah perasaan iba diri yang amat besar dan hal ini menimbulkan duka. Demikian tertekan batinnya sehingga dia lelah, lelah sekali. Dia tidak memperdulikan apa-Apalagi.

"Berhenti ...!" terdengar teriakan dari arah belakang. Bun Houw melangkah terus, tidak mendengar karena tidak memperhatikan.

"Heii, orang yang berjalan di depan! Berhenti ...!" teriakan itu diulang, lebih nyaring.

Bun Houw melangkah terus, sudah mendengar akan tetapi tidak perduli, tidak mengira dia yang disuruh berhenti.

Tiba-tiba Bun Houw melihat ada beberapa bayangan orang berkelebat di kanan kirinya, datang dari belakang dan melewatinya. Ketika dia mengangkat muka, ternyata ada lima orang laki-laki yang kesemuanya memakai kedok hitam telah berdiri menghadang di depannya. Sikap mereka itu garang sekali. seorang di antara mereka, yang berperut gendut dan dagunya terhias bekas luka yang besar, kedok hitam itu hanya menutupi mata dan hidung, berkata dengan suara lantang.

"Hei, berhenti dulu, orang muda! Apakah engkau putera Kwa Tin di Nan-ping?"

Tadinya Bun Houw memandang kepada mereka dengan sikap acuh, akan tetapi tiba-tiba dia teringat akan pesan terakhir ayahnya. "Bun Houw, mereka lima orang berkedok, yang seorang buntung tangan kanannya ... " demikian pesan ayahnya. Suara ayahnya itu selalu terngiang di telinganya. Dan lima orang di depannya itu berkedok, dan seorang di antaranya memang buntung lengan kanannya!"

"Ah, kalian ... kalian lima orang yang membasmi keluarga Kwa?" tanyanya, wajahnya berubah pucat kemudian merah dan suaranya gemetar.

"Tidak kami sangka!" kata si perut gendut. "Dan engkau, siapakah engkau ? Apa hubunganmu dengan keluarga Kwa?"

Bun Houw telah memandang dengan kemarahan memuncak sehingga dia lupa akan tubuhnya yang lemah dan lemas, lupa akan kenyataan bahwa lima orang ini amat lihai sehingga ayahnya sendiripun tewas di tangan mereka.

"Aku Kwa Bun Houw, putera mereka!" teriakny.

"Ha-ha-ha, bagus sekali! Memang engkau kami cari karena engkau harus menyusul ayah ibumu!"

Bun Houw terkenang akan ayahnya, dan ibunya yang tewas secara menyedihkan, maka matanya mencorong seperti berapi-api. "Keparat jahanam, kalian ini Iblis-iblis jahat sekali. Kenapa kalian demikian kejam membunuh ayah dan bahkan menghina dan membunuh ibuku? Apa dosa mereka? Jawab dulu pertanyaanku agar aku tidak penasaran!"

Si gendut itu tertawa. "Tidak berdosa! Ayahmu tidak berdosa ? Hemm, berapa banyak sudah saudara kami dibunuhnya, dan kami sendiri sampai kehilangan mata pencaharian karena ayahmu! Kami datang membalas dendam atas kematian saudara saudara kami, dan ayahmu selalu merupakan ancaman bagi pekerjaan kami! Ibumu kami bunuh karena ia adalah isteri ayahmu, seperti juga engkau harus kami bunuh karena engkau adalah anak ayahmu!"

"Tapi ... ayah menentang kalian karena kejahatan kalian! Ayah selalu menentang orang ... orang jahat dan itu sudah menjadi tugas seorang pendekar!"

"Huh ! Kami tidak perduli. Hutang nyawa harus dibayar dengan nyawa."

"Sudahlah, toako. Kenapa melayani obrolan bocah ini? Bunuh saja dia, habis perkara!" bentak penjahat yang tangan kanannya buntung ketika mereka mengeroyok Kwa Tin.

Berkata demikian, dia sudah melangkah maju dan menyerang dengan tendangan kaki kanannya. Bun Houw cepat mengelak akan tetapi empat orang penjahat lainnya sudah pula menerjang dan mengeroyoknya. Agaknya, lima orang penjahat itu memandang rendah pemuda remaja berusia limabelas tahun itu, maka mereka hanya menggunakan kaki tangan untuk menyerang, tidak mencabut senjata mereka.

Bun Houw mengamuk! Dia tahu bahwa perkelahian ini adalah perkelahian mati hidup. Dia harus dapat merobohkan lima orang itu kalau dia ingin agar dapat hidup terus, karena kalau dia kalah berarti dia akan mati. Dan dia bertekad untuk melawan sampai mati! Kenekatan inilah yang membuat dia menjadi lebih kuat dari pada biasanya. dia tidak lagi memperdulikan bahaya yang mengancam dirinya. Yang ada dalam hatinya hanyalah keinginan mengalahkan para pengeroyoknya, maka dia pun menyerang seperti seekor harimau kelaparan.

Akan tetapi, Bun Houw menghadapi pengeroyokan lima orang lawan yang pandai pula, biarpun sejak kecil dia digembleng ayahnya dan telah mewarisi ilmu kepandaian ayahnya, namun dia kurang pengalaman berkelahi, berbeda dengan lima orang lawannya yang merupakan tokoh tokoh kang-ouw yang sudah biasa berkelahi melawan musuh yang tangguh. Oleh karena itu, sukar bagi Bun Houw untuk dapat mengalahkan lima orang itu walaupun dia sudah mengamuk dengan nekat. Dia dihajar jatuh bangun, dihujani pukulan dan tendangan sampai babak belur. Akan tetapi, Bun Houw tidak pernah mengeluh, Apalagi menyerah. Begitu terkena pukulan atau tendangan yang membuat dia jatuh tersungkur, dia bangkit lagi dan melawan dengan penuh semangat, seolah-olah tubuhnya yang sudah babak belur dan matang biru itu sama sekali tidak dirasakan nyeri!

Namun, tubuh tidaklah sekuat hati yang sudah nekat. Kekuatan tubuh ada batasnya, Apalagi tubuh Bun Houw yang sedang lemah karena kelaparan, kurang tidur dan dilanda duka nestapa itu. Ketika tangan si gendut yang memimpin lima orang itu menghantam dadanya, amat kerasnya sehingga mengeluarkan suara berdebuk, tubuh Bun Houw terjengkang dan dia muntahkan darah segar dari mulutnya. Dia mencoba untuk merangkak bangun, tidak lagi secepat tadi. akan tetapi pada saat itu, sebuah kaki dengan kerasnya menendang, mengenai punggungnya. Kembali dia terpelanting. dia berusaha bangkit kembali namun gagal dan roboh tenguling.

Pada saat itu terdengar bunyi tak-tok-tak-tok dan seorang laki laki berusia limapuluhan tahun datang menghampiri tempat itu. Dia memegang sebatang tongkat yang panjangnya kurang lebih tiga kaki. Tongkat inilah yang mengeluarkan bunyi tak-tok-tak tok itu karena dia menggunakan untuk memukul-mukul batang pohon di kanan kiri dan batu-batu di depan kakinya. Dari tongkat ini mudah diduga bahwa dia adalah seorang buta. Namun, dia dapat berjalan dengan cepat, dibantu tongkatnya yang meraba-raba dan memukul-mukul.

"Hei!, berhenti! Jangan pukul orang seperti itu!" teriak si buta ini dan kini dia berdiri di depan Bun Houw yang masih menggeletak dan tidak mampu melawan lagi, sikapnya melindungi pemuda itu dan dia menghadapi lima orang sambil mengangkat muka ke atas. Matanya terbuka akan tetapi hanya nampak biji mata yang putih!

Lima orang berkedok itu saling pandang, Tadinya mereka sudah merasa lega melihat pemuda yang bandel dan kuat itu roboh, dan ingin memukulinya sampai mati. Munculnya orang ini mengejutkan mereka, akan tetapi setelah melihat bahwa dia hanya seorang laki-laki buta, mereka pun tidak merasa khawatir.

"Heii, orang buta! Minggirlah dan jangan mencampuri urusan kami!" bentak si gendut marah.

"Hemm, selamanya aku tidak mau mencampuri urusan orang lain. Akan tetapi bagaimana mungkin aku tinggal diam saja melihat orang dipukul dan dikeroyok untuk dibunuh? Tidak, kalian tidak boleh memukul orang ini tanpa sebab!"

"Orang buta tak tahu diri! Apakah engkau sudah bosan hidup? Pemuda ini adalah musuh kami. apakah engkau sudah gila hendak melindungi musuh kami?" bentak pula si gendut.

"Lopek mereka ini penjahat-penjahat yang telah membunuh ayahku dan ibuku, dan sekarang mereka hendak membunuh pula aku." kata Bun Houw membela diri walaupun dia tidak dapat mengharapkan pertolongan seorang buta. dia hanya ingin mengulur waktu agar kekuatannya pulih kembali sehingga dia dapat membela diri dan melawan sampai titik darah terakhir!"

Mendengar ucapan Bun Houw, orang buta itu menggerakkan tongkatnya dengan tidak sabar. "Wah, wah! Kalau begitu lebih tidak boleh lagi kalian membunuh pemuda ini. Pergilah kalian dan jangan ganggu pemuda ini!" kata si buta.

"Toako, untuk apa mendengarkan ocehan orang buta ini? Kalau dia tidak mau minggir, pukul saja atau bunuh sekalian!" teriak seorang di antara mereka dan tanpa menanti jawaban pemimpinnya, dia sudah melangkah maju lalu menendangkan kakinya ke arah perut orang buta itu.

"Tukkk! Aduhhh ...!" Si penendang itu berloncatan dengan kaki kirinya sedangkan kedua tangan memegang kaki kanan yang diangkat dan ditekuk lututnya ke belakang. Tulang keringnya seperti patah rasanya karena bertemu dengan tongkat tadi. Ketika dia merabanya, tulang kering betisnya itu menjendol besar, dan masih untung tidak patah.

Melihat ini, empat orang lainnya maju dan menyerang si buta dengan pukulan dan tendangan seperti yang mereka lakukan kepada Bun Houw tadi. Bukan tendangan dan pukulan ngawur melainkan gerakan silat yang teratur dan setiap serangan amat cepat dan kuat datangnya. Akan tetapi segera terdengar suara tak-tuk-tak-tuk dan empat orang itu semua terhuyung ke belakang sambil mengaduh aduh, ada yang memegang kaki ada pula yang memegang lengan yang tadi tertangkis oleh tongkat. Sungguh aneh sekali orang itu jelas buta. akan tetapi mengapa setiap pukulan dan tendangan para pengeroyoknya itu dapat ditangkisnya dengan amat tepatnya, menggunakan tongkat yang digerakkan secara aneh dan cepat bukan main itu? Bun Houw yang melihat peristiwa ini, melongo penuh keheranan. Kalau saja laki-laki itu tidak buta, tentu hal itu tidak mengherankan dan jelas bahwa orang itu merupakan seorang yang berilmu. Akan tetapi kalau kenyataannya dia buta, sungguh luar biasa sekali! Mungkinkah seorang buta memiliki ilmu kepandaian yang membuat dia sedemikian lihai? seolah olah pandai melihat saja?

Kini lima orang berkedok hitam itu sudah mencabut senjata mereka, yaitu masing masing memegang sebatang pedang. Bun Houw terkejut bukan main. Baru bertangan kosong saja, lima orang itu sudah begitu ganas dan kuat, apalagi bersenjata pedang. Diapun khawatir sekali akan nasib orang buta itu. Akan matilah orang itu disayat-sayat pedang dan dia tidak rela membiarkan orang tak berdosa ini harus tewas karena membelanya. Maka, sambil mengerahkan seluruh sisa tenaganya, Bun Houw melompat dan memegang lengan orang buta itu.

"Lopek, engkau cepat pergilah dari sini, jangan mencampuri urusanku agar engkau tidak tertimpa celaka!" Berkata demikian, Bun Houw mendorong orang itu ke samping dengan sekuat tenaga. Namun. bukan orang buta itu yang terlempar, sebaliknya dia sendirilah yang roboh terpelanting seperti dilanda angin keras, disusul suara orang buta itu.

"Orang muda, engkau minggirilah dan biarkan aku menghadapi mereka yang jahat ini."

Kini Bun Houw merasa semakin yakin bahwa orang buta ini memiliki ilmu kepandaian tinggi, maka biarpun jantungnya masih berdebar penuh ketegangan dan kekhawatiran, dia tidak bergerak lagi dan tetap mendekam di atas tanah di mana dia terpelanting dan melihat dengan mata terbelalak dan tidak berdaya.

Lima orang itu mengepung si buta dengan pedang di tangan. Seorang di antara mereka, yang buntung lengan kanannya itupun memegang pedang dengan tangan kiri, dan sikap mereka buas sekali karena mereka sudah marah bukan main. Orang buta itu berdiri di tengah, berdiri agak membungkuk, dengan muka tunduk dan tongkat ditangannya menyentuh tanah. Kepalanya agak miring dan nampaknya dia tidak berdaya sama sekali.

Lima orang sudah merasa pasti bahwa mereka akan dapat menyayat-nyayat tubuh si buta itu dalam waktu singkat, dan mereka sudah merasa penasaran dan sakit hati karena tadi dihajar sehingga menderita sakit sakit. Tiba-tiba si gendut yang menjadi pemimpin, melakukan gerakan pertama sambil mengeluarkan bentakan nyaring.

"Mampuslah kau, orang buta!" Dan mereka berlima sudah menggerakkan pedang dalam saat yang hampir berbareng. Lima sinar pedang menyambar dari lima jurusan dengan cepat sekali dan Bun Houw sudah hampir memejamkan matanya karena tidak tahan dia melihat betapa tubuh itu akan hancur dan darah akan bertebaran. Akan tetapi, dia terbelalak. Terdengar suara melengking tinggi dan tiba-tiba saja nampaklah sinar kilat yang menyilaukan mata. Sinar kilat itu keluar dari tongkat si orang buta, dan kilat itu menyambar dahsyat, membuat lingkaran sinar yang melindungi tubuh si buta dan membat lima gulungan sinar pedang yang menyerang tadi. Hanya terdengar suara berkerontangan nyaring disusul teriakan-teriakan kaget dan lima batang pedang itu telah patah patah dan lima orang penyerang itu sudah terhuyung ke belakang dengan muka pucat, memandang gagang

pedang yang terangkat di tangan mereka, lalu terbelalak memandang si orang buta yang kini masih berdiri tegak dengan sebatang pedang yang berkilauan di tangan kanan! Kiranya tongkat tadi sudah dicabut dan di dalamnya terdapat pedang itu! Dari balik topeng hitam, lima orang itu saling pandang kemudian seperti menerima komando tanpa suara, mereka segera berloncatan melarikan diri dari tempat itu!

Kini baru Bun Houw yakin benar bahwa dia berhadapan dengan seorang sakti, walaupun kedua matanya buta. Maka, tanpa ragu lagi dia pun menghampiri dan menjatuhkan diri berlutut di depan kaki orang buta itu. Dia sudah mengambil keputusan bulat untuk menghambakan diri sebagai murid kepada orang itu dengan penuh hormat dan harapan, diapun memberi hormat dan membentur-benturkan dahinya di atas tanah depan kaki si orang buta.

"Siancai (damai) ... apa yang kaulakukan ini, orang muda ? Bangkitlah dan jangan berlutut seperti itu!" Dengan sekali menggerakkan tangan, nampak sinar terang berkilat lalu lenyap dan tahu-tahu pedang itu telah menyusup kembali ke dalam tongkat dan kini dia menggunakan tongkatnya mencokel tubuh Bun Houw. Pemuda ini merasa tubuhnya terangkat yang memaksanya untuk bangkit berdiri, akan tetapi begitu tenaga yang dahsyat itu meninggalkannya, diapun cepat menjatuhkan diri berlutut lagi.

"Lo-cian-pwe, harap sudi mengampuni dan mengasihani saya. Lo-cian-pwe telah menyelamatkan nyawa saya, untuk itu saya menaruh terima kasih, Akan tetapi juga kesaktian lo-cian-pwe membuat saya mengambil keputusan untuk mohon menjadi murid lo-cian-pwe. Saya sudah yatim piatu dan sedang putus harapan dan seakan-akan Tuhan yang mengirim lo-cian pwe kepada saya, untuk membimbing saya ... "

"Hemmm, aku hanya seorang buta. Apakah yang dapat kuajarkan kepada seorang yang tidak buta? Apakah engkau hendak belajar berjalan dibantu tongkat dan meraba-raba ke kanan kiri ?" Dia menarik napas panjang.

Bun Houw yang sudah berlutut lagi itu berkata sungguh-sungguh, "Lo-cian-pwe memiliki kesaktian dan dengan mudah telah mengalahkan lima orang penjahat itu. Lo-cian-pwe pandai memainkan pedang yang disembunyikan di dalam tongkat. Teecu (murid) mohon diberi pelajaran ilmu pedang itu."

Si buta kembali menarik napas panjang. "Aih, ilmu pedang ? Apakah engkau ingin merajalela dengan pedang, membunuh orang dan terutama sekali mencari lima orang itu untuk membalas dendam ? Siai-cai ... aku tidak mau mengajar orang menjadi pembunuh kejam dan menjadi hamba dari nafsu dendam kebenciannya sendiri, orang muda."

"Tidak sama sekali, lo-cian-pwe. Mengenai kematian ayah-ibu, sudah teecu pikirkan dengan panjang lebar dan mendalam. Teecu tidak akan menaruh dendam karena sejak dahulu ayah melarang teecu dilanda dendam. Teecu maklum bahwa ayah dimusuhi banyak orang karena ayah selalu menentang perbuatan jahat, sudah menakinkan banyak sekali penjahat yang mengganggu orang lain di sekitar Nan-ping, bahkan dalam perkelahian menentang para penjahat, entah sudah berapa banyak penjahat dibunuhnya. Tidak, teecu maklum bahwa memang ayah tewas sebagai seorang pendekar melaksanakan tugas. Teecu ingin mengikuti jejaknya, ingin menjadi pendekar pembasmi kejahatan dan untuk itu, teecu membutuhkan kepandaian tinggi yang kiranya bisa teecu dapatkan karena kemurahan lo-cian-pwe."

Kini si orang buta itu tersenyum lebar, tangan kirinya dijulurkan dan jari-jari tangan kirinya menyentuh kepala pemuda itu. Jari-jari tangan itu kini meraba-raba muka Bun Houw, menyentuh seluruh permukaan wajahnya dan dia merasa betapa kulit jari-jari tangan itu amat halus dan mengandung getaran halus. Kiranya si buta itu hendak "mengenalnya" dan mengetahui bentuk wajahnya dengan cara meraba-raba. Kemudian, sekali tangan kiri itu memegang pundaknya dan menarik, Bun Houw tidak mampu bertahan dan diapun tertarik berdiri. Kini tangan itu terus menggerayangi tubuhnya, pundak, dada, pinggang, paha dan terus ke kaki.

"Bagus, engkau seorang pemuda yang tegap dan kuat. Berapa usiamu?"

"Saya berusia limabelas tahun, lo-cian-pwe."

"Hemm, masih remaja. Dan siapa namamu? Ceritakan tentang keluargamu, dan tentang peristiwa terbunuhnya ayah bundamu."

"Nama saya Kwa Bun Houw dan orang tua saya bernama Kwa Tin, dikenal sebagai Kwa-enghiong di kota Nan-ping, berdagang dan memiliki sebuah toko kain. Ayah adalah seorang murid Siau-w-lim-pai. Beberapa hari yang lalu, pada malam hari ketika saya tidak berada di rumah, agaknya rumah kami kedatangan lima orang penjahat itu yang menuntut balas. Mereka membakar rumah, mengeroyok dan

membunuh ayah, kemudian menculik ibu dan akhirnya membunuh pula ibu setelah mereka menghinanya di sebuah hutan." dengan singkat namun jelas Bun Houw menceritakan betapa dia sudah tidak memiliki apa-Apalagi, bahkan dia menceritakan tentang sikap calon mertuanya yang begitu saja tanpa alasan memutuskan ikatan pertunangannya dengan Cia Ling Ay. Betapa kemudian dia pergi meninggalkan Nan-ping tanpa tujuan dan dengan hati merana sampai tiba di tempat itu dan dihadap lima orang penjahat itu.

Si buta mendengarkan penuh perhatian beberapa kali mengangguk-angguk.

"Bagaimana engkau bisa mengetahui bahwa lima orang tadi adalah mereka yang telah membunuh orang tuamu dan membakar rumahmu?" tanyanya. "Bukankah ketika peristiwa itu terjadi engkau tidak berada di rumah?"

"Benar, lo-cian-pwe. Akan tetapi dari jauh teecu melihat kebakaran itu. Teecu cepat pulang dan masih sempat teecu menerima pesan terakhir dari ayah sebelum dia meninggal. Dia hanya sempat berkata bahwa yang melakukan pembunuhan itu adalah lima orang berkedok hitam dan seorang di antara mereka buntung tangan kanannya, agaknya buntung ketika berkelahi mengeroyok ayah. Kelima orang tadi tepat seperti yang dikatakan ayah, bahkan mereka tadi sudah mengaku bahwa merekalah pembunuhnya, dan mereka hendak membunuh saya untuk membasmi rumput berikut akar-akarnya."

Si buta itu kembali mengangguk. "Jadi kalau begitu, engkau sudah tidak memiliki keluarga ataupun tempat tinggal lagi ?"

"Begitulah, lo-cian-pwe. Oleh karena itu, mohon kemurahan hati lo-cian-pwe ... "

"Hemm, sebetulnya aku tak pernah ingin mempunyai murid agar tidak harus mewariskan ilmu yang hanya dapat dipakai untuk membunuh orang. Akan tetapi agaknya memang sudah ditentukan oleh Tuhan bahwa aku, Tiau Sun Ong, terpaksa harus meninggalkan Ilmu kepada seorang murid, yaitu engkau, Bun Houw."

Bun Houw segera menjatuhkan diri lagi berlutut dan mencium ujung sepatu orang buta itu. "Terima kasih, suhu! Teecu bersumpah bahwa teecu akan mempergunakan ilmu-ilmu dari suhu hanya untuk menentang kejahatan, seperti yang pernah dilakukan mendiang ayah teecu!"

"Hemmm ? Menjadi pendekar? Ingat bahwa ayahmu yang menjadi pendekar itupun akhirnya tewas di tangan orang-orang jahat!"

"Lebih baik tewas sebagai pendekar dari pada mati sebagai seorang jahat, demikian ayah selalu memesan kepada teecu. Matinya seorang pendekar di tangan penjahat berarti mati dalam menunaikan tugas yang amat gagah dan mulia bagi seorang manusia."

Si buta yang bernama Tiau Sun Ong itu tersenyum dan mengangguk-angguk. "Ayahmu memang hebat dan aku kagum padanya. Adapun aku ... aku hanya seorang bangsawan yang terbuang ... "

"Suhu! Ketika mendengar nama suhu, teecu mengira bahwa suhu memiliki nama seperti seorang bangsawan tinggi, seorang pangeran ... jadi benarkah itu ?"

Si buta itu kembali menarik napas panjang dan diapun berkata lembut, "Bawalah aku kepada batu-batu yang enak diduduki. Bun Houw, agar kita dapat bicara dengan santai."

Bun Houw cepat memegang tongkat gurunya dan menuntun gurunya menuju ke kiri di mana terdapat batu-batu yang halus dan rata. Di situ mereka duduk berhadapan.

"Sudah sepatutnya engkau mengenal siapa orang buta yang menjadi gurumu ini, Bun Houw. Dahulu sekali, kurang lebih tigapuluh tahun yang lalu, aku adalah seorang pangeran yang hidup mewah dan mulia di istana kaisar. Kaisar adalah kakak tiriku, dia putera permaisuri sedangkan aku hanyalah putera selir. Akan tetapi kaisar amat sayang kepadaku, maka aku diberi kedudukan tinggi dan selalu dekat dengannya, membantu tugasnya di dalam Istana. Lalu godaan yang mendatangkan malapetaka itupun muncul dalam bentuk tubuh seorang selir kakakku, yaitu kaisar. Selir terkasi yang amat cantik jelita. Kami saling jatuh cinta dan terjadilah hubungan gelap yang mesra di antara kami. Aku seperti mabok, lupa bahwa wanita itu adalah selir terkasi dari kakakku. Kami berdua meneguk anggur larangan itu sepuasnya sampai mabok dan akhirnya akibat buruk itupun terjadilah. Kami tertangkap basah. Aku merasa menyesal dan malu. Kubutakan sendiri kedua mataku di depan kakakku, kemudian aku lolos dari istana. Entah apa yang terjadi dengan selir kakakku itu."

Bun Houw memandang wajah orang buta itu dengan hati penuh perasaan iba. Sungguh menyedihkan sekali riwayat gurunya ini.

"Akan tetapi, suhu. Mengapa suhu melakukan penghukuman atas diri sendiri yang demikian hebatnya?"

Tiauw Sun Ong atau yang di dunia kang-ouw terkenal dengan sebutan Si Buta Dari Utara itu menarik napas panjang. "Begitulah orang muda seperti aku dahulu. Mudah tertarik, mudah jatuh cinta, mudah membenci, mudah gembira, mudah marah. Pendeknya mudah diombang-ambingkan perasaan dikemudikan napsu. Namun, penyesalan di belakang tiada gunanya. Aku hidup terlunta-lunta, bahkan ingin mati saja. Namun akhirnya aku bertemu dengan seorang tosu yang memberi banyak nasihat. Aku sadar, timbul pula gairah hidupku dan aku bahkan mempelajari ilmu silat sampai mendalam. Demikianlah riwayat gurumu ini, Bun Houw."

Kemudian, guru dan murid itu pergi meninggalkan tempat itu, dan mulai hari itu. Bun Houw menerima gemblengan ilmu-ilmu silat yang amat hebat dari Si Buta, terutama sekali ilmu lotok jalan darah. Ilmu tongkat dan Ilmu pedang yang amat dahsyat.

"Bun Houw, Ilmu pedangku ini memang merupakan ilmu pedang yang khas untuk orang buta. Oleh karena itu, untuk dapat menguasainya dengan sempurna, pada saat mempelajari dan melatih dirimu dalam ilmu silat pedang itu, engkau harus berlaku seperti orang buta, yaitu engkau sama sekali tidak menggunakan daya penglihatanmu dan harus memejamkan kedua matamu!"

Biar pun di dalam hatinya Bun Houw merasa heran mengapa dia yang pandai melihat harus tidak menggunakan penglihatannya, namun sebagai seorang murid yang patuh, dia selalu mentaati pesan gurunya itu. Setiap kali berlatih silat yang diajarkan gurunya, dia menutup kedua matanya, dan hanya mengandalkan ketajaman pendengaran dan indera lainnya. Bahkan di waktu tidak berlatih silatpun gurunya menganjurkan agar dia seringkali menutupkan kedua matanya dan mencoba untuk melakukan pekerjaan tanpa bantuan penglihatannya.

"Terutama untuk melatih ketajaman pendengaranmu," demikian gurunya memberi nasihat.

Dan akibatnya memang hebat. Hasilnya memang di luar dugaan. Setelah lewat beberapa tahun saja, panca indera yang lain dari pemuda itu menjadi tajam bukan main. Terutama sekali pendengarannya. Kalau dia berlatih bersama gurunya, dengan pendengarannya saja dia mampu mengikuti semua gerakan tubuh gurunya. Pendengarannya menjadi amat tajam, dan kepekaan tumbuh dengan amat suburnya di ujung Jari-jari tangan dan kakinya karena seringkali dipakainya untuk meraba-raba, penciumannya juga menjadi amat tajam. Bahkan perasaannya bertambah peka seolah-olah Indra ke tujuh bangkit dengan cepat karena kekurangan satu indera, yaitu mata.

Enam tahun lewat dengan cepatnya. Kini Bun Houw telah menjadi seorang pemuda berusia duapuluh satu tahun, dan biarpun usianya itu masih amat muda, namun berkat gemblengan kepahitan hidup dia telah menjadi seorang dewasa yang telah matang. Selama enam tahun, hampir tak henti-hentinya dia menggembleng diri dengan latihan-latihan berat sehingga suhunya merasa amat gembira dan kagum. Dan dalam waktu enam tahun, Bun Houw telah dapat menguasai ilmu-ilmu suhunya dengan baik, bahkan hampir sempurna dan hampir dia dapat menandingi tingkat gurunya. Dan dia mampu hidup dalam dua macam dunia. Dunia terang, yaitu dengan membuka mata seperti orang biasa, dan dunia gelap, dunianya orang buta. Dia sanggup berhari-hari lamanya terus menutupkan kedua matanya seperti orang yang benar-benar buta, tanpa merasa canggung ataupun sengsara karena inderanya yang lain sudah demikian tajam mampu menggantikan pekerjaan mata. Mungkin karena latihan tidak menggunakan kedua matanya inilah maka Bun Houw kini memiliki mata yang seperti sayu dan dibuka sedikit saja, seperti mata orang yang menanggung duka nestapa, akan tetapi dari balik kelopak mata yang hanya dibuka sedikit itu nampak mata yang mencorong bagaikan kilat menyambar. Apalagi kalau sewaktu-waktu dia membuka kedua matanya agak lebar, nampaklah sepasang mata yang amat tajam!

Selain berlatih silat, setiap harinya Bun Houw bekerja di sawah ladang milik suhunya yang berada di belakang rumah. Mereka tinggal di tereng sebuah bukit. Bukit itu tanahnya subur sekali dan semua penghuni dusun-dusun di kaki bukit bersawah ladang di tereng bukit itu. Guru Bun Houw membeli sebidang tanah di tereng dan dengan bantuan muridnya mendirikan sebuah pondok untuk mereka berdua. Para penghuni dusun yang kesemuanya petani, mengenal mereka sebagai guru dan murid yang baik budi dan ramah, namun diliputi penuh rahasia.

Hasil sawah ladang yang dikerjakan Bun Houw dan gurunya sudah lebih dari cukup untuk keperluan hidup mereka berdua, untuk makan dan membeli pakaian. Bun Houw semakin kagum dan mencintai gurunya. Biarpun gurunya itu dahulunya seorang pangeran, hidup di istana indah dan dimuliakan orang, namun kini gurunya tak pernah mau ketinggalan menggarap sawah ladang, mencangkul, menanam bahkan memelihara dan ikut pula menuai hasilnya. Gurunya seperti seorang petani tulen!

Karena setiap hari bekerja di ladang, maka Bun Houw memiliki kebiasaan seperti para petani lainnya di daerah itu, iyalah memakai sebuah caping lebar dan ringan terbuat dari pada bambu yang amat tipis. Caping lebar seperti itu, dengan tali melibat bawah dagunya, dapat melindunginya dari panas dan hujan, semacam payung kecil. Dan dia selalu mengecat capingnya dengan warna hitam.

Pada pagi hari itu, ketika matahari mulai terbit, Bun Houw sudah memakai capingnya dan memanggul sebuah cangkul, bertelanjang kaki dan dada. Nampak dadanya yang bidang, dengan kulit yang kecoklatan karena sering terbakar sinar matahari. Dia baru saja mandi di air sumber tak jauh dari pondok setelah pagi tadi, pagi sekali, dia sudah bangun, berlatih silat, memikul air dari sumber ke pondok memenuhi bak air, baru kemudian dia mandi.

Kini dia sudah siap pergi ke ladang.

"Bun Houw ... !"

Gurunya sudah duduk di belakang pondok, di atas sebuah bangku lebar buatan Bun Houw yang menjadi tempat kesayangan gurunya untuk duduk menghirup udara segar.

Bun Houw terheran. Biasanya, pagi-pagi sekali suhunya sudah bangun akan tetapi duduk bersamadhi di dalam kamarnya, baru keluar setelah sinar matahari menerangi bumi. Akan tetapi kini gurunya sudah duduk di situ.

"Suhu!" Bun Houw menghampiri dan berlutut di depan gurunya. "Sepagi ini suhu sudah keluar?"

"Mulai pagi hari ini, aku yang akan bekerja di sawah ladang, Bun Houw."

"Akan tetapi, setiap hari suhu juga bekerja di sawah ladang!"

"Hanya membantumu. Akan tetapi mulai hari ini, aku sendiri yang akan mengolah tanah karena engkau harus pergi dari sini."

"Akhh ... ?" Bun Houw terkejut bukan main mendengar ucapan gurunya itu. "Apa ... maksud suhu? Apakah suhu hendak mengutus teecu (murid) pergi turun bukit ke dusun?"

Orang buta itu menggeleng kepala. "Memang turun bukit, akan tetapi bukan ke dusun di kaki bukit itu, melainkan jauh dan tidak kembali lagi ke sini."

"Suhu ...!" Baru dia tahu bahwa suhunya bermaksud mengusirnya! "Teecu ingin tinggal bersama suhu di sini!"

"Ha-ha-ha, orang muda! Apakah engkau ingin selamanya di sini dan menjadi karatan di bukit ini? Kalau begitu, apa artinya engkau bersusah payah mempelajari Ilmu selama enam tahun ini? Sebatang cangkul diasah setiap hari sampai menjadi tajam sekali, apa artinya kalau tidak dipenggunakan? Lupakah engkau akan cita-citamu untuk melanjutkan perjuangan ayahmu sebagai seorang pendekar yang melindungi kaum lemah tertindas, menentang penjahat yang jahat?"

Bun Houw teringat dan wajahnya berubah merah. Memang, dia telah menjadi seorang yang berkepandaian cukup, akan tetapi bagaikan seekor jago, dia adalah seperti seekor jago yang selalu dikurung dan diberi makan enak-enak sehingga dia menjadi keenakan dan gemuk. Dan kini, suhunya mengingatkan dia akan cita-citanya yang seperti telah dilupakannya karena dia ingin hidup tenang dan tenteram, enak-enakan terus di tempat sunyi itu.

"Maaf, suhu. Teecu tidak bermaksud melupakan cita-cita itu, hanya saja ... bagaimana teecu tega meninggalkan suhu hidup seorang diri saja di tempat ini ? Siapa yang akan melayani suhu, siapa yang akan mengerjakan sawah ladang suhu?"

"Bun Houw, kaukira aku ingin menjadi seorang tua yang dimanjakan? Bukankah setiap hari aku juga bekerja? Apa sih sukarnya mencukupi kebutuhan badanku ini ? Jangan khawatir, aku akan tetap dapat hidup di sini, biarpun tidak ada engkau. Aku mengambilmu sebagai murid bukan untuk mendapatkan seorang pembantu dan pelayan!"

"Maafkan kelancangan teecu, suhu!" Bun Houw berkata, terkejut karena suhunya seperti orang yang tersinggung.

Tiauw Sun Ong menghela napas dan mengelus jenggotnya. "Sudahlah, kini pelajaranmu sudah tamat dan sudah tiba saatnya engkau harus merantau dan menggunakan segala Ilmu yang kaupelajari di sini. Bawalah semua pakaianmu dan aku tidak dapat memberi bekal apa-apa kecuali ini." Dia menyerahkan sebuah kantung kain kuning kepada Bun Houw.

Ketika pemuda itu menerimanya, dia terkejut melihat isi kantung itu karena ternyata berisi uang emas, sedikitnya ada sepuluh tail banyaknya!"

"Ah, untuk apa emas ini, suhu? Begini banyak ... "

"Aku masih mempunyai yang lain. Bun Houw. itu milikku yang kubawa dari Istana dahulu. kausimpanlah, dapat kaupenggunakan untuk biaya hidup. Ketahuilah, dalam perantauan engkau amat membutuhkan uang, tidak seperti di sini engkau dapat hidup dari hasil tanah. Dan engkau terimalah pusakaku ini, pergunakan sepatutnya karena selama berada di tanganku, Lui-kong-kiam (Pedang Kilai) ini tak pernah kupenggunakan untuk melakukan kejahatan, bahkan tidak pernah membunuh orang!" Dia menyerahkan tongkatnya yang kelihatan butut itu, akan tetapi yang di sebelah dalamnya tersembunyi sebatang pedang pusaka yang ampuh.

"Terima kasih, suhu!" Sekali ini Bun Houw girang bukan main. Tentu saja pedang itu tidak asing baginya. Ketika dia digembleng ilmu pedang oleh gurunya, pedang Lui-kong-kiam itulah yang dia gunakan untuk berlatih. Setelah menerima uang dan pedang dari suhunya, dan diberi wejangan agar dia berhati-hati dalam perantauannya, dan juga diberi tahu tentang tokoh-tokoh besar dunia kang-ouw yang diketahui suaranya, maka Bun Houw berangkat meninggalkan tereng bukit itu, memanggul buntalan pakaian dan menyelipkan tongkat butut berisi pedang itu di pinggangnya. Caping lebar hitam itu tidak ketinggalan, akan tetapi karena hari masih pagi dan matahari belum panas, caping itu tergantung di punggung menutupi buntalannya.

Cia Kun Ti juga seorang pedagang yang cukup berhasil di kota Nan-ping. Akan tetapi dia bekerja terlalu keras. Hal ini mungkin karena dia merasa rendah diri terhadap isterinya. Cia Kun Ti dahulunya adalah seorang karyawan dari ayah isterinya dan dia diambil mantu oleh majikannya itu. Setelah dia membuka toko sendiri, tentu saja modalnya adalah milik isterinya dan dia hanya mengerjakannya saja. Maka diapun bekerja keras sehingga makin lama tokonya menjadi semakin maju. Akan tetapi, tetap saja dia merasa rendah diri dan selalu tunduk di bawah kemauan isterinya yang menguasai segalanya. Urusan apapun yang timbul dalam rumah tangga dan keluarga mereka, selalu keputusan terakhir berada di tangan isterinya! Mereka hanya mempunyai seorang anak saja, yaitu Cia Ling Ay, yang seperti kita ketahui, ketika terjadi malapetaka menimpa keluarga Kwa, usianya empat belas tahun, Isteri Cia Kun Ti pulalah yang memaksa suaminya agar pertunangan antara Ling Ay dan Bun Houw diputus, dibatalkan! Hal ini amat menyedihkan hati Ling Ay yang merasa kasihan kepada Bun Houw, juga diam-diam Cia Kun Ti menderita tekanan batin karena dia merasa berdosa kepada mendiang Kwa Tin, sahabat baiknya. Mereka telah saling mengikat perjodohan antara anak mereka itu, dengan sumpah, akan tetapi ketika keluarga Kwa dilanda malapetaka dan Kwa Bun Houw menjadi yatim piatu dan kehilangan segalanya, dia tidak dapat mengulurkan tangan menolong calon mantu itu, bahkan memutuskan ikatan perjodohan!"

Ketika datang pinangan dari Cun-taijin, kepala daerah yang meminang Ling Ay untuk dijodohkan seorang puteranya, isteri Cia Kun Ti pula yang mendesak agar suaminya menerima pinangan itu tanpa banyak pikir lagi, "Perlu apa kita bersangsi lagi? Kita seolah-olah kejatuhan bulan purnama! Sungguh, Tuhan telah memberkahi kita, memberkahi anak kita. Cun Tai-jin (Pembesar Cun) adalah orang nomor satu di Nan-ping! Dia bagaikan seorang raja saja di kota ini, orang yang paling berkuasa. Bukan hanya itu. Juga keluarga Cun selain berpangkat tinggi, mereka kaya raya pula. Kalau kita menjadi besan mereka, berarti nama keluarga kita akan terangkat tinggi, kita dihormati orang, dan anak kita pun hidup dalam kemuliaan dan kemewahan!" demikian antara lain isteri Cia Kun Ti mendesak suaminya.

"Akan tetapi, yang akan menikah adalah Ling Ay. Sudah sepatutnya kalau kila mendengar dulu pendapatnya, ia adalah anak tunggal kita, senangkah hatimu kalau kelak melihat ia hidup menderita?"

"Menderita? Menderita bagaimana maksudmu? Engkau tentu sudah mengenal siapa itu Cun Kongcu (Tuan Muda Cun). Dia masih muda, dia pun ganteng dan tampan, pandai, bangsawan, kaya raya. Mau Apalagi? Semua orang tua ingin mempunyai mantu dia, semua gadis ingin mempunyai suami seperti dia! Dan engkau masih banyak rewel? Kita harus bersembahyang ke semua kuil, mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Thian bahwa anak kita yang dipilih oleh Cun Kongcu!"

UCAPAN isteri Cia Kun Ti itu memang tidak keliru. Cun Kongcu, atau nama lengkapnya Cun Hok Seng, adalah seorang pemuda berusia dua puluh lima tahun yang tampan. Ayahnya, kepala daerah Cun yang menjadi orang paling berkuasa di kota Nan-ping dan yang mencalonkan putera dan anak

tunggal itu menjadi pembesar kelak, telah memberinya pendidikan sastra sehingga Cun Hok Seng menjadi seorang terpelajar yang dikagumi banyak gadis dan orang tua mereka.

Pertemuan antara Cun Hok Seng dan Cia Ling Ay terjadi secara kebetulan saja. Ketika itu, Cia Ling Ay ikut dengan ayah dan ibunya pergi ke kuil untuk bersembahyang. Hal ini terjadi atas permintaan Ling Ay yang diam-diam bermaksud untuk sembahyang memintakan berkah dan perlindungan untuk Kwa Bun Houw yang telah pergi selama empat tahun lebih dan tidak ada beritanya. Walaupun ia tahu bahwa tidak mungkin tali perhubungan antara mereka disambung lagi, namun ia merasa kasihan kepada bekas tunangan itu dan akan merasa ikut gembira kalau pemuda itu berada dalam keadaan selamat.

Ling Ay telah berubah menjadi seorang gadis dewasa yang amat cantik manis, berusia delapanbelas tahun, bagaikan setangkai bunga sedang mekar semerbak mengharum. Ketika ia dan ibunya memasuki kuil, banyak pasang mata memandangnya penuh kagum, terutama sekali mata pria muda yang kebetulan berada di tempat itu. Sudah menjadi kebiasaan buruk para pemuda, kalau mereka sedang bergerombol dan melihat seorang wanita cantik, tentu timbul keinginan mereka untuk menggoda. Demikian pula dengan enam orang pemuda yang kebetulan berada di halaman kuil itu. Begitu melihat Ling Ay dan ibunya, mereka sejak tadi sudah memandangi gadis itu penuh kagum, saling bisik dan tersenyum-senyum. Kemudian, merekapun menghampiri Ling Ay dan ibunya, sengaja mereka menghadang.

"Nona, bolehkah kami menemani nona bersembahyang!"

"Apakah nona hendak bersembahyang mencari jodih?"

"Tak usah mencari jauh-jauh, nona. Pilihlah seorang di antara kami!"

Mereka itu menggoda sambil menyeringai. Wajah Ling Ay berubah merah, kemudian pucat karena merasa jreh dan khawatir kalau kalau para pemuda itu akan mengganggunya, Nyonya Cia Kun Ti memandang dengan mata melotot dan wajah berubah merah padam. Ia marah sekali.

"Kalian ini orang-orang muda sungguh tidak sopan dan kurang ajar! Belum saling mengenal kalian sudah berani mengajak anakku bicara." bentaknya marah.

"Aduh, bibi! Galak amat kepada calon mantumu."

"Bibi, sekarangpun berkenalan kan belum terlambat,"

"Anak bibi sungguh manis sekali!"

Pada saat itu, muncullah Cun Hok Seng. Dengan alis berkerut pemuda yang juga hendak bersembahyang ini melihat dan mendengar sikap lima orang pemuda berandalan itu dan dia cepat menghampiri, lalu menegur dengan suara garang.

"Sungguh tidak tahu malu sekali! Kalian ini orang-orang tidak tahu susila, hendak mencemarkan kesucian kuil ini?"

Melihat seorang pemuda tampan berpakaian sastrawan berani mencampuri lima orang berandalan itu hendak marah. Akan tetapi mereka melihat dua orang pengawal berpakaian perajurit yang bertubuh tinggi besar dan kokoh kuat, berwajah keren berada di belakang pemuda itu dan mereka melotot marah. Melihat ini, mereka menjadi jreh, Apalagi ketika seorang di antara mereka mengenal Cun Hok Seng. Dia cepat memberi hormat dan berkata dengan suara merendah.

"Kiranya Cun Kongcu! Maafkan kami, kami hanya ingin berkenalan dan bersendau gurau."

"Bukan begitu caranya orang yang ingin berkenalan. Hayo kalian pergi dari sini, atau ingin kusuruh tangkap dan seret ke pengadilan?"

Lima orang itu kini ketakutan karena yang lain kini mengenal pula pemuda itu sebagai putera kepala daerah! Mereka cepat memberi hormat lalu pergi meninggalkan kuil tanpa berkata apapun.

Itulah awal perjumpaan Cun Hok Seng dan Ling Ay. Ibu Ling Ay cepat menghaturkan terima kasih dan bersama puterinya memasuki kuil untuk bersembahyang. Sedangkan Cun Hok Seng terpesona dan sampai lama dia berdiri bengong saja. Akhirnya, dua orang pengawalnya yang menyadarkannya dan dari pengawal itulah Hok Seng tahu bahwa gadis yang membetot sukmanya tadi adalah puteri dari Cia Ku Ti, seorang pedagang di Nan-ping. Dan kemudian, kepala daerah mengutus seorang perantara untuk mengajukan pinangan setelah beberapa kali puteranya minta agar dijodohkan dengan puleri Cia Kun Ti itu.

Ketika pinangan itu diajukan, Cia Kun Ti tidak segera menerimanya melainkan minta waktu untuk berpikir-pikir dan hal inilah yang membuat isterinya marah-marah setelah perantara itu pulang. Watak Cia Kun Ti berbeda dengan isterinya. Dia lama sekali tidak memikirkan kepentingan diri sendiri menghadapi perjodohan puterinya, melainkan dia mementingkan kebahagiaan puterinya. Bagaimana dia dapat menerima pinangan begitu saja tanpa lebih dulu mengetahui bagaimana pendapat puterinya, orang yang akan melaksanakan atau menjalaninya? Namun, keraguannya ini membuat isterinya marah-marah sehingga ia mengomel dan memaksa agar suaminya menerima pinangan itu.

"Baiklah ... aku segera akan memberi kabar kepada Cun Tai jin dan menerima pinangannya itu dengan hormat. Akan tetapi, bagaimanapun juga kita harus memberitahu kepada anak kita." Tanpa menanti ucapan isterinya lebih lanjut, Cia Kun Ti lalu memanggil puterinya.

Cia Ling Ay yang sedang sibuk di dapur bersama seorang pembantu rumah tangga, segera keluar dan menuju ke ruangan duduk di mana ayahnya dan ibunya sudah duduk menantinya. Melihat wajah kedua orang tuanya; itu nampak bersungguh-sungguh, ia lalu duduk di dekat ibunya.

"Ada urusan apakah ayah memanggilku," tanyanya.

"Ling Ay, kami memanggilmu untuk minta pertimbanganmu tentang ... "

"Bukan minta pertimbangan, melainkan untuk menyampaikan berita yang amat membanggakan hati kepadamu, Ling Ay." isteri Cia Kun Ti memotong ucapan suaminya. "Kita telah kedatangan seorang utusan dari keluarga Cun Taijin, anakku. Engkau tahu, yang kumaksudkan dengan Cun Taijin adalah kepala daerah di kota ini. Orang nomor satu di sini, paling berkuasa, paling kaya, paling terhormat ... "

"Ada urusan apakah dengan kita, ibu ?" Ling Ay memotong ibunya agar rangkaian kata 'yang paling' itu tidak berkepanjangan.

"Urusannya ? Engkau tentu tidak pernah dapat menduganya, atau mungkin engkau sudah bermimpi kejatuhan bulan ? Aih, anakku yang manis, sungguh hati ibumu penuh dengan kebanggaan dan suka cita. Tahukah engkau mengapa Cun Taijin mengirim utusan ke sini ? Untuk meminangmu!" Ibu itu sambil tersenyum bangga memandang wajah puterinya.

Akan tetapi Ling Ay mengerutkan alisnya dan ia nampak kaget sekali. "Meminang aku ...?"

"Ya, engkaulah yang dipilih, anakku! Dan engkau tentu masih ingat. Pemuda yang ganteng itu, yang sopan santun dan menolongmu, di kuil itu. Dialah yang akan menjadi suamimu. Dia itu Cun Kongcu, putera tunggal Cun Taijin. Wah, engkau akan menjadi wanita yang paling mulia di kota ini!"

Akan tetapi, wajah gadis itu sama sekali tidak memperlihatkan perasaan seperti ibunya. Bahkan ia mengerutkan alisnya karena pada saat itu terbayanglah wajah Kwa Bun Houw, terbayang ketika pemuda itu meninggalkan rumahnya dengan muka pucat dan kepala menunduk. Empat tahun yang lalu. ia masih seorang gadis remaja berusia empat-belas tahun. Sampai sekarang pun ia tidak pernah dapat melupakan Bun Houw. pemuda yang pernah menjadi tuangannya itu. Ia tidak pernah tahu apakah ia mencintai Bun Houw, karena ketika mereka ditunangkan, ia masih kecil dan ia masih belum mengerti benar apa artinya cinta. Akan tetapi buktinya, sampai sekarang ia tidak pernah dapat melupakan Bun Houw, walaupun setiap kali teringat, yang terasa olehnya hanyalah perasaan iba yang mendalam.

Ia selalu membayangkan betapa sakit perasaan hati pemuda itu ketika meninggalkan rumahnya, dan ia tidak tahu apa yang terjadi dengan pemuda itu yang telah kehilangan segala-galanya. Orang tuanya, harta miliknya bahkan tunangannya!

"Ling Ay, bagaimana pendapatmu dengan pinangan itu?" pertanyaan ayahnya ini menyadarkan Ling Ay dari lamunan. Lenyaplah bayangan wajah Bun Houw dan kini samar-samar ia teringat kepada pemuda yang pernah menegur para pemuda berandalan di kuil itu. Seorang pemuda yang memang tampan dan sopan, pikirnya, akan tetapi sama sekali ia tidak pernah merasa tertarik. Bahkan kini berita bahwa pemuda itu adalah putera tunggal Cun Taijin, dan telah meminangnya, tidak membuat hatinya merasa tertarik sama sekali.

"Ling Ay, kami telah menerima pinangan itu dengan hati gembira dan bangga sekali. Kami yakin engkaupun tentu akan menjadi gembira. Bayangkan saja. Engkau akan hidup di dalam gedung seperti istana, dilayani banyak pelayan, dijaga pasukan pengawal, dihormati orang seluruh kota, hidup bermewah-mewahan dan mulia, naik turun kereta, mengenakan perhiasan lengkap dari emas permata ..."

"Sudahlah, ibu. Kalau memang ayah dan ibu sudah menerima pinangan itu, untuk apa ditanyakan lagi kepadaku?"

"Aih, anakku, jadi engkau setuju?" Ibunya merangkulnya dengan gembira.

Akan tetapi, Cia Kun Ti memandang puterinya dengan penuh perhatian. "Anakku, mengapa engkau tidak gembira mendengar bahwa engkau akan menjadi mantu kepala daerah? Apakah engkau tidak setuju? Nyalakanlah pendapatmu agar hati ayah ibumu menjadi lega."

"Aih, Ingin pernyataan Apalagi? Anak kita tidak menolak, itu berarti ia sudah setuju. Ia tidak begitu bodoh untuk menolaknya! Menolak pinangan kepala daerah? Wah, hanya orang-orang gila yang akan menolak keberuntungan seperti itu!" kata isterinya.

Ling Ay melepaskan dirinya dari rangkulan ibunya, lalu ia mundur selangkah, memandang wajah ayah dan ibunya dan betapa heran rasa hati orang tua gadis itu melihat bahwa kedua mata gadis itu basah. Ayahnya makin ragu, mengira bahwa anaknya tidak setuju maka menangis, sebaliknya ibunya mengira gadisnya menangis saking bahagianya!"

"Ayah dan ibu, apa yang harus kukatakan lagi? Apa artinya pendapat pribadiku dalam saat ini? Kalau ayah dan ibu sudah menerima pinangan itu, sudah menyetujui, dapatkah aku menolaknya? Maka, terserah saja kepada ayah! dan ibu ... "

"Tapi kau ... kau menangis? Ling Ay, mengapa engkau berduka?" tanya ayahnya.

"Engkau ini sungguh bodoh! Anak kita menangis saking gembiranya, bukan karena bersedih!"

Ling Ay memejamkan kedua matanya karena air matanya kini turun semakin deras.

"Ayah dan ibu ... " Ia mengusap air mata dengan saputangan. "Aku ... aku ... teringat! kepada koko Kwa Bun Houw dan merasa kasihan sekali kepadanya ... " Dan iapun lari meninggalkan ruangan itu, memasuki kamar sendiri.

Suami isteri itu saling pandang. "Ah, kiranya ia masih teringat kepada anak yatim piatu miskin itu?" kata isteri Cia Kun Ti, lalu ia menyerang suaminya. "Ini semua salahmu! Engkau bertanya yang macam-macam saja!" Wanita itu lalu lari ke kamar anaknya dan mengetuk-ngetuk pintu kamar itu yang dikunci dari dalam. Akan tetapi ia mendengar suara Ling Ay.

"Ibu, biarkan aku sendiri. Aku sudah menerima kehendak ibu, jangan ganggu aku lagi. aku ingin beristirahat ... " Ibunya terpaksa pergi dan mematuhi kamarnya sendiri sambil bersungut-sungut.

Cia Kun Ti yang ditinggal seorang diri di ruangan duduk, lalu menghela napas panjang. Dia ikut merasa sedih kalau-kalau anaknya itu berduka dan hanya menerima perjodohan itu karena terpaksa saja. Akan tetapi, diam-diam dia merasa girang bahwa puterinya itu ternyata seorang yang berbudi baik, tidak pernah melupakan bekas tunangan yang diperlakukan dengan tidak adil dan semena-mena itu. Akan tetapi, dia tidak dapat berbuat sesuatu dan pertunangan dengan Kwa Bun Houw itu sudah putus, pemuda itu sudah bertahun-tahun tidak pernah ada beritanya, Apalagi sekarang dia harus menerima pinangan putera kepala daerah. Teringat ini, diapun cepat berkemas untuk mengenakan pakaian yang pantas karena dia harus berkunjung ke rumah keluarga kepala daerah untuk menyampaikan persetujuannya atas pinangan itu.

Tanah kuburan yang biasanya sunyi itu kini penuh orang. Sejak pagi banyak orang datang berkunjung karena hari itu adalah hari Ceng-beng, yaitu hari yang merupakan hari besar bagi para keluarga untuk mengunjungi tanah kuburan nenek moyang mereka. Para keluarga ini melakukan sembahyang di depan makam orang tua atau kakek nenek mereka, membersihkan makam-makam keluarga itu.

Makam-makam yang sunyi itu nampak biasa saja. Sukar dibayangkan bagaimana perataan para penghuni makam itu andaikata masih memiliki perasaan seperti ketika masih hidup. Mereka yang telah mati itu hanya setahun sekali menerima kunjungan sanak saudara, anak cucu. Setahun sekali, dalam waktu sejam dua jam saja, para keluarga itu datang berkunjung dan bersembahyang. Setelah itu, anak cucu itu segera pergi lagi, dan makam kembali menjadi sunyi. Penghuni makam dibiarkan sunyi sendiri, menanti sampai kunjungan berikutnya yang akan mereka terima setahun kemudian! Selama "menunggu" itu, tak seorangpun di antara para anak cucu yang ingat akan makam itu, dan makam dibiarkan terlantar, hanya menjadi tempat mainan para penggembala kambing.

Akan tetapi pada hari Ceng-beng itu, para anak cucu datang dengan pakaian yang baru, membawa hidangan untuk sembahyang dan ramailah keadaan di tanah kuburan yang biasanya amat sunyi itu.

Serombongan keluarga yang memasuki tanah kuburan itu tentu merupakan keluarga yang penting dan terpandang. Buktinya, hampir semua pengunjung tanah kuburan yang berpapasan dengan keluarga ini, segera memberi hormat, dan yang berada agak jauh, segera saling bisik membicarakan keluarga itu. Keluarga itu terdiri dari sepasang suami isteri yang masih muda. Juga sepasang suami isteri setengah tua dan diiringkan oleh enam orang pelayan dan lima orang pengawal yang berpakaian seragam. Keluarga pembesar!

Memang demikianlah. Suami-isteri muda itu adalah Cun Hok Seng dan isterinya, yaitu Cia Ling Ay! Sudah setahun mereka menikah dan kini Cun Hok Seng berusia duapuluh enam tahun, sedangkan Cia Ling Ay berusia duapuluh tahun. Mereka menikah setelah setahun bertunangan. Adapun suami Isteri setengah tua itu adalah Cia Kun Ti dan isterinya. Jelaslah bahwa yang menerima penghormatan semua orang itu adalah Cun Hok Seng, putera kepala daerah itu. Akan tetapi, yang merasa amat bangga sekali adalah nyonya Cia Kun Ti, Ibu Ling Ay. Padahal ia hanya membonceng saja, membonceng kehormatan dan kemuliaan mantunya, akan tetapi karena semua orang itu menghormati ke arah rombongan mantunya, maka iapun merasa terhormat dan seolah-olah ialah yang dihormati mereka!"

Semua orang mengejar kehormatan ini! Semua orang bertingkah dan berharap agar mereka mendapat penghormatan dari orang lain.

Semakin dihormat, semakin banggalah rasa hati ini, semakin merasa betapa dirinya ini 'besar'. Pengejaran kehormatan ini sesungguhnya bukan lain hanyalah ketinggian hati, keinginan nafsu yang hendak mengangkat diri sendiri setinggi mungkin, yang menilai diri sendiri yang paling besar dan paling tinggi, paling hebat. Karena itu setiap, kali rasa diri besar ini terlanggar, akan marahlah si-aku. Sama juga dengan pengejaran harta benda yang dianggap akan merdatangkan kebahagiaan, demikian pula pengejaran terhadap kehormatan di dasari anggapan bahwa kehormatan akan mendatangkan kebahagiaan melalui kebanggaan. Padahal, kebahagiaan tidak mungkin dicapai melalui kesenangan berharta besar atau melalui kebanggaan berkedudukan tinggi. Segala macam bentuk kesenangan bukanlah makanan jiwa. melainkan sekedar permainan nafsu belaka dan biasanya, nafsu selalu mengejar yang lebih sehingga kesenangan yang dinikmati itu dalam waktu singkat saja sudah terasa hambar karena keinginan mengejar yang lebih. Dan akibatnya maka muncullah kekecewaan dan penyesalan kalau yang dikejar itu tidak tercapai, atau kebosanan kalau pun tercapai karena kenyataan tidaklah sesenang yang dibayangkan selagi dalam pengejaran. Kesenangan jelas bukan kebahagiaan. Dan semua orang mengejar kebahagiaan. Apakah sesungguhnya kebahagiaan? Demikian timbul pertanyaan abadi sejak dahulu. Semua orang mengejar kebahagiaan! Dan makin dikejar semakin tak nampak! Maka penting sekali mempelajari apa sesungguhnya kebahagiaan yang dikejar oleh setiap orang manusia ini. Apakah hanya sebuah kata? Kata kosong belaka ?

Kebahagiaan jelas bukan kedukaan karena justeru di dalam penderitaan dukalah manusia merindukan kebahagiaan kebahagiaan bukan pula kesenangan karena semua orang yang merasakan kesenangan akhirnya mengakui bahwa kesenangan hanyalah sekelumit dan sementara saja sifatnya. Kalau kedukaan bukan kebahagiaan, dan kesenangan juga bukan kebahagiaan, lalu apa? Apakah kebahagiaan yang didambakan seluruh manusia di dunia ini? Tidak mungkinkah dirasakan orang selagi dia masih hidup? Apakah kebahagiaan hanya bagian orang yang sudah mati dan hanya terdapat di akhirat? Semua pertanyaan ini timbul dan tak seorangpun yang mampu menggambarkan bagaimana sesungguhnya kebahagiaan itu. Bagaimana rasanya dan bagaimana keadaan seseorang yang benar-benar berbahagia! Agaknya pertanyaan yang sudah diajukan manusia sejak ribuan tahun yang lalu ini takkan pernah dapat dijawab. Bagaimana mungkin menjawabnya kalau bahagia merupakan suatu keadaan yang tak tengambarkan? Suatu keadaan tabir batin yang hanya dapat dirasakan oleh yang bersingkatan ? Sekali dibicarakan atau diceritakan, maka cerita atau penggambaran itu tidak mungkin sama dengan yang digambarkan!

Bahagia bukan duka bukan suka. Kalau ada duka, tidak ada bahagia, kalau ada suka tidak ada bahagia. Jelas bahwa bahagia berada di atas suka duka. Merupakan anugerah Tuhan, dan hanya Tuhan yang akan dapat menjadikan seseorang berbahagia. Tak mungkin dicapai melalui usaha akal pikiran karena kebahagiaan berada di atas akal pikiran yang menjadi sumber suka dan duka. Dan karena itu merupakan ciptaan Tuhan, pekerjaan Tuhan, maka manusia tak mungkin dapat mencampuri. Seperti halnya kelahiran dan kematian. Kita hanya dapat PASRAH, menyerah kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Bijaksana, yang akan mengatur segalanya ! Hanya pasrah, penuh keiklasan dan ketawakalan. Betapapun juga, manusia hanyalah ciptaan, dan kekuasaan berada di tangan Sang Pencipta!

Sebelum Cun Hok Seng dan isterinya, ayah dan ibu mertuanya, tiba di tanah kuburan itu, lebih dulu serombongan orang yang menjadi pembantu mereka telah datang dan mempersiapkan segala keperluan sembahyang untuk putra kepala daerah Nan-ping dan keluarganya itu. Dan tentu saja persiapan sembahyang itu yang termewah di antara peralatan sembahyang semua pengunjung tanah atau taman kuburan itu.

Mereka berkunjung ke taman kuburan itu untuk menyembahyangi kakek dan nenek, juga nenek moyang mereka. Nenek moyang kedua pihak, keluarga Cun dan keluarga Cia. Tentu saja yang didahulukan adalah kuburan keluarga Cun, dan peralatan sembahyangan telah diatur lengkap oleh para pembantu di tanah kuburan keluarga Cun. Makam makam keluarga ini paling besar dan megah, bukan hanya liong-pai (batu nisan) yang besar dengan ukiran ukiran indah, bahkan dibangun seperti kuil dengan atap bergenting tebal dan dihias ukiran-ukiran naga.

Sebagian besar orang berani mengorbankan harta benda mereka untuk pembuatan bong-pai dan bangunan makam yang seindahnyanya. Indah dan mewah. Tentu saja dengan dalih bahwa mereka menghormati dan mencintai nenek moyang dan orang tua yang sudah meninggal dunia. Bahkan keroyalannya mereka membuang uang untuk membuat makam yang megah ini jauh melebihi kerelaan mereka memberikan harta benda kepada orang tua mereka ketika orang tua itu masih hidup!

Sungguh sayang sekali, di balik perbuatan menghamburkan harta benda untuk membuat makam yang amat indah dan mewah ini tersembunyi pamrih rendah. Pertama, pamrih agar mereka dipuji orang lain dan dianggap sebagai anak-anak yang u-houw (berbakti) kepada orang tua dan nenek moyang, di samping pamrih menyombongkan dan memamerkan harta kekayaan mereka. Ke dua, pamrih agar mereka itu, dengan cara "berkorban" seperti itu, akan memperoleh doa restu dari arwah orang tua dan nenek moyang sehingga rejeki yang mereka terima akan berlimpahan, jauh melampaui segala biaya yang mereka keluarkan untuk pembuatan makam yang megah itu. Dan pamrih kedua ini mereka percaya benar. Bahkan mereka itu dalam ketahyulan mereka, mengirim bongkahan bongkahan emas, kereta, rumah gedung, yang mereka lakukan dengan cara membuat semua itu dari kertas dan bambu, kemudian membakar semua benda palsu ini dengan kepercayaan bahwa semua benda itu di akhirat akan benar benar menjadi benda-benda asli dan dapat dipergunakan untuk kesejahteraan arwah nenek moyang. Hal ini tentu saja akan membuat arwah nenek moyang merasa senang dan melimpahkan berkah kepada anak cucu atau buyut yang u-houw (berbakti) itu. Sungguh merupakan suatu ketahyulan yang bodoh sekali, karena yang jelas sekali, perbuatan itu hanya mendatangkan keuntungan besar kepada orang-orang yang pekerjaannya membuat benda-benda palsu dan kertas itu dan yang mengatur persembahyangan karena mereka akan menerima upah yang amat besar.

Padahal, houw atau kebaktian memang merupakan suatu kebajikan, suatu kewajiban dan keharusan bagi setiap orang manusia beradab. Bakti kepada orang tua merupakan kasih sayang yang besar, terdorong oleh budi yang telah kita terima dari orang tua, semenjak kita dilahirkan, dibesarkan oleh orang tua. Kasih sayang ini tentu saja hanya dapat dibuktikan dengan sikap dan perbuatan kita terhadap orang tua selagi mereka masih hidup dan sesudah mereka meninggal dunia, kebaktian itu masih dapat dilanjutkan dengan menjaga semua perbuatan kita agar jangan sampai kita mengotori atau menodai nama baik orang tua kita dengan perbuatan yang jahat. Inilah houw atau kebaktian dalam arti yang sedalam-dalamnya. Houw atau kebaktian sesungguhnya hanyalah pelaksanaan dari perasaan cinta atau kasih sayang terhadap orang tua!"

Setelah persembahyangan terhadap makam-makam nenek moyang keluarga Cun selesai dilakukan, barulah rombongan Cun Hok Seng, isterinya dan kedua mertuanya itu melakukan sembahyang di depan kuburan nenek moyang keluarga Cia.

Cia Ling Ay atau Nyonya Cun Hok Seng yang sudah selesai bersembahyang di depan makam nenek moyang keluarga orang tuanya, tiba-tiba teringat akan kuburan Kwa Tin dan nyonya Kwa Tin, yaitu ayah dan Ibu Kwa Bun Houw. Ia merasa kasihan sekali kepada Bun Houw dan walaupun ia telah menjadi isteri orang lain, sering kali ia termenung membayangkan wajah bekas tunangannya itu. Kini, setelah selesai melakukan sembahyang kepada nenek moyang keluarganya, ia teringat kepada makam ayah dan ibu Kwa Bun Houw. Ia melihat suaminya sedang bercakap. cakap dengan beberapa orang pria yang agaknya juga orang-orang berpangkat yang datang ke tanah kuburan dengan maksud yang sama, dan ayah ibunya juga sedang sibuk dengan peralatan sembahyangan, iapun merasa iseng dan melangkahlah nyonya muda ini menuju ke makam ayah dan ibu bekas tunangannya itu yang letaknya tidak berapa jauh dari kuburan nenek moyang keluarga orang tuanya, ia membawa segenggam hio swa (dupa biting) yang sudah disulutnya dan dengan hati terharu ia

melihat sepasang kuburan sederhana yang batu nisannya berlumut dan kotor, depan batu nisan ditumbuhi rumput tebal. Makam yang sama sekali tidak terawat.

Ling Ay segera menghampiri kedua makam yang berdampingan itu, lalu ia bersembahyang di depan keduanya, ia sama sekali tidak tahu batwa sejak tadi sepasang mata memandangnya, sepasang mata yang mula-mula terbelalak lebar dan memandangnya dengan heran, akan tetapi kini sepasang mata itu berlinang air mata. Setelah bersembahyang sejenak, di dalam hatinya ia mohon ampun kepada bekas calon ayah dan ibu mertuanya itu karena kegagalan perjalanannya dengan putera mereka, Ling Ay menancapkan hio-swa di depan kedua makam. Akan tetapi, ia masih berdiri termenung di depan dua buah makam itu ketika pemilik mata yang sejak tadi mengikuti gerak-geriknya itu menghampirinya dari belakang.

"Maaf ..." suara itu agak gemetar, 'kenapa engkau bersembahyang di depan makam ayah ibuku ... ?"

Ling Ay mendengar ucapan itu, terkejut dan cepat membalikkan tubuhnya. Kedua matanya terbelalak memandang kepada pria muda yang berdiri di depannya. Keduanya saling berpandangan, Ling Ay terkejut akan tetapi juga ada perasaan gembira menyelip di dalam hatinya, bercampur keharuan melihat betapa kedua mata pemuda itu basah.

"Houw-koko ...!" Ling Ay berbisik, merasa seperti dalam mimpi setelah kini ia berdiri berhadapan dengan orang yang selama ini seringkali muncul dalam mimpinya.

"Ay-moi, eh, maaf Nyonya ... Cia Ling Ay," Bun Houw pemuda itu tengagap. "Maaf, aku belum mengetahui nama suamimu ..."

Ling Ay mengerutkan alisnya. Harus diakuinya bahwa biarpun ia selalu merasa rendah diri dalam keluarga suaminya, juga suaminya jelas bersikap agak tinggi hati dan memandang rendah kepadanya, namun suaminya kelihatan sayang kepadanya, iapun selama setahun ini sudah berusaha untuk bersikap manis kepada suaminya, melayaninya dengan usaha untuk menyenangkan hati suaminya. Namun, harus diakuinya bahwa di lubuk hatinya, ia tidak mempunyai perasaan cinta kepada suaminya! Dan sekarang, berhadapan kembali dengan Bun Houw, setelah perpisahan selama enam tahun, setelah ia menjadi seorang wanita dewasa dan Bun Houw juga menjadi seorang pria dewasa, baru ia merasa bahwa sesungguhnya ia mencinta bekas tunangannya ini! Dan kenyataan ini mendatangkan perasaan nyeri dalam hatinya, seolah-olah jantungnya tertusuk-tusuk dari dalam.

"Houw-ko ... kau ... kau sudah tahu ... ?" pertanyaan ini masih dilakukan dalam bisik-bisik sehingga ia khawatir pemuda itu tidak dapat mendengarnya. Ia tidak tahu bahwa kini pendengaran pemuda itu luar biasa ketajamannya. Bahkan suara-suara halus yang tidak mungkin dapat ditangkap oleh pendengaran orang biasa, dia mampu mendengarnya, maka tentu saja bisikan Ling Ay itu sudah cukup jelas baginya.

Bun Houw mengangguk dan dia meletakkan butalan kain yang dibawanya ke atas tanah berumput, di depan makam ayah ibunya. "Sejak tadi aku sudah melihat engkau, ayah ibumu, dan ... suamimu. Ah, benar, aku belum menghaturkan selamat kepadamu." Pemuda itu lalu bangkit lagi dan mengangkat kedua tangan ke depan dada memberi hormat sambil berkata, "Kiong hi (selamat), engkau telah mendapatkan seorang suami yang tampan, berwibawa dan kaya raya. Agaknya dia seorang pembesar tinggi, bukan?"

Ada perasaan bangga menyelip di hati Ling Ay, perasaan bangga yang diikuti perasaan nyeri dan juga iba kepada pemuda di depannya itu. Ia mengangguk dan berkata lirih, "Dia putera kepala daerah Cun di Nan-ping."

"Ah! Kiranya engkau menjadi mantu kepala daerah? Sungguh, aku harus menghaturkan selamat untuk kedua kalinya. Bun Houw mengeraskan hatinya yang tadi menjadi lemah dan terharu ketika bertemu dengan Ling Ay, dan dia berusaha untuk bersikap bijaksana. "Toanio, sungguh aku merasa ikut berbahagia melihat keadaanmu dan ... terus terang saja, walaupun pertemuan ini menggembirakan hati, namun sebaiknya kalau toanio kembali ke sana, tidak baik dilihat orang kita bicara berdua saja di sini ..."

"Tapi ... tapi kita adalah sahabat lama ...!" Ling Ay membantah dan pada saat itu terdengar seruan suara seorang wanita.

"Ling Ay ... ! Mau apa engkau berada di sini ... " Muncullah seorang wanita yang menurut penglihatan Bun Houw berpakaian terlalu menyolok, terlalu mewah sehingga hampir dia tidak mengenal lagi ibu Ling Ay atau Nyonya Cia Kun Ti! Akan tetapi ketika nyonya setengah tua itu menoleh kepadanya, dia

segera mengenalnya dan cepat Bun Houw bersoja (dirangkap kedua tangan depan dada) sambil membungkuk.

"Bibi Cia, selamat berjumpa ...!" katanya sopan.

Wanita itu memandang kepadanya dengan penuh perhatian. Memang terjadi perubahan besar pada diri Bun Houw. Dia bukan lagi seorang pemuda remaja seperti enam tahun yang lalu. Kini dia telah menjadi seorang pemuda dewasa berusia duapuluh satu tahun yang bertubuh tegap, pakaiannya sederhana sekali. Akhirnya, wanita itu mengenalnya, hal yang mudah saja karena ia tadi melihat pemuda itu berada di depan makam keluarga Kwi, dan puterinya bicara dengan pemuda itu. SiApalagi kalau bukan Kwa Bun Houw.

"Huh, engkakah ... ?" katanya dengan sikap angkuh karena memang hati nyonya ini merasa tidak enak dan marah melihat puterinya bicara dengan bekas tunangannya itu. Ia lalu memegang lengan Ling Ay dan menariknya pergi dari situ.

"Ling Ay, hayo kita kembali. Suamimu mencarimu!" Ia sengaja menekankan kata "suamimu" seolah olah hendak memperdengarkannya kepada Bun Houw. Ling Ay tidak membantah dan membiarkan dirinya ditarik ibunya pergi dari situ. Akan tetapi ia masih menoleh satu kali dan memandang kepada Bun Houw yang cepat berkata sambil tersenyum.

"Terima kasih bahwa engkan sudi bersembahyang di depan makam ini!"

Cia Kun Ti yang muncul di belakang isterinya, kini berdiri berhadapan dengan Bun Houw. Melihat ayah Ling Ay. Bun Houw segera memberi hormat.

"Paman Cia. selamat berjumpa."

"Aih, Bun Houw, kiranya engkau ? Engkau telah menjadi seorang pemuda dewasa. Kemana saja engkau selama bertahun-tahun ini ?" seru Cia Kun Ti dengan kegembiraan yang wajar dan tidak dibuat-buat.

Melihat ini, senang rasa hati Bun Houw. Sikap ayah kandung Ling Ay ini sungguh berbeda jauh dengan sikap ibunya.

"Ah, hanya merantau saja kesana sini meluaskan pengetahuan, paman. Kebetulan hari Ceng Beng ini saya kembali ke Nan-ping, untuk bersembahyang di sini."

Sejenak Cia Kun Ti melihat pemuda itu mengatur peralatan sembahyang di depan kedua makam itu. Pemuda itu hanya membawa beberapa macam buah dan kembang sebagai korban.

"Dan selanjutnya, apakah engkau akan kembali tinggal di Nan-ping? Kalau engkau hendak mulai lagi berdagang seperti mendiang ayahmu, aku suka membantumu. Bun Houw. Aku dapat menanggung sehingga engkau akan memperoleh dagangan dengan pembayaran cicilan, aku suka membantumu karena aku adalah sahabat baik mendiang ayahmu."

Bun Houw tersenyum dan memandang dengan hati terharu. dia memberi hormat lagi. "Terima kasih banyak atas kebaikanmu, paman Cia. Di Nan-ping saya sudah tidak mempunyai apa-Apalagi, bagaimana dapat berdagang ? Pula, saya tidak suka berdagang, saya lebih suka merantau."

Cia Kun Ti menghela napas panjang. Bagaimanapun juga, kegagalannya berbesan dengan sahabat baiknya, mendiang Kwa Tin, sampai sekarang kadang-kadang membuat dia merasa menyesal bukan main dia mengenal benar sababat baiknya itu. dan tahu bahwa Kwa Tin seorang yang gagah perkasa dan berhati mulia, dan diapun suka sekali kepada Bun Houw ini. Hanya karena pengaruh isterinya, terpaksa dia membiarkan anaknya tidak menjadi isteri Bun Houw, dan menjadi isteri putera kepala daerah. dia mencoba-coba untuk menghibur hatinya, dan mengatakan kepada diri sendiri betapa bahagia hidupnya karena kini dia menjadi ayah mertua seorang mantu bangsawan yang membuat dia seorang terhormat. Namun, usahanya ini selalu gagal. Dia melihat kenyataan betapa kehormatan yang diperolehnya sebagai besan kepala daerah adalah kehormatan semu, atau kehormatan yang diperlihatkan orang-orang secara palsu dan pura-pura belaka. Bahkan dia merasa yakin bahwa banyak penduduk Nan-ping yang diam-diam mentertawakan dia dan isterinya, Apalagi kalau isterinya berlagak seperti nyonya bangsawan! Dan yang lebih menyakitkan hatinya lagi adalah sikap keluarga besannya. Bukan hanya kedua orang besannya, juga mantunya sendiri seringkali bahkan memandang rendah kepada mereka. Sebagai contohnya, kalau mantunya membutuhkan sesuatu untuk dibicarakan, mantunya itu bukan datang ke rumah mertuanya, melainkan mengutus seorang petugas untuk memanggil mertuanya. Cia Kun Ti merasa seolah olah menjadi semacam bawahan saja dari mantunya.

"Heii, mau apa engkau di situ terus? Kita mau pulang sekarang! Terdengar teguran dan ternyata Nyonya Cia Kun Ti yang menegur suaminya itu dari tempat agak jauh. Baru teriakannya itu saja sudah sama sekali tidak mencerminkan sikap seorang nyonya bangsawan yang halus budi pekertinya. Cia Kun Ti menarik napas panjang, kembali merasa betapa dia kini sebagai seorang pelayan saja. Dia dan isterinya. Pelayan dari mantunya, putera bangsawan! Dia dan Isterinya, bahkan puteri mereka, seolah hanya menjadi pelengkap hidup Cun Hok Seng putera kepala daerah.

"Bun Houw, aku pergi dulu. Kuharap engkau suka singgah di rumahku. Jangan sungkan, Ling Ay kini telah tinggal di rumah suaminya. Aku kadang merasa kesepian. Engkau singgahlah, Bun Houw. Biar pun engkau tidak menjadi mantuku, engkau tetap putera seorang sahabatku terbaik."

Bun Houw merasa terharu dan cepat memberi hormat. "Entahlah, paman, akan tetapi sikap dan ucapan paman ini akan selalu teringat olehku dan kuanggap paman seorang sahabat ayahku yang amat baik. Terima kasih, paman." Cia Kun Ti lalu pergi meninggalkan Bun Houw, bergabung dengan isteri dan anaknya dan kembali dia merasa sebagai pelengkap ketika mengikuti rombongan itu melangkah keluar dari tanah kuburan. Dia merasa muak kalau menoleh dan memandang kepada isierinya yang melangkah perlahan seperti seorang permaisuri saja, mengangguk ke kanan kiri kepada orang-orang yang memberi hormat kepada rombongan mereka. Dia tahu bahwa bukan isterinya yang menerima penghormatan itu, melainkan putera kepala daerah yang menjadi mantunya. Akan tetapi yang repot menyambut penghormatan itu malah isterinya, mengangguk ke kanan kiri sambil mengatur senyum "bangsawan"!

Satelah Cia Kun Ti pergi, Bun Houw lalu melanjutkan niatnya untuk bersembahyang kepada mendiang ayah dan ibu kandungnya. Selain bersembahyang sebagai tanda penghormatan terhadap ayah ibunya melalui kenangan, juga diam-diam dia memintakan ampun kepada ayah ibunya atas pembatalan ikatan perjodohannya dengan Ling Ay. Dia minta agar ayah dan ibunya suka mengampuni Ling Ay, dan orang tuanya, terutama ayahnya, dan dalam sembahyang itu dia menyalakan bahwa dia telah rela melihat Ling Ay digandeng pria lain sebagai istri pria itu.

Setelah tanah kuburan itu menjadi sunyi karena para pengunjunnya sudah pulang semua. Bun Houw tinggal seorang diri. Dia masih duduk di atas tanah berumput tebal di depan makam ayah ibunya, termenung. Pertemuannya dengan Ling Ay menggugah kenangan lama. Pada hal ketika dia berkunjung ke Nan-ping, satu satunya niat di hatinya hanyalah bersembahyang di kuburan ayah ibunya. Sedikit pun dia tidak berniat untuk bertemu dengan Ling Ay dan keluarganya. Dia menganggap bahwa bubungannya dengan keluarga Cia sudah putus dan sudah tidak ada sangkut paut apapun juga antara dia dan wanita itu.

Bun Houw menarik napas panjang, lalu bangkit dan mulai membersihkan tumpukan dan semak-semak yang mengotori makam kedua orang tuanya. Dia tidak perlu mengenangkan Ling Ay lagi. Ia sudah menjadi isteri orang, Isteri putera kepala daerah pula! Dia tersenyum. Ling Ay menjadi mantu kepala daerah! Sungguh tidak pernah disangkanya. Sukurlah, katanya dalam hati. Sukur bahwa kini Ling Ay menjadi isteri seorang bangsawan yang kaya, dan suaminya itupun seorang laki-laki muda yang tampan. Tentu Ling Ay hidup berbahagia. Diapun sudah rela, dia ikut berbahagia kalau melihat bekas tunangannya itu hidup berbahagia. Akan tetapi, benarkah ini?

Benarlah dia rela? Bun Houw tiba-tiba menghentikan pekerjaannya dan kembali duduk termenung. Kenapa bayangan wajah Ling Ay yang semakin cantik jelita itu selalu nampak olehnya? Kenapa bukan perasaan senang yang terasa di hatinya, walaupun hatinya memaksa agar dia mengaku senang, melainkan rasa perih kalau dia membayangkan Ling Ay digandeng pria lain? Kenapa ada perasaan iri dan cemburu?

"Kau gilai" Dia memaki diri sendiri dan seperti orang marah dia mengamuk terhadap rumput dan semak-semak, dicabutnya dengan kasar seolah-olah rumput dan semak itu yang membuat dia sengsara.

Karena dia menggunakan kekuatan tubuhnya, maka dia dapat bekerja dengan cepat dan dalam waktu sebentar saja, semua rumput dan semak yang mengotori makam itu telah dibersihkan, sehingga dua gundukan tanah itu kini kelihatan seperti baru saja. Hanya batu nisan sederhana yang masih nampak kotor, dengan ukiran kasar dari nama kedua ayah ibunya. Bun Houw lalu menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya dan batu-batu nisan itu menjadi bersih mengkilap.

Pada saat itu, tiba-tiba dia menghentikan pekerjaannya, lalu mengambil buntalan pakaiannya dan mengikatnya di punggung, dan mengambil pula tongkatnya, menyelipkan tongkat butut itu di ikat pinggangnya. Dia melihat dan mendengar datangnya tiga orang menghampiri tempat itu, akan tetapi mengira bahwa mereka tentu juga pengunjung taman kuburan itu untuk bersembahyang.

Akan tetapi, langkah tiga orang itu berhenti di dekatnya dan terdengar seorang di antara mereka bertanya, "Hemm, inikah orangnya ?"

Dijawab suara lain, "Benar, inilah anjing tak tahu diri itu!"

Suara orang ke tiga menyusul. "Bocah gelandangan ini berani menghina nyonya muda kita? Dia patut dihajar sampai mampus!"

Karena kini merasa yakin bahwa di tempat itu tidak ada orang lain kecuali dia dan tiga orang pendatang itu, maka Bun Houw baru tahu bahwa dialah orangnya yang mereka bicarakan dan mereka maki sebagai anjing dan bocah gelandangan. diapun membalikkan tubuhnya memandang kepada mereka dengan alis berkerut.

Mereka itu tiga orang laki-laki yang melihat pakaiannya saja jelas bahwa mereka adalah orang-orang yang biasa mempergunakan kekerasan, atau yang biasa dipakai oleh para tukang pukul. Pakaian ringkas dan di pinggang mereka terselip golok. Mereka itu berusia antara tigapuluh sampai empatpuluh tahun, sikap mereka bengis dan ketiganya menyeringai dengan senyum mengejek dan memandang rendah kepada Bun Houw. Tubuh mereka yang kokoh itu menunjukkan bahwa mereka memiliki tenaga badan yang kuat dan terlatih dan senyum mereka mengandung kesadisan, membayangkan bahwa mereka adalah orang-orang yang dapat merasakan kesenangan dari penyiksaan terhadap orang lain.

Bun Houw mendahului mereka bertanya, suaranya halus dan sikapnya tenang, "Sam-wi (kalian bertiga) bicara tentang seseorang, siapakah yang sam-wi bicarakan itu?"

Orang yang dahinya codet bekas luka memanjang dan yang agaknya memimpin mereka, menjawab, "Anjing geladak, siApalagi kalau bukan kamu yang kami bicarakan!"

Bun Houw masih menahan kesabarannya. Tidak perlu bersitegang urat leher dengan orang-orang macam ini, pikirnya. "Aku tak pernah mengenal kalian bertiga, kenapa kalian datang-datang memaki dan menghina aku ? Apakah kekealahanku terhadap kalian?"

Orang ke dua yang mukanya hitam tertawa bergelak dan memandang kepada kedua temannya, "Ha ha ha, lihat, anjing ini masih berani menggonggong! Sungguh tak tahu diri!"

Kini orang ke tiga yang kumisnya berjuntai ke bawah dan jarang seperti kumis tikus, melangkah maju dan bertolak pinggang dengan tangan kiri, sedangkan telunjuk kanannya ditudingkan ke arah hidung Bun Houw.

"Keparat, engkau sungguh tak tahu diri. Perbuatanmu sudah cukup bagi kami untuk menyiksamu dan bahkan membunuhmu. Akan tetapi agar jangan engkau mampus penasaran, buka telingamu baik baik. Engkau telah lancang sekali dan berani menghina nyonya muda kami. Engkau berani mengajaknya bicara di depan umum! Perbuatan tak pantas Liu Sungguh merupakan dosa besar!"

Bun Houw mengerutkan alisnya. Hatinya merasa penasaran sekali. Dia tahu bahwa yang dimaksudkan tentulah Ling Ay! Tentu Ling Ay nyonya muda itu, akan tetapi walaupun dia tadi sudah mengkhawatirkan bahwa percakapan antara mereka berdua saja di tempat umum akan dapat merugikan kehormatan Ling Ay, dia tidak mengira bahwa akan begini berat akibatnya terhadap dirinya. Karena merasa penasaran, dia pura-pura tidak mengerti.

"Nanti dulu, sobat. Harap jangan menuduh membuta tuli! Nyonya muda siapakah yang kau maksudkan? Dan penghinaan bagaimana yang kulakukan kepadanya? Aku sungguh tidak mengerti."

Kini si condet melangkah maju. "Engkau masih bertanya lagi? Jahanam busuk memang! Nyonya muda kami adalah isteri putera kepala daerah kami, dan engkau ini, engkau jembel gelandangan busuk, tadi di tempat ini berani menegur dan mengajak beliau bercakap cakap, itu merupakan penghinaan besar bagi keluarga kepala daerah kami! Karena itu, engkau akan kami hajar!"

"Ah, itukah yang kalian maksudkan? Dan siapa yang mengutus kalian untuk menghajar aku? Apakah kepala daerah? Atau puteranya? Atau nyonya muda itu sendiri?"

"Kami adalah pengawal mereka yang tadi mengawal dan mengawasi tempat ini untuk menjaga keamanan mereka. Kami melihat sendiri dan tidak usah majikan kami memerintah, kami berkewajiban untuk turun tangan sendiri. Nih, bersiaplah engkau untuk mampus, atau kau akan kami ampuni asalkan kau mampu menebus nyawamu."

Bun Houw memandang dengan sikap masih tenang, akan tetapi senyumnya dibarengi kerut di antara alisnya makin mendalam, Dia cukup maklum apa yang mereka maksudkan, Juga dia tahu bahwa tiga

orang ini sungguh merupakan tiga orang yang biasa menggunakan kekerasan untuk melakukan penekanan dan pemerasan. Entah sudah berapa banyak orang yang tidak berdosa menjadi korban kekerasan dan pemerasan mereka.

"Hemm, menebus nyawa bagaimana maksud kalian?" Dia bertanya, suaranya kini tidak sehalus tadi, diam-diam memperhitungkan apa yang akan dilakukannya terhadap tiga orang jahat ini, Mereka ini sudah sepatutnya dihajar, pikirnya, agar mereka jera dan tidak berani lagi mengganggu orang lain.

Si codet menyeringai lebar dan mendekati Bun Houw. "Engkau bukan kanak-kanak lagi, masih bertanya? Kau keluarkan semua milikmu. ingin kami melihatnya apakah sudah cukup untuk menebus nyawamu. Makin besar tebusannya, makin ringanlah hukumanmu. Kalau kamu sanggup cukup, kau kami bebaskan dan boleh cepat-cepat melarikan diri keluar kota. Kalau hanya kami anggap setengah harga, kau akan kami siksa sampai setengah mati, akan tetapi tidak sampai mati. Lihat saja berapa engkau mampu bayar."

Bun Houw mengeluarkan kantung kecil dari buntatannya dan membuka kantung itu, memperlihatkan emas yang dia dapat dari gurunya, "Apakah sebegini sudah cukup!"

Melihat emas berkilatan dalam buntalan kantung kecil itu, mata tiga orang itu terbelalak lebar seperti seekor srigala melihat darah. Seperti di komando saja, tiga buah tangan menyambar untuk merampas kantung di tangan Bun Houw itu. Akan tetapi mereka bertiga terkejut karena tiba-tiba saja kantung itu lenyap dan ternyata pemuda itu telah mengelak dan menyimpan kembali kantung kecil itu dalam buntalan pakaiannya ...

"Hei, serahkan kantung itu kepada kami!" bentak si codet.

Bun Houw tersenyum. "Bagaimana? Sudah cukupkah itu untuk menebus nyawaku ?"

"Cukup, cukup ... kauberikan seluruh buntalan di punggungmu itu, dan kau boleh pergi dari sini, cepat keluar kota dan tidak akan kami sakiti lagi."

"Kalau tidak kuberikan?" tantang Bun Houw sambil memegang tongkatnya

Tiga orang itu melongo, akan tetapi akhirnya mereka saling pandang dan tertawa bergelak. "Tidak kau berikan? Akan kuhajar engkau sampai mampus, dan semua milikmu itu tetap menjadi milik kami."

"Kalau begitu, kalian yang mengaku petugas kepala daerah ini, tiada lain hanyalah pemeras pemeras dan perampok-perampok busuk!"

Tentu saja tiga orang jagoan itu menjadi terkejut karena tidak pernah mereka sangka bahwa pemuda sederhana itu berani marah-marah dan memaki mereka!

"Jahanam busuk, engkau memang pantas dihajar sampai mampus!" bentak si kumis tikus dan dia sudah menyerang dengan tonjokan kepala kanan ke arah muka Bun Houw. Akan tetapi, dengan sedikit menarik kepala ke belakang, tonjokan itu hanya lewat saja, mengenai angin kosong. Akan tetapi dua orang yang lain juga sudah menyerang, si codet mencengkeram ke arah leher, sedangkan si muka hitam menampar ke arah kepala Bun Houw dengan kuat sekali. Bahkan si kumis tikus yang tonjokannya luput juga sudah menyambung dengan tonjokan kepala kiri ke arah perut.

"Hemm!" Bun Houw hanya mendengus dan begitu kedua tangannya bergerak dikembangkan, tiga orang itu terpelanting dan terjengkang, bahkan terbanting keras!

Mereka bertiga menjadi terkejut, akan tetapi juga marah sekali. Tak mereka sangka bahwa pemuda itu berani melawan, bahkan tadi mereka merasakan dorongan kedua tangan yang dikembangkan itu mengandung tenaga yang amat kuat sehingga mereka terjengkang. Mereka berloncatan bangun berdiri lagi dan tanpa dikomando lagi, mereka sudah mencabut golok dari pinggang masing-masing.

"Anjing busuk kucincang kau ...!" bentak si codet yang kemarahannya meluap-luap karena ketika terbanting ke belakang tadi, kepalanya bertemu dengan batu sehingga mengucurkan darah.

"Siuuuut ...!" Goloknya menyambar ganas dari depan, mengarah kepala Bun Houw yang agaknya akan dibelah menjadi dua. Namun, tubuh Bun Houw mendorong ke kiri dan sambaran golok itu luput. Bun Houw menarik kaki kanannya sambil memutar tubuh dan pada saat itu, kembali ada golok menyambar dari sebelah depan dan belakang. Dia mengelak lagi dan menyelip di antara sinar kedua batang golok yang menyambar itu. Tiga orang lawannya menjadi semakin panas hati mereka dan semakin marah. Sambil menyumpah-nyumpah, mereka menggerakkan golok mereka, menyerang seperti berlomba saja untuk lebih dulu membacok roboh pemuda bandel itu. Akan tetapi, sampai tiga empat kali serangan, Bun Houw selalu mengelak. Dia hendak memberi kesempatan kepada tiga

orang itu untuk membuka mata dan melihat bahwa sebenarnya mereka itu bukanlah lawannya yang seimbang. Namun, orang-orang yang biasa mengandalkan kekerasan untuk menindas orang lain itu mana mau menyadari kelemahan sendiri. Makin banyak gagal, makin penasaran rasa hati mereka dan serangan mereka menjadi semakin gencar.

"Kalian memang manusia tak tahu diri!" tiba-tiba di antara sambaran tiga batang golok itu, Bun Houw mengeluarkan suara bentakan dan begitu dia menggerakkan tongkat bututnya menangkis, disambung dengan tamparan-tamparan tangan kanan karena tongkat itu dipegangnya dengan tangan kiri, maka tiga batang golok itu terpental dan disusul oleh tubuh mereka bertiga yang juga terpelanting roboh.

Akan tetapi dasar orang-orang tak tahu diri yang bagaikan katak dalam tempurung mereka selalu merasa diri sendiri yang paling kuat dan hebat, tiga orang itu belum menyadari dan mengakui kekalahan mereka. Walaupun sekali ini mereka terbanting keras sehingga kepala terasa pening, namun mereka bangkit lagi, mengambil golok masing-masing dan menyerang semakin nekat bagaikan tiga ekor srigala yang pantang menyerah.

Bun Houw mengerutkan alisnya. Melihat datangnya tiga golok yang menyambar ganas, dengan tujuan membunuh, dia lalu menggerakkan tongkatnya dengan tangan kiri, mengerahkan tenaganya dan tongkat itu bukan menyambut golok, melainkan menyambar pergelangan lengan yang memegang golok.

Terdengar teriakan susul menyusul, dan tiga golok beterbangan, disusul tiga orang yang kini memhungkuk-bungkuk, tangan kiri memegangi lengan kanan karena lengan itu tadi bertemu tongkat dengan kerasnya, terdengar suara berkeretek dan tulang tiga buah lengan kanan itu telah patah!"

Melihat mereka kini tidak mampu melawan lagi, Bun Houw tidak tagi memperdulikan mereka. dia lalu menyelipkan tongkat di ikat pinggang, lalu bersoa ke arah kedua makam orang tuanya dan meninggalkan taman kuburan itu tanpa menengok satu kalipun kepada tiga orang itu. Mereka itu masih mengaduh-aduh sambil memegangi lengan kanan dengan tangan kiri, hampir menangis saking nyerinya dan baru sekarang mereka melihat kenyataan bahwa pemuda itu memiliki ilmu kepandaian tinggi! Namun, tetap saja mereka tidak menyadari bahwa pemuda itu masih mengampuni mereka dan tidak membunuh bahkan tidak melukai secara berat, hanya menangkis dan membuat lengan kanan mereka patah tulang saja. Setelah pemuda itu tidak nampak lagi, baru mereka meninggalkan tempat itu, mengambil golok mereka dan kini mereka kehilangan segala kegirangan mereka, menekuk lengan kanan dan menahan lengan itu dengan tangan kiri, kemudian merekapun kembali ke kota untuk melapor kepada atasan mereka, gelisah karena mereka tentu akan mendapat kemarahan dari atasan mereka.

"Sungguh engkau seorang perempuan yang tidak tahu malu!" Mungkin sudah lima kali Cun Hok Seng meneriakkan kata-kata itu kepada Cia Ling Ay, isterinya yang hanya duduk di atas kursi dengan muka menunduk, muka yang kemerahan namun pandang mata yang ditundukkan itu penuh dengan perasaan marah dan penasaran. Suaminya telah menuduhnya secara keji! Begitu tiba di rumah, sepulang mereka dari taman kuburan, suaminya memanggilnya, juga memanggil ibunya dan mereka berdua kini berada di dalam kamar itu, menjadi bulan-bulanan kemarahan putera kepala daerah itu.

"Sudah kukatakan bahwa aku tidak melakukan sesuatu yang hina!" Akhirnya ia membantah sambil membalikkan tubuh, menghadapi suaminya dan memandang dengan sinar mata penasaran. Suaminya tadinya mondar-mandir di dalam kamar itu, memarahi isterinya dan ibu mertuanya benggantian.

Cun Hok Seng menahan langkahnya dan berdiri di depan isterinya. mukanya merah sekali, matanya bersinar penuh kemarahan. "Apa kau bilang? Engkau mengadakan pertemuan dan bercakap-cakap berdua saja dengan seorang laki-laki asing, dan kau masih berani bilang tidak melakukan sesuatu yang hina? Perbuatan itu sudah cukup hina, merendahkan martabatku, menodai kehormatanku. Apakah engkau maksudkan bahwa baru disebut hina kalau engkau sudah tidur bersama dia di satu ranjang?"

"Kau tidak berhak menuduh sekeji itu!" Kini Ling Ay bangkit berdiri dan memandang suaminya dengan kemarahan meluap. "Sudah kuceritakan bahwa dia itu bukan orang asing, namanya Kwa Bun Houw dan dahulu orang tuanya adalah sahabat baik orang tuaku."

"Bagus! Kalau begitu memang engkau sudah kenal baik dengan dia, maka berjanji mengadakan pertemuan di taman kuburan, ya?"

"Itu tidak benar! Ketika selesai bersembahyang di makam keluarga Cun dan keluarga Cia, dan melihat engkau bercakap-cakap dengan para temanmu, aku keisengan dan ingin bersembahyang di depan kuburan mendingan paman Kwa Tin dan isterinya. Dan selagi bersembahyang itulah dia muncul! Kami tidak pernah saling jumpa sejak enam tahun yang lalu, maka kemunculannya itu suatu hal yang kebetulan saja dan karena berjumpa setelah berpisah bertahun-tahun, anehkah kalau kami bercakap-cakap sedikit dan hanya sebentar?"

"Bohong! Aku tidak percaya! Kalian tentu mempunyai hubungan kotor! Ibu, bayo kau akui saja, bukankah antara Ling Ay dan pemuda itu ada hubungan yang amat akrab?"

Sejak tadi, nyonya Cia Kun Ti hanya mendengarkan saja dengan hati kecut dan muka pucat. Ia merasa menyesal sekali mengapa puterinya masih mau bercakap-cakap dengan Bun Houw sehingga hal itu dilihat para pengawal mantunya dan dilaporkan. Kini mantunya marah-marah, ia pikir bahwa urusan dahulu dengan Bun Houw tidak perlu disembunyikan, karena kalau kelak mantunya mengetahui dari orang lain, hal itu bahkan akan membuat putera kepala daerah itu semakin marah, mengira bahwa ia memang sengaja menyembunyikan kenyataan itu.

"Sesungguhnya begini, mantuku yang baik. Benar seperti yang diceritakan Ling Ay, pemuda itu bukan orang asing. Bahkan dahulu, ketika masih sama-sama kecil, oleh ayah kedua pihak diadakan perjanjian ikatan perjodohan antara Ling Ay dan Bun Houw ..."

"Ahhh, begitukah?" Cun Hok Seng berseru sambil tersenyum mengejek.

Ling Ay mengerutkan alisnya, diam-diam ia mencela ibunya yang menceritakan hal-hal lampau yang sebenarnya tidak perlu disebut-sebut.

"Akan tetapi, sejak kematian keluarga Kwa suami isteri, sejak Bun Houw menjadi yatim piatu, ikatan perjodohan itu dibikin putus. Hal itu sudah terjadi enam tahun yang lalu."

"Hemm, bagus sekali! Tentu pertemuan di taman kubuian itu untuk melepas rindu antara dua orang yang dulu saling bertunangan! Memalukan!"

"Sama sekali tidak! Semua itu fitnah, hanya dugaan, tidak benar!" Ling Ay membantah marah.

"Ibu, bawa ia ke kamar dan tidak boleh keluar sebelum kuperintahkan! Orang itu, siapa namanya tadi? Kwa Bun Houw? Ya. dia harus dibunuh."

"Ihhh ...!" Mendengar ini, Ling Ay mengeluarkan jeritan kaget.

"Benar, memang dia harus dibunuh, anak kurang ajar dan tidak tahu sopan itu!" Nyonya Cia Kun Ti berkata karena memang ia menyesal sekali bahwa Bun Houw berani menemui Ling Ay di taman kuburan sehingga kini akibatnya, ia dan puterinya mendapat kemarahan besar dari mantunya.

Mendengar jerit Ling Ay dan melihat betapa wajah isterinya itu menjadi pucat mendengar dia akan membunuh Bun Houw, hati Cun Hok Seng menjadi semakin panas.

"Kalian saling mencintai. Keparat. Panggil Ibu, bawa ia pergi ke kamarnya!"

Nyonya Cia Kun Ti cepat menggandeng tangan puterinya dan menariknya pergi meninggalkan kamar Cun Hok Seng yang sedang marah-marah itu. Setelah tiba di dalam kamar. ia menutupkan daun pintu dan memarahi anaknya yang segera melempar tubuh ke atas pembaringan sambil menangis.

"Kau memang anak yang bodoh! Tadipun aku sudah marah dan merasa khawatir melihat engkau bicara dengan jahanam itu di taman kuburan!" Nyonya itu mengomel panjang pendek.

Ling Ay tidak memperdulikan, hanya menangis sambil menutupi mukanya dengan bantal. Ia masih merasa ngeri mendengar ancaman suaminya hendak membunuh Bun Houw. Teringat akan itu, ia membuka bantalnya dan berkata kepada ibunya yang masih mengomel itu.

"Ibu, kenapa dia hendak membunuh Houw-ko? Dia sama sekali tidak bersalah! Dia sama sekali tidak berdosa!"

"Huh, engkau malah memikirkan keselamatan jahanam itu? Pikirkan keselamatan kita sendiri! Dia memang harus dibunuh, biar kita cepat menjadi bersih dan tidak lagi mendapat marah."

"Tapi, dia sama sekali tidak bersalah, ibu. Dia datang untuk menyembahyangi makam ayah ibunya. Dia tidak tahu bahwa aku berada di sana. Kami saling jumpa hanya karena kebetulan saja, tidak kami sengaja. Dan karena sudah berjumpa di depan makam orang tuanya, kami hanya saling sapa dan saling tegur. Bukankah itu wajar dan jamak? Dia sopan, bahkan memberi selamat kepadaku atas

pernikahan ku dengan pria lain. Dan sekarang, dia akan dibunuh ...! Aih, ibu, apa yang harus kulakukan ... ? Pembunuhan itu harus dicegah! Houw-ko tidak bersalah apa-apa ...!"

Akan tetapi, lbjnya marah-marah. "Kau anak tolol! Biar seribu orang Bun Houw dibunuh, asal kita selamat, tidak mengapa. Kenapa engkau ribut-ribut? Sudahlah, kalau suamimu mendengar omonganmu ini, dia akan menjadi semakin marah!"

Ling Ay hanya dapit menangis semakin sedih dengan hati gelisah memikirkan Bun Houw yang akan dibunuh tanpa kesalahan apapun.

"Kalian ini gentong gentong nasi yang tiada guna! Menghajar seorang pemuda gelandangan saja tidak mampu! Huh, malah patah tulang lengan. Sungguh memalukan sekali dan kami ikut merasa malu!" bentak kakek berusia enam-puluhan tahun itu.

Dia seorang kakek yang biarpun usianya sudah enampuluh tahun, namun wajahnya masih nampak segar dan tubuhnya juga masih nampak kokoh kekar walaupun tidak terlalu tinggi besar melainkan sedang sedang saja. Sepasang matanya mencorong tajam dan rambutnya yang sudah bercampur banyak uban itu disisir rapi dan diikat dengan pita sutera biru. Akan tetapi pakaiannya serba putih, dari sutera mahal dan di pinggangnya tergantung sebatang pedang. Dia ini bukan orang sembarangan dan di dunia kang-ouw namanya sudah amat terkenal sebagai Pek-i Mo-ko (Iblis Baju Putih). Akan tetapi, di kota Nan-ping dia lebih dikenal sebagai Ciong Tai-hiap (Pendekar Besar Ciong)! Sungguh seorang yang memiliki pribadi aneh. Di dunia kang-ouw dikenal sebagai Iblis, akan tetapi masyarakat menyebutnya pendekar! Sebutan pendekar ini setelah dia menjadi pembantu utama dari kepala daerah Nan-ping, dan biarpun tidak resmi menjadi komandan pasukan pengawal, namun sesungguhnya Ciong Kui Le inilah yang menjadi kepala pengawal dan kepala semua tukang pukul dan jagoan yang menghambakan diri kepada kepala daerah! Karena dia dikenal sebagai kepala penjaga keamanan seburuh keluarga kepala daerah Cun, tidak aneh kalau dia disebut Tai-hiap (Pendekar Besar), Apalagi karena memang semua orang tahu betapa lihai ilmu silat dan ilmu pedang orang she Ciong ini.

Dia duduk dalam sebuah ruangan dari bangunan yang berada di sebelah gedung tempat tinggal kepala daerah Cun. Bangunan ini cukup besar dan memiliki banyak kamar. Di tempat inilah berkumpul semua jagoan yang bekerja untuk kepala daerah. Merekalah yang bertugas mengamankan kota Nan-ping dari rongrongan orang jahat. Karena mereka adalah tokoh-tokoh dunia kang-ouw, bahkan Pek-I Mo-ko amat ditakuti dan menjadi datuk sesat, maka setelah dia dan anak buahnya yang menjamin keamanan kota Nan-ping, maka tidak ada penjahat berani berkutik. Kota Nan-ping menjadi aman dari kejahatan karena dilindungi oleh penjahat-penjahat besar! Akan tetapi, kalau pemerasan dari penjahat tidak pernah terjadi, maka pemerasan satu-satunya datang dari kepala daerah melalui peraturan-peraturan yang mencekik leher rakyat dan penduduk Nan-ping pada umumnya! Sudah bukan rahasia lagi betapa para hartawan mengalirkan sebagaian besar kekayaan dan penghasilannya ke dalam rumah gedung kepala daerah Cun! Semua ini mereka lakukan demi keamanan diri dan usaha dagang mereka. Kalau tidak, maka banyak sudah terjadi pembunuhan dan penyiksaan yang dilakukan secara sembunyi, tentu saja oleh para jagoan yang dipimpin oleh Ciong Tai-hiap! Dan kalau ada penjahat dari luar daerah yang belum tahu berani mengacau, tampillah sang pendekar berpakaian putih ini untuk menghajarnya, bahkan ada pula yang dibunuhnya dan digantungnya di depan umum sehingga pada umumnya, penduduk mengagumi kakek baju putih yang di tempat umum tidak pernah melakukan kekerasan itu! Kekerasan yang dilakukan di depan umum hanya terhadap para penjahat dan sikapnya terhadap rakyat melindungi! Hanya mereka yang pernah menentang kehendak kepala daerah saja yang tahu betapa sadisnya "pendekar" ini menyiksa orang untuk mematahkan semangat perlawanan mereka terhadap kepala daerah Cun.

Ciong Tai-hiap ini pula yang menyuruh tiga orang anak buahnya untuk menghajar Bun Houw, setelah dia mendapat perintah dari Cun Hok Seng yang mendengar laporan dari seorang pengawalnya bahwa isterinya tadi bercakap-cakap dengan seorang pemuda asing.

"Hajar pemuda itu sampai cacat dan usir dia pergi dari Nan-ping," demikian perintah Cun Hok Seng pada Ciong Tai-hiap yang melanjutkan perintah itu kepada tiga orang pembantunya yang terkenal dengan ketajaman golok dan kekerasan tangan mereka. Akan tetapi apa yang terjadi? Tiga orang jagoan yang disuruhnya menghajar Bun Houw itu pulang dengan lengan kanan mereka patah tulang! Maka, tidak mengherankan kalau dia marah-marah. Biarpun yang dikalahkan orang lain itu bukan dia, hanya anak buahnya, itu pun bukan anak buah yang pilihan, namun hal itu sama saja dengan menampar pipinya, merendahkan dan menghina.

Yang hadir dalam ruangan itu ada belasan orang. Seorang di antara mereka, melihat pemimpinnya marah dan mendengar bahwa tiga orang rekannya itu patah tulang lengan kanan mereka oleh lawan, segera berkata, "Ciong toako (kakak tua Ciong), agaknya orang itu berisi, maka biarlah aku yang akan mewakili mu untuk menghajarnya."

Semua orang memandang kepada pembicara itu dan mereka semua merasa yakin bahwa kalau yang turun tangan orang ini, maka segalanya tentu akan beres. Dia seorang pria berusia empatpuluh lima tahun, bertubuh tinggi kurus sekali sehingga kedua pipinya sampai peyot dan cekung seperti orang berpenyakit. Akan tetapi, semua orang tahu belaka siapa adanya tokoh yang dijuluki Bu-tek Kiam-mo (Setan Pedang Tanpa Tanding) ini! Bahkan kakek pakaian putih itu sendiri mengangguk-angguk, akan tetapi dia berkata.

"Bukan engkau, Kiam-mo. Engkau sudah memiliki tugas sendiri yang lebih penting sebentar malam, bukan Engkau harus membantu Ngo-kwi (Lima Iblis) yang menerima tugas dari Loya (Tuan Tua, yaitu Kepala Daerah), dan tugas itu harus kalian berenam selesaikan dengan baik karena amat penting sekali. Menghajar seorang bocah kurang ajar bukan hal yang terlalu penting. Yang lain saja!"

"Ha-ha-ha. benar sekali!" Tiba-tiba seorang di antara mereka, laki-laki yang tubuhnya bulat seperti bola, usianya empatpuluhan, tertawa bengelak. Orang ini memang aneh. Pakaianya kedodoran dan bajunya tidak mempunyai kancing lagi bagian depan sehingga perutnya yang buncit nampak bagian atas, dadanya juga telanjang, nampak kulit dada putih, dan sepasang bukit dada yang besar seperti kepunyaan wanita. Saking gendutnya, dia nampak, seperti bola memiliki kaki dan tangan. Anehnya, kepalanya kecil, seperti kepala kanak-kanak, matanya sipit dan mulutnya lebar separuh kepala yang selalu tertawa dan selalu dijejali makanan dan minuman.

"Untuk menyembelih, seekor kelenc. perlu apa menggunakan golok besar? Kalau hanya menghadapi seorang bocah ingusan, serahkan saja kepadaku, toa-ko. Katakan siapa namanya, di mana aku dapat menangkapnya, lalu aku harus apakan dia. Dihajar setengah mati, diseret ke sini, atau dibunuh sekaligus. Katakan dan perintahkan saja. Cukup aku, tidak perlu merepotkan Bu-tek toako Bu-tek Kiam-mo! Ha-ha-ha!"

Sehabis bicara dan tertawa lebar, si gendut ini menyambar guci arak di atas meja, lalu menuangkan isi guci ke dalam mulutnya yang lebar sehingga terdengar suara menggelogok masuknya arak ke dalam perutnya yang seperti gentong besar itu.

Sekali ini, Pek-I Mo-ko mengangguk-angguk dan tersenyum lega. "Memang tepat sekali kalau engkau yang maju, Gu-siauhte (adik Gu). karena kalau yang maju kurang dapat diandalkan, kukhawatir akan gagal lagi. Dan kalian bertiga, cepat obati luka di lengan, kalian, kemudian temani Gu-siauhte ini dan ajak dia mencari bocah itu sampai dapat! Gu-siauhte, sebaiknya kalau bertemu dengan dia, habisi saja dan usahakan agar mayatnya tidak dilihat orang."

"Ha-ha-ha, itu perkara mudah, toako. Tanggung sebelum hari gelap, bocah itu sudah tidak ada lagi, baik nyawanya maupun badannya, ha-ha-ha!" Dia lalu bangkit dan memberi isarat kepada tiga orang jagoan yang tadi dikalahkan Bun Houw, lagaknya seperti memberi isarat kepada tiga ekor anjingnya saja. Memang dalam hal tingkatan, si gendut ini jauh lebih tinggi dari pada tiga jagoan yang patah tulang lengannya itu. Dia bernama Gu Mouw, berjuluk Siau-bin Pek-ti (Babi Putih Muka Senyum) sesuai dengan kulitnya yang putih mulus dan mukanya yang selalu tersenyum, dan dalam urutan kedudukannya di dalam kelompok jagoan yang dipelihara Kepala Oaerah Cun di kota Nan-ping, dia menduduki tingkat ke tiga! Orang pertama tentu saja Pek-i Mo-ko Ciong Kui Le, orang ke dua adalah si kurus kering Bu-tek Kiam-mo Bouw Swe dan orang ke tiga adulan si gendut ini. Masih ada orang ke empat yang merupakan sekelompok dari lima orang bersaudara yang dikenal dengan sebutan Ngo-kwi (Lima Iblis) yang tadi disebut-sebut oleh Pek-I Mo-ko. Tiga orang jagoan yang patah tulang lengan kanannya itu dengan girang lalu meninggalkan ruangan mengikuti Siau-bin Pek-ti Gu Mouw. Mereka merasa lega tidak menerima hukuman, dan merekapun merasa yakin bahwa kalau sampai orang ke tiga ini maju, tentu pemuda itu akan dapat dikalahkan. Mereka masih memiliki lengan kiri yang sehat, dan kalau pemuda sudah roboh, mereka akan dapat dengan sepuas hati membalas dendam sakit hati mereka, mereka akan mematah-matahkan seluruh tulang di tubuh pemuda itu! Bagi orang yang sudah terbiasa menjadi hamba nafsu dendam, perasaan dendam memang manis dan mendatangkan semangat! Karena nafsu dendam ini, mereka segera mengobati lengan yang patah tulangnya, membalut kuat dan menggantungnya, kemudian mereka bertiga tidak ketinggalan membawa golok mereka, mengikuti si gendut Gu Mouw yang masih terus tertawa-tawa gembira dan nampaknya dia tenang saja, seolah-olah tugasnya itu merupakan pekerjaan sepele yang akan dapat dirampungkan dengan amat mudahnya.

Nan-ping bukan sebuah kota yang terlalu luas, Apalagi bagi para jagoan yang sudah mengenal seluruh seluk beluk kota itu, dan di mana-mana mereka disambut orang dengan ketakutan dan patuh sehingga untuk mencari Bun Houw bukan pekerjaan sukar bagi mereka. Sebelum lewat lengah hari, mereka sudah mendapat keterangan bahwa pemuda yang mereka cari itu baru saja keluar dari kota Nan-ping, melalui pintu gerbang barat. Mereka segera melakukan pengejaran dengan menunggang kuda dan benar saja, kurang lebih dua li di luar kota Nan-ping, mereka dapat menyusul pemuda yang sedang berlenggang seenaknya itu.

Pemuda itu memang Bun Houw. Dia meninggalkan kota Nan-ping, tanah tumpah darahnya, kampung halamannya, kota di mana dia dilahirkan dan dibesarkan selama lima belas tahun, kota di mana terdapat segala macam kenangan dari yang paling manis sampai yang paling pahit. Terpaksa dia meninggalkan kota itu. Untuk apa berlama-lama kalau hanya akan mendatangkan perasaan pahit dan juga ancaman-ancaman kedamaian hidupnya? Di sana ada Ling Ay yang sudah menjadi mantu kepala daerah! Dan suaminya agaknya memusuhinya, mungkin karena cemburu melihat dia bercakap-cakap sebentar dengan Ling Ay di depan makam ayah ibunya. Dia harus pergi, secepatnya. Bukan karena dia takut menghadapi ancaman itu. Sama sekali bukan, melainkan dia harus cepat pergi demi ketenteraman rumah tangga Ling Ay!

Ketika mendengar derap kaki beberapa ekor kuda dari arah belakang, dia masih belum menyangka buruk, hanya mengira bahwa tentu ada rombongan orang berkuda meninggalkan kota Nan-ping pula. Akan tetapi tiba-tiba setelah empat ekor kuda datang dekat di belakangnya dia mendengar bentakan orang.

"Orang muda yang sombong, berhenti dulu!"

Bun Houw menahan langkahnya, memutar tubuhnya dan dia melihat tiga orang penjahat yang dia patahkan tulang lengannya tadi, berada di atas punggung kuda masing-masing dengan sikap angkuh dan marah, dengan lengan kanan dibalut dan digantung di depan dada. Orang ke empat adalah seorang yang tubuhnya gendut bukan main, dan agaknya amat berat sehingga kuda yang ditungganginya berpeluh dan terengah-engah, tidak seperti tiga ekor kuda lainnya. Akan tetapi si gendut itu tidak kelihatan jahat, bahkan mukanya yang kecil kekanak-kanakan itu dipenuhi senyum mulutnya yang lebar.

"Hemm, kiranya kalian bertiga yang datang mengejakku. Ada Apalagi?" Bun Houw bertanya dengan sikap tenang.

"Ha-ha-ha-ha!" Laki-laki gendut itu tertawa bergelak, ketika dia tertawa itu, perutnya yang bagian atasnya nampak karena bajunya tidak ada kancingnya, bergelombang dan kuda yang ditungganginya gemetar keempat kakinya. Melihat ini, diam-diam Bun Houw mengerti bahwa si gendut ini bukan orang sembarangan dan memiliki tenaga yang dahsyat.

"Bagus, bagus! Jadi engkau inilah pemuda yang telah mematahkan tulang tiga orang jagoan kalahan ini? Heh-heh-heh!"

Diapun merosot turun dari atas punggung kuda, melalui belakang kuda! Bun Houw merasa geli dan dia tersenyum, akan tetapi tiga orang tukang pukul itu cemberut karena diejek sebagai jagoan kalahan! Namun, tentu saja mereka tidak berani berkutik atau mengeluarkan bantahan terhadap si gendut yang merupakan seorang atasan bagi mereka.

Karena Bun Houw belum tahu siapa si gendut itu yang sikapnya terhadap dirinya tidak memusuhi, maka diapun bersikap ramah, mengangkat kedua tangan ke depan dada sebagai penghormatan lalu menjawab, "Sesungguhnya aku tidak pernah mempunyai pikiran hendak mematahkan tulang lengan mereka. Aka tetapi mereka itu keliru mempergunakan tangan, tidak untuk bekerja dengan baik melainkan hendak membunuhku, sehingga mereka kesalahan tangan dan akibatnya tulang mereka patah. Sungguh, mereka sendiri yang mencari penyakit dan mereka yang bersalah sedangkan aku tidak pernah menggangu mereka, mengenal merekapun tidak."

Bun Houw mengira bahwa si gendut yang kelihatan ramah itu tentu akan dapat menerima, alasannya dan mempertimbangkan keadaannya dengan bijaksana. Oleh karena itu, alangkah terkejutnya mendengar si gendut itu, sambil mulutnya masih tersenyum lebar, berkata dengan lantang.

"Orang muda, aku datang untuk membunuhmu! Terserah kepadamu apakah engkau akan mengambil nyawamu sendiri atau harus kupaksa nyawamu meninggalkan tubuhmu, ha-ha-ha !"

Berkerut sepasang alis Bun Houw dan kini matanya berkilat ketika dia memandang wajah si gendut yang seperti anak kecil itu. Kiranya si gendut ini hanya nampaknya saja baik hati namun

sesungguhnya memiliki kekejaman yang tidak kalah dibandingkan tiga orang jagoan yang patah tulang lenpan mereka itu.

"Ah, kiranya begitu? Sobat yang gendut, coba katakan, mengapa engkau datang hendak mengambil nyawaku?" tanyanya, sikapnya masih tenang sekali dan hal ini saja sudah membuat Siauw bin Pek-ti Gu Mouw penasaran. Orang mau diambil nyawanya kok masih enak-enak saja. sungguh tak tahu diri benar pemuda ini!

"Bocah sombong," katanya dan karena mulutnya masih menyeringai tersenyum, tahulah Bun Houw bahwa senyum itu bukan senyum ramah atau buatan, memang mulutnya terlalu lebar sehingga selalu nampak tersenyum dan terbuka.

"Engkau berhadapan dengan tuan besarmu Gu Mouw yang hendak mengambil nyawamu! Apakah engkau tidak cepat berlutut minta ampun?"

"Sobat gendut she Gu, engkau bukan malaikat maut pencabut nyawa, dan akupun bukan orang yang mudah saja menyerahkan nyawa! berhati-hatilah, jangan sampai kesalahan tangan seperti tiga orang temanmu itu dan engkau sendiri yang akan menderita." Dalam ucapan itu, walaupun halus. Bun Houw telah memperingatkan dan menjelek calon lawannya.

"Ha-ha-ha, bagus! Aku lebih senang kalau engkau melawan, menggembirakan sekali! Nah, coba kau ia sambut ini, orang muda!" Tiba-tiba saja si gendut sudah menerjang ke depan dan kedua tangannya dengan cepat sekali telah mengirim pukulan dari kanan kiri, yang kanan menghantam ke arah pelipis kiri Bun Houw yang kiri menyambar dahsyat untuk menghantam lambung.

Namun, Bun Houw, yang sudah bersiap siaga itu dengan mudah melangkah mundur dua langkah dan dua pukulan itupun. hanya mengenai angin saja. Namun, si gendut yang bundar itu memang hebat. Walaupun tubuhnya bulat dan berat, dia mampu bergerak cepat dan begitu kedua pukulannya tidak mengenai sasaran, tubuhnya sudah menggelundung dengan cepat. Nampaknya saja menggelinding saking besarnya perut itu namun sesungguhnya, dia melangkah cepat ke depan dan kembali dia sudah memukul dengan kedua tangannya didorong ke depan, telapak tangannya terbuka.

ANGIN pukulan yang kuat menyambar. Bun Houw yang ingin mengetahui sampai di mana kekuatan orang gendut itu, sengaja menggerakkan kedua tangannya menyambut kedua tangan lawan yang dikembangkan.

"Dessss!" Dua pasang telapak tangan itu bertemu dan saling melekat! Dan dalam adu tenaga ini, si gendut terkejut bukan main karena dia merasa betapa seluruh tubuhnya tengetar hebat, tanda bahwa tenaga sakti dari lawannya yang masih muda itu sudah amat kuatnya! Akan tetapi, dengan gerakan yang sama sekali tidak tersangka-sangka, si gendut itu menggerakkan kepalanya yang kecil ke depan dan menghantamkan kepalanya ke arah muka Bun Houw!

Pemuda itu terkejut bukan main, karena tidak menyangka sama sekali, dia hanya mampu miringkan kepalanya saja.

"Pukkkk!" Pipinya dihantam dengan kerasnya oleh kepala yang kecil namun keraseperti baja!

Bun Houw melepaskan kedua tangannya yang menempel pada tangan lawan, dan dia agak terhuyung ke belakang, kepalanya terasa pening. Dia menggoyang-goyang kepala dan terasa betapa pipinya panas dan nyeri. Dia mengusap pipinya, memandang ke depan dan si gendut masih tertawa. Kiranya si gendut ini memiliki ilmu menyerang dengan kepalanya yang kecil! Karena terkejut, Bun Houw kurang cepat dan tahu-tahu Gu Mouw sudah menyerang lagi, kini kaki kanannya menendang dengan kekuatan dahsyat, disusul kaki kiri. Bun Houw terpaksa kembali melompat ke belakang untuk menghindarkan diri. Akan tetapi ternyata tendangan si gendut itu merupakan Ilmu tendangan semacam Soan-kong-twi (Tendangan Angin Puyuh) yaitu tendangan berantai yang sambung-menyambung. Kadang-kadang tubuh yang bundar itu seperti menggelinding dan dari bola menggelinding itu mencuat kedua kaki yang bergantian melakukan tendangan bertubi-tubi.

Karena repot juga menghadapi tendangan-tendangan berantai yang amat cepat, kuat dan berbahaya itu, terpaksa Bun Houw mencabut tongkat butut dari pinggangnya dan menangkis tendangan itu dengan tongkatnya. Dia tidak mungkin harus mengelak terus.

"Tak! Tak! Tak!" Berulang kali kedua kaki si gendut itu bertemu tongkat dan dia merasa betapa bagian kaki yang tertangkis tongkat itu nyeri, maka terpaksa dia menghentikan tendangan-tendangannya. Kini barulah senyum lebar di mukanya itu mulai menyempit. Baru dia tahu bahwa pemuda ini memang sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Sejak tadi, belum pernah dia mampu mengenai tubuh pemuda itu dengan pukulan atau tendangan, dan hasil benturan kepalanya tadipun tidak ada artinya.

Bahan kini kedua kakinya terasa nyeri, Apalagi kalau yang tertangkis itu tulang kering kakinya. Marahlah Siauw-bin Pek-ti Gu Mouw. Akan-tetapi, dasar mulutnya sudah terlanjur lebar, biarpun dalam keadaan marah, tetap saja dia kelihatan seperti tersenyum!

"Rrrttt ...!" Nampak sinar terang ketika tangannya melolos sebatang rantai yang panjangnya ada satu setengah meter, terbuat dari pada besi dan berwarna putih seperti perak. itulah senjata yang ampuh dari Siauw-bin Pek-ti Gu Mouw, yaitu sehelai rantai yang berat. Tanpa banyak cakap lagi, si gendut sudah memutar rantai itu dan melakukan penyerangan. Rantai besi itu menyambar-nyambar dahsyat, mengeluarkan suara bersuitan.

Bun Houw kembali menggunakan kelincahan tubuhnya, mengelak dengan loncatan-loncatan. Namun, gulungan sinar putih itu terus mengejanya. Pada suatu saat, nampak seolah-olah Bun Houw seperti seorang kanak-kanak sedang bermain loncat tali! Dia berloncatan menghindari dan rantai itu menyambar-nyambar lewat bawah kakinya dan atas kepalanya !

"Trang-trang ... !" Kini Bun Houw mulai menangkis dengan tongkatnya.

Kembali si gendut terkejut. Tangkisan tongkat itu mengeluarkan bunyi seolah-olah rantai di tangannya bertemu dengan benda logam yang keras! Jelas bahwa tongkat yang nampaknya butut itu menyembunyikan senjata logam kerasnya. Juga pertemuan dengan tongkat itu membuat rantai di tangannya terpental dan telapak tangannya terasa panas sekali. Diapun menjadi semakin penasaran dan dia memutar rantainya lebih gencar lagi. Akan tetapi, kini Bun Houw tidak hanya mengelak dan menangkis, melainkan mulai membalas dengan tamparan tangan dan tendangan kaki, dan juga totokan-totokan yang dilakukan dengan tongkatnya. Dari suhunya, Bun Houw menerima banyak macam ilmu silat, akan tetapi yang paling hebat merupakan keistimewaan gurunya, yaitu ilmu menotok jalan darah, lalu ilmu tongkat dan yang terakhir ilmu pedang. Melihat tingkat kepandaian lawan, Bun Houw masih belum mau menghunus pedang dari dalam tongkat bututnya. Gurunya tidak menghendaki dia sembarangan menghunus pedang, karena ilmu Pedang Kilat amat berbahaya. Sekali pedang itu tercabut sukar dicegah robohnya lawan dalam keadaan terluka parah atau tewas! Karena itulah, Bun Houw masih tidak mau mencabut pedangnya. Dia tidak mengenal si gendut ini, tidak mempunyai permusuhan pribadi. Si gendut hanyalah seorang utusan, seorang anak buah, maka tidak semestinya kalau dia melukainya dengan berat, Apalagi membunuhnya!"

Ilmu tongkat yang dimainkan Bun Houw memang merupakan ilmu tongkat yang amat hebat. Gerakannya cepat dan sukar diduga. Kalaupun tongkat itu hanya merupakan sebatang tongkat butut, namun sambarannya mendatangkan angin pukulan yang dahsyat, dan si gendut Gu Mouw maklum bahwa tongkat di tangan lawan itu sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Buktinya ketika tongkat itu menangkis rantainya, dia merasa betapa rantainya terpental dan telapak tangan yang memegang ujung rantai menjadi panas, itu saja sudah membuktikan bahwa selain pemuda itu memiliki tenaga kuat, juga tongkat itu bukan benda lunak dan lemah !

Melihat betapa sejak tadi si gendut tidak mampu merobohkan Bun Houw, sebaliknya kini malah terdesak hebat dan terus main mundur, tiga orang jagoan bawahannya menjadi penasaran, khawatir dan tidak sabar lagi. Diawali aba-aba si codet yang menjadi pemimpin, mereka lalu menerjang maju untuk mengeroyok Bun Houw, menggunakan golok mereka yang dipegang di tangan kiri. Tentu saja mereka bertiga tidak akan gila berani maju lagi kalau di situ tidak ada Siauw-bin Pek-ti Gu Mouw. Mereka mengharap bahwa dengan adanya Gu Mouw, mereka bertiga akan mampu membuat Bun Houw roboh!"

Melihat majunya tiga orang yang sudah patah tulang lengan kanan mereka itu, Bun Houw sama sekali tidak menjadi gentar, bahkan dia menjadi marah. Tiga orang Liu Sungguh tidak tahu diri! Maka, dia lalu menambah tenaganya dan pada saat rantai besi di tangan Gu Mouw menyambar ke arah kepalanya, dia menangkis dengan tongkat dan sengaja memutar tongkat itu dengan menggetarkan ujungnya sehingga ujung rantai melibat tongkatnya. Dengan tenaga sentakan atau kejutan, dia menarik. Tubuh gendut itu tertarik mendekat dan Bun Houw menyambung tarikannya itu dengan tendangan kilat ke arah tangan kanan di ujung rantai.

"Dukk!" Tendangan dengan ujung kaki itu tepat mengenai tangan yang memegang gagang rantai, keras dan tepat. Gu Mouw mengeluh dan tak dapat dipertahankannya lagi, rantai itu dan terlepas dari tangannya!

Bun Houw mengayun tongkatnya dan rantai itupun terputar-putar, membentuk lingkaran sinar putih menyambut tiga orang jagoan yang mengepungnya dengan serangan golok.

Demikian kuat dan cepatnya rantai berputar. Begitu tiga batang golok menyambut dan menangkis, tiga batang golok itu terlepas dan terlempar jauh dan rantai masih terus berputar menghantam ke arah tiga orang itu. Mereka berteriak kesakitan dan roboh terjungkal dengan kepala berdarah! Mereka bertiga tidak tewas, juga luka mereka tidak membahayakan nyawa, namun kulit muka mereka pecah terkena hantaman rantai dan mengeluarkan banyak darah.

Melihat kehebatan pemuda itu, Gu Mouw maklum bahwa dia tidak akan mampu mengalahkannya, maka diapun menggunakan kesempatan itu untuk melarikan diri. Akan tetapi, Bun Houw berseru, "Sobat she Gu, terimalah kembali senjatamu ini! Dan tongkatnya diputar, rantai itu ikut berputar kencang, lalu ketika tongkat dipantulkan kuat, rantai yang masih berputar itu terbang ke arah Gu Mouw yang melarikan diri!

Mendengar teriakan lawannya, Gu Mouw menahan langkahnya, lalu. membalik dan menggunakan kedua tangan untuk menerima rantainya yang berputar-putar itu. Rantai itu dapat ditangkapnya, akan tetapi saking kerasnya rantai berputar, kedua ujungnya menghantam perut dan pundaknya. Dia mengaduh-aduh seperti seekor babi disembelih, bergantian dia mendekep perut dan pundak yang luka berdarah. Kemudian, terhuyung-huyung dia melarikan diri dengan rantai masih melibat tubuhnya, diikuti tiga orang temannya.

Dengan susah payah mereka meloncat ke atas punggung kuda mereka yang tadi dibiarkan lepas tak jauh dari situ, Bun Houw tidak mengejar dan baru setelah empat orang itu melarikan diri, dia merasa tertarik sekali untuk melakukan penyelidikan. Mengapa mereka itu demikian bernafsu untuk membunuhnya? Pertama mengirimkan tiga orang jagoan itu, kemudian mengirim si gendut yang memang jauh lebih lihai dibandingkan mereka. Melihat betapa mereka itu bersungguh-sungguh dalam usaha mereka untuk membunuhnya, bukan tidak mungkin kalau mereka akan mengirim lagi orang-orang yang lebih lihai atau lebih banyak untuk mengejanya. Dia harus mengetahui mengapa mereka demikian membencinya. Benarkah hanya karena dia bercakap-cakap dengan Ling Ay di taman kuburan? Rasanya tidak mungkin. Dan benarkah suami Ling Ay yang berada di belakang semua usaha untuk membunuhnya itu ?

Karena terlarik, maka diapun menggerakkan tubuhnya, berlari cepat membayangi empat ekor kuda yang sudah berlari jauh ke arah kota Nan-ping itu.

Cia Kun Ti meninggalkan gedung besar tempat tinggal puterinya dengan wajah muram. Baru saja dia berkunjung untuk menyusul isterinya yang belum juga pulang. Sehabis bersembahyang di taman kuburan, dia segera pulang, ke rumahnya sendiri, akan tetapi isterinya ikut dengan puteri mereka. Sampai hari menjadi sore, isterinya belum juga pulang, maka dia lalu menyusul ke rumah mantunya. Dan di rumah itu, dia mendengar dari isterinya betapa mantu mereka, Cun Hok Seng, marah-marah kepada Ling Ay dan ibunya. Mantunya itu marah karena menuduh Ling Ay mengadakan pertemuan dengan bekas tunangannya atau bekas kekasihnya! Dan mantunya mengharuskan Ling Ay tinggal saja di dalam kamar, tidak boleh keluar sebelum ada perintah darinya. Dan isterinya harus menunggu puteri mereka itu!"

Tentu saja hati Cia Kun Ti merasa tidak enak sekali dan diam-diam dia menyesali ke tamakan isterinya yang memaksanya dahulu untuk menerima pinangan Cun Hok Seng. Apa yang dikhawatirkanpun kini terjadi. Mantunya itu bukan orang baik-baik. Bahkan keluarga mantunya, yang kepala daerah, juga bukan orang baik-baik. Hal ini sudah diduganya semula, melihat adanya banyak peristiwa aneh terjadi di kota Nan-ping. Namun, semua telah terlambat, puterinya, anak tunggalnya, telah menjadi isteri Cun Hok Seng dan dia tahu betapa isterinya merasa berbahagia karena memperoleh percikan kehormatan dan kemuliaan yang sesungguhnya semu saja. Bagi dia sendiri, diam-diam dia merasa malu, bukan hanya melihat ketamakan isterinya akan kehormatan dan kemuliaan, melainkan malu karena sebagai seorang suami dia tidak berdaya mempergunakan kekuasaannya mengatur isteri dan anak sendiri! Dan kini, terjadilah hal itu! Sungguh menjengkelkan. Dia tahu benar bahwa puterinya sama sekali tidak melakukan kesalahan! Pertemuannya dengan Bun Houw hanya kebetulan saja, dan di antara mereka tidak terdapat hal-hal yang kotor atau melanggar tata susila. Akan tetapi, akibat pertemuan itu telah makin menonjolkan watak dari mantunya !

Ketika Cia Kun Ti dengan wajah muram memasuki pekarangan rumahnya, tiba-tiba ada suara orang memanggilnya, "Paman Cia ...!"

Cia Kun Ti terkejut, cepat membalikkan tubuhnya dan kiranya Bun Houw sudah berada di situ, di dalam pekarangan rumahnya. "Aih, engkau ini, Bun Houw? Mari, silakan masuk!"

Bun Houw menghaturkan terima kasih dan merekapun memasuki rumah itu, Rumah yang sudah amat dikenal oleh Bun Houw. Dahulu, beberapa tahun yang lalu, dia masih sering kali datang berkunjung ke rumah ini, rumah tunangannya, calon isterinya, rumah calon ayah dan ibu mertuanya! Rumah itu masih sama, hanya catnya yang baru dan ketika dia masuk, ternyata perabot rumah juga diganti dengan perabot baru yang lebih mahal. Tentu keluarga itu hendak menyesuaikan diri, pikirnya, sebagai mertua putera kepala daerah, tentu rumahnya harus lebih mewah.

Cia Kun Ti mengajak Bun Houw duduk di ruangan dalam dan setelah pelayan menghadirkan minuman dan makanan sekadarnya, Cia Kun Ti lalu menutupkan daun pintu ruangan itu dan sikapnya berubah sungguh-sungguh.

"Bun Houw, engkau masih berada di Nan-ping? Ah, aku girang sekali tidak terjadi sesuatu atas dirimu ..."

Bun Houw memang sengaja datang ke rumah bekas calon mertua ini. Tadi dia membayangi empat penunggang kuda dan mereka itu masuk ke dalam sebuah rumah besar yang bersambung dengan rumah kepala daerah. Dia ingin mencari keterangan, dan satu-satunya orang yang akan dapat memberi penjelasan kepadanya hanyalah Cia Kun Ti, bekas calon mertuanya ini. Dia tahu bahwa Cia Kun Ti adalah sahabat yang sangat baik dan akrab-dengan mendiang ayahnya, dan tadi, di taman kuburan, Cia Kun Ti juga memperlihatkan sikap, yang amat baik kepadanya. Sebetulnya dia meragu untuk datang berkunjung, mengingat akan sikap Nyonya Cia yang agaknya tidak suka kepadanya. Maka, giranglah hatinya bahwa dia dapat berbicara empat mata dengan Cia Kun Ti. Kini, begitu tiba tuan rumah mengkhawatirkan keadaan dirinya!

"Ada apakah, paman ? Mengapa paman menduga bahwa akan terjadi sesuatu atas diriku," dia memancing.

Cia Kun Ti menarik napas panjang. Tadi dia mendengar dari isterinya yang menyumpah Bun Houw. Isterinya berkata bahwa kini Bun Houw dicari oleh orang-orangnya Cun Hok Seng dan akan dibunuh. Isterinya memujikan agar pemuda itu cepat dapat tertangkap dan dibunuh!

"Aku mendengar bahwa engkau dicari oleh para jagoan dari Cun-taijin, aku ... aku khawatir sekali."

Bun Houw mengangguk-angguk, girang bahwa dia mencari keterangan ke sini. "Memang benar, paman. Empat orang mencari aku, dan bahkan mengejar aku yang sudah meninggalkan kota ini. Mereka hendak membunuhku, dengan-tuduhan bahwa aku menghina keluarga Cun karena aku berani bercakap-cakap dengan Ay... ah, dengan mantu kepala daerah, yaitu-puteri paman. Aku dapat mengalahkan mereka. Aku merasa penasaran dan aku berkunjung ini untuk mendapatkan penjelasan paman, apa yang sesungguhnya terjadi? Mengapa pertemuan dan percakapan bersih antara aku dan puterimu. di taman kuburan itu saja membuat suaminya marah-marah dan hendak membunuhku. Siapakah mereka itu yang demikian kejam, paman ?"

Cia Kun Ti menarik napas panjang. "Ah, ya sudah untungku ... sungguh kasihan nasib anakku. Ini semua kesalahan isteriku, bibimu yang tamak dan gila hormat itu! Sejak dulu aku sudah mendengar hal-hal yang tidak baik tentang keluarga kepala daerah. Akan tetapi bibimu memaksaku sehingga kami menerima pinangannya. Dan sekarang ..."

"Paman, apa yang sebenarnya terjadi?"

"Semua telah menimbulkan kecurigaanku, juga kecurigaan mendiang ayahmu. Sejak Cun-taijin menjadi kepala daerah di Nan-ping, kurang lebih sepuluh tahun yang lalu, nampak gejala-gejala tidak benar. Cun taijin menggunakan orang-orang kang-ouw yang menurut penilaian ayahmu adalah penjahat-penjahat besar."

"Benarkah itu, paman ? Apakah paman maksudkan bahwa kepala daerah itu menggunakan penjahat-penjahat untuk melakukan, kejahatan?"

Yang ditanya menggeleng kepala. "Sama sekali tidak. Bahkan semenjak dia menjadi kepala daerah di sini, kota Nan-ping menjadi tenteram, tidak pernah terjadi kejahatan di kota ini. Tidak ada penjahat yang berani melakukan kejahatan, karena para tokoh sesat yang mereka takuti berada di sini menjadi kaki tangan kepala daerah!"

Bun Houw merata heran bukan main. Bagaimana mungkin seorang kepala daerah, seorang pejabat pemerintah menggunakan tokoh-tokoh sesat untuk menjadi kaki tangannya ?

"Lalu, untuk apa dia memelihara para tokoh sesat itu, paman ?"

Cia Kun Ti mengangkat pundak. "Hal itu tidak ada yang tahu. Akan tetapi sejak dia menjadi kepala daerah, terjadi banyak hal aneh, seperti kematian ayahmu ... "

"Maksud paman ...?"

"Aku tidak menduga yang bukan-bukan. Ayahmu memang seorang pendekar penentang kejahatan, karena itu lima orang berkedok yang kauceritakan telah membunuh ayahmu itu tentu saja para penjahat yang membalas dendam. Akan tetapi, banyak terjadi pembunuhan yang penuh rahasia. Banyak tokoh dan pejabat tewas tanpa diketahui siapa yang membunuhnya. Dan selain itu, sebagai seorang pedagang aku tahu bahwa kami para pedagang diperas oleh kepala daerah, dengan pungutan pajak-pajak tambahan yang tidak wajar. Dan tidak ada orang berani membantahnya. Bayangkan saja, sekarang Ling Ay menjadi anggauta keluarga Cun yang penuh rahasia itu! Dan ternyata sikap Cun Hok Seng juga aneh dan keterlaluan. Masa karena isterinya yang menjadi sahabat baikmu, kebetulan bertemu denganmu di taman kuburan lalu bicara di depan umum, bicara sopan, membuat dia marah seperti gila dan hendak membunuhmu? Aih, sungguh penuh rahasia ... dan aku, nasib yang buruk ini, makin tua aku semakin menderita, dan aku kasihan kepada puteriku ... "

Bun Houw mengangguk-angguk. "Memang kedengarannya aneh, paman. Empat orang itu hendak membunuhku, dan ketika mereka melarikan diri, mereka menuju ke rumah kepala daerah. Ada sebuah bangunan besar yang bersambung dengan gedung kepala daerah, dan mereka memasuki pekarangan rumah besar itu. Justeru kepadamu aku ingin mendengar keterangan tentang rumah besar itu, paman."

"Di sanalah mereka berkumpul. Penduduk tahu belaka bahwa mereka adalah kaki tangan kepala daerah, akan tetapi karena mereka tidak pernah mengganggu rakyat di depan umum, maka tidak ada yang peduli. Dahulu, di situ menjadi markas pasukan pengawal. Akan tetapi, kepala daerah agaknya lebih suka dikawal oleh kaki tangannya, dari pada oleh pasukan. Dan menurut kabar angin, kaki tangan kepala daerah itu merupakan orang-orang yang memiliki kepandaian amat tinggi."

"Akan tetapi, paman. Apakah keadaan yang aneh itu tidak diselidiki oleh para pembesar dan pejabat lainnya? Bukankah kota Nan-ping ini mempunyai pula pejabat lain?"

Semua pejabat sipil adalah bawahan kepala daerah, dan satu-satunya pejabat militer adalah komandan pasukan keamanan yang markasnya berada di ujung kota sebelah selatan. Dengan Kim-ciangkun yang tua, Cun Taijin mempunyai hubungan yang amat baik. Entah dengan komandan yang sekarang ini, yang baru beberapa bulan menggantikan Kim-ciangkun. Komandan yang sekarang ini kabarnya dari kota raja, disebut Souw-ciangkun, entah bagaimana hubungannya dengan Cun Taijin, aku tidak tahu. Akan tetapi, ketika Kim-ciangkun masih menjadi komandan, beberapa orang perwira bawahannya juga kabarnya ada yang mati mendadak, ada pula yang lenyap tanpa meninggalkan jejak, dan kabarnya mereka yang mati atau lenyap itu adalah para perwira yang memperlihatkan sikap tidak senang kepada Cun Taijin."

Bun Houw mengangguk-angguk. "Ah, semakin menarik saja, paman. Kalau aku tidak hendak dibunuhnya, tentu aku sudah pergi dari Nan-ping dan tidak tahu akan hal itu. Sekarang, hatiku tertarik sekali dan aku mengambil keputusan untuk melakukan penyelidikan."

Cia Kun Ti mengerutkan alisnya, "Berhati-hatilah engkau, Bun Houw. Engkau sudah menjadi buruan mereka, bagaimana engkau malah hendak melakukan penyelidikan dan seolah-olah memasuki gua harimau? Mereka itu banyak dan kuat sekali, dan Cun Taijin amat berkuasa di sini, menjadi orang nomor satu di sini!"

"Harap paman Jangan khawatir. Aku hanya melanjutkan perjuangan ayah. Aku yakin bahwa kalau ayah masih hidup, tentu ayah akan melakukan penyelidikan terhadap keluarga Cun yang penuh rahasia itu!"

"Ayahmu dahulu pernah mengatakan kecurigaan hatinya, akan tetapi setahuku belum pernah melakukan penyelidikan. Akan tetapi Bun Houw, apakah tidak lebih baik engkau mulai berdagang lagi saja? Aku suka membantumu dan ... "

"Terima kasih, paman. Aku tidak berani menyusahkan paman. Bahkan sekarangpun aku harus pergi. Tidak baik kalau ada orang melihat aku berkunjung ke sini, tentu hanya akan mendatangkan kesusahan bagimu saja. Nah, selamat tinggal, paman. Sampaikan terima kasihku kepada ... adik Ling Ay bahwa ia mau bersembahyang di depan batu nisan ayah ibuku, dan aku selalu memujikan agar ia hidup berbahagia."

Setelah berkata demikian Bun Houw keluar dari rumah itu, berindap-indap dan menyelinap keluar tanpa diketahui orang lain. Dia kini tahu betapa besar bahayanya bagi Cia Kun Ti kalau sampai ada kaki-tangan kepala daerah melihat dia baru saja berkunjung ke rumah itu.

Bun Houw meninggalkan rumah Cia Kun Ti dan dia maklum bahwa dia tidak boleh memperlihatkan diri di tempat umum karena dia pada saat itu adalah seorang buruan. Kalau kaki tangan kepala daerah melihatnya, tentu akan terjadi keributan dan dia akan diserang. Bukan dia takut, melainkan karena dia harus menyelidiki apa yang berada di balik segala rahasia keluarga kepala daerah Cun. Dia harus menyelidikinya, dan kalau perlu menentangnya, demi kehidupan rakyat penghuni kota Nan-ping, demi keluarga Cia Kun Ti, demi ... Ling Ay. Bukankah menurut keterangan Cia Kun Ti tadi, ayahnya dahulupun pernah menyatakan kecurigaannya terhadap kepala daerah Cun? Namun, ayahnya tidak sempat melakukan penyelidikan, maka biarlah kini dia yang melanjutkan kecurigaan ayahnya itu.

Sejak hari mulai gelap, dia sudah melakukan pengintaian terhadap rumah besar di dekat gedung kepala daerah. Gedung itu nampak sunyi, tidak ada yang keluar masuk. Akan tetapi, dia sudah mendengar dari Cia Kun Ti bahwa gedung atau rumah besar itu merupakan markas dari para kaki tangan Cun Taijin. Maka, setelah hari menjadi gelap benar, dia-pun menggunakan kepandaianya untuk menyelinap ke dekat rumah itu. kemudian meloncat ke atas genteng dan mendekam di wuwungan rumah.

Dengan hati-hati Bun Houw merangkak di atas wuwungan rumah dan akhirnya dia menemukan apa yang dicarinya dan mendekam di atas sebuah ruangan besar di mana berkumpul banyak orang yang duduk mengelilingi sebuah meja besar. Mereka terdiri dari delapan orang. Di ujung meja duduk seorang laki-laki berusia sekitar enampuluh tahun, namun wajah dan tubuhnya masih seperti orang muda, rambutnya sudah ubanan dan orang ini mengenakan pakaian serba putih yang bersih, terbuat dari sutera halus. Hanya tali atau pita rambutnya saja yang berwarna biru. Sikapnya berwibawa dan mudah diduga bahwa dia tentu merupakan pimpinan dari kelompok itu. Bun Houw melihat pula pria gendut yang tadi dikalahkannya, duduk di antara tujuh orang lain. Tiba-tiba dia mengerutkan alisnya dan merasa betapa jantungnya berdebar penuh ketegangan. Tidak kelirukah penglihatannya?

Yang menarik perhatiannya dan membuat jantungnya berdebar adalah seorang yang duduk pula di situ. Dia tidak pernah melihat orang itu dan setelah dia pandang dengan teliti, dia merasa yakin bahwa orang itu adalah seorang di antara lima orang penjahat bertopeng yang dulu membunuh ayahnya! Yang membuat dia merasa yakin adalah tangan kanan orang itu. Lengan itu buntung sebatas pergelangan tangan! Tangan kanan itu sudah hilang, diganti dengan sebuah cakar baja yang mengerikan! Memang dia tidak mengenal wajah orang itu, akan tetapi tangan itu! Dan bentuk tubuhnya. Betapun juga dia merasa ragu pula.

Kalau benar orang itu adalah seorang di antara lima penjahat yang membunuh ayahnya, mengapa dia berada di sini? Apakah yang empat orang juga berada di situ?

"Sungguh menyebalkan sekali." terdengar orang yang bertubuh tinggi kurus berkata sambil memandang kepada Siau-w-bin Pek-ti Gu Mouw. "Menghadapi seorang bocah ingusan saja sampai gagal, pada hal sudah dibantu tiga orang monyet tolol itu!"

Yang menegur itu adalah Bu-tek Kiam-mo, orang ke dua dari kelompok kaki tangan Cun Tai-jin. Mendengar ini, si gendut Gu Mouw mengerutkan alisnya dan memandang kepada rekannya itu dengan alis berkerut.

"Hemm, andaikata engkau sendiri yang maju, belum tentu engkau akan mampu mengalahkannya!"

Bu-tek Kiam-mo bangkit berdiri dari kursinya dan membentak, "Aku tidak seperti engkau! Kalau pedangku tidak mampu membunuhnya, aku tidak akan kembali ke sini dan tentu sudah menjadi mayat. Tidak sudi aku membawa pulang kekalahan!"

Melihat suasana menjadi panas, Pek I Mo-ko segera bangkit berdiri dan bertepuk tangan, memberi isyarat kepada dua orang yang bersitegang itu untuk menjadi tenang. "Sudahlah, tidak perlu diributkan lagi. Kalau pemuda itu berani muncul lagi. kita usahakan agar dia itu dilenyapkan! Sebaliknya kalau dia sudah pergi sudahlah. Urusan dengan dia hanya kecil saja dan perintah atasan banya untuk menghajar dia, bukan membunuhnya. Kita menghadapi urusan yang lebih besar, tidak perlu meributkan urusan kecil!"

Mendengar ucapan itu. Bu-tek Kiam-mo dan Gu Mouw tidak banyak cakap lagi. Pek I Mo-ko lalu berkata lagi, "Malam ini, sesuai dengan perintah atasan kita, kita harus dapat membunuh perwira tinggi itu. Ngo-kwi, kalian yang bertugas membantu Bu-tek Kiam-mo, dan kalian telah melakukan penyelidikan dan memilih saat yang baik. Bagaimana hasilnya penyelidikan terakhir?"

Mendengar disebutkan Ngo-kwi ini, jantung Bun Houw berdebar semakin kencang. Lima Iblis? Kebetulan pembunuh ayahnya juga lima orang banyaknya, dan seorang di antaran menurut keyakinannya, adalah orang yang lengannya buntung dan tangan kanannya diganti cakar besi itu! Seorang di antara mereka yang bertubuh pendek besar segera menjawab dengan suara lantang.

"Sudah siap semua! Menurut penyelidikan kami, memang malam ini saat paling baik. Perwira tinggi itu tidak berada di markas, dan sedang berlibur dengan keluarganya di gedung musim panas mereka, dekat telaga di luar kota. Kesempatan yang teramat baik bagi kita."

Buo Houw mengamati pembicara ini dengan mata yang tak pernah berkedip, lalu dia mengingat-ingat. Memang, di antara lima orang bertopeng pembunuh ayahnya yang pernah mengeroyoknya itu, terdapat yang bertubuh pendek! Dan ada pula yang kulitnya hitam dan bertubuh tinggi besar seperti raksasa. Disapunya orang-orang di bawah itu dengan pandang matanya dan dia mengangguk-angguk ketika melihat seorang di antara mereka yang duduk di sebelah si lengan buntung. Orang itu tinggi besar dan kulitnya menghitam. Tak salah lagi, pikirnya. Si pakaian putih itu adalah pemimpin kelompok kaki tangan Cun Taijin ini. kemudian ada si gendut yang sudah dikalahkannya, dan orang yang tadi disebut Bu-tek Kiam-mo, si kurus tinggi itu, dan sisanya, yang lima orang tentulah Ngo-kwi, termasuk si lengan buntung dan sitinggil besar, juga si pendek. Kini keraguannya lenyap. Jelas bahwa lima orang Ngo-kwi inilah pembunuh ayahnya!

Akan tetapi kalau begitu ... mereka membunuh ayahnya bukan sebagai balas dendam para penjahat? Apakah ada hubungannya pula dengan Cun Tai-jin? Apakah pembunuhan atas diri ayahnya itu dilakukan Ngo kwi sebagai pelaksanaan perintah dari Cun Taijin? Kalau benar demikian, kenapa? Lalu tunangannya, Ling Ay, diambil mantu. Apa artinya semua itu! Semangatnya untuk menyelidiki mereka itu menjadi semakin bernyala.

"Bukanlah di sana juga keluarga panglima itu dikawal pasukan?" tanya Pek I Mo-ko,

"Memang selalu ada pengawalan, akan tetapi karena panglima dan keluarganya sedang berlibur, maka yang bertugas jaga hanyalah pasukan pengawal terdiri dari duabelas orang saja. Tempat itu aman dan tidak jauh dari kota, tentu panglima tidak berprasangka buruk." jawab si pendek yang agaknya merupakan wakil pembicara dari Ngo-kwi.

"Bagus sekali kalam begitu! Kiam-mo, apakah engkau sudah mengatur siasat untuk gerakan malam ini? Apakah engkau membutuhkan bantuan?"

Dengan hati masih panas karena bantahan Gu Mouw yang merupakan orang yang setingkat lebih rendah kedudukannya. Bu-tek Kiam-mo menjawab dengan suara kaku, "Aku tidak membutuhkan bantuan lagi! Sudah kami atur siasat sebaiknya dan pukulan kami malam itu sudah pasti tidak akan gagal. Ngo-kwi bersama belasan orang anak buah dengan menggunakan topeng akan menyerbu sehingga para perajurit pengawal yang hanya belasan orang jumlahnya itu tentu akan menghadapi para penyerbu. Kesempatan itu kupergunakan untuk menyusup ke dalam dan membunuh panglima. Setelah berhasil, kami akan segera meninggalkan tempat itu dan takkan ada seorang-pun anak buah yang dikenal oleh para perajurit pengawal. Untuk mengelabui pendapat umum. kami akan merampas perhiasan dan merampok barang-barang berharga yang berada di sana agar semua gerakan itu dianggap sebagai perampokan biasa."

Pek-i Mo-ko mengangguk-angguk. "Bagus, aku percaya kalian berenam akan berhasil baik. Aku hanya memperingatkan kalian agar tidak melupakan dua hal yang amat penting. Pertama, kuperingatkan kepada Ngo-kwi agar kali ini tidak melakukan kebiasaan mereka yang bercahaya. Yaitu, jangan sekali-kali mengganggu para wanita di sana! Atasan kita memperingatkan hal ini. Kalian sekali ini dilarang untuk mengganggu wanita!"

"Wah, apa salahnya dengan itu ...?" Seorang di antara Ngo-kwi, yang bertubuh tinggi besar, mencela kecewa.

Mendengar ini, Bun Houw menggigit bibir mengepal tinju karena terbayanglah dia akan keadaan ibu kandungnya yang didupakannya telah tewas dalam keadaan menyedihkan, menjadi korban perkosaan!"

"Tidak perlu banyak membantah!" bentak Pek-I Mo-ko kepada si tinggi besar. "Atasan kita mengharuskau demikian. Mengerti? Awas-kalau ada yang melanggar. Kuulangi, pertama, tidak boleh mengganggu wanita di sana. Ke dua, semua barang yang dirampok harus cepat disingkirkan dan jangan sampai kelihatan di kota ini. Mengerti semua?"

Bu-tek Kiam-mo dan Ngo-kwi mengganggu walaupun nampak Ngo-kwi bersungut-sungut. Agaknya, kelima orang Ngo-kwi ini semua adalah penjahat-penjahat cabul yang suka mengganggu wanita! Mereka tidak mungkin dapat memuaskan nafsu mereka di Nan-ping, karen si atasan mereka melarang keras mereka semua melakukan perbuatan tercela di Nan-ping dan sekitarnya. Dan sekarang, dalam tugas membunuh seorang panglima, mereka memperoleh kesempatan untuk memuaskan nafsu mereka, akan tetapi ada perintah bahwa mereka dilarang keras mengganggu wanita dalam rombongan panglima!

Tak lama kemudian. Bu-tek Kiam-mo dan Ngo-kwi keluar dari ruangan itu, dan bersama belasan orang anak buah yang berada di luar ruangan, mereka itu, semua berjumlah duapuluh satu orang, lalu meninggalkan rumah besar dengan berpencar. Mereka semua sudah siap dengan pakaian serba hitam. Bahkan Bu-tek Kiam-mo dan Ngo-kwi, setelah keluar dari situ, juga mengenakan jubah hitam dan pakaian serba gelap. Mereka semua tidak tahu bahwa tak jauh di belakang mereka, ada sesosok bayangan yang gerakannya amat cepat selalu membayangi mereka. Bayangan itu tentu saja Bun Houw. Dia tahu bahwa pemimpin, kelompok yang kini hendak membunuh seorang panglima itu dipimpin oleh Bu-tek Kiam-mo oleh karena itu, orang tinggi yang kurus sekali inilah yang selalu dia bayangi. Bukankah orang ini yang bertugas membunuh sang panglima? Dia tidak tahu mengapa panglima akan dibunuh akan tetapi bagaimanapun juga, dia harus mencegah terjadinya kejahatan ini lebih dulu, baru kemudian membongkar rahasia yang menyelimuti keluarga kepala daerah Cun.

Malam itu gelap dan sunyi. Gerombolan jahat itu berkumpul di luar kota dan mereka menuju ke utara. Bun Houw tadi sudah mendengar percakapan mereka dan dia tahu rumah apa yang mereka maksudkan tadi sebagai gedung musim panas dekat telaga. Memang banyak pejabat yang kaya mempunyai rumah peristirahatan di dekat telaga, dan di antaranya tentu terdapat rumah peristirahatan keluarga panglima. Diapun tidak tahu siapa panglima, komandan pasukan keamanan yang baru di Nan-ping, yang oleh Cia Kun Ti disebut Souw-ciangkun itu. Lebih tidak mengerti lagi mengapa komandan baru yang katanya baru beberapa lama menjadi panglima di Nan-ping, kini-hendak dibunuh oleh komplotan jahat ini.

Menurut keinginan hatinya, Bun Houw bermaksud mendahului gerombolan jahat itu dan memberitahu kepada Souw ciangkun di rumah peristirahatannya dekat telaga, agar panglima itu dapat menyelamatkan diri. Akan tetapi, gerombolan itu melakukan perjalanan cepat dan tidak sempat lagi baginya untuk mendahului. Apalagi, dia belum tahu benar di mana letak rumah itu, dan pula, belum tentu sang panglima mau percaya kepadanya, jangan-jangan malah dia yang dicurigai! Terpaksa, dia terus membayangi dan karena dia tahu bahwa Bu-tek Kiam-mo yang hendak melaksanakan pembunuhan, maka orang inilah yang selalu dibayanginya. Biarlah Ngo kwi dan anak buahnya berhadapan dengan pasukan pengawal. Yang penting dia harus menyelamatkan panglima dan keluarganya, mencegah terjadinya pembunuhan itu.

Tak lama kemudian tibalah gerombolan itu di tepi telaga dan mereka segera menuju ke sebuah rumah mungil yang terpencil jauh dari rumah-rumah peristirahatan lain. Akan tetapi, pada waktu itu, musim panas belum tiba dan sebagian besar rumah-rumah itupun kosong, hanya dihuni oleh satu dua orang penjaga gedung saja sehingga suasana di tempat itu gelap dan sunyi. Setelah melihat dengan jelas rumah mana yang dimaksudkan oleh gerombolan itu. Bun Houw mendahului mereka dan dia melihat bahwa rumah peristirahatan itu memang dijaga oleh pasukan pengawal yang jumlahnya belasan orang. Mereka itu berjaga di gardu penjagaan depan rumah, sebagian ada yang berjalan-jalan, dan ada pula yang bermain kartu di gardu yang diterangi lampu gantung yang cukup terang. Rumah itu sendiri sudah nampak sunyi walaupun masih ada lampu dinyalakan di dalam. Dia lalu menyelinap melalui belakang dan tak lama kemudian dia sudah berada di atas genteng rumah, mendekam di wuwungan sambil mengamati ke arah depan rumah.

Mereka memang melakukan siasat yang telah didengar oleh Bun Houw di sarang gerombolan itu. Belasan orang dipimpin oleh Ngo-kwi, muncul dari tempat gelap dan menyerbu gardu penjagaan. Para penjaga itu. tentu saja tetkejut bukan main melihat ada belasan orang menyerbu. Segera mereka berteriak, "Perampok!" dan terjadilah pertempuran antara mereka dengan para penyerbu.

Selagi Bun Houw memandang dan siap siaga melindungi penghuni rumah, tiba-tiba ada bentakan di belakangnya. "Pembunuh terkutuk!"

Untung Bun Houw cepat menggulingkan diri dari wuwungan, lalu meloncat dan membuat pok-sai (salto) beberapa kali ketika tubuhnya melayang turun ke atas tanah. Kalau tidak tentu dia sudah menjadi korban serangan sepasang pedang yang amat cepat gerakannya. Kini, penyerangnya itu sudah melayang turun pula dan langsung, tanpa banyak cakap lagi, sudah menyerangnya dengan gerakan sepasang pedangnya.

"Trang-trang ... !" Bun Houw menangkis. dengan tongkatnya, diam-diam merasa heran melihat bahwa penyerangnya itu sama sekali bukanlah Bu-tek Kiam-mo. Di dalam kegelapan, malam yang hanya diterangi lampu yang menyorot dari dalam sehingga cuaca menjadi remang-remang, dia tidak dapat melihat jelas. Namun penyerangnya ini biarpun tidak gemuk dan ramping, namun tidaklah setinggi Bu-tek Kiam-mo.

"Engkaulah penjahat terkutuk!" teriak Buo Houw dan diapun balas menyerang dengan tongkatnya. Gerakan tongkatnya cepat dan dahsyat sehingga orang itu mengeluarkan suara kaget lalu meloncat ke belakang. Akan tetapi, segera dia maju lagi dan sepasang pedangnya kini menyambar-nyambar ganas bagaikan dua ekor naga bermain-main di angkasa, menyambar-nyambar ke arah Bun Houw, mengeluarkan suara berdesingan mengerikan. Dan sepasang pedang itu mengeluarkan angin yang dahsyat. Tahulah Bun Houw bahwa lawannya ini lihai sekali ilmu pedangnya, akan tetapi jelas bukanlah Bu-tek Kiam-mo! Timbul perasaan khawatirnya. Kalau seorang saja sudah begini lihai, kemudian muncul Bu-tek Kiam-mo, bagaimana dia akan dapat melindungi penglima Souw dan keluarganya ?

Dia lalu teringat. Orang ini tadi langsung menyerangnya dan memakinya pembunuh! Dia Pembunuh? Dia tidak pernah membunuh siapa pun juga. Mengapa dia dimaki pembunuh !

"Tranngg ... !" Tongkatnya membuat gerakan panjang, sekaligus menangkis sepasang pedang itu dan dia meloncat ke belakang. Pada saat itu, dia melihat berkelebatnya bayangan hitam meloncat ke atas genteng rumah itu. Bayangan yang tinggi kurus. Tentu Bu-tek Kiam-mo, pikirnya dengan hati gelisah.

"Nanti dulu ...!" Dia berseru kepada penyerangnya.

"Tak perlu banyak cakap! Engkau datang hendak membunuh Siauw-ciangkun, bukan?" Sepasang pedang itu sudah bergerak lagi. akan tetapi Bun Houw cepat meloncat ke belakang. Kiranya penyerangnya itu seorang wanita! Tadi ketika membentaknya, dia tidak begitu jelas. Kini setelah orang itu bicara, segera dapat diketahuinya bahwa ia seorang wanita. Seorang wanita yang lihai bukan main.

"Nanti dulu! Aku bukan pembunuh, aku datang justeru untuk melindunginya, melindungi Souw ciangkun dan keluarganya. Dan pembunuhnya sudah menyelundup, lihat itu dia di atas genteng! Kau cegah dia, aku akan membantu para pengawal menghadapi serbuan penjahat. Cepat ... !"

Wanita itu agaknya baru sadar. "Baik. kalau engkau berbohong, nanti masih ada kesempatan bagiku untuk memenggal lehermu," berkata demikian bagaikan seekor burung saja ia sudah melayang ke atas genteng mengejar bayangan hitam tinggi kurus itu.

Bun Houw tersenyum. Ia tidak dapat melihat jelas wajah wanita itu, tidak tahu ia muda atau tua, cantik atau buruk. Akan tetapi yang jelas, wanita itu cukup lihai dan cukup galak. Akan tetapi dalam keadaan segawat itu, dia tidak sempat menduga-duga siapa gerakan wanita yang lihai dan galak itu. Belasan orang perajurit pengawal itu sudah nampak terdesak, bahkan ada beberapa orang di antara mereka telah terluka. Bun Houw meloncat dan terjun ke dalam pertempuran itu sambil membentak nyaring, "Ngo-kwi. pembunuh jahat yang pantas dibasmi!"

Lima orang yang memimpin para anak buahnya mendesak para penjaga itu terkejut ketika melihat bayangan orang berkelebat disusul robohnya dua orang anak buah mereka. Cepat mereka berlima itu menyambut pemuda yang baru saja menerjang masuk sambil memutar tongkatnya itu. Mereka terkejut ketika mengenal pemuda itu. Masih teringat oleh mereka wajah Bun Houw, dan biarpun mereka diam saja untuk tidak membuka rahasia mereka bahwa merekalah pembunuh Kwa Tin dan Ibunya, orang tua pemuda ini, mereka segera mengeroyok dengan maksud membunuh pemuda yang akan dapat membahayakan mereka di masa mendatang itu. Mereka berlima adalah orang-orang yang sudah biasa melakukan kekerasan. Membunuh orang merupakan pekerjaan biasa bagi mereka dan memang mereka berlima itu lihai, Apalagi kalau maju berlima karena mereka dapat bekerja sama dengan baik. Tidak kosong saja julukan mereka sebagai Ngo-kwi (Lima Setan) dan menjadi tokoh-tokoh ke empat dalam urutan tingkat kepandaian para pembantu rahasia kepala daerah Nan-ping, yaitu Cun Tai-jin. Begitu lima orang itu mengepung dan mengeroyoknya dengan pedang mereka. Bun Houw menggerakkan tongkat bututnya melindungi diri. Akan tetapi lima orang lawan itu tidak

menyerang secara membabi buta saja. Mereka membentuk sebuah Kiam-tin (pasukan pedang) dan gerakan mereka teratur rapi, seolah-olah lima orang itu digerakkan oleh satu hati saja.

Hal ini tidak aneh karena memang mereka berlima itu ahli dalam gerakan yang dinamakan Ngo-heng-kiam-tin (Pasukan Pedang Lima Unsur), Gerakan mereka susul menyusul dan bantu membantu, seperti lima orang yang sedang memainkan tarian ular naga, semua sudah diperhitungkan dan pedang mereka susul-menyusul ketika menyerang Bun Houw, juga mereka itu saling melindungi kalau pihak lawan menyerang seorang dari mereka. Juga mereka berputar-putar, mengelilingi Bun Houw, lalu tiba-tiba menyerang bertubi-tubi, kalau serangkaian mereka itu gagal, tiba-tiba mereka menghentikan serangan dan berlari-lari mengelilingi lawan lagi.

Bun Houw memang telah menerima gembungan yang hebat dari gurunya, dan dia telah menguasai ilmu-ilmu yang tinggi. Namun, baru saja dia meninggalkan gurunya, bagaikan seekor burung baru saja meninggalkan sarang. Dia belum berpengalaman, oleh karena itu, dia juga bersikap hati-hati sekali. Kalau dia menghendaki, pedang pusaka di tangannya, yaitu Lui-kong-kiam (Pedang Kilat) tentu akan dapat merobohkan lima orang pengeroyoknya itu dalam waktu yang tidak terlalu lama. Akan tetapi dia bukan hanya menerima gembungan ilmu-silat dari Si Buta Sakti Tiau Sun Ong, melainkan terutama sekali menerima gembungan batin yang membuat pemuda ini sudah mampu menguasai nafsunya. Dia tidak ingin membunuh Ngo-kwi begitu saja, melainkan hanya ingin menghajar mereka, agar mereka itu tidak jahat lagi. Maka, diapun tetap menggunakan tongkat butut yang menyembunyikan pedang pusaka ampuh. Gurunya pernah berpesan agar dia tidak sembarangan mencabut Pedang Kilat dari dalam tongkat butut, cukup menggunakan tongkat itu saja untuk membela dan melindungi dirinya.

Karena Bun Houw menghadapi Ngo-kwi dengan hati-hati, menangkis dengan tongkat butut dan kadang-kadang membalas dengan pukulan-pukulan tongkat, maka lima orang pengeroyok itu tidak dapat segera dia kalahkan, bahkan mereka itu berusaha mendesak dengan serangan-serangan maut yang kejam dan curang. Akan tetapi belasan orang anak buah penjahat itu kini terdesak. Setelah lima orang pemimpin mereka terlibat dalam pertandingan melawan pemuda bertongkat yang baru muncul, mereka kehilangan pimpinan dan para perajurit pengawal yang gagah itu segera membuat mereka kewalahan.

Sementara itu, di sebelah dalam gedung terjadi pula perkelahian yang amat seru. Wanita yang tadi saling serang dengan Bun Houw, kemudian dapat disadarkan oleh pemuda itu dan loncat mengejar Bu-tek Kiam-mo, dengan sepasang pedang di tangan berhasil memasuki ruangan dalam di mana ia melihat Souw ciangkun dengan mati-matian membela diri dengan sebatang pedang terhadap serangan Bu-tek Kiam-mo (Setan Pedang Tanpa Tanding) Bouw Swe, Sesuai dengan julukannya, Bouw Swe yang bertubuh tinggi kurus itu lihai bukan main dalam ilmu silat pedangnya. Jelas nampak betapa Souw Ciangkun terdesak hebat dan hanya mampu menangkis saja tanpa dapat membalas kembali. Souw-ciangkun juga bukan orang lemah, namun dia lebih pandai mengatur pasukan dari pada ilmu silat. Apalagi yang dilawan sekarang adalah seorang tokoh sesat yang lihai sekali seperti Bu-tek Kiam-mo. Jelas bahwa kalau tidak segera mendapat bantuan, dalam waktu belasan jurus lagi saja keselamatan nyawa Souw-ciangkun terancam oleh pedang Bu-tek Kiam-mo Bouw Swe yang lihai itu.

Akan tetapi pada saat itu, tiba-tiba terdengar bentakan yang halus dan nyaring, "Pembunuh keji, siaplah untuk menerima hukuman!" Dan gadis itu sudah melayang turun dan sepasang pedangnya diputar menjadi dua gulungan sinar yang melayang dan menyambar ke arah kepala Bu-tek Kiam-mo Bouw Swe!

"Ehhhhh," Setan Pedang itu terkejut bukan main dan terpaksa dia melempar tubuh ke belakang lalu bergulingan. Ketika dia meloncat bangun, Souw-ciangkun sudah mundur dan mepet di sudut ruangan sambil melintangkan pedang di depan dada, siap membela diri, dan seorang gadis yang bertubuh ramping sudah berdiri di situ dengan sepasang pedang di tangan. Walaupun ruangan itu hanya diterangi oleh sebuah lampu gantung, namun cukup terang menyinari sebuah wajah yang cantik jelita namun gagah dengan sinar mata mencorong dan sikap yang agung. Gadis itu usianya sekitar delapan belas tahun, tubuhnya ramping akan tetapi penuh mendekati montok dengan lekuk lengkung yang indah sempurna membayang di balik pakaiannya yang ketat, pakaian yang biasa dipakai seorang wanita yang biasa melakukan perjalanan jauh, seorang wanita kang-ouw (sungai telaga atau rimba persilatan). Pakaianya, bersih dan rapi, namun sederhana. Rambutnya digelung dan diikat ke belakang, sederhana pula, seperti juga wajahnya yang hanya dilapisi bedak tipis tanpa pemerah bibir atau pipi. Memang tidak perlu menggunakan pemerah lagi karena bibirnya itu sudah merah segar

membasah, pipinya juga kemerahan sebagai, bukti bahwa gadis ini memang sehat sekali. Warna bajunya kehitaman, membuat kulit pada leher dan mukanya nampak semakin putih mulus.

"Ciangkun, harap mundur dan biarkan aku yang menghajar kepada pembunuh laknat ini!" kata gadis itu dengan sikap tenang sekali.

"Awas, nona, ...!" Souw Ciangkun berseru ketika melihat betapa si tinggi kurus itu tiba-tiba saja sudah menggerakkan pedangnya, secara curang menyerang gadis itu tanpa memberi peringatan lagi seperti lajimnya sikap seorang gagah dalam dunia persilatan.

"Singgg ... wuuuttt!" Gadis itu dengan tenangnya melangkah mundur selangkah dan menarik tubuh atas ke belakang. Serangan pedang itu luput dan lewat dengan cepat, akan tetapi tidak percuma Bouw Swe berjudul Setan Pedang. Pedangnya yang meluncur luput dari sambaran itu tiba-tiba saja membalik dan kini menyambar ke arah leher lawan!"

Namun, gadis itu tetap tenang saja. Tanpa menggerakkan kaki, dan berdiri dengan tegak saja, kedua tangannya menggerakkan sepasang pedangnya dan ke manapun pedang di tangan Bouw Swe menyambar, selalu pedang itu bertemu dengan pedang gadis itu yang menangkisnya.

"Trangg, tringg, traangg, trangg ...!" berkali-kali pedang Bu-tek Kiam-mo bertemu dengan pedang gadis itu, dan nampak api berpijar menyilaukan mata dan setiap kali pedangnya bertemu pedang lawan, Bu-tek Kiam-mo merasa betapa tangannya tergetar hebat, tanda bahwa gadis itu memiliki sin-kang yang kuat pula.

Terjadilah perkelahian yang hebat di dalam gedung itu, hanya ditonton oleh Souw ciang-kun yang tidak berani membantu gadis itu. dia tahu bahwa ilmu silatnya terlampau rendah untuk membantu gadis itu, dan bantuannya bahkan hanya akan menjadi penghalang karena dia dapat melihat betapa hebatnya ilmu pedang gadis itu.

Memang, baru sekali itu Ba-tek Kiam-mo bertemu tanding sekuat itu. Sekali ini, julukan yang biasanya dia banggakan dan sombongkan itu terancam bahaya. Dia berani menggunakan julukau Bu-tek Kiam-mo (Setan Pedang Tanpa Tanding), akan tetapi sekarang dia bertemu dengan seorang gadis muda remaja yang memiliki ilmu pedang pasangan yang amat hebat. Gerakan kedua pedang itu cepat dan aneh, memiliki perubahan gerakan yang tidak tersangka-sangka sehingga beberapa kali dia terkecoh dan hampir saja dia menjadi korban sambaran pedang. Selain memiliki ilmu pedang pasangan yang amat tangguh, juga pedang-pedang di tangan gadis itu bukan siang-kiam (pedang pasangan) biasa saja karena mampu menahan pedangnya sendiri tanpa rusak, bahkan gadis itu memiliki pula sin-kang (tenaga sakti) yang mampu mengimbangnya! Sekali ini, benar-benar dia bertemu tanding yang kuat, pada hal lawannya itu hanyalah seorang gadis remaja. Betapa akan malunya kalau sampai hal ini diketahui oleh dunia kang-ouw. Apalagi kalau sampai dia kalah. Baru tak mampu merobohkan gadis itu saja sudah akan membuat namanya menjadi buah tertawaan para tokoh kang-ouw dan tentu dia akan diejek dan akan merasa malu untuk menyandang julukan Tanpa Tanding lagi. Maka, diapun mengeluarkan bentakan keras dan mengeluarkan jurus Ilmu pedangnya yang paling ampuh.

"Hyaaaaatit ... sinnggg ...!" Pedang itu membuat lingkaran sehingga sinarnya bergulung-gulung, kemudian gulungan sinar pedang itu mencuat dan meluncur ke arah perut lawan! .

Gadis itu agaknya maklum akan hebat dan dahsyatnya serangan ini, maka lapun menggeser kaki ke belakang, pedang kirinya menangkis dan pedang kanannya membabat ke arah leher lawan. Namun, sekali ini agaknya Bouw Swe sudah memperhitungkan. Begitu pedangnya tertangkis, pedang ini membalik tiba-tiba, dari bawah menyambar ke atas menjadi tusukan ke arah tenggorokan lawan sedangkan tubuhnya merendah untuk menghindarkan sambaran pedang ke arah lehernya.

"Ihhk? Gadis itu terkejut juga hebat memang jurus serangan lawan itu. Kedua pedangnya tidak nampak lagi menangkis pada saat pedang lawan dari bawah meluncur ke atas menusuk tenggorokannya. Terpaksa ia melempar tubuh ke belakang, akan tetapi pada saat itu, Bouw Swe sudah mengirim tendangan kaki kirinya ke arah selangkangan lawan!

Ahhh!" Gadis itu kembali berseru kaget, cepat ia menarik diri ke belakang, namun tetap saja ujung sepatu Bouw Swe menyentuh pahanya dan iapun terguling. Bouw Swe girang sekali dan menubruk, akan tetapi pedangnya bertemu dengan sepasang pedang yang disilangkan, dan perutnya dihantam sepatu kaki gadis! itu.

"Dukkk!" Tubuh Bu-tek Kiam-mo Bouw Swe terjengkang. Kiranya serangan tendangannya tadi dibayar kontan oleh lawan bahkan berikut bunganya karena kalau gadis itu hanya kena serempet pahanya

saja, dia terkena tendangan yang dengan keras dan tepatnya mengenai perutnya, membuat perutnya tergoncang dan seketika terasa mulas. Maklum bahwa lawannya memang tangguh sekali. Bu-tek Kiam-mo mulai meragukan keselamatannya kalau dia lanjutkan perkelahian itu. Pada saat itu, dia mendengar teriakan-teriakan di luar rumah dan mendengar itu, wajahnya berubah gelisah. Itulah suara teriakan dari Ngo-kwi dan anak buahnya, bukan teriakan kemenangan. melainkan teriakan kesakitan dan ketakutan. Mengertilah dia bahwa pelaksanaan tugas mereka telah berentakan dan gagal, bahkan dia sendiri terancam bahaya. Gadis yang menjadi lawannya sudah demikian lihai. Kalau sampai gadis itu dibantu orang lain, dia pasti celaka. Maka, pedangnya bergerak ke belakang, menyambar ke arah lampu gantung yang menerangi ruangan itu dan terdengar suara nyaring. lampu pecah dan ruangan itu menjadi gelap gulita!

Gadis itu sama sekali tidak menyangka hal ini. Ia terkejut sekali dan sekali meloncat ia telah berada di dekat Souw Ciangkun, berbisik. "Ciangkun, harap diam saja jangan bergerak!" dan iapun berjaga di situ, siap untuk melindungi perwira tinggi itu kalau sampai ada musuh yang melakukan penyerangan di dalam gelap. Terpaksa ia tidak melakukan pengejaran ketika bekas lawannya meloncat keluar, karena ia tidak berani meninggalkan perwira yang jelas diincar nyawanya oleh para penjahat itu. Memang ini yang diharapkan Bouw Swe. Dia meloncat keluar dan benar saja. Di luar dia melihat betapa dua orang di antara Ngo-kwi sudah roboh mengaduh-aduh, sedangkan belasan orang anak buah terdesak hebat, bahkan ada hampir separuh dari mereka telah menderita luka-luka. Dia lalu terjun membantu para anak buah yang didesak sambil berseru keras memberi aba-aba kepada mereka dan kepada Ngo-kwi untuk melarikan diri.

Bun Houw memang telah berhasil merobohkan dua orang di antara Ngo-kwi, merobohkan tanpa membunuh mereka, bahkan tidak melukai berat, hanya membuat orang pertama patah tulang pundaknya dengan hantaman tongkat butut, dan orang ke dua patah tulang lengan dengan tangkisan lengan kirinya yang mengandung tenaga siu-kang kuat. Tiga orang lainnya sudah ketakutan dan melindungi diri mati-matian terhadap pemuda yang kini di luar dugaan mereka, telah menjadi seorang yang demikian lihai.

Begitu mendengar aba-aba dari Bu-tek Kiam-mo Bouw Swe, mereka segera berloncatan melarikan diri. Dua orang yang tadinya hanya mengaduh-aduh, dapat berloncatan dan melarikan diri pula. Yang nyeri hanyalah pundak dan lengan, kaki mereka tidak terluka. Pula, dalam keadaan panik, orang dapat melakukan hal-hal yang luar biasa, jauh lebih besar dari pada kekuatan serta kemampuan biasa mereka, juga dapat melupakan semua rasa nyeri yang mengganggu. Jangankan baru patah tulang pundak atau lengan, andaikata yang patah itu tulang kaki mereka sekalipun, dalam keadaan panik ketakutan seperti itu, kiranya mereka masih akan mampu melarikan diri.

Bun Houw tidak melakukan pengejaran, karena dia sudah tahu siapa mereka. Dia bersikap tenang saja, menyimpan kembali tongkat bututnya yang diselipkan di pinggang, dan hendak meninggalkan tempat itu. Akan tetapi terdengar suara dari dalam.

"Tai-hiap, tunggu dulu ...!"

Bun Houw menahan langkahnya lalu berbalik dan dia sudah berhadapan dengan seorang pria berusia lima puluh tahun yang gagah dan dari sikap dan pakaiannya dia dapat menduga bahwa tentu orang ini yang disebut Souw-ciangkun dan tadi hendak dibunuh oleh kawanannya penjahat. Di samping perwira ini berdiri seorang gadis yang membuatnya kagum bukan main karena dia masih mengenal pakaian baju hitam dan celana kuning yang dipakai gadis itu. Ternyata wanita yang lihai dan galak tadi adalah seorang gadis remaja, pikirnya penuh kagum. Seorang gadis yang usianya tentu belum ada duapuluh tahun! Gadis itupun memandang kepadanya dengan penuh perhatian, kemudian ia menoleh kepada perwira itu dan berkata.

"Souw-ciangkun, apakah ciangkun sudah mengenal dia ini?" suara gadis itu halus, akan tetapi tegas.

Perwira itu mengamati wajah Bun Houw dan menggeleng kepala.

"Kalau ciangkun belum pernah mengenalnya, sebaiknya orang ini ditahan dan ditanyai dengan jelas. Aku tadi melihat dia bersembunyi di atas wuwungan rumah ini. Siapa tahu dia seorang di antara para penjahat yang hendak membunuh ciangkun!"

Mendengar ini, Bun Houw mengerutkan alisnya dan hendak membantah, akau tetapi dia menekan perasaannya. Nona ini lihai dan galak, dia tidak perlu menanggapi, karena kalau demikian, berarti mereka berdua sama galaknya. Diapun tersenyum saja dan menyerahkan kepada perwira itu untuk melakukan penilaian. Akan tetapi pada saat itu, terdengar suara para petugas jaga atau para pengawal, membantah ucapan gadis itu.

"Ciangkun, kami melapor!" kata kepala jaga dengan suara tegas dan sikap seorang perajurit sejati, "Kami tadi telah diserbu oleh belasan orang penjahat yang dipimpin oleh lima orang yang lihai. Kemudian muncullah pendekar ini dan tanpa bantuan dia, mungkin kami semua telah roboh menjadi korban kejahatan gerombolan itu. Pendekar ini telah menyelamatkan kita, ciangkun, dia sama sekali bukan penjahat, bahkan dia yang mengusir para penjahat tadi!"

Mereka semua mengangguk-angguk dan mereka memandang kepada gadis ini dengan sinar mata penasaran dan marah mendengar betapa penolong mereka bahkan dituduh menjadi penjahat!"

Perwira itu mengangguk-angguk dan tersenyum. "Akupun sudah menduga demikian. Ketahuilah, aku sendiri mungkin telah tewas kalau saja tidak ada li-hiap (pendekar wanita) ini yang menyelamatkan aku. Kalian semua lakukanlah penjagaan dengan ketat dan rawat teman yang terluka. Tai-hiap (pendekar besar) dan li-hiap (pendekar wanita), mari silakan masuk ke ruangan dalam. Kami ingin bercakap-cakap dengan ji-wi (anda berdua)."

Sejenak Bun Houw saling pandang dengan gadis itu. Bun Houw tersenyum, senyum yang mengandung godaan karena baru saja gadis itu menuduhnya sebagai penjahat, dan gadis itu agaknya dapat mengenal senyum yang mengandung godaan itu. Ia cemberut dan membuang muka. Demikian manisnya gerakan ini, manis dan manja sehingga senyum di bibir Bun Houw melebar. Bukan main gadis ini, pikirnya. Bukan saja cantik dan gagah perkasa, akan tetapi setiap gerakannya mengandung daya tarik yang demikian kuat. Bahkan menarik muka cemberutpun tampak makin manis!

Mereka berdua tanpa bicara mengikuti perwira itu masuk ke ruangan sebelah dalam, disambut oleh Nyonya Souw yang masih nampak pucat ketakutan. Ketika terjadi keributan, ketika suaminya keluar dari kamar membawa pedang, ia hanya bersembunyi saja di dalam kamar sambil mengintai dari celah-celah jendela kamar.

"Nona pendekar inilah yang tadi telah menyelamatkan aku ketika diserang penjahat dan tai-hiap ini yang mengusir para penjahat yang menyerbu ke sini. Li-hiap dan tai-hiap ini adalah isteriku." Nyonya rumah memberi hormat, dibalas oleh Bun Houw dan gadis pendekar itu. Kemudian nyonya Souw masuk ke dalam lagi untuk mempersiapkan minuman, dan meninggalkan suaminya bercakap-cakap dengan dua orang penolongnya.

Setelah Isterinya masuk, Souw Ciangkun lalu bangkit berdiri dan memberi hormat kepada dua orang muda itu. "Pertama-tama, aku mengucapkan terima kasih kepada ji-wi (kalian berdua) yang telah menyelamatkan kami dari sergapan gerombolan penjahat."

Bun Houw segera bangkit berdiri pula dan membalas penghormatan itu sambil berkata. "Tidak perlu berterima kasih, ciangkun. Sudah menjadi kewajiban setiap orang untuk menentang orang jahat."

Gadis itupun tidak mau kalah. Ia membalas penghormatan perwira itu dan berkata, "Sebagai seorang pendekar, aku selalu akan membela yang benar dan membinasakan yang jahat. Tidak perlu berterima kasih, Souw Ciangkun!"

Bun Houw memandang kepadanya dan kebetulan gadis itupun melirik sehingga kembali pandang mata mereka bertemu dalam suasana seperti dua orang bersaing!

"Silakan ji-wi duduk," kata pembesar militer itu. "Setelah mengucapkan terima kasih, aku ingin sekali mengetahui bagaimana ji-wi dapat mencegah terjadinya kejahatan ini dan bagaimana dapat mengetahui bahwa mereka malam ini menyergap kami yang sedang berlibur di sini. Mari kita mulai dari keteranganmu. tai-hiap "

Bun Houw melirik ke arah gadis itu yang memandangnya penuh perhatian dan penuh selidik sehingga dia merasa seolah-olah dia sedang diperiksa sebagai seorang pesakitan di depan seorang hakim! Sinar mata gadis itu seolah-olah mengandung suatu ketidakpercayaan atau kecurigaan terhadap dirinya!"

Dia menarik napas panjang dan menekan perasaannya yang sebenarnya sedang gelisah. Dia sejak tadi teringat akan Cia Ling Ay dan hatinya gelisah bukan main, penuh kekhawatiran terhadap wanita yang pernah menjadi tunangannya itu. Jelas bahwa keluarga Cia akan tersangkut dalam urusan ini, karena menurut penuturan paman Cia Kun Ti, keadaan Cun Tai-jin amat mencurigakan. Kalau sumpai kemudian ternyata bahwa keluarga Cun mempergunakan orang-orang dari dunia hitam untuk melakukan kejahatan, tentu diri Ling Ay sebagai mantu pembesar itu akan terlibat, dan tentu ayah bundanya pula! Tentu saja hatinya gelisah sekali memikirkan Ling Ay dan ayahnya.

"Nama saya Kwa Bun Houw. Kalau ciang-kun sudah sejak enam tahun yang lalu tinggal di Nan-ping, tentu mengenal keluarga mendiang ayahku. Dahulu ayah dikenal di kota ini sebagai Kwa-enghiong. Akan tetapi enam tahun yang lalu, ayah dan ibu tewas di tangan gerombolan penjahat. Saya sendiri nyaris tewas kalau tidak tertolong seorang pendekar sakti. Saya lalu mempelajari dan memperdalam ilmu silat dan baru beberapa hari ini, pada hari raya Ceng beng, saya berkunjung ke makam orang tua saya. Karena itu saya kebetulan berada di Nan-ping. Kebetulan saja saya bentrok dengan kaki tangan penjahat dan saya melakukan penyelidikan di sarang mereka. Dari penyelidikan itulah saya mendengar akan rencana mereka untuk membunuh keluarga ciangkun di sini. maka saya membayangi mereka dan bisa sampai ke sini."

"Kwa-tai-hiap (pendekar besar Kwa), di manakah sarang mereka itu?" Souw ciangkun bertanya.

Kembali Bun Houw merasa betapa jantungnya berdebar tegang, penuh kekhawatiran terhadap diri Ling Ay. Dia mengambil keputusan untuk menyelamatkan Ling Ay dari bencana, apapun yang terjadi. Dia tahu bahwa Ling Ay menjadi mantu kepala daerah Cun karena terpaksa, dipaksa ibunya sedangkan ayahnya terlalu lemah menghadapi ibunya. Ling Ay menjadi korban kawin paksa. Bukan kesalahan Ling Ay kalau ia menjadi mantu kepala daerah Cun yang ternyata merupakan seorang yang amat jahat, yang mempergunakan tokoh-tokoh sesat melakukan pembunuhan-pembunuhan. Tentu ada niat jahat di balik semua itu. Dan sekarang, kalau sampai keluarga Cun disergap oleh Souw Ciangkun dan pasukannya, tentu Ling Ay akan terbawa-bawa, tersangkut, dan akan ditawan pula, atau mungkin juga akan tewas dalam penyerbuan itu! Tidak, dia harus mencegah terjadinya hal ini!"

"Ciangkun, maafkan kalau saya tidak dapat mengatakan sekarang. Akan tetapi, kalau Ciangkun percaya kepada saya, maka biarlah saya yang akan menjadi petunjuk jalan, apa bila ciangkun hendak mengambil tindakan." Jawabnya.

"Hemmm, aneh sekali! Kenapa tidak langsung saja melaporkan kepada Souw Ciangkun di mana letak sarang penjahat itu? Mengapa engkau seperti hendak menyembunyikan tempat itu? Apakah engkau ingin melindungi para penjahat itu !"

"Itu adalah urusan pribadi yang tidak ada sangkut pautnya dengan orang lain." kata Bun Houw, panas juga perutnya didesak dan dituduh seperti itu.

Souw Ciangkun merasa heran mengapa dua orang pendekar yang agaknya baru sekarang saling bertemu itu, dan yang keduanya telah berjasa menolongnya dari ancaman penjahat, kini agaknya saling bersikap tidak manis, terutama sekali pendekar wanita itu.

"Tentang mengambil tindakan itu akan kami pertimbangkan setelah kami mendengar keterangan ji-wi. Sekarang harap li-hiap suka menerangkan apa yang li-hiap ketahui dan bagaimana li-hiap dapat pula datang ke sini untuk menyelamatkan kami."

"Aku datang ke Nan-ping untuk urusan pribadi," kata gadis itu sambil mengerling ke arah Bun Houw, seolah hendak memperlihatkan bahwa iapun tidak mau kalah dan iapun mempunyai "urusan pribadi"! "Namaku Ouyang Hui Hong dan aku memang bendak mencari seorang yang bernama Ciong Kui Le, berjudul Pek I Mo-ko untuk urusau pribadi itu. Jejaknya menuju ke Nan-ping dan akhirnya aku mendengar bahwa dia memang berada di kota ini. Malam tadi aku melakukan penyelidikan dan aku melihat rombongan orang-orang yang mencurigakan tadi. Aku membayangi mereka dan dari percakapan mereka di perjalanan, tahulah, aku bahwa mereka bermaksud untuk membunuh Souw Ciangkun. Maka, setelah tiba di sini aku segera turun tangan."

"Dan tahukah engkau di mana sarang para penjahat itu, li-hiap!" tanya perwira itu.

Gadis itu melirik ke arah Bun Houw. "Aku tahu, ciangkun. Kalau ciangkun hendak menggerakkan pasukan menyerbu, biarlah aku yang menjadi penunjuk jalan. Walaupun belum yakin benar, aku menduga bahwa tentu ada hubungan antara gerombolan penjahat tadi dengan Pek I Mo-ko yang kucari-cari."

"Teutu saja ada hubungan!" kata Bun Houw, suaranya juga tidak ramah karena sikap gadis itu seolah-olah memusuhi atau menyainginya. "Pek I Mo-ko adalah pemimpin mereka! Yang hendak membunuh Souw Ciangkun tadi adalah Bu-tek Kiam-mo, dan lima orang yang memimpin para gerombolan di luar tadi berjudul Ngo kwi."

Gadis itu segera berubah sikapnya. Kalau tadi ketus dan dingin, kini ia memandang kepada Bun Houw dengan wajah berseri dan suaranya sama sekali kehilangan dingin dan ketusnya ketika ia bertanya, "Benarkah itu? Yakin benarkah engkau bahwa pemimpin mereka adalah Pek I Mo-ko?"

Diam-diam Bun Houw merasa heran bukan main dan kembali lagi kekagumannya. Gadis ini dapat berubah seperti angin, sebentar murung sebentar gembira, sebentar dingin sebentar panas. Diapun yang memiliki watak dasar lembut dan ramah, tidak dapat mempertahankan sikapnya yang tadi pura-pura acuh dan dingin.

"Tentu saja aku yakin. Ketika mereka mengadakan rapat, aku melakukan pengintaian dan aku melihat sendiri Pek I Mo-ko ... "

"Coba kau gambarkan bagaimana orangnya, kalau memang benar engkau telah melihatnya. Bagaimana wajahnya, bagaimana penampilannya, dan berapa usianya. Aku ingin pasti, bahwa memang benar dia Pek I Mo-ko!" Gadis itu kini bicara penuh gairah, penuh keinginan tahu dan sama sekali tidak mengandung nada tidak percaya lagi, maka Bun Houw terseuyum. Dia merasa seperti menghadapi seorang kanak-kanak nakal dan manja.

"Usianya sukar ditaksir, mungkin sudah enam puluh tahun mungkin juga baru empat puluh tahun. Wajahnya dan tubuhnya masih nampak muda, wajahnya belum berkeriput dan tubuhnya masih tegap, akan tetapi rambutnya sudah penuh uban. Pakaianya serba putih dengan sabuk biru dan pita rambutnya dari sutera biru pula. Wajahnya bulat, dengan sepasang mata yang mencorong, suaranya lembut namun nadanya ketus. Oya, kalau aku tidak salah lihat, ada setitik tahi lalat di dagunya ... "

"Ah, benar itu dia Pek I Mo-ko, si keparat!" gadis itu berseru penuh semangat dan kegembiraan. "Akhirnya dapat juga engkau olehku, jauh-jauh kukejar dari Lembah Bukit Siluman!" Lalu ia menoleh kepada perwira tinggi itu dan berkata, "Souw Ciangkun, maafkan aku. Hendaknya jangan ciangkun tergesa menyerbu ke sana, karena tentu Pek I Mo-ko itu akan sempat melarikan diri! Biar aku lebih dahulu menyelidiki ke sana besok, dan kalau pasukan ciangkun menyergap, aku akan dapat menjaga agar Pek I Mo-ko tidak sempat melarikan diri!"

Mendengar usul ini, Bun Houw melihat kesempatan baik untuk menyelamatkan Ling Ay, "Usul nona Ouwyang ini tepat, ciangkun," dia cepat menambahkan, "kalau ciangkun tengesa-gesa, berarti akan mengejutkan ular dalam rumput dan mereka itu mendapat kesempatan untuk melarikan diri. Dan serbuan itu tentu menggegerkan karena menyangkut orang yang berkedudukan tinggi."

Souw Ciangkun mengerutkan alisnya dan nampak terkejut. "Ah, jadi benarkan dia tersangkut! Memang sudah ada kecurigaan dalam hatiku. Mati-matian dia mencoba untuk mempengaruhi, membujuk dan mencoba untuk menguasai dengan sogokan, Aih, benarkah! Sudah ada buktinya, tai-hiap? Perkara ini sama sekali tidak boleh main-main!"

"Saya sudah yakin, dan sudah saya saksikan sendiri !" kata pula Bun Houw.

"Akan tetapi, kalau aku tidak segera turun tangan, mereka tentu mendapat kesempatan untuk menghilangkan semua jejak, bahkan mungkin melarikan diri, atau bergerak lebih dahulu. Tentu kegagalan membunuhku tadi membuat mereka berhati-hati dan khawatir."

"Jangan khawatir, ciangkun. Mereka tadi semua mengenakan topeng dan mereka tentu merasa yakin bahwa wajah mereka tidak dikenal. Apalagi kalau malam ini tidak ada gerakan dari ciangkun, tentu mereka merasa lega dan menduga bahwa ciangkun tidak tahu siapa gerombolan yang mencoba untuk membunuh ciangkun. Biarlah nona Ouwyang dan saya akan lebih dahulu melakukan penyelidikan, setelah itu baru kami memberi tanda dan ciangkun menggerakkan pasukan untuk menyergap dan menangkap semua penjahat."

Tentu saja Souw Ciangkun menyetujui karena bagaimanapun juga, dua orang ini sudah berjasa besar dan dia memang mengharapkan pula bantuan mereka untuk membasmi para penjahat yang lihai itu.

"Nona, engkau tentu tidak berkeberatan untuk melakukan penyelidikan bersamaku, bukan?" Bun Houw bertanya ramah.

Gadis itu menggeleng kepala. "Tentu saja tidak, bahkan sebaiknya kalau kita bekerja sama. Tak kusangka bahwa Pek I Mo-ko memimpin gerombolan penjahat yang mempunyai banyak anak buah yang pandai."

"Kalau begitu, mari kita berangkat." Keduanya lalu berpamit meninggalkan gedung Souw Ciangkun. Ketika tiba di luar, mereka melihat sedikitnya lima puluh orang perajurit yang baru tiba. Mereka adalah pasukan bantuan dari benteng yang datang atas laporan kepala pengawal. Legalah hati mereka karena dengan adanya penjagaan yang kuat, malam ini mereka tidak perlu mengawatirkan keselamatan perwira tinggi itu.

Mereka berdua membeli sarapan di warung bubur ayam tanpa bicara. Kemudian mereka meninggalkan warung bubur ayam dan pagi itu jalan sudah mulai ramai dengan orang-orang yang mulai bekerja. Bun Houw dan Hui Hong bercakap-cakap di sudut kota yang sunyi.

"Mengapa kita berhenti di sini?" Hui Hong menegur. "Aku ingin kita segera mendatangi sarang mereka, karena aku ingin segera berhadapan dengan si jahanam Pek I Mo-ko!"

Melihat ketidaksabaran gadis itu, Bun Houw tersenyum. "Pek I Mo-ko bukan sendiri saja, nona. Selain teman-temannya banyak, juga dia berada dalam perlindungan kepala daerah Nan-ping ini. Kalau kita langsung mendatangi mereka, kita akan berhadapan dengan banyak kaki tangannya, juga dengan kepala daerah yang mempunyai banyak pengawal."

"Kepala daerah? Ihh, kenapa kepala daerah melindungi seorang jahat seperti Pek I Mo-ko dan bahkan mereka itu hampir saja membunuh Souw Ciangkun?" Gadis itu memandang heran.

"Itulah anehnya! Gerombolan penjahat itu adalah kaki tangan Cun Tai-jin, kepala daerah Nan-ping."

"Jadi kalau begitu ... yang menyuruh bunuh Souw Ciangkun adalah kepala daerah sendiri? Aneh dan tak masuk akal!"

Bun Houw mengangguk-angguk. Memang kelihatan aneh dan tak masuk akal, karena itu kita perlu menyelidiki. Bukan hanya Souw Ciangkun hendak dibunuh, akan tetapi bahkan banyak sudah pejabat yang telah dibunuh secara rahasia. Ini hanya berarti bahwa ada rahasia tersembunyi di balik kedudukan kepala daerah. Dan menaruh perkiraanku, tentu dia membunuh pejabat yang menolak ajakannya untuk bersekutu!"

"Bersekutu? Untuk apa?"

"Kalau seorang kepala daerah mengadakan persekutuan, untuk apalagi kalau tidak dengan maksud untuk memberontak terhadap pemerintah?"

"Ihhh!" Gadis itu berseru kaget, "Aku tidak mau mencampuri urusan pemberontakan, aku hanya ingin bertemu Pek I Mo-ko untuk urusan pribadi!"

"Kebetulan sekali akupun mempunyai urusan pribadi dengan keluarga kepala daerah Nan-ping."

"Engkau sungguh mencurigakan! Engkau sendiri mengatakan bahwa kepala daerah Nan-ping menggunakan orang-orang jahat sebagai kaki tangannya, bahkan dia yang menyuruh para gerombolan penjahat itu untuk membunuh banyak pejabat, bahkan mencoba membunuh Souw Ciangkun. Dan engkau mempunyai urusan pribadi dengan keluarganya?"

"Urusan pribadiku ini bukan untuk bekerja sama dengan keluarga kepala daerah Cun, melainkan ... aku akan melakukan sesuatu yang tentu akan membuat mereka marah sekali. Bukan bekerja sama dengan mereka, melainkan menentang ... " Tentu saja sukar bagi Bun Houw untuk menjelaskan karena rencananya itu mengenai diri Ling Ay. Hal itu agaknya membikin Hui Hong menjadi tidak sabar lagi.

"Hemm, kalau engkau mengajak aku bekerja sama menentang mereka, mengapa engkau masih menyembunyikan dan merahasiakan urusan pribadimu itu ? Bagaimana kita akan dapat bekerja sama kalau kita tidak saling mengenal dan mengetahui urusan masing-masing ? Sudahlah, kalau engkau tidak mau memberi penjelasan, lebih baik kita bekerja sendiri-sendiri saja!" Gadis itu hendak melangkah pergi.

"Eh, nanti dulu, nona!" Bun Houw cepat meloncat ke depan gadis yang kelihatan marah itu, dan dia mengangkat kedua tangan ke depan dada sebagai penghormatan. "Maafkan aku, nona. Bukan maksudku untuk menyembunyikan urusan atau tidak percaya kepadamu. Memang engkau benar, sebaiknya kalau kita saling menceritakan keadaan dan urusan pribadi agar kita dapat bekerja sama dengan baik."

"Hemm, baru menyadari, ya ? Akan tetapi aku tidak akan menceritakan keadaan diriku kepadamu," katanya dengan sikap masih marah.

Bun Houw tersenyum, "Tidak kauceritakan juga tidak mengapa, karena aku sudah dapat menduga siapa adanya engkau, nona."

Gadis itu menatap wajah Bun Houw dengan pandang mata tajam penuh selidik. "Aku tidak percaya, engkau membual saja!"

"Nona, bukankah engkau ini puteri dari Bu-eng-kiam Ouwyang Sek, lo-cian-pwe (orang tua gagah perkasa) yang amat terkenal itu?"

SEPASANG mata yang indah jelita itu terbelalak. "Eh? Bagaimana engkau bisa tahu?"

Bun Houw tersenyum. Gurunya, Si Buta Sakti Tiauw Sun Ong, pernah bercerita tentang para datuk atau tokoh besar dunia persilatan kepadanya dan di antara para datuk besar yang terkenal adalah Bu-eng-kiam Ouwyang sek, majikan Lembab Bukit Siluman.

"Mudah saja. Engkau she (nama keturunan) Ouwyang, dan tadi menyebut Lembah Bukit Siluman. Siapa lagi ayahmu kalau bukan Bu-eng-kiam Ouwyang Sek, majikan Lembah Bukit Siluman? Ilmu silatmu demikian tinggi, maka mudalah menduganya."

Hui Hong mengangguk. "Pantas! Anak kecilpun bisa menduga kalau begitu. Memang aku puteri Bu-eng-kiam Ouwyang Sek. Nah, sekarang ceritakan apa urusan pribadimu dengan keluarga kepala daerah Cun itu, baru nanti kuceritakan mengapa aku mencari Pek I Mo-ko. Engkau sudah mengetahui keluargaku, engkaupun sepantasnya menceritakan tentang keluargamu."

Bun Houw mengajaknya duduk di antas batu di tepi jalan yang sunyi di sudut kota itu. Dia menarik napas panjang, bersikap hati-hati karena apa yang hendak diceritakan tentang Ling Ay sungguh tidak enak bagi dirinya.

"Seperti telah kuperkenalkan diri kepada Souw Ciangkun, namaku Kwa Bun Houw dan ayahku tadinya tinggal di kota ini. Ayahku seorang pedagang cita, dan di samping berdagang, ayahku juga terkenal sebagai seorang yang suka menentang kejahatan dan di sini dikenal sebagai Kwa-eng-hiong."

"Hemm, katakan saja ayahmu seorang pendekar." Hui Hong memotong.

"Kalaupun belum pantas dinamakan pendekar, setidaknya ayah selalu menentang kejahatan dan membela mereka yang lemah tertindas. Karena itu dia dimusuhi banyak penjahat dan akhirnya ayah dan ibu tewas di tangan orang-orang jahat pula." Bun Houw lalu menceritakan peristiwa yang terjadi enam tahun yang lalu itu. Betapa ketika dia sedang tidak berada di rumah, ayahnya dibunuh gerombolan penjahat, dan ibunya juga dibunuh setelah diculik dan diperkosa di dalam hutan.

"Keparat jahanam!" Hui Hong bangkit dan mengepal tinju, mukanya merah dan matanya mencorong. "Siapaakah para penjahat itu? Mengapa engkau tidak membalas dendam dan membasmi mereka? Sungguh keji dan jahat sekali perbuatan mereka terhadap ibumu!"

Bun Houw menatap wajah itu sejenak dengan penuh kagum. Sedang marahpun tetap manis! Dia menghela napas panjang dan menggeleng kepalanya.

"Tidak, nona ..."

"Namaku Hui Hong dan setelah kita akan bekerja sama, tidak perlu lagi nona-nonaan. Panggil saja namaku!" gadis itu memotong lagi dengan cepat.

"Baiklah, Hui Hong. Hemm, namamu indah sekali!"

"Tidak perlu memuji dan merayu! Katakan mengapa engkau mengatakan tidak! Apa kaumaksudkan engkau tidak mendendam?" tanyanya heran.

"Memang aku tidak menaruh dendam. Menurut pesan mendiang ayahku, juga menurut nasihat guruku, dendam merupakan racun bagi diri sendiri. Tidak, aku tidak mendendam kepada mereka. Ayahku memang seorang yang hidup dalam kekerasan, dia selalu menentang nara penjahat, maka tidak mengherankan kalau para penjahat membencinya. Aku tidak boleh mendendam."

"Apa?" Mata itu terbelalak lagi membuat Bun Houw cepat menundukkan pandang matanya agar jangan beradu pandang. Terlalu indah mata itu kalau terbelalak. Dia khawatir kalau kekagumannya akan membayang di matanya.

"Kau maksudkan bahwa engkau akan membiarkan mereka mendapatkan korban wanita-wanita lain? Membiarkan mereka melakukan pembunuhan sewenang-wenang? Pendekar macam apa engkau ini? Ayahmu tentu malu, juga gurumu tentu kecewa!"

Bun Houw tersenyum. Makin suka dan kagum dia kepada gadis ini. Biarpun galak, namun gadis ini jujur dan terbuka, tidak berpura-pura.

"Tentu saja aku selalu menentang kejahatan, non ... eh, adik Hong. Aku akan membela yang benar dan menentang yang jahat. Akan tetapi kalau aku menentang para pembunuh ayah, hal itu kulakukan karena hendak menentang kejahatan mereka, bukan untuk membalas dendam atas kematian ayah dan ibuku."

"Sudahlah, sesukamu! Engkau belum bercerita tentang urusan pribadimu dengan keluarga Cun, kepala daerah Nan-ping itu."

Bagian inilah yang terasa sukar oleh Bun Houw untuk menceritakannya. Akan tetapi gadis ini demikian jujur terbuka, sungguh tidak adil dan tidak enak kalau dia tidak bersikap jujur pula.

"Urusan pribadiku ini menyangkut diri seorang yang berada di dalam keluarga Cun itu, Hong-moi (adik Hong)." Enak saja sebutan Hong-moi meluncur keluar dari mulutnya. Seolah-olah gadis itu telah menjadi seorang sahabat lamanya, dan gadis itupun menerima sebutan itu dengan sikap biasa saja. Memang sudah sewajarnya kalau pemuda itu menyebutnya adik, karena pemuda itu tentu beberapa tahun lebih tua darinya.

"Ada urusan apa engkau dengan seorang di antara keluarga Cun?"

"Sebelum Souw-ciangkun menyerbu dan menangkapi keluarga keluarga Cun, aku harus lebih dahulu membebaskan seorang anggauta keluarga agar jangan sampai ikut tertangkap, karena ia sama sekali tidak berdosa bahkan ia terpaksa saja menjadi anggauta keluarga Cun."

"Hemm, siapakah orang itu? Dan mengapa terpaksa menjadi anggauta keluarga Cun?" tanyanya pula Hui Hong, tertarik.

"Ia adalah mantu perempuan kepala daerah Cun."

Kembali mata yang indah itu bergerak melebar dan pandang mata itu menatap wajah Bun Houw penuh selidik. "Houw-ko (kakak Houw), enak pula sebutan ini meluncur dari mulutnya, seperti dengan sendirinya, "Siapakah mantu perempuan kepala daerah itu?"

"Namanya Cia Ling Ay ..."

"Maksudku, apamukah wanita itu ? Masih keluargamukah?"

Bun Houw menggeleng kepala dan menelan ludah. Dia tiba di bagian paling sulit untuk diceritakan, "Ia ... ia adalah bekas tunanganku."

"Ahhbh ... ?" Kini sepasang mata itu menyipit namun dari balik bulu mata yang lentik itu mengintai sepasang mata yang amat tajam pandangannya, bersinar dan penuh selidik. Sepasang alis itu berkerut. "Hemmm ..., hemm ... bekas tunangan yang kini telah menjadi isteri putera kepala daerah Nan-ping! Dan engkau menghendaki agar wanita bekas tunanganmu itu tidak sampai ikut terlibat kalau keluarga Cun ditangkap? Hemmmm, bagus ...! Agaknya engkau masih ... eh, masih teringat terus kepada bekas tunanganmu itu, eh, Houw-ko? Tentu ia amat cantik maka sampai menjadi isteri orang lainpun engkan masih saja memperhatikannya!"

"Bukan begitu, Hong-moi!. Harap jangan salah sangka. Aku bukan orang yang sebodoh dan sejahat itu, masih memikirkan bekas tunangan yang telah menjadi isteri orang lain! Sama sekali tidak. Kalau aku menghendaki agar ia tidak ikut ditangkap adalah karena ia sama sekali tidak berdosa, bahkan ia berada di dalam keluarga itu secara terpaksa. Ia dipaksa menjadi isteri putra Cun-taijin kepala daerah Nan-ping itu." Dengan singkat Bun Houw lalu bercerita betapa dia dan Ling Ay telah ditunangkan sejak mereka masih kecil. Ketika dia berusia limabelas tahun, ayah Ibunya tewas oleh gerombolan penjahat dan tiba-tiba saja orang tua Ling Ay, terutama Ibunya, menyatakan bahwa ikatan jodoh antara mereka putus!"

"Karena aku tidak mempunyai keluarga lagi, akupun pergi dari Nan-ping, dan ketika enam tahun kemudian aku kembali ke sini. Ling Ay telah menikah dengan putera Cun Tai-jin kepala daerah Nan-ping."

Mendengar semua keterangan itu, Hui Hong tersenyum mengejek, walaupun di sudut hatinya diam-diam ia merasa kasihan kepada pemuda ini dan merasa terharu akan nasibnya. "Dan bagaimana engkau tahu bahwa ia merasa terpaksa berada di sana? Siapa tahu ia telah menjadi seorang Isteri yang setia dan mencintai suaminya?"

"Aku ... ketika hari Ceng beng aku bersembahyang di depan makam ayah Ibuku, aku telah bertemu dengannya. Ia menyembahyangi kuburan ayah ibuku dan kemudian aku bertemu dengan ayahnya."

Dari ayahnya lah aku mendengar segalanya. Juga tentang Cun Tai-jin yang memelihara banyak tokoh sesat dan para penjahat."

"Hemm, terserah kepadamu kalau engkau menganggap amat penting untuk membebaskan dulu Ling Ay itu dari gedung Cun Tai-jin. Akan tetapi bagaimana caranya? Apakah engkan hendak memasuki gedung itu dan menculik isteri orang?"

Ucapan yang bernada mengejek ini menusuk perasaan Bun Houw, akan tetapi dia tidak membantah, maklum bahwa memang urusannya dengan Ling Ay itu dapat menimbulkan prasangka butuk bagi orang yang tidak mengetahui duduk perkara yang sebenarnya.

"Tidak, aku hanya akan memberitahu ayahnya agar dia yang mengusahakan kepergian wanita itu dari dalam gedung sebelum Souw-ciangkun menyerbu. Nah, sekarang giliranmu untuk menceritakan urusan pribadimu, tentu saja kalau engkau tidak berkeberatan, Hong-moi."

"Urnsan pribadiku bukan menyangkut pribadiku sendiri, melainkan aku diutus oleh ayahku untuk mencari Pek I Mo-ko, merampas kembali sebuah benda mustika yang dicurinya dari ayahku. Kalau dia tidak mau menyerahkan kembali benda itu aku harus membunuhnya, karena benda itu sama sekali tidak boleh terjatuh ke dalam tangan orang lain!"

"Hemmm, cuma sekian itukah ceritamu tentang dirimu?"

"Ya, habis apalagi? Memang hanya itu urusanku dengan Pek I Mo-ko."

"Akan tetapi, ceritaku tadi amat panjang. Kalau boleh aku mengetahui, bagaimana benda mustika itu dapat dicuri Pek I Mo-ko?"

"Pek I Mo-ko pernah menjadi pembantu ayahku. Dia pandai memasak, pandai pula mengurus kebun. Belasan tahun dia ikut ayah, semenjak aku masih kecil, dan untuk membalas jasanya, ayahpun menurunkan ilmu kepadanya. Akan tetapi siapa sangka, manusia memang lebih jahat dari pada binatang, tidak mengenal budi. Pada suatu hari dia pergi dan melarikan benda mustika itu."

"Hong-moi, maukah engkau mengatakan kepadaku, apa sebenarnya benda mustika itu? Nampaknya amat penting bagi ayahmu."

"Benda mustika itu adalah akar bunga gurun pasir."

"Ahhhh ...!" Bun Houw terkejut sekali.

Pernah gurunya bercerita tentang benda mustika ajaib itu. Sebuah benda langka yang menurut dongeng merupakan tanaman ciptaan seorang manusia dewa di daerah Gurun Gobi di utara. Akar bunga gurun pasir itu kabarnya mempunyai khasiat yang luar biasa, sebagai obat kuat, sebagai penolak racun, sebagai obat yang seolah-olah dapat menarik kembali nyawa orang yang sudah mulai melayang! Tentu saja dongeng ini berlebihan, namun benda itu sudah jelas merupakan mustika yang langka dan banyak khasiatnya, karena telah diperebutkan oleh seluruh datuk dan tokoh besar di dunia kang-ouw. Demikian cerita gurunya yang tidak ikut memperebutkan. Bahkan menurut gurunya, benda itu dicari pula oleh kaisar yang mengutus pasukan dan para jagoan istana untuk mendapatkannya!"

"Engkau sudah tahu akan mustika itu?" Hui Hong mulai kagum kepada pemuda ini yang biarpun di dunia kang-ouw tidak mempunyai nama dan sama sekali tidak terkenal, namun agaknya mengenal orang-orang kang-ouw dan tahu akan peristiwa penting di dunia kang-ouw.

"Bukankah akar bunga gurun pasir yang pernah diperebutkan oleh semua tokoh kang-onw, bahkan juga dicari oleh kaisar? Yang kabarnya mempunyai khasiat yang luar biasa?"

Gadis itu mengangguk-angguk. "Memang banar apa yang kaudengar itu, dan karena satu di antara khasiatnya adalah bahwa akar bunga itu dapat menjadi obat panjang umur, maka Kaisar Cang Bu dari Dinasti Liu-sung di Nan-king maupun Kaisar Wei Ta Ong dari Dinasti Wei di Lok-yang seperti berlumba untuk mendapatkannya. Akan tetapi, benda mustika itu tadinya berada di tangan ayah sejak dahulu dan menjadi hak milik kami. Karena itu, bagaimanapun juga, aku harus merampasnya kembali."

"Hong-moi, urusan ini ternyata banyak kaitannya. Urusanmu dan urusanku memang berbeda, juga berbeda pula dengan tugas Souw Ciang-kun, akan tetapi ketiganya kait mengait. Engkau mencari Pek I Mo-ko yang menjadi kaki tangan kepala daerah Cun Tai-jin. Souw Ciang-kun harus membasmi usaha pemberontakan Cun Tai-jin, sedangkan aku harus menyelamatkan Cia Ling Ay yang tidak berdosa itu sebelum keluarga Cun dibasmi. Oleh karena itu, aku mengharapkan persetujuanmu agar aku lebih dulu berusaha supaya Ling Ay dapat keluar dulu dari dalam rumah keluarga Cun, baru kita

turun tangan melakukan penyelidikan mencari Pek I Mo-ko. Bagaimana pendapatmu, setujuakah engkau, Hong-moi ?"

Gadis itu mengangguk lagi. "Terserah kepadamu karena engkau yang lebih tahu akan urusannya. Bagiku yang penting hanyalah bertemu dengan Pek I Mo-ko dan minta kembali akar bunga itu."

"Kalau begitu, mari kita lanjutkan perjalanan, Hong-moi. Kita pergi mengunjungi rumah paman Cia Kun Ti."

"Nanti dulu, toako. Ada satu hal yang ingin kuketahui walaupun hal itu sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan aku, hanya aku ingin tahu sekali. Apakah ... engkau masih mencintai bekas tunanganmu yang telah menjadi isteri putera kepala daerah itu ?"

Bun Houw terkejut mendengar pertanyaan itu. Betapa terbuka dan beraninya gadis ini pertanyaan yang begitu pribadi sifatnya. Akan tetapi dia segera teringat dengan siapa dia berhadapan. Puteri Bu-eng-kiam, seorang "datuk" persilatan aneh dari Lembah Bukit Siluman yang ditakuti orang. Tentu saja puteri seorang datuk seperti itu juga bukan seorang gadis biasa, tentu mempunyai watak yang aneh pula.

Bun Houw menarik napai panjang lalu menggeleng kepalanya. "Hong-moi, engkau kira aku ini laki-laki macam apa? Antara aku dan Cia Ling Ay sudah tidak ada bubungan apapun, baik lahir maupun batin. Dahulu, kami memang ditunangkan oleh orang tua kami, akan tetapi sejak pertunangan itu diputuskan oleh pihak keluarga Cia, aku sudah menganggap ia bukan apa-apalagi, tidak ada hubungan apapun. Kalau sekarang ia telah menjadi isteri orang, apalagi. Andaikata ia hidup berbahagia, aku hanya akan ikut merasa bersyukur. Bahkan sekarangpun, kalau aku tidak mengingat akan kebaikan paman Cia Kun Ti, bekas sababat mendiang ayahku, kiranya akupun tidak akan berani mencampuri urusan Cia Ling Ay walaupun keluarga suaminya terancam bahaya. Namun, ia telah begitu baik sikapnya. mau menyembahyangi kuburan orang tuaku, apakah sekarang melihat ia terancam bahaya hebat, aku harus tinggal diam saja? Tidak, Hong-moi, bukan karena cinta kalau aku sekarang berniat untuk menyelamatkannya."

Hui Hong tersenyum dan senyumnya kini bukan senyum mengandung ejekan lagi, "Aku percaya padamu, toako. Oya, ada sebuah pertanyaan lagi."

"Apa itu? Tanyakanlah, aku tidak pernah menyimpan rahasia," jawab Bun Houw untuk menyindir gadis itu yang sebaliknya diliputi banyak rahasia.

"Aku kagum melihat ilmu tongkatmu. Tongkatmu itu nampak butut, akan tetapi bagaimana dapat menyambut senjata tajam lawan demikian kuatnya ? Tentu di dalamnya dilapisi baja yang kuat, ya ?"

Bun Houw tersenyum, kagum akan ketajaman mata dan kecerdikan gadis itu. "Engkau benar, Hong-moi. Memang tongkat ini hanya merupakan selubung saja, kalau diselubungi dapat kumainkan sebagai tongkat, dan kalau perlu, dapat dirobah menjadi pedang. Seperti ini!"

Dia menggerakkan tongkatnya, mencabut dan nampaklah sinar terang seperti kilat menyambar dan otomatis gadis itu meloncat ke belakang dengan kaget dan siap menjaga diri. Akan tetapi, Bun Houw hanya memegang pedang itu di depan dada dengan tangan kanan sedangkan tangan kirinya memegang tongkat butut yang berfungsi pula sebagai sarung-pedang itu.

"Lui-kong-kiam ... !" seru Hui Hong sambil membelalakkan mata dengan kagum. "Benarkah itu yang disebut Pedang Kilat ?"

Dengan gerakan yang amat cepat, pedang itu berkelebat dan telah menyusup kembali ke dalam tongkat butut.

Kini Bun Houw yang memandang kagum. "Agaknya engkau adalah seorang yang telah berpengalaman dan berpengetahuan luas. Hong-moi. Sekali pandang saja engkau mengenal Lui-kong-kiam (Pedang Kilat)."

"Siapa pun akan dapat mengenalnya kalam melihat sinarnya tadi, toako. Aku belum pernah melihatnya, akan tetapi pernah mendengar dari ayah tentang Lui-kong-kiam. Kabarnya, puluhan tahun yang lalu Pedang Kilat itu lenyap dari gedung pusaka di istana, dan bahkan dicari dan dijadikan rebutan oleh orang-orang di dunia kang-onw. Sungguh mengherankan bagaimana kini tahu-tahu telah berada di tanganmu, toako,"

"Aku menerimanya dari guruku, Hong-moi," kata Bun Houw singkat untuk menghilangkan dugaan orang bahwa dia ikut pula memperebutkan pedang pusaka itu.

"Ah ? Kalau begitu gurumu tentu seorang tokoh besar yang hebat, Houw-ko ! Kalau sampai dia dapat mencurinya dari gudang pusaka Istana, dan mempertahankannya terhadap incaran orang-orang dunia kang-ouw, tentu dia hebat. Siapakah gurumu yang sakti itu toako ?"

Bun Houw menghela napas panjang. "Maafkan aku, Hong-moi. Aku harus mentaati perintah guruku, yaitu bahwa beliau tidak mau kalau kusebut namanya. Aku tidak berani melanggarnya."

Gadis itu mengangguk-angguk. "Hebat! Dia guru yang hebat, dan engkau murid yang hebat dan berbakti. Tidak apa, kalau sekali ayahku melihat gerakan silatmu, dia pasti akan tahu siapa gurumu. Sudahlah, Houw-ko, mari kita melanjutkan perjalanan."

Ketika Cia Kun Ti yang masih tetap memiliki toko cita itu melihat kunjungan Bun Houw bersama seorang gadis yang cantik dan bersikap gagah, dia menyambut dengan ramah dan segera mempersilakan mereka masuk ke dalam. Dia menyerahkan penjagaan tokonya kepada pembantu dan dia juga ikut masuk, mengajak dua orang itu bicara di ruangan belakang.

"Ada berita penting apakah. Bun Houw? Begitu engkau datang, aku merasa bahwa telah terjadi sesuatu yang hebat. Dan siapakah nona yang gagah ini?"

"Ini adalah Nona Ouwyang Hui Hong, seorang pendekar wanita yang bersama dengan saya hendak menghadapi para penjahat yang mengacau keamauan di Nan-ping ini, paman. Hong-moi, inilah Paman Cia Kun Ti seperti yang pernah kuceritakan kepadamu."

Dengan sikap tenang dan gagah Hui Hong bangkit dan memberi hormat, dibalas oleh tuan rumah yang mempersilakan ia duduk kembali.

"Bun Houw, apakah yang telah terjadi ? Hatiku dalam beberapa hari ini sungguh merasa tidak enak sekali semenjak kemunculanmu."

"Banyak hal terjadi, paman, di antaranya adalah usaha para penjahat itu untuk membunuh Souw Ciangkun."

"Ahhh ...!"

"Akan tetapi berkat kelihaian nona Ouwyang ini, dan kebetulan saya dapat membntu pula, usaha pembunuhan itu dapat digagalkan?"

"Dan penjahatnya adalah kaki tangan ... kepala daerah?"

Bun Houw mengangguk. "Paman Cia Kun Ti, tidak perlu dirahasiakan lagi bahwa Kepala Daerah Cun memelihara banyak sekali penjahat-penjahat yang berbahaya. Banyak pembunuhan yang terjadi itu dilakukan oleh anak buahnya. Hal ini sudah diketahui pula oleh Souw Ciangkun dan dia akan melakukan tindakan, karena ada gejala bahwa Kepala Daerah Cun mempunyai niat buruk, yaitu pemberontakan atau setidaknya akan merebut kekuasaan di daerah ini, membunuh semua orang yang menentangnya. Oleh karena itu paman, saya datang ini untuk minta kepadamu agar paman cepat-cepat, hari ini juga mengajak adik Cia Ling Ay untuk pulang ke sini atau menyingkir dari rumah keluar Cun yang akan diserbu. Kasihan puterimu, paman, jangan sampai ia menjadi korban pula dari kejahatan keluarga Cun."

Wajah Cia Kun Ti berubah agak pucat. Dia amat mengkhawatirkan keselamatan puterinya. Bahkan juga isterinya berada di rumah keluarga Cun.

"Baik, sekarang juga aku akan pergi ke sana dan akan kuusahakan dengan segala cara untuk mengajak anak isteriku keluar dari rumah itu." katanya. "Sebaiknya kalau kalian menunggu dulu di rumahku ini agar kalian melihat kalau aku sudah berhasil membawa anak Isteriku keluar, baru kalian bergerak."

Karena memang lebih baik kalau mereka tidak memperlihatkan dulu di tempat umum agar tidak dikenal para penjahat, Bun Houw setuju dan dia bersama Hui Hong menunggu di ruangan belakang itu sambil bercakap-cakap.

"Nyonya besar, di luar ada tuan besar Cia ingin bertemu dengan nyonya besar." kata pelayan itu. Setiap kali mendengar dirinya disebut "nyonya besar Cia", Isteri Cia Kua Ti merasa kepalanya membengkak dan dadanya menggembung. Sebagai besan keluarga Cun, di rumah gedung yang serba mewah ini ia diperlakukan dengan sikap amat menghormat, bahkan menjilat oleh para pelayan! Betapa bangga dan senangnya hatinya melihat segala penghormatan yang diberikan kepadanya itu.

Sejak kecil kita dididik oleh peradaban dan kebudayaan kita untuk mengejar nilai-nilai dan kehormatan. Tidaklah mengherankan setelah dewasa, kita tetap saja mendewakan nilai-nilai diri dan kehormatan diri sehingga kita menjadi manusia yang gila hormat. Betapa senangnya hati ini kalau ada orang bersikap hormat kepada kita! Betapa sakitnya hati ini kalau orang lalu memandang rendah kepada kita. Si aku dalam diri ini telah membentuk gambaran diri sendiri sedemikian hebatnya, sedemikian tingginya sehingga senangnya kalau disanjung dan dihormati orang lain. Saking gila hormat, kita sampai menjadi buta dan tidak tahu bahwa semua nilai itu hanya pulasan belaka, semua kehormatan itu hanya palsu dan semu belaka. Bukan lagi kita sebagai manusia yang dihormati orang, melainkan apa yang menempel kepada kita, apakah itu harta, kedudukan, kepandaian dan sebagainya. Oleh karena itu, sekali segala yang menempel pada kita itu berubah, maka sikap terhadap diri kitapun berubah dan barulah kita sadar akan kepalsuan segala nilai dan kehormatan yang nampak pada sikap manusia. Hartawan yang tadinya dihormati akan direndahkan kalau dia jatuh miskin. Pejabat berkedudukan tinggi yang tadinya disanjung dan dipuji akan dicela dan dimaki kalau dia jatuh dari kedudukannya dan selanjutnya. Maka, seorang bijaksana tidak akan sakit hati kalau dicela dan tidak akan besar kepala dan mabuk klan disanjung, sebaliknya, diapun tidak suka mencela maupun menyanjung orang karena kedudukan orang itu. Kalau seorang bijaksana menghormati seseorang, yang dihormati adalah manusianya, bukan pakainya, bukan kekayaannya, bukan kedudukannya atau kepintarannya. Dan normal antar manusia macam ini adalah sikap yang timbul karena adanya cinta kasih di antara manusia.

Nyonya Cia Kun Ti sedang berada di dalam kamar bersama puterinya, Cia Ling Ay, yang sudah menjadi Nyonya Cun Hok Seng. Putra kepala daerah itu masih marah dan dia yang merasa sangat cemburu itu melarang isterinya keluar dari kamar, mengurungnya dan mengijinkan Ibu mertuanya saja yang menemui Ling Ay.

Mendengar laporan pelayan itu, Nyonya Cia Kun Ti mengerutkan alisnya dan dengan lagak seorang nyonya besar iapun bangkit dari tempat duduknya, lalu berkata kepada pelayan itu dengan nada memerintah.

"Persilakan Tuan Besar Cia untuk duduk menanti di ruang tengah sebentar, aku akan segera menemuinya."

"Baik, Nyonya Besar," kata pelayan itu yang segera keluar lagi.

"Ling Ay, sudahlah, engkau jangan menangis. Ayahmu datang, entah mau apa dia. Aku akan keluar sebentar menemuinya, dan engkau jangan keluar agar tidak mendapat kemarahan lagi dari suamimu. Percayalah, kalau engkau menurut dan bersikap manis, kemarahannya tentu akan mereda. Nah, aku keluar dulu." berkata nyonya itu kepada puterinya yang duduk menangis di atas pembaringan. Ling Ay tidak menjawab ketika ibunya keluar dan menutupkan daun pintu dari luar.

"Hmm, ada urusan apa engkau ke sini? Mantu kita sedang marah kepada Ling Ay, sebaiknya engkau tidak usah datang dulu sebelum reda marahnya," begitu memasuki ruangan itu, Nyonya Cia menegur suaminya.

Akan tetapi, Cia Kun Ti segera mendekati isterinya. Dia tahu benar watak isterinya yang haus akan kemewahan dan kemuliaan, tahu betapa isterinya amat menikmati kebanggaan menjadi besan kepala daerah. Maka, diapun tidak berani membuka rahasia itu kepada isterinya yang tentu akan mati-matian membela keluarga Cun.

"Aku datang justeru untuk urusan itu! Anak kita memang bersalah, karena itu aku ingin agar ia ikut pulang dengan kila dulu dan aku akan menasehatinya agar ia pandai-pandai membawa diri sebagai mantu kepala daerah."

"Ihh! Mana bisa? Meninggalkan tempat ini dan kembali ke rumah kita? Jangan-jangan malah keluarga Cun salah sangka, mengira bahwa kita hendak menarik kembali anak kita? Apakah engkau sudah menjadi gila?"

Cia Kun Ti menjadi bingung sekali. Untuk berterus terang, dia tidak berani. Isterinya tak mungkin akan percaya, dan isterinya bahkan tentu akan membocorkan rahasia itu kepada keluarga Cun sehingga akan kacaulah segala-galanya. Dan anaknya tidak akan tertolong, juga isterinya kalau sampai keluarga itu diserbu. Mereka berdua tentu akan dijadikan tawanan sebagai anggauta keluarga Cun, atau bahkan mungkin juga akan tewas dalam penyerbuan itu kalau terjadi pertempuran.

"Percayalah kepadaku. Aku belum gila untuk mencelakakan anak kita sendiri, anak tunggal kita. Mari, kauajak Ling Ay pulang dulu barang sehari dua hari ... "

"Tidak! Tidak mungkin, pergilah engkau pulang sendiri sana dan jangan datang lagi membujuk hal yang tidak tidak. Kami tidak akan meninggalkan tempat ini selangkahpun, dan aku akan pulang kalau hubungan Ling Ay dengan suaminya sudah membaik kembali ...!"

Tiba tiba mereka menghentikan percakapan karena dari luar terdengar langkah kaki dan daun pintu itu dibuka dari luar. Terkejutlah suami isteri itu ketika melihat munculnya Cun Hok Seng, mantu mereka! Wajah yang tampan itu nampak muram. Hati Cun Hok Seng masih kesal kepada isterinya, dipenuhi cemburu dan kini dia melihat ayah dan Ibu mertuanya kasak-kusuk di situ!"

"Hmm, rupanya ada hal yang amat penting dibicarakan ayah dan Ibu di sini!" katanya dengan suara ketus.

"Ah ... tidak ... tidak ada apa-apa ... heh-heh, ayahmu banya datang menjenguk ... " Nyonya Cia berkata gugup sambil tersenyum-aenyum menjilat.

Akan tetapi Cia Kun Ti melihat kesempatan baik itu. "Terus terang saja, putera mantuku yang baik. Aku datang karena prihatin mendengar tentang isterimu, anak kami. Aku tahu bahwa ia bersalah besar, akan tetapi kesalahan itu dilakukan karena ia bodoh. Oleh karena itu, perkenankanlah aku membawa ia pulang barang sehari dua hari, agar di rumah kami aku dapat memberinya nasihat sampai ia bertaubat dan mengerti betul bagaimana menjadi seorang isteri yang baik, setia, dan mengabdikan kepada suaminya tercinta. Tentu saja kalau diperbolehkan, karena engkaulah yang berhak sepenuhnya, putera mantuku yang baik."

Sepasang alis itu berkerut, kepala itu menunduk, kemudian Cun Hok Seng mengangguk-angguk. "Baiklah, kalau memang ayah hendak menasihatinya. Mudah-mudahan ia dapat merubah dan tidak mengulang lagi kesalahannya. Aku beri waktu dua hari kepada Ling Ay untuk pulang ke rumah ayah dan menerima nasihat-nasihat ayah." Setelah berkata demikian dia membalikkan tubuhnya, tidak jadi mendatangi kamar isterinya, melainkan kembali ke ruangan dalam.

Setelah putera mantunya pergi. Nyonya Cia mengomeli suaminya. "Engkau sudah gila! Memberi nasihat saja, apa tidak bisa di sini. Kenapa harus dibawa pulang ? Celaka, bagaimana kalau tidak diterima kembali ? Kita yang akan celaka dan malu !"

"Hushhhh, tenanglah. Engkau mendengar sendiri bahwa Hok Seng sudah memberi ijin untuk isterinya pulang selama dua hari. Dia sendiri sudah setuju dan memberi ijin, kenapa engkau malah masih rewel dan banyak ribut?"

"Engkau memang laki-laki tolol. Sekali keluar dari rumah, kalau pintunya ditutup dari dalam, bagaimana bisa masuk kembali? Tidak, aku tidak mau pulang. Kalau engkau hendak mengajak Ling Ay pulang dua hari, silakan. Akan tetapi aku tinggal di sini agar dapat membukai pintu kalau Ling Ay kembali ke sini!"

Tentu saja Cia Kun Ti terkejut sekali mendengar ini, "Jangan, kau harus ikut pulang!" katanya.

"Masa bodoh! Aku tidak mau pergi dari sini. Sudah kukatakan, aku di sini merupakan jaminan kembalinya Ling Ay di keluarga ini. Tahu ? Bodoh amat engkau ini!"

Tentu saja Cia Kun Ti, biarpun seringkali dirong-rong oleh wanita yang galak itu. tetap mencintai isterinya dan dia khawatir sekali kalau isterinya tinggal di situ. Akan tetapi bagaimana dia dapat memaksa wanita ini? Semakin dipaksa, semakin keras kepala.

"Kaupanggil dulu Ling Ay ke sini, dan bujuk ia agar suka pulang bersamaku sekarang juga." Akhirnya dia berkata.

Dengan sikap marah sang isteri lalu meninggalkan suaminya, memasuki kamar puterinya. Ketika ia mengatakan bahwa ayahnya datang dan mengajaknya pulang dua hari, Ling Ay tidak nampak kaget atau khawatir, bahkan nampak lega hatinya.

"Baik, aku akan ikut ayah pulang." katanya dan cepat ia berkemas, membawa pakaian secukupnya saja.

"Aku akan tinggal di sini menunggu engkau kembali setelah dua hari bersama ayahmu di rumah sana." kata pula ibunya.

Ling Ay tidak peduli dan ia lalu keluar bersama ibunya, menemui ayahnya yang telah menanti di kamar tamu.

Melihat Ling Ay keluar diantar pelayan yang membawakan buntalan pakaian, dan melihat Isterinya sebaliknya masih biasa saja tidak nampak siap pergi, tentu saja Cia Kun Ti menjadi bingung.

"Engkaupun harus ikut, mengantarkan anak kita pulang. Dan engkaupun dapat membantuku menasihatnya!" katanya kepada isterinya.

"Sudahlah, jangan banyak cerewet lagi!" kata Nyonya Cia dan ia segera memanggil seorang pelayan dengan sikap angkuh. "Cepat beritahukan pelayan di belakang agar mempersiapkan kereta untuk Nyonya Muda yang akan bepergian keluar bersama Tuan Besar Cia!"

"Baik, Nyonya Besar." kata pelayan itu.

"Tapi Ibu, aku harus berpamit dulu kepada ayah dan ibu mertua." kata Ling Ay yang bagaimanapun juga tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang anak mantu. Diantar ibunya, ia masuk ke ruangan dalam. Akan tetapi, kepala daerah Cun masih sibuk di kantornya sehingga Ling Ay hanya dapat berpamit kepada ibu mertuanya yang tidak berkeberatan mantunya yang sedang dimarahi pureranya itu pulang untuk dinasehati ayahnya selama dua hari.

Setelah berpamit dari ibu mertuanya dan tidak berhasil menemukan suaminya yang sudah keluar rumah. Ibunya berkata. "Biarlah aku yang tinggal dan yang akan memamitkan dari ayah mertuamu dan suamimu."

Dibujuk bagaimanapun. Nyonya Cia Kun Ti tidak mau ikut pulang, bahkan meninggalkan suaminya yang membujuk-bujuknya itu, lari ke dalam lagi. Terpaksa, dengan hati amat berat, Cia Kun Ti lalu mengantar puterinya pulang dalam sebuah kereta.

Dapat dibayangkan betapa kaget dan juga riku perasaan hati Ling Ay ketika ia memasuki rumah orang tuanya, di ruangan dalam ia disambut oleh Bun Houw dan seorang wanita yang cantik dan juga nampak gagah dan angkuh. Ia menundukkan mukanya, menahan langkah kakinya. Mukanya berubah merah sekali dan ia lalu memutar tubuh menghadapi ayahnya dan memandang dengan sinar mata penuh pertanyaan.

"Jangan heran, anakku. Memang Bun Houw sudah berada di sini ketika aku berkunjung ke rumah suamimu. Duduklah dan aku akan menerangkan. Ini adalah li-hiap (nona pendekar) Ouwyang Hui Hong, sahabat Kwa Bun Houw yang ikut datang mengunjungiku dan membawa kabar yang amat hebat." kata Cia Kun Ti.

Mendengar ucapan ayahnya itu, barulah Ling Ay berani memutar tubuh lagi menghadapi Bun Houw dan Hui Hong, dan berani mengangkat muka memandang. Bun Houw segera mengangkat kedua tangan ke depan dada yang dibalas oleh Ling Ay.

"Adik Ling Ay. ... aku ... mohon maaf karena telah menyebabkan engkau mendapat banyak kesukaran sejak pertemuan kita di kuburan itu." kata Bun Houw cepat-cepat dengan suara penuh penyesalan.

Ling Ay tersenyum, senyum yang pahit menurut penglihatan Hui Hong. "Engkau tidak bersalah apa-apa, toako. Akulah yang ... ng, memang sudah ditakdirkan demikian. Tidak apa-apa ... "

Hui Hong memandang dan ia merasa menyesal bahwa ia pernah mengejek Bun Houw yang dianggapnya masih saling mencintai dengan bekas tunangannya yang kini sudah menjadi isteri orang lain. Kiranya, Ling Ay seorang wanita yang selain cantik, juga berhati bersih! Ia lalu memberi hormat.

"Enci Ling Ay, aku sudah mendengar tentang engkau dari Houw-toako, dan aku girang dapat bertemu denganmu."

Melihat gadis itu memberi hormat, Ling Ay menghampiri dan merangkulnya. Matanya yang jernih itu menjadi agak basah dan ia berkata lirih. "Lihiap ... "

"Ihh, enci. Jangan sebut lihiap, namaku Hui Hong."

"Hong-moi, engkau sungguh seorang gadis yang cantik jelita, gagah perkasa dan berhati mulia. Aku girang toako Bun Houw mempunyai seorang sahabat seperti engkau. Semoga kalian berbahagia ... "

Hui Hong membelalakkan matanya dan tiba-tiba ia tertawa, tertawa geli dan bebas sehingga mengejutkan Cia Kun Ti dan juga Ling Ay.

Akan tetapi Bun Houw hanya tersenyum, tidak merasa heran melihat gadis itu tertawa sebebas itu sehingga nampak deretan giginya yang rapi dan putih. Justeru kebebasan gadis itu yang menambah daya tarik baginya.

"Eh, adik Hong, kenapa engkau tertawa ?"

Ling Ay bertanya, tidak marah, melainkan heran, "Engkau salah duga, enci. Memang Houw ko dan aku telah menjadi sahabat, akan tetapi kamipun baru saja saling bertemu dan berkenalan. Baru beberapa hari. Jadi ... eh. tidak ada apa adanya antara dia dan aku!" kembali ia tertawa dan Ling Ay juga ikut tertawa, tawa sopan. Ia semakin suka. Gadis ini terbuka, dan jujur, tidak pura-pura.

"Aih, kiranya begitu?" katanya. "Biarlah, sekarang belum, akan tetapi aku ikut mendoakan ... "

Bun Houw mengerutkan alisnya. Dua orang wanita muda yang sama-sama cantiknya itu seolah olah bicara dengan kata-kata sandi yang tidak dimengerti artinya sama sekali. Cia Kun Ti yang melihat kegembiraan antara dua orang wanita muda itu, merasa tidak enak karena dia masih gelisah membayangkan apa yang akan terjadi dengan keluarga Cun, sedangkan isterinya masih berada di sana, segera berkata.

"Ling Ay, duduklah dan mari kita bicarakan hal yang amat penting ini."

Ling Ay duduk di atas bangku di sebelah Hui Hong, sedangkan Bun Houw duduk berhadapan di seberang meja berdampingan dengan ayahnya, "Ayah, bukankah ayah mengajak aku pulang untuk memberi nasihat ?" tanyanya, memandang heran.

Akan tetapi ayahnya menggeleng kepalanya. "Sama sekali bukan! Aku memang sengaja membujuk agar engkau meninggalkan rumah keluarga Cun setelah aku menerima kunjungan Bun Houw dan Ouwyang Lihap ini. Akan tetapi ... ah. ibumu berkeras kepala, tidak mau ikut!"

"Ah. jadi bibi masih berada di sana ?" tanya Bun Houw. Dia sudah melupakan semua sikap wanita Ibu kandung bekas tunangannya itu, lupa bahwa wanita itulah sesungguhnya yang memaksa putus hubungan pertalian jodohnya dengan Ling Ay.

"Ia tidak mau pergi! Sungguh keras kepala ...!" kata Cia Kun Ti.

"Ayah, sesungguhnya apakah yang telah terjadi ? Mengapa ayah menghendaki agar aku dan Ibu meninggalkan keluarga suaminya!"

"Ling Ay, orang yang menjadi ayah mertuamu itu, kepala daerah yang dikenal sebagai Cun Taijin yang terhormat itu, ternyata dia adalah seorang pemberontak!"

"Ahhh ... ?" Ling Ay terbelalak. "Bagaimana mungkin ... ? Bukankah dia seorang pejabat yang paling berkuasa di Nan-ping?"

"Justeru itulah! Dia menghimpun kekuatan, memelihara tokoh-tokoh penjahat besar, dan dia membunuh saingan-saingannya atau orang-orang yang menentangnya, seperti dahulu ... sahabatku, ayah kandung Bun Houw juga terbunuh oleh anak buahnya ... "

"Aihhh ...! Be ... benarkah itu ... ?" Ling Ay kini menoleh dan menatap wajah bekas tunangannya itu, wajahnya sendiri berubah pucat.

Bun Houw menarik napas panjang, merasa kasihan sekali kepada bekas tunangannya lalu mengangguk. "Sesungguhnya begitulah,"

"Ahhh ...!" Ling Ay menutupi mukanya dan ia menangis. "Jadi ... mereka ... membunuh ayah ibumu ... kemudian ... kemudian mengambil pula aku ... ah, Houw-toako, betapa ... betapa buruk nasibmu ... "

Bun Houw menarik napas panjang. "Sudahlah, adik Ling Ay. Tidak ada gunanya menyesali hal yang telah lalu. Yang penting sekarang bagaimana agar ibumu dapat diselamatkan pula."

"Apa ... apa yang akan terjadi ... ?"

Wajah yang bernasib malang itu mengangkat mukanya yang kini pucat dan basah air mata.

Hui Hong merasa kasihan sekali kepada Ling Ay. Ia tahu bahwa dahulu teutu wanita ini amat mencintai Bun Houw. akan tetapi dipaksa berpisah dari calon suaminya itu dan dipaksa menikah dengan putera kepala daerah yang ternyata tidak pula mendatangkan kebahagiaan baginya, bahkan kini menghadapi malapetaka.

"Enci. perbuatan jahat kepala daerah itu telah diketahui oleh Souw Ciangkun, komandan pasukan keamanan di kota ini karena dia pun malam tadi hampir dihunuh oleh anak buah Cun Taijin. Dan pemberontak itu akan diserbu. Sebelum penyerbuan dilakukan. Houw-toako lebih dahulu ingin menyelamatkan engkau dari sana."

"Ahhh ... mengapa begitu? Houw-ko, aku sudah menjadi isteri Cun Hok Seng. Apapun yang terjadi, aku adalah keluarga mereka dan kalau mereka dibasmi, kalau mereka dihukum, sudah sepatutnya

kalau akupun ikut bertanggung jawab. Ayah, biarkan aku kembali ke sana dan bawa saja ibu keluar dari sana ..." wanita itu menangis lagi dan kembali Hui Hong memandang kagum. Seorang wanita yang hebat, pikirnya. Seorang isteri yang setia. Ia lalu merangkulnya, "Enci, kurasa pendapat itu keliru. Kalau engkau tadinya mengetahui semua kejahatan itu dan menyetujuinya atau membantunya, maka engkau harus mempertanggungjawabkan kesalahanmu itu. Akan tetapi, engkau hanya seorang korban! Korban kejahatan mereka. Bagaimana mungkin engkau harus mempertanggungjawabkan kejahatan mereka?"

"Akan tetapi, adik Hong. Aku Isteri Cun Hok Seng! Aku keluarga mereka."

"Keluarga yang dipaksa! Bukankah engkau dahulu dipaksa untuk menikah dengan putera kepala daerah itu? Bukankah sejak kecil sebetulnya yang menjadi calon suaminya adalah Houw-toako ini? Tidak, enci, engkau tidak sepatutnya bertanggung jawab. Bahkan engkau sepatutnya sakit hati kepada mereka. Biarlah, aku yang akan membalaskan sakit hatimu, enci."

"Tapi ... rapi ... biarpun aku berada di sini, tetap saja tersangkut dan pasti akan ditangkap, bahkan ayah dan Ibu juga. Bukankah ayah dan ibu besan mereka dan aku bahkan anak mantu?" kembali Ling Ay membantah dan ayahnya juga terkejut karena melihat kebenaran yang terkandung dalam ucapan puterinya itu.

"Jangan khawatir." kata Bun Houw cepat. "Aku yang akan minta kepada Souw Ciangkun agar keluarga Cia tidak diganggu, dan aku akan menjelaskan semuanya."

"Benar," kata Hui Hong. "Souw Ciangkun, pasti akan suka mendengarkan keterangan kami!"

"Kalau begitu, biar aku mencoba lagi membujuk isteriku agar keluar dari sana sebelum terlambat," kata pula Cia Kun Ti.

Bun Houw bangkit berdiri, juga Hui Hong. "Memang sebaiknya begitu, paman, karena kami berdua akan melapor kepada Souw Ciangkun sekarang juga."

"Ayah, kalau ibu tidak mau, katakan saja bahwa aku tiba-tiba jatuh sakit, atau apa saja, asal dapat memaksa ia pulang," kata Ling Ay dengan khawatir.

Mereka lalu pergi. Bun Houw pergi bersama Hui Hong, dan Cia Kun Ti berlari-lari menuju ke rumah kepala daerah. Ling Ay yang ditinggal seorang diri membanting diri di atas pembaringan di dalam kamar ibunya dan menangis, menutupi mulutnya dengan bantal agar tidak sampai terdengar tangisnya keluar kamar.

Tidak mudah bagi Cia Kun Ti untuk dapat membujuk isterinya meninggalkan gedung kepala daerah itu.

"Tidak! Aku tidak mau menemuinya. Suruh dia datang kalau bersama Nyonya Muda." katanya kepada pelayan yang melapor kepadanya akan kedatangan suaminya itu.

Akan tetapi, maklum bahwa ini menyangkut urusan mati hidupnya atau setidaknya keselamatan isterinya, Cia Kun Ti tidak mau pergi kalau isterinya tidak mau ikut.

"Katakan kepadanya bahwa aku mau bicara urusan penting sekali, urusan yang menyangkut diri Nyonya Muda. Sebentar saja!"

Hari telah hampir sore, maka hati Cia Kuu Ti gelisah bukan main. Akhirnya, isterinya keluar dengan mulut cemberut runcing dan muka keruh seperti air lumpur.

"Ihhh, engkau ini sungguh menjengkelkan! Mau apa sih mengganggu aku terus? Bukan menasihati anaknya malah datang mengganggu aku!"

"Ssttt, dengar baik-baik, jangan sampai terdengar orang lain. Ketahuilah, anak kita mengalami kecelakaan ..."

"Ahhh? Cilaka ? Ling Ay ... kenapa, ia ... ? Kenapa ...?"

"Iya ... setelah tiba di rumah, kunasihati ia malah mencoba untuk membunuh diri ..."

"Bunuh diri?" Nyonya itu menjerit lalu mencengkeram lengan suaminya. "Ia mati ? Kau membunuhnya ...! Engkau yang membunuhnya !"

"Tenanglah, tenang. Ia tidak mati, hanya luka. Untung masih dapat kucegah. Karena itu. mari cepat pulang ... cepat. Jangan sampai ia mencoba membunuh diri lagi ... "

"Ling Ay ... anakku ... ahhhh, ... !"

Kini tanpa banyak cingcong lagi Nyonya Cia Kun Ti berlari keluar, lupa mengganti pakaian, lupa berpamit. Cia Kun Ti mengikuti dari belakang, diam-diam merasa girang sekali, meeeka berdua tidak memperdulikan pandang mata terheran-heran dari para pelayan yang melihat suami isteri itu berlari-lari keluar dari dalam gedung itu. Mereka tidak berani bertanya karena dua orang itu adalah besan majikan mereka, hanya saling pandang kemudian peristiwa itu menjadi bahan pergunjungan mereka. Bagaimanapun juga, telah terbocor bahwa tuan muda mereka marah kepada isterinya, karena nyonya muda dikabarkan mengadakan pertemuan dengan pemuda bekas kekasihnya. Tentu saja mereka mempergunjingkan sambil tertawa-tawa di balik lengan baju mereka. Sudah lajim bahwa kita suka sekali, membicarakan keburukan orang lain, suka sekali mempergunjingkan aib orang lain, bahkan suka mentertawakan penderitaan orang lain. Nafsu setan menguasai batin kita sehingga seolah kita selalu merasa iri kalau melihat orang lain serba lebih dari kita, dan merasa senang kalau melihat orang lain lebih sengsara dari pada kita. Nafsu daya rendah yang mencengkeram batin kita membuat kita diperbudak nafsu sehingga kita lupa segalanya. Jiwa murni yang datang dari Tuhan seperti tertutup oleh selubung nafsu daya rendah yang menguasai kita. Susah kalau sudah begitu, nafsu setanlah yang mengendalikan semua tingkah laku kita, bahkan mencengkeram hati dan akal pikiran kita, seluruh pancaindra kitapun dikuasainya sehingga apapun yang kita pikirkan, ucapan, lakukan, semua hanya mempunyai satu pamrih, yaitu menyenangkan si aku. dan si aku itu yalah nafsu setan itulah! Nafsu setan yang sudah mencengkeram segalanya, seluruh diri kita lahir batin. Kalau "aku" yang sesungguhnya adalah jiwa, setetes air dari samudera yang menjadi pusat, secercah sinar dari matahari yang menjadi pusat, sebagian kecil dari kekuasaan Tuhan, maka setelah bergelimang nafsu setanlah, yang mengaku-aku. Tidak ada kekuasaan yang akan mampu mengusir setan itu dari kita, karena sesungguhnya, hidup manusia ini tidak akan dapat bertahan tanpa adanya nafsu yang menjadi pelengkap bahkan menjadi pelayan dan alat penting bagi kita hidup di dunia ini. Karena daya-daya rendah itu merupakan berkah dan kasih sayang Tuhan kepada kita, melengkapi kita dengan alat-alat itu yang akan dapat membuat kita hidup berbahagia, maka kalau daya-daya rendah itu menjadi nafsu yang tidak terkendalikan lagi bahkan mengendalikan kita, maka hanya kekuasaan Tuhan pula yang akan mampu menolong kita. Hanya kekuasaan Tuhan yang akan mampu membebaskan kita dari daya pengaruh setan sehingga bukan kita manusia yang diperhamba, melainkan daya-daya rendah itu yang menjadi hamba, menjadi alat.

Ayah dan ibu itu berlari-larian menuju ke rumah mereka. Ketika mereka memasuki rumah. Nyonya Cia Kun Ti yang melihat puterinya duduk di tempat tidur dan kelihatan, habis menangis, segera menubruknya.

"Ling Ay anakku, apa yang telah kaulakukan, anakku?"

Ling Ay merasa lega melihat Ibunya, akan tetapi juga hatinya seperti ditusuk mengingat akan nasibnya. Biarpun ia menjadi isteri Cun Hok Seng secara terpaksa, namun ia telah menjadi isterinya, dan biarpun suami itu hanya menyanjung dan memanjakannya selama beberapa bulan saja ketika berbulan madu, namun ia tetap Isterinya dan kalau keluarga suaminya tertimpa malapetaka, berarti ia pun akan terkena aib. Maka iapun merangkul ibunya dan menangis, merasa kasihan pula kepada ibunya yang ia tahu amat menikmati keadaannya sebagai besan kepala daerah.

"Ibu, ah, ibu ..."

"Anakku, kata ayahmu, engkau hampir membunuh diri? Ling Ay, apakah engkau tega meninggalkan ibumu? Kenapa engkau begitu putus asa? Suamimu hanya sedang marah, sebentar juga akan baik kembali dan ... "

"Ibu, kalau ibu tidak mau menemani aku selama beberapa hari ini di sini, aku benar-benar akan membunuh diri!" kata Ling Ay dengan suara yang tegas. Mendengar ini, ibunya terbelalak, akan tetapi tidak berani banyak bicara lagi.

"Aku akan di sini ... aku akan menemanimu ... " katanya berulang-ulang.

Sementara itu, bersama dengan datangnya malam, dua sosok bayangan berkelebat cepat meloncati pagar tembok belakang bangunan yang menjadi perumahan kepala daerah. Mereka itu adalah Bun Houw dan Hui Hong yang sudah melapor kepada Souw Ciangkun. Mereka telah bekerja sama dan mengatur rencana bahwa dua orang pendekar itu akan lebih dahulu menyusup ke dalam, selain untuk

membuat para penjahat di situ tidak menduga akan adanya penyerbuan pasukan, juga untuk menyelesaikan urusan pribadi Hui Hong yang hendak mencari Pek I Mo-ko yang telah mencuri akar bunga gurun pasir dari ayahnya.

Dengan Bun Houw sebagai penunjuk jalan, mereka tiba di luar ruang pertemuan dan mengintai ke dalam. Kiranya Pek I Mo-ko sedang marah-marah, memaki-maki para pembantunya yang dianggap tolol karena semua tidak dapat melaksanakan tugas mereka dengan baik. Siau-w-bin Pek ti bersama tiga orang rekannya gagal membunuh Kwa Bun Houw, bahkan dihajar habis-habisan oleh pemuda itu. Bu-tek Kiam-mo yang sudah dibantu Ngo-kwi juga gagal membunuh Souw Ciangkun, bahkan dua orang di antara Ngo-kwi terluka oleh Bun Houw.

"Kalian semua tidak becus! Kalian sungguh memalukan sekali menjadi pembantu-pembantuku yang kupercaya! Bu-tek Kiam-mo, engkau adalah pembantuku yang utama, bagaimana sekali ini engkau gagal melaksanakan tugasmu? Padahal, Ngo-kwi sudah kusuruh membantumu!"

"Kalau tidak ada Kwa Bun Houw itu dan seorang gadis yang lihai sekali, tentu tugas itu berhasil. Aku sendiri sudah dapat berhadapan muka dengan Souw Ciangkun dan menyerangnya, akan tetapi tiba-tiba muncul gadis itu."

"Hemm, dikalahkan oleh seorang perempuan muda? Sungguh tak tahu malu. Percuma saja julukanmu Bu-tek Kiam-mo (Setan Pedang Tanpa Tanding) kalau engkau kalah oleh seorang perempuan, apalagi masih gadis. Siapakah gadis itu?"

"Aku ... aku tidak tahu, Ciong Tai-hiap ... "

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.

"Ciong Kui Le, akulah gadis itu!" Yang berkumpul di dalam ruangan itu kurang lebih duapuluh orang, yaitu Pek I Mo-ko Ciong Kui Le yang menjadi pemimpin. Bu-tek Kiam-mo Bouw Swe, Siau-w-bin Pek-ti Gu Mouw, Ngo-kwi, dan beberapa orang lagi yang kesemuanya merupakan jagoan-jagoan itu dan berkependaian tinggi maka mereka ditarik oleh Pek I Mo-ko sebagai pembantu pembantunya. Mendengar bentakan itu, mereka semua terkejut dan memandang ke arah datangnya suara. Nampak dua bayangan orang berkelebat dan di ruangan itu telah berdiri Kwa Bun Houw dan seorang gadis yang cantik dan gagah, yang masih muda. paling banyak delapanbelas tahun usianya. Melihat gadis ini. Butek Kiam-ong terkejut karena gadis itulah yang telah menghalanginya membunuh Siau-w Cingkun. Dia tidak khawatir akan dikenal orang karena ketika melaksanakan tugas itu, dia dan Ngokwi mengenakan topeng. Akan tetapi ketika dia menoleh kepada Pek I Mo-ko untuk memberi isyarat dia melihat betapa pemimpinnya itupun terbalalak dan mukanya membayangkan rasa kaget dan juga takut. Akan tetapi hanya sebentar saja, karena Pek I Mo-ko segera dapat menguasai dirinya lagi, mengandalkan banyaknya anak buah, lalu dia bahkan tertawa.

"Ha-ha-ha ha, kukira siapa gadis yang menentang kami itu, kiranya engkau, Ouwyang Hui Hong!"

Wajah gadis itu menjadi merah dan sinar matanya mencorong. Orang ini telah dikenalnya sejak ia kecil, dan dahulu ketika masih menjadi pembantu ayahnya, sikap Ciong Kui Le cukup baik dan sayang kepadanya, juga menghormatinya dengan menyebutnya Hong Siociay (Nona Hong). Akan tetapi sekarang, sikapnya demikian congkak dan menyebut namanya dengan nada mengejek!

"Ciong Kui Le manusia tak mengenal budi dan tak tahu malu! Selama belasan tahun, engkau hidup di bawah pemeliharaan ayahku, bahkan menerima ilmu silat dari ayah, dan engkau membalasnya dengan melarikan diri mencuri benda mustika simpanan ayah! Hayo cepat berlutut menerima hukuman dan kembalikan mustika itu!" Berkata demikian, gadis-itu menggerakkan kedua tangan dan tahu-tahu kedua tangan itu telah menghunus sepasang pedang yang gemerlapan.

Kembali Pek I Mo-ko tertawa. "Ha ha-haha, Hui Hong anak kemarin sore, berani engkau bicara besar di depanku? Lupakah engkau bahwa dulu seringkali aku yang membimbingmu dan memberi petunjuk kalau engkau berlatih silat? Ha ha-ha, orang lain boleh jadi takut kepadamu, akan tetapi aku tidak! Engkau tidak akan menang melawanku, Hui Hong. Mustika itu ada padaku dan takkan kukembalikan. dan sakarang engkau bahkan menyerahkan diri. Ouwyang Hui Hong, engkau tidak akan dapat keluar lari dari tempat ini!" Pek I Mo-ko lalu memberi aba-aba dan duapuluh orang lebih itu segera membuat gerakan mengepung. Bun Houw dan Hui Hong kini terkepung di ruangan yang cukup luas itu, dan di luar masih berdatangan lagi puluhan orang anak buah kepala daerah Cun yaitu pasukan penjaga keamanan!

"Pek I Mo-ko!" teriak Bun Houw dengan kata lantang. "Engkau dan kawan-kawanmu ini menjadi kaki tangan Cun Tai-jin, melakukan pembunuhan terhadap orang-orang yang menentangny. Kalian

adalah kaki tangan pemberontak! Dan aku mengenal siapa Ngo-kwi yang membantumu ini! Mereka ini sejak enam tujuh tahun yang lalu telah menjadi kaki tangan Cun Tai-jin untuk membunuh orang-orang yang menentanginya, termasuk ayahku! Pendekar Kwa telah mereka keroyok dan bunuh, juga ... ibuku!"

Bun Houw menekan perasaannya karena dia tidak mau dicengkeram oleh nafsu kebencian karena dendam. dia hanya bertindak melaksanakan tugasnya sebagai pendekar untuk menentang kejahatan, membasmi mereka yang jahat, bukan bertindak karena dendam dan benci seperti yang diajarkan mendiang ayahnya, juga yang dipesankan gurunya. Kalau sampai dalam pertempuran dia merobohkan dan membunuh penjahat, biarlah penjahat itu tewas sebagai akibat kejahatan mereka, bukan sebagai akibat balas dendamnya !

"Tangkap atau bunuh mereka !" Pek I Mo-ko memberi aba-aba dan semua anak buahnya maklum bahwa aba-aba itu berarti bahwa kalau mungkin mereka ditaraskan menangkap hidup-hidup dua orang muda itu, terutama sekali tentunya gadis cantik itu, akan tetapi kalau tidak mungkin, mereka diperbolehkan membunuh mereka berdua dan tidak membiarkan mereka lolos!

"Singggg" Nampak sinar berkilat dan tangan kanan Bun Houw lelah memegang sebatang pedang yang sinarnya menyilaukan mata ketika cahaya lampu menimpa pedang itu, itulah Lui-kong-kiam, pedang pusaka yang disebut Pedang Kilat, yang selama ini disembunyikan saja di dalam sarungnya yang berupa sebatang tongkat butut yang kini berada di tangan kiri pemuda itu. Karena maklum bahwa pihak lawan jauh lebih banyak dan di antara mereka terdapat banyak orang yang lihai, maka sekali ini Bun Houw terpaksa mencabut Lui-kong-kiam. Dia tahu bahwa yang paling lihai di antara mereka tentulah Pek I Mo-ko, laki-laki yang berpakaian serba putih itu. Akan tetapi, Bu-tek Kiam-mo. Siau-w-bin Pek-ti dan Ngo-kwi sudah mengepung dan mengeroyoknya, menyerang dari semua penjuru sehingga dia tidak sempat lagi menghadapi Pek I Mo-ko. Agaknya hal ini memang sudah diatur oleh pemimpin gerombolan itu, karena Pek I Mo-ko sendiri menghadapi Hui Hong gadis yang telah dikenalnya dengan baik dan diketahui tingkat kepandaianya maka dia memandang ringan, "Biarkan aku menangkap gadis ini. Yang lain keroyok dan bunuh pemuda berbahaya itu!" teriaknya dan diapun mencabut sebatang pedang dengan tangan kanan, dan sebatang kipas bergagang baja dengan tangan kirinya.

"Pengkhianat rendah!" Hui Hong membentak dan iapun menyerang dengan sepasang pedangnya. Pek I Mo-ko Ciong Kui Le yang mengenal ilmu pedang pasangan gadis itu, sengaja menangkis, mengelak dan membalas dengan totokan gagang kipasnya. Hui Hong meloncat ke samping untuk menghindarkan diri dan sepasang pedangnya membuat gerakan menggunting dengan serangan yang amat dahsyat.

"Hemmm ...!" Pek I Mo-ko berseru, terpaksa melempar tubuh ke belakang, berjungkir balik sambil mengelebatkan pedang dan kipasnya untuk membalas. Tahulah dia bahwa setelah dia pergi, gadis ini telah memperdalam ilmunya sehingga kini merupakan seorang lawan yang sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Dari pertemuan pedang tadi saja dia maklum bahwa Hui Hong telah memiliki tenaga sin-kang yang cukup kuat dan hampir mengimbangi tenaganya sendiri. Agaknya dia hanya harus mengandalkan pengalamannya untuk dapat mengalahkan puteri bekas majikan dan juga gurunya itu.

Sementara itu, Bun Houw dikeroyok oleh banyak orang, akan tetapi bagaimana seekor jengkerik dikeroyok banyak semut, dalam gebrakan pertama saja, dua orang di antara Ngo-kwi dan dua orang pengeroyok lain telah roboh karena tubuh mereka disambar Lui-kong-kiam bersama dengan buntutnya senjata mereka ketika terbabat pedang pusaka itu! Dan makin hebat dan makin banyak para pengeroyok menyerangnya, makin hebat pula amukan Bun Houw dengan Pedang Kilat di tangan kanannya. Bahkan tongkat butut yang kini kosong di tangan kirinya itupun sempat merobohkan dua orang pengeroyok dengan totokannya. Mereka yang roboh ditarik keluar oleh pengeroyok lain dan tempatnya digantikan orang lain sehingga tempat yang luas itu penuh dengan mereka yang mengeroyok Bun Houw. Pemuda ini tidak mengkhawatirkan dirinya sendiri melainkan khawatir melihat betapa Hui Hong menghadapi seorang lawan yang dia tahu amat berbahaya. Apalagi ketika dilihatnya beberapa kali gadis itu terdesak dan sempat terhuyung. Akan tetapi, yang mengeroyoknya terlalu banyak sehingga dia tidak mungkin dapat membantu atau melindungi gadis itu. Pula. dia mengenal watak gadis yang keras dan gagah itu, yang mungkin malah akan tersinggung kalau dia maju membantunya padahal ia belum kalah. Dia hanya mengharapkan Hui Hong akan mampu bertahan sampai datangnya bala bantuan yang dia tahu tidak lama lagi tiba karena tentu kini pasukan yang dipimpin sendiri oleh Souw Ciangkun telah melakukan pengepungan terhadap kompleks bangunan gedung tempat tinggal kepala daerah Cun.

Perhitungan Bun Houw memang tepat dan, harapannya terkabul ketika tiba-tiba terdengar bunyi terompet dan tambur sebagai tanda penyerbuan pasukan tentara penjaga keamanan. Bukan saja seluruh penghuni perumahan kepala daerah Cun yang menjadi geger dan panik, bahkan seluruh kota Nan-ping menjadi gempar ketika terdengar berita bahwa gedung tempat tinggal kepala daerah Cun dikepung dan diserbu oleh pasukan tentara penjaga keamanan dari benteng.

Dapat dibayangkan betapa kagetnya kepala daerah Cun dan keluarganya. Juga Pek I Mo-ko yang sedang bertanding mati-matian mendesak Hui Hong kaget sekali, ketika mendengar bunyi tambur dan terompet, dan tahulah dia bahwa dia telah gagal, bahwa majikannya, kepala daerah Cun telah gagal dan telah diketahui rahasianya oleh komandan pasukan keamanan. Habislah semua harapan dan tidak ada artinya lagi membela kepala daerah yang ambisius dan telah gagal itu. Juga para pembantunya yang tadinya masih bersemangat mengeroyok Bun Houw walaupun sudah banyak di antara mereka roboh oleh Si Pedang Kilat. Ngo kwi, kelima orang yang dahulu membunuh Kwa Tin dan isterinya, juga menjadi korban Si Pedang Kilat, tewas bersama Bu-tek Kiam-mo dan Siau-w-bin Pek ti, walaupun yang dua orang ini melanjutkan perlawanan dengan gigih dan bagi Bun Houw tidak amat mudah merobohkan mereka. Karena dua orang ini dan Ngo kwi, maka tadi Bun Houw tidak berdaya membantu atau melindungi Hui Hong. Bahkan ketika Ngo-kwi sudah tewas, kedua orang itu dibantu kawan-kawan mereka masih mengepungnya ketat.

Baru setelah pasukan keamanan datang menyerbu sampai ke ruangan di mana terjadi pertempuran itu, Bun Houw berhasil merobohkan Bu-tek Kiam-mo dengan pedangnya, dan merobohkan Siau-w-bin Pek-ti dengan tongkatnya. Dia tidak memperdulikan lagi para pengeroyok lain yang sudah dikepung para prajurit, lalu meloncat ke arah sudut kanan di mana tadi dia melihat Hui Hong bertempur-mati-matian melawan Pek I Mo-ko. Akan tetapi, keduanya tidak nampak lagi di situ! Baik Hui Hong maupun Pek I Mo-ko tidak berada di sana lagi, telah pergi entah ke mana.

Bun Houw lari keluar dan bertemu dengan Souw Ciangkun di dekat pintu ruangan itu. Panglima yang mengenakan pakaian dinas itu tersenyum kepadanya.

"Terima kasih, tai-hiap, semua berhasil baik!"

"Ciangkun, apakah ciangkun melihat nona Ouwyang?"

Komandan pasukan itu mengacungkan jempolnya memuji. "Hebat sekali Ouwyang Li-hiap, ia tadi mengejar-ngejar lawannya yang lari ketakutan,"

"Lawannya Pek I Mo-ko yang berpakaian serba putih?"

"Benar."

"Ke arah mana larinya?"

Komandan itu hanya menuding keluar dan sebelum dia sempat menjawab, Bun Houw sudah meloncat ke luar perumahan itu melakukan pengejaran. Namun, karena keadaan di situ penuh dengan tentara, maka dia kehilangan jejak dan tak seorangpun dapat memberi keterangan ke arah mana Hui Hong mengejar musuhnya. Hatinya khawatir sekali, akan tetapi dia tidak mampu berbuat apa-apa. Dan diapun tidak ingin kembali menemui Souw Ciangkun karena dia menganggap bahwa tugasnya telah selesai. Dia berputar-putar di dalam kota Nan-ping, bertanya-tanya kalau ada yang melihat Hui Hong, namun tak berhasil dan akhirnya diapun menuju ke rumah Cia Kun Ti.

Karena mencari-cari jejak Hui Hong semalam suntuk tanpa hasil, hari telah mulai terang ketika dia tiba di rumah Cia Kun Ti. Keadaan kota telah aman, tidak panik lagi dan di mana-mana orang membicarakan peristiwa yang menggemparkan itu, bahwa keluarga Cun semua ditangkap, banyak kaki tangan yang melakukan perlawanan tewas dan kini rumah kepala daerah itu ditutup dan dijaga oleh pasukan prajurit yang tidak membolehkan siapa-pun memasuki pekarangannya.

Cia Kun Ti dan Ling Ay menyambut kedatangan Bun Houw dengan perasaan haru. Dengan muka masih pucat karena semalam dia mendengar geger yang terjadi di rumah keluarga bekas besannya, Cia Kun Ti merangkul Bun Houw, bekas calon mantunya itu.

"Ah, Bun Houw. kalau tidak ada engkau bagaimana jadinya dengan kami ... ! Hanya Tuhan yang tahu betapa besar penyesalan hati kami atas perlakuan dan sikap kami dahulu terhadap dirimu dan betapa besar rasa sukur dan terima kasih kami kepadamu ... "

Ling Ay tidak mampu bicara, hanya menangis terisak-isak. Gadis inipun pucat sekali, rambutnya kusut, pakaiannya juga kusut dan jelas bahwa semalam ia tidak tidur dan berada dalam keadaan gelisah dan berduka.

"Sudahlah, paman. Kita harus bersyukur kepada Thian bahwa kita masih dilindungi, dan masih utung pula bagi rakyat bahwa usaha pemberontakan itu dapat dibasmi sehingga tidak jatuh korban lebih banyak lagi."

"Aihhh ... kalau Ingat bahwa engkau telah menjadi korban, Bun Houw. Ayahmu, ibumu, semua tewas oleh kaki tangan penjahat Jyang berkhianat itu ... "

"Bukan hanya keluarga saya yang menjadi korban. Juga keluarga lain, dan adik Ling Ay ... semua menjadi korban. Eh, di mana bibi? Kenapa ia tidak kelihatan?" Tiba-tiba Bun Houw bertanya dengan khawatir.

Sebelum ayah dan anak itu sempat menjawab, wanita yang ditanyakan Bun Houw itu berlari memasuki ruangan itu sambil menangis. Melihat Bun Houw, ia menangis semakin sedih dan menjatuhkan dirinya di atas lantai menangis seperti anak kecil.

"Aduh celaka ... aduh celaka ... habislah semuanya ... hu-hu-huuuu ... hancurlah semua, bagaimana kita dapat hidup miskin dan papa ... ?" Kemudian, tiba-tiba ia mengangkat muka, memandang kepada Bun Houw dan iapun bangkit berdiri, matanya masih bengkok dan merah-merah, kini memandang kepada pemuda itu dengan marah lalu menghampiri dan menudingkan tangannya kepada pemuda itu. "Engkaulah gara-garanya! Engkau penyebab malapetaka ini! Sejak engkau muncul di kuburan itu, malapetakapun menimpa kami! Tentu engkau yang melaporkan sehingga seluruh keluarga Cun ditangkap. "Engkau ... engkau tak tahu malu! Engkau sudah kami tolak, masih ada muka untuk muncul ... "

"Ibuuuu. ...!" Ling Ay menjerit dan menangis. "Ibu, bagaimana ibu dapat mengeluarkan ucapan sekeji itu! Houw-koko telah menyelamatkan kita, ibu! Dan ibu bukan berterima kasih malah mengumpat dan menghina ...!"

"Berterima kasih ? Dia menolong kita ? Bohong! Kita hidup berbahagia, mulia dan terhormat, sebelum dia muncul. Lihat apa yang terjadi setelah dia muncul. Semua ini hanya tipu muslihatnya saja ..."

"Plakkk!"

"Onhhh!" Tubuh nyonya itu terpelanting roboh oleh tamparan suaminya.

"Uhu hu huuuu ...!" Ling Ay tersedu-sedu dan iapun lari menuju dinding dengan kepala dijulurkan ke depan. Ayahnya sendiri tidak menduga, akan tetapi Bun Houw tetap waspada dan tahu apa yang akan dilakukan wanita itu. Cepat tubuhnya berkelebat mendahului dan ketika kepala Ling Ay membentur, bukan dinding keras yang dihantam kepalanya, melainkan dua buah tangan yang menerimanya dengan lunak.

"Adik Ling Ay, jangan seabdoh itu ... "

Bun Houw menegur sambil menangkap pundak Ling Ay agar tidak sampai terpelanting jatuh. Ling Ay terkejut dan heran mengapa kepalanya tidak pecah. Ia mengangkat mukanya dan melihat bahwa Bun Houw sudah berdiri di depannya, menghalangi kepalanya yang akan dibenturkan pada dinding.

"Houw-koko ... " ia menjerit dan roboh pingsan dalam rangkulan Bun Houw. Sementara itu. Nyonya Cia Kun Ti meraung dan menangis puterinya yang telah direbahkan oleh Bun Houw di atas pembaringan.

"Diam kau! Dan tutup mulutmu yang mengeluarkan kata-kata beracun itu. Engkau hendak membunuh anak kita dengan ucapanmu? Diam dan sekali lagi membuka mulut, akan kupukul kau! Mulai detik ini, engkau harus mentaati semua kata-kataku, sudah terlalu lama aku membiarkan engkau gila!" kata Cia Kun Ti dan isterinya tidak berani menangis lagi, takut melihat perubahan sikap suaminya yang tiba-tiba itu.

Bun Houw menchela napas panjang dan pada saat itu, Ling Ay siuman dari pingsannya dan ia merintih lirih. Bun Houw cepat maju menghampiri. Ia tahu bagaimana perasaan wanita itu dan kalau tidak dapat dihiburnya, tentu Ling Ay akan selalu berusaha untuk membunuh diri. Bagaimanapun juga, dia pernah mengagumi dan mengharapkan Ling Ay sebagai calon isterinya, dan pernah mencintainya. Ketika Ling Ay melihat Bun Houw, dari kedua matanya mengalir keluar air mata berderai menuruni samping atas kedua pipi dan menyusup ke rambut yang menutupi telinga. Akan tetapi ia tidak mengeluarkan suara tangis lagi. Agaknya tangisnya sudah dihabiskannya semalam.

"Koko, kenapa engkau menghalangi aku? Untuk apa aku hidup lehih lama lagi?"

"Adik Ling Ay, tenanglah dan ingatlah bahwa segala yang terjadi atas diri kita sudah dikehendaki oleh Thian. Kekuasaan Tuhan tak dapat diubah oleh siapapun juga. Keluarga Cun ditangkap pemerintah karena kesalahan mereka sendiri, disesali juga tidak ada gunanya, dan kurasa kalau di pengadilan terbukti bahwa suamimu tidak bersalah, yang bersalah hanya ayah mertuamu, maka suamimu tentu akan mendapatkan keringanan ... "

"Houw ko, bukan itu yang kusesalkan. Mereka memang sesat, dan kalau kini mereka memetik buah dari hasil pohon tanaman mereka sendiri hal itu tidak perlu disesalkan. Akan tetapi, yang kusesalkan ... bagaimana selanjutnya aku akan dapat menahan aib ini? Keluarga suamiku ditangkap, dan aku sendiri bebas ... aib, apa akan kata orang dan ... dan ... engkau telah menjadi sengsara karena aku ... "

"Hu-hhhh, adik Ling Ay. jangan berkata demikian. Keluarga Cia, termasuk engkau, tidak akan diganggu oleh Souw Ciangkun yang sudah berjanji kepadaku. dan tentang aib ... kalau engkau sendiri tidak melakukan, mengapa ada aib? Tentang pergunjungan orang lain ... "

"Ling Ay. kita akan pergi dari sini, meninggalkan Nan-ping, kembali ke dusunku. Di sana takkan ada yang mempergunjingkan kita." kata Cia Kun Ti.

"Kalau demikian lebih baik lagi sehingga engkau tidak usah mendengar omongan orang, adik Ling Ay. Tentang diriku, semua sudah dikehendaki Tuhan, aku dapat menerimanya dan tidak menyalahkan siapapun juga. Dan jangan khawatir, aku yang akan mengantar engkau dan orang tuamu pindah ke dusun agar tidak terjadi gangguan di jalan. Sekarang aku harus mencari dulu jejak nona Ouwyang. Semalam ia mengejar Pek I Mo-ko dan aku kehilangan jejaknya, aku khawatir sekali karena Pek I Mo-ko amat lihai. Semalam aku tidak sempat membantunya karena aku sendiri dikeroyok banyak orang."

"Ah, kklau begitu sebalnya kalau kau cari Ouwyang Li-hiap lebih dulu, Bun Houw," kata Cia Kun Ti yang juga mengkhawatirkan keselamatan pendekar wanita itu.

"Aku akan pergi sekarang juga, paman. Akan tetapi, adik Ling Ay, aku baru mau pergi kalau engkau lebih dulu berjanji kepadaku!" Bun Houw mendekati pembaringan bekas tunangannya.

Ling Ay bangkit duduk di tepi pembaringan. "Berjanji apa, koko?"

"Berjanjilah kepadaku bahwa engkau tidak akan mengulang kebodohan tadi, tidak akan mencoba untuk membunuh diri. Berjanjilah!"

Masih ada dua tetes air mata turun ketika muka itu menunduk, lalu diangkatnya lagi muka yang pucat dan masih basah air mata itu. "Bun Houw-koko, kenapa engkau ... begitu memperdulikan diriku ...?"

Nyonya Cia Kun Ti yang sejak tadi diam saja karena takut kepada suaminya, tiba-tiba berkata, "Tentu saja dia memperdulikan dan memperhatikan dirimu, anakku, karena dia adalah bekas tun ... "

"Hemm, mulai lagi?" bentak Cia Kun Ti dan isterinya terdiam.

Bun Houw tersenyum memandang wajah yang nampak cantik dan mendatangkan iba hati itu. "Moi-moi, tentu saja aku memperdulikanmu, karena bukankah sejak kecil kita sudah saling mengenal dan aku sayang kepadamu. Engkau seperti adikku sendiri. Nah, maukah engkau berjanji?"

Ling Ay memegang tangan Bun Houw, hatinya merasa terharu dan berterima kasih sekali. Kalau saja dahulu ibunya tidak mata duitan, dan gila hormat, kalau saja ia menjadi isteri pemuda ini, alangkah akan bahagia sekarang hidupnya!"

"Terima kasih, koko. Aku berjanji." katanya dan Bun Houw tersenyum lega. Dengan lembut dia melepaskan tangan wanita itu, lalu berkata, "Aku harus cepat mencari Ouwyang Hui Hong. Setelah melihat ia selamat, baru aku kembali ke sini dan mengantar kalian pindah ke dusun."

Setelah berkata demikian, cepat dia keluar meninggalkan rumah itu. Dia mencari-cari lagi ke seluruh kota, kemudian mendengar bahwa ada orang melihat gadis itu berlari keluar malam hari tadi melalui pintu gerbang utara diapun cepat melakukan pengejaran menuju ke utara.

Di rumah Cia Kun Ti, suasananya sudah tenang. Isteri Cia Kun Ti tidak berani banyak bicara lagi. dan Ling Ay juga sudah tidak menangis. Mereka bertiga kini berkemas, mempersiapkan barang-barang yang akan mereka bawa pindah ke dusun. Cia Kun Ti memanggil A Liok, pembantunya dan memasrahkan rumah dan tokonya kepada pembantu itu untuk dicarikan pembeli, dan agar A Liok suka menjaga dulu rumah itu setelah keluarganya pergi, Cia Kun Ti akan kembali ke kota ini setelah mengantar keluarganya keluar dari kota, untuk mengurus penjualan rumah dan toko.

A Liok terkejut mendengar ini. "Kenapa hendak pindah, Cia Toako ? Dan kenapa rumah dan toko hendak dijual ? Ke manakah toako hendak pindah?"

"Menyesal aku tidak dapat memberi penjelasan, A Liok. Engkau sudah membantu selama beberapa tahun dengan senang tentu aku tidak akan melupakan jasmu dan akan meninggalkan sedikit modal agar engkau dapat berdagang sendiri. Carikan saja pembeli dan kalau ada yang bertanya macam-macam, katakan saja kami ingin tinggal bertani di dusun."

"Baik, toako, dan terima kasih. Kapan toako akan pindah?"

"Sekarang pulanglah dulu. Entah besok entah lusa kami pindah, engkau akan kupanggil lagi kalau kami akan berangkat."

Demikianlah, sambil menanti kembalinya Bun Houw, Cia Kun Ti dan isterinya, juga Ling Ay, berkemas-kemas. Cia Kun Ti sudah pula memesan sebuah kereta yang siap berangkat sewaktu-waktu. Setelah melakukan persiapan, berkemas sehari penuh itu, malamnya mereka lelah dan tidur. Ling Ay tidur bersama ibunya dalam kamar yang dulu menjadi kamarnya ketika ia masih gadis, dan ayahnya tidur sendiri. Karena malam tadi mereka lama sekali tidak tidur, hati mereka penuh ketegangan, dan hari tadi mereka bekerja, berkemas sehari penuh sehingga tubuh mereka lelah, maka tidak terlalu malam mereka telah pulas.

Tak seorangpun di antara mereka tahu di mana Bun Houw dan sampai di mana hasil usahanya mengikuti jejak Ouwyang Hui Hong. Tadi mereka memang menunggu-nunggu, akan tetapi setelah hari menjadi malam dan mereka mengantuk, mereka menduga bahwa tentu Bun Houw tidak datang malam ini, mungkin besok. Maka merekapun tidur, sedikitpun tidak menduga bahwa menjelang tengah malam, nampak bayangan berkelebat naik ke atas genteng rumah itu.

Orang itu jelas bukan Bau Houw karena dia berpakaian serba hitam dan mukanya ditutupi kedok hitam yang hanya memperlihatkan dua buah mata yang bersinar tajam. Juga di punggung orang itu terselip sebatang golok yang gagangnya beronce merah. Seperti seekor kucing saja, orang itu yang bertubuh tinggi kurus, berloncatan di atas wuwungan rumah dan tak lama kemudian dia sudah berhasil memasuki rumah itu dengan membuka genteng bagian belakang.

PINTU kamar Cia Kun Ti dibuka dengan dorongan kedua tangan. Pintu itu jebol. Karena hal ini menimbulkan suara gaduh, Cia Kun Ti yang sedang tidur nyenyak itu terkejut dan terbangun. Akan tetapi dia hanya sempat bangkit duduk dan terbelalak memandang kepada sesosok tubuh berpakaian hitam yang meloncat masuk melalui pintu yang sudah terbuka. Penyinaran lampu dari luar kamar membuat orang itu hanya nampak bayangan hitam saja, akan tetapi golok di tangannya berkilau, Cia Kun Ti tidak sempat melawan, bahkan tidak sempat berteriak karena sama sekali tidak mengira apa yang akan terjadi, bahkan baru saja terbangun dengan kaget. Tahu-tahu golok itu telah menyambar ke arah lehernya. Leher itu hampir putus, tubuh Cia Kun Ti terjengkang dan tempat tidur itu banjir darah.

Bayangan hitam itu meloncat keluar, kini mendorong daun pintu kamar di mana Ling Ay tidur bersama ibunya. Tidak seperti kamar ayahnya, di kamar Ling Ay masih ada penerangan, yaitu lampu meja kecil yang membuat suasana di kamar itu remang-remang, namun cukup terang. Ibu dan anak itu sudah terbangun oleh suara gaduh ketika daun pintu kamar Cia Kun Ti tadi jebol. Mereka terkejut dan bangkit duduk, saling rangkul dengan kaget. Akan tetapi, dengan mata terbelalak dan hampir tak bernapas mereka mendengarkan dan tidak terdengar suara apa-apalagi. Selagi mereka berbisik-bisik karena Ling Ay mencegah ibunya yang hendak turun dan melihat ke kamar sebelah, tiba-tiba pintu kamar itu jebol. Nyonya Cia Kun Ti masih teringat akan kedudukannya sebagai besan kepala daerah, karena baru saja bangun tidur, dan iapun masih hendak mengandalkan kekuasaannya. Ia melompat dengan berani, turun dari tempat tidur dan menudingkan telunjuknya ke arah orang berkedok itu, "Siapa engkau! Berani sekali memasuki kamar kami, ya? Hayo cepat keluar atau akan kupanggilkan pengawal!"

Akan tetapi, terdengar suara terkekeh di balik kedok. Orang berkedok itu menerjang maju, goloknya menyambar dan Nyonya Cia Kun Ti roboh dengan mandi darah, lehernya nyaris putus oleh sabitan golok tadi. Ling Ay menjerit. Orang berkedok itu sekali renggut merobek kelambu yang tertutup dan dia menyeringai ketika melihat Ling Ay dalam pakaian tipis, pakaian tidur, "Heh-heh, engkau cantik sekali! Biar menjadi tambahan upah jerih payahku malam ini, 'Ha-ha-ha.'" Akan tetapi ketika penjahat berkedok hitam itu menyambar tubuh Ling Ay, wanita muda ini sudah lemas dan tak sadarkan dirinya.

Penjahat itu mendengus gembira karena keadaan wanita yang pingsan itu memudahkan niatnya menculik wanita itu. Tidak banyak membuat perlawanan, tidak akan meronta. Maka, dipanggulnya

tubuh yang lemas, lembut dan hangat itu di pundak kirinya dan diapun melompat pergi meninggalkan rumah Cia Kun Ti dan isterinya yang sudah menjadi mayat itu.

Siapakah penjahat berkedok itu ? Setelah dia melarikan Ling Ay yang masih pingsan karena ngeri melihat ibunya dibunuh penjahat itu dan keluar dari kota Nan-ping, penjahat itu meninggalkan kedok hitamnya. Ternyata dia seorang laki-laki berusia sekitar empatpuluh tahun. Tubuhnya tinggi besar dan mukanya kehitaman, penuh dengan bopeng bekas penyakit kulit yang membuat kulit mukanya menjadi tebal. Sepasang matanya sipit dan membayangkan hati yang kejam. Hidungnya pesek dan bibirnya tebal menghitam. Wajah yang buruk menyeramkan. Dia seorang pembunuh bayaran yang terkenal dengan Julukan Hek-coa (Ular Hitam) dan sekali inipun dia membunuh Cia Kun Ti dan isterinya bukan karena dendam pribadi, melainkan karena uang. Dia diupah untuk membasmi keluarga Cia oleh seorang pejabat di kota Nan-ping. Pejabat ini adalah sekutu Cun Taijin dan ketika Souw Ciangkun panglima di Nan-ping membasmi dan menangkap komplotan Cun Taijin, tentu saja pejabat ini menjadi ketakutan. Dia khawatir kalau-kalau rahasia persekutuannya dengan Cun Tai-jin terbongkar. Dia dapat menduga bahwa tentu rahasia Cun Taijin pecah oleh keluarga Cia yang menjadi besan Cun Tai-Jin, maka dia tentu saja takut kalau Cia Kun Ti membongkar pula rahasianya sebagai bekas sekutu Cun Taijin. Maka, di panggilnya Hek-coa dan dengan upah yang besar dia menyuruh penjahat itu untuk membasmi keluarga Cia, yaitu Cia Kun Ti, Isterinya dan anaknya, juga seluruh keluarga yang berada di rumah keluarga itu.

Kalau saja Hek-coa membunuh semua orang di rumah itu tanpa kecuali, dan dia berhasil melarikan diri, tentu akan sukar diketahui bahwa pembunuhan itu didalangi oleh pejabat yang bernama Poa Kit Seng, pejabat pemungut pajak yang menjadi pembantu Cun Tai-jin itu. Akan tetapi, ketika melihat Ling Ay yang cantik molek, Hek-coa merasa sayang dan diculiknya wanita itu dan dianggap sebagai tambahan upah jerih payahnya.

Karena tidak ingin terhalang gangguan, seperti seekor anjing yang baru saja mencuri ayam dan tidak ingin ketahuan siapapun juga, maka setelah keluar dari kota Nan-ping, Hek-coa membawa Ling Ay yang dipanggulnya mendaki sebuah bukit di mana terdapat hutan. Dia tahu bahwa bukit itu tidak dihuni orang, dan di puncak bukit itu terdapat sebuah kuil tua yang sudah tidak terpakai lagi dan kosong. Seringkali kalau sedang lari dari pengejaran orang sehabis dia melakukan kejahatan, dia bersembunyi di kuil kosong itu. Kuil yang ditakuti penduduk di sekitar Nan-ping karena dikabarkan kuil itu berhantu. Menurut dongeng, dahulu ada seorang nikouw (pendeta wanita) di kuil itu yang berbuat mesum dan akhirnya karena malu ia mati menggantung diri. Karena aib ini, maka semua nikouw meninggalkan kuil itu yang dianggap telah menjadi tempat yang kotor dan sejak itu, puluhan tahun yang lalu, kuil itu tidak lagi dihuni orang. Didatangi orangpun jarang sekali karena orang-orang takut mendekat setelah dikabarkan bahwa kuil itu berhantu.

Biarpun di angkasa hanya ada bintang-bintang, namun karena Hek-coa sudah hafal akan jalan pendakian setapak itu, maka cepat dia dapat mendaki melalui hutan dan akhirnya, menjelang pagi, dia tiba di luar kuil yang nampak kotor tak terawat itu. Memang dilihat dari luar, kuil itu tua, kotor dan menyeramkan. Gentengnya sudah banyak yang pecah. temboknya penuh lumut dan daun pohon menjalar. Banyak kelelawar beterbangan keluar masuk melalui lubang-lubang atap cukup mengerikan. Akan tetapi Hek-coa tersenyum menyeringai, penuh kegembiraan. Dia tahu bahwa biarpun dari luar nampak kotor menyeramkan, namun di sebelah dalamnya bersih dan hangat. Dia telah menemukan sebuah ruangan yang tidak bocor di bagian belakang kuil itu dan dia telah membersihkan ruangan itu, dijadikan tempat tidur. Di sana terdapat sebuah pembaringan kayu yang bersih dan hangat, dan kini akan menjadi makin indah dengan adanya wanita cantik jelita dalam pondongannya ini.

Tiba-tiba Ling Ay mengeluh lirih dan tubuhnya bergerak. Hek-coa merasa betapa tubuh yang lembut hangat itu, yang sejak tadi sudah menimbulkan gairah yang terbakar, kini menjadi hidup dan bergerak, bahkan meronta. Dia lalu memondong tubuh itu seperti seorang anak kecil dan menyeringai sabar sambil mendekatkan mukanya pada muka Ling Ay.

"Engkau sudah bangun, manis. Heh-heh-heh!"

Biarpun cuaca masih remang-remang, namun Ling Ay dapat melihat muka yang amat dekat dan yang agaknya siap untuk melahapnya itu! Ia menahan jeritnya.

"Ihhh ...! Siapa engkau ...? Lepaskan aku!" Teriaknya marah.

"Heh-he-heh, manis sayang, jangan kaget dan jangan takut. Aku ... aku ini ... eh, suamimu, ha-ha-ha" Dan kini Hek-coa menariknya, mendekap dan berusaha mencium.

Bukan main kagetnya hati Ling Ay dan kini iapun teringat akan semua peristiwa yang terjadi di dalam kamar Ibunya. Ibunya dibunuh orang yang berpakaian hitam dan berkedok hitam. Dan kini ia berada dalam pelukan seorang laki-laki berpakaian hitam yang wajahnya menyeramkan sekali! Ketika orang itu menciumnya, Ling Ay sekuat tenaga meronta dan memalingkan mukanya sehingga hidung dan mulut Hek-coa mendarat di lehernya yang putih mulus. Mulut itu mengecup leher seperti gigitan seekor anjing serigala pada leher seekor kijang. Ling Ay menggelinjang dan seluruh bulu di tubuhnya meremang. Hampir saja ia pingsan kembali.

"Tidak.: ...! Jangan. ...! Kau lepaskan aku, keparat! Engkau Jahanam yang telah membunuh ibuku! Tolooongg ... !"

Hek-coa tertawa bergelak, dan mempererat bekapannya. "Berteriaklah, manis. Menjeritlah, merontalah. Makin kuat engkau menjerit dan meronta akan makin menyenangkan hatiku. Akan tetapi tak seorangpun akan mendengar jeritanmu, jeritan pengantinku di malam pertama, ha-ha-ha!" Sambil tertawa dan tidak memperdulikan Ling Ay yang meronta-ronta dan menjerit-jerit, Hek-coa melangkah ke dalam kuil.

Dengan kakinya, Hek-coa mendorong pintu kamar yang dibuatnya itu dan membawa Ling-Ay ke pembaringan kayu yang baginya seperti sedang menanti dan menggapai-gapai. Dengan kasar dia melemparkan tubuh Ling Ay ke atas pembaringan.

Tentu saja Ling Ay merasa ngeri dan ia segera merangkak ke sudut paling jauh dari pembaringan itu, wajahnya pucat, matanya terbelalak dan ia seperti seekor kelinci yang tersudut menghadapi moncong harimau yang siap untuk mencabik-cabik dagingnya.

"Bunuh saja aku ! Bunuh ... engkau sudah membunuh ayah ibuku, kaubunuh saja aku ...!" Ia menangis. Kini ia dapat menduga bahwa tentu ayahnya juga sudah tewas seperti ibunya.

"Ha-ha-ha-ha, membunuhmu? Aduh, sayang secantik manis engkau kalau dibunuh. Tidak, sayang. Engkau akan menjadi isteriku, mau atau tidak mau, dan engkau akan hidup puluhan tahun lagi untuk menemaniku dalam dunia yang biasanya sepi ini."

"Tidak! Aku tidak sudi! Engkau Jahanam, busuk, kaubunuh saja aku! Aku lebih suka mati dari pada menjadi isterimu!" Tiba-tiba Ling Ay menggerakkan tubuh atasnya, hendak, membenturkan kepalanya pada dinding di belakang pembaringan. Akan tetapi agaknya Hek-coa dapat menduga akan hal ini dan sekali dia meloncat, dia sudah menubruk dan mendekap tubuh Ling Ay yang terbanting ke atas pembaringan, menggagalkan niatnya untuk membenturkan kepalanya ke dinding. Ling Ay meronta-ronta dan memalingkan mukanya yang diciumi oleh Hek-coa sambil tertawa-tawa itu.

Tiba-tiba terjadi suatu keanehan yang membuat Ling Ay kaget, heran dan bingung sendiri. Laki-laki yang buruk rupa dan kasar itu tiba-tiba berteriak ketakutan dan melepaskannya, meloncat turun dari atas pembaringan dan dengan mata terbelalak memandang kepadanya dengan pandang mata jijik, bahkan sempat penjahat itu menggerak-gerakkan pundak seperti orang yang jijik dan ketakutan! Tentu saja Ling Ay tidak tahu mengapa begitu. Kalau saja ia tahu! Dalam pandangan Hek-coa, tiba-tiba saja tubuh yang tadinya mulus dan lembut hangat itu, ketika digelutinya, tiba-tiba terasa dingin dan licin, berbau amis dan ketika dia memandang, tubuh Ling Ay telah berubah menjadi seekor ular yang besarnya melebihi besar paha Hek-coa!"

"Hiiiihhh ...! ... ilnman ... !" Hek-coa tergagap dan meraba gagang golok di punggungnya. Akan tetapi pada saat dia menoleh, dia melihat Ling Ay sudah rebah terlentang di atas lantai, tersenyum manis dengan sikap tubuh dan pandang mata menantang dan merangsang! Seketika Hek-coa telah melupakan ular yang melingkar di atas pembaringan itu dan sambil menyeringai dan mendengus seperti seekor kuda, dia menubruk Ling Ay yang rebah di atas tanah menantinya.

Ling Ay terbelalak, hampir tidak percaya akan apa yang dilihatnya. Kalau tadi ia meronta-ronta dan menjerit-jerit, kini ia diam saja menahan napas, seolah takut kalau ia bernapas terlalu keras, semua penglihatan itu akan membuyar dan apa yang tadi terjadi atas dirinya akan terulang atau dilanjutkan. Betapa ia tidak akan terbelalak heran kalau melihat penjahat yang mengerikan itu tadi tiba-tiba melepaskannya, meloncat turun dari pembaringan dan memandang kepadanya dengan ketakutan, meraba gagang golok kemudian sekarang menubruk setumpukan jerami kotor yang diikat tali bambu, mendekap seikat jerami itu dan menciuminya, meraba-raba dan menggigitnya dengan gemas sambil mengeluarkan suara menggereng-gereng seperti seekor binatang buas mengganyang mangsanya!"

Makin lama Hek-coa menjadi semakin buas dan tiba-tiba terdengar suara ketawa lirih namun karena suasana sudah amat mengerikan dan di situ sunyi sekali, yang terdengar hanya napas ngos-ngosan dari Hek-coa, maka suara ketawa itu terdengar jelas dan amat mengejutkan. Meremang bulu tengkuk

Ling Ay karena tadi ia mendengar penjahat itu menyebut-nyebut siluman. Kini suara ketawa itu tentu saja ia hubungkan dengan siluman, apalagi ketika tiba-tiba saja, entah dari mana datangnya, di dalam cuaca yang mulai nampak terang itu, tepat di ambang pintu, telah berdiri seorang wanita cantik! Siapalagi kalau bukan siluman, pikir Ling Ay dan ia masih berlutut di atas pembaringan, mendekap dadanya karena sebagian bajunya robek direnggut penjahat itu tadi.

"Hi-hi-hi-hik, orang ini tiada bedanya seperti seekor babi saja," Wanita itu tertawa dan bicara dengan suara lembut, Ling Ay memandang penuh perhatian. Wanita itu umurnya sekitar empatpuluh tujuh tahun, masih cantik seperti gadis berusia duapuluh lima tahun saja. Rambutnya yang amat hitam dan subur itu melingkar di atas kepalanya dengan gelung model puteri bangsawan tinggi. Pakaiannya dari sutera berwarna merah dan kuning. Di punggungnya nampak tersembul gagang pedang yang indah dengan ronce-ronce biru. Wajahnya yang berbentuk bulat telur itu manis sekali, dengan sepasang mata tajam berwibawa, hidungnya kecil mancung dan bibirnya yang manis itu selalu mengandung senyum mengejek.

Agaknya Hek-coa juga mendengar suara tawa dan ucapan itu dan tiba-tiba saja dia terbelalak memandang seikat jerami kering kotor yang digeluti dan diciumnya.

"Ahhha ... ? Apa ... mengapa ... eh!" siluman ... " Dia tergagap dan bangkit berdiri!"

Pakaiannya tidak karuan, rambut dan kumis, jenggotnya penuh jerami. Nampak lucu sekali. Hek-coa masih terbelalak bingung, tapi dia segera dapat melihat wanita setengah tua yang, catik itu berdiri di ambang pintu, diapun menoleh ke arah pembaringan dan kembali terkejut melihat Ling Ay masih berlutut di sana.

Dia menoleh lagi ke arah jerami dan menjadi semakin bingung, "Ehhh! Apa ... dan bagaimana ... ular ... ular besar itu ... "

Wanita cantik itu tersenyum lebar dan nampak deretan giginya yang putih dan rapi, masih lengkap. "Engkau ini manusia tapi berwatak binatang! Hayo cepat pergi dari sini, kalau tidak, akan habis kesabaranku dan engkau pasti kubunuh!"

Agaknya kini Hek-coa baru menyadari bahwa dia telah dipermainkan oleh wanita cantik itu. Entah dengan ilmu apa.

"Engkau siluman! Kaukira aku Si Ular Hitam takut kepadamu? Ha-ha-ha, ditambah seorang lagi seperti engkau, sungguh menggembirakan sekali!"

Dasar seorang yang sudah dikuasai nafsu setan. Hek-coa sudah terbiasa memandang rendah orang lain dan terlalu percaya kepada kemampuan sendiri. Apalagi yang dihadapinya hanya seorang perempuan, cantik lagi walaupun tidak semuda wanita yang berlutut di atas pembaringan.

Wanita itu memperlebar senyumnya. "Heh-leh, sikap dan ucapanmu itu menjadi keputusan hukuman mati bagimu!"

"Uwahn! Engkau ini perempuan cantik tapi sombong. Lihat saja nanti kalau aku sudah berhasil menundukkanmu, tentu akan lain bicaramu!" Tiba-tiba saja Hek-coa menubruk, dengan terkaman seperti seekor harimau kelaparan sehingga bukan hanya kedua lengan yang dikembangkan itu yang menyerang, bahkan juga kedua kakinya seperti hendak mencengkeram! Ling Ay yang tahu akan kekejaman dan kelihaian penjahat itu, tentu saja merasa khawatir sekali. Akan tetapi, kekhawatiran itu segera berubah menjadi kelegaan hati yang amat menggembirakan ketika tiba-tiba saja, entah mengapa dan bagaimana, tubuh penjahat yang menubruk itu telah terpelanting dan terbanting ke atas tanah dengan kerasnya

"Ngekkk!" Penjahat itu mengeluarkan suara dari perut karena ketika dia terbanting, seluruh tulangnya seperti remuk rasanya. Sejenak dia hanya dapat bangkit duduk, tangan kiri memegang kepala yang terasa puyeng, tangan kanan menggosok-gosok pantat yang tadi menghantam lantai dengan kerasnya. Akan tetapi dasar orang tak tahu diri. dia masih belum jera. Dia kini menjadi marah bukan main. Setelah kepeningannya hilang, diapun bangkit berdiri dan sekali tangan kanannya bergerak, golok itu sudah dicabutnya. Sinar matahari pagi yang mulai menerobos masuk menimpa golok yang nampak berkilauan mengerikan. Kembali Ling Ay merasa ngeri. itulah golok yang telah membunuh ibunya, di depan matanya, dan mungkin juga ayahnya! Dan sekarang wanita itu terancam!"

"Jangan bunuh enci itu! Bunuh saja aku, jangan bunuh ia yang sama tidak berdosa. Akulah anggauta keluarga Cun dan Cia, bunuh saja aku!" teriak Ling Ay, Wanita itu menoleh ke arah Ling Ay dan senyumnya manis sekali. "Jangan sebut aku enci. Aku lebih pantas menjadi bibimu dan jangan

khawatir. Dia ini bernama Ular Hitam maka bagaimana mungkin dia dapat memegang golok atau pedang? Yang dipegangnya hanyalah seekor ular berbisa!"

Tentu saja Ling Ay merasa heran dan tidak mengerti. Ia memandang kepada Hek-coa dan melihat bahwa yang dipegang penjahat itu adalah sebatang golok besar yang tajam mengkilap, bagaimana dikatakan bahwa penjahat itu memegang seekor ular.

"Ha-ha-ha, sayang sekali orang cantik manis ini otaknya miring!" Hek-coa mengejek untuk membesarkan hatinya sendiri yang sebetulnya mulai merasa gentar. Tadi, ketika dia menyerang dengan tubrukannya, agaknya wanita itu sama sekali tidak menangkis atau mengelak, apalagi memukul. Hanya nampak ia mengangkat kedua tangannya dan dia merasa ada angin yang kuat sekali mendorongnya sehingga dia terpelanting dan terbanting dengan keras. Dia mulai curiga bahwa yang dihadapinya adalah seorang wanita sakti. Akan tetapi dia masih mengandalkan goloknya, maka dia berani mengejek untuk membesarkan hati dan kepercayaan kepada diri sendiri.

Wanita itu menudingkan telunjuknya. "Hek-coa, lihat baik-baik. Bukankah yang kaupegang itu seekor ular kobra? Lihat, ular itu akan melilit lehermu sendiri!"

Bagi Ling Ay, penjahat itu tetap saja memegang sebatang golok tajam, bahkan golok itu sudah diangkat dan diamanangkannya dengan penuh ancaman. Akan tetapi ia melihat betapa Hek-coa tiba-tiba memandang golok yang berada di tangan kanannya dan mata yang sipit itu terbelalak, muka hitam itu berubah pucat dan mulutnya teranga mengeluarkan suara ah-ah-uh-uh tidak karuan seperti orang yang merasa ngeri dan ketakutan!"

Betapa tidak ? Hek-coa yang mendengar ucapan wanita itu. tentu saja memandang kepada golok di tangannya dan inilah awal kesalahannya. Begitu memandang goloknya, berarti dia sudah jatuh di bawah pengaruh wanita itu, mentaati perintahnya dan dia melihat goloknya bukan berbentuk golok lagi melainkan seekor ular kobra yang dia pegang ekornya. Kini ular itu mengangkat leher dan kepalanya, lehernya, mengembang dan lidahnya keluar masuk dari mulut yang mendesis-desis!"

"Ahhh ... uhhhh ... ular ... ularr. ...! Tidak ... ihhh!" Dia mencoba untuk membuang golok yang telah berubah menjadi ular kobra itu, akan tetapi celaknya, ekor ular yang dipegangnya itu seolah olah melekat di telapak tangannya. Ular itu kini mulai mendekati lehernya! Bahkan mulai melilit lehernya. Terasa dingin-dingin licin di kulit lehernya.

Hek-coa menjerit-jerit dan memandang ke kanan kiri ketakutan. Ling Ay menjadi bengong! Tadinya dia masih mengira bahwa si muka hitam itu hanya berpura-pura untuk mempermainkan wanita cantik ini. Akan tetapi kini ia melihat si muka hitam itu selain ketakutan, juga golok yang dipegangnya itu hendak digorokkan ke lehernya sendiri! Golok itu sudah menempel di leher dan mulai nampak darah ketika golok yang tajam itu mengiris kulit leher, Tahulah ia bahwa si muka hitam itu tentu akan mati menggorok leher sendiri, agaknya melihat golok itu telah berubah menjadi ular yang hendak melilit lehernya. Tiba-tiba Ling Ay turun dari atas pembaringan.

"Enci ... bibi...! Harap jangan bunuh dia dulu!"

Wanita itu menoleh dan tersenyum dan sekali ia menggerakkan tangannya ke arah Hek-coa, penjahat itu sadar dan mukanya pucat melihat betapa dia menempelkan goloknya di lehernya sendiri. Tangan kirinya meraba bagian leher yang perih dan ternyata leher itu terluka dia menjadi semakin ketakutan. Wanita cantik itu tentulah siluman! Dia berteriak dan sambil melempar goloknya, diapun meloncat hendak melarikan diri. Akan tetapi kembali wanita itu menggerakkan tangan ke arahnya dan angin menyambar dahsyat dan tubuh Hek-coa terpelanting lagi, terbanting keras. Maklumlah Hek-coa bahwa tak mungkin dia lari dari wanita siluman ini, maka dengan tubuh menggigil ketakutan, dia lalu menjatuhkan diri berlutut ke arah wanita itu.

"Mohon ... ampun ... hamba ... hamba berdosa, ampunkan hamba ... !"

"Diam saja di situ dan jangan bergerak!" kata wanita itu dan Hek-coa tidak berani lagi bergerak atau membuka mulut, hanya berlutut dengan tubuh gemetar, "Nona, engkau tadi mengatakan bahwa ayah dan ibumu dibunuh oleh Ular Hitam ini, dan sekarang engkau minta kepadaku agar jangan membunuhnya dulu? Apakah engkau hendak membalas dendam dan hendak menyiksanya dulu sebelum membunuhnya ? Hi-hik, kalau begitu, aku dapat mengajarimu cara menyiksa yang paling hebat, yang akan membuat dia menderita siksaan yang membuat dia mati tidak hiduppun tidak!"

Ling Ay maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang wanita sakti, maka ia segera menjatuhkan diri berlutut di depan kaki wanita itu. "Bibi, harap maafkan saya. Bukan maksud saya untuk membalas dendam dengan penyiksaan. Akan tetapi, mengingat bahwa keluarga saya mempunyai dosa besar

terhadap pemerintah dan sudah sepatutnya kalau saya pun dihukum. Hanya saya ingin tahu dari orang ini, mengapa dia membunuh ayah dan ibu dan menculik saya. Seperti itukah pelaksanaan hukuman pemerintah? Saya ingin mendengar dari dia segala rahasia yang terdapat di balik perbuatannya yang terkutuk ini."

Wanita cantik itu nampak tertarik sekali dan sejenak ia mengamati wajah Ling Ay. "Anak yang baik, siapakah keluargamu? Siapa pula engkau dan dosa apa yang dilakukan keluargamu? Ceritakanlah segalanya sebelum kupaksa jahanam ini mengaku."

Ling Ay sudah putus asa. Ayah ibunya telah tewas, keluarga suaminya juga telah terbasmi. Tidak ada seorangpun di dunia ini yang dapat ia harapkan. Kwa Bun Houw? Ah, ia malas kalau harus mengganggu pemuda bekas tunangannya itu. Sudah terlampau banyak pemuda itu menderita karena dirinya! Maka, kemunculan wanita sakti ini menghidupkan kembali harapan yang hampir padam di hatinya dan pertanyaan itu membuat ia begitu terharu sehingga ia menangis di depan kaki wanita itu, terisak-isak.

Sejenak wanita itu membiarkan saja Ling Ay menangis. Iapun tahu bahwa biarpun lemah dan tidak memiliki kepandaian silat, namun wanita muda yang berlutut di depan kakinya ini bukanlah seorang wanita cengeng yang menuruti perasaan saja. Akan tetapi tak lama kemudian ia berkata dengan suara tegas. "Hentikan tangismu. Aku paling tidak suka kecengengan! Ceritakan keadaanmu dan aku akan membantumu. Kalau kau menangis terus aku akan meninggalkanmu!"

Mendengar itu, seketika Ling Ay berhenti menangis. Hai ini saja menunjukkan bahwa wanita ini memiliki kekerasan hati yang mampu mengatasi perasaannya. Setelah mengusap dan mengeringkan sisa air mata dari kedua pipinya. Ling Ay lalu menceritakan semua riwayatnya secara singkat. Ia menceritakan betapa ia dipaksa oleh orang tuanya untuk menjadi isteri Cun Hok Seng, putera kepala daerah Nan-ping walaupun ia sama sekali tidak mencintai pemuda itu. Betapa ia berusaha untuk menjadi seorang isteri yang baik, akan tetapi suaminya ternyata amat pencemburu dan suka kepadanya hanya karena nafsu yang haus kecantikan belaka.

"Kemudian terjadilah malapetaka itu," sambungnya. "Tanpa saya ketahui, ternyata ayah mertua saya. Cun Tai-jin, menggunakan orang-orang jahat untuk memberontak! Hal ini diketahui oleh panglima pasukan keamanan di Nan-ping dan rumahnya diserbu pasukan. Saya diajak pulang ayah karena ayah telah tahu hal itu. Keluarga Cun ditangkapi, akan tetapi saya terbebas karena jaminan ... seorang pendekar yang membantu Souw Ciangkun membasmi persekutuan pemberontak. Dan malam ini ... dia ini datang membunuh ayah dan Ibu, dan menculik saya. Karena itulah, bibi yang mulia, saya mohon agar orang ini jangan dibunuh sebelum dia mengaku siapa yang menyuruhnya dan mengapa pula ayah ibu saya dibunuh."

Wanita itu menoleh ke arah Hek-coa yang masih berlutut tak berani bergerak. "Nah, Ular Hitam, engkau sudah mendengar sendiri apa yang dikatakan oleh nyonya muda ... eh, siapa namamu tadi, Cia Ling Ay? Hayo ceritakan mengapa engkau membunuh ayah ibunya lalu menculiknya! Awas, sekali berbohong akan kupenggal sebuah telinga!"

Hek-coa sudah mati kutu benar-benar. Dia tahu bahwa dia tidak akan dapat meloloskan diri dari tangan wanita sakti ini. Satu-satunya jalan baginya hanyalah minta ampun, atau kalau toh dia harus menjalani hukuman, dia tidak mau menanggungnya sendiri, Sifat umum yang amat buruk dari kita seperti sikap Hek-coa itu, yalah segala hal yang menyenangkan ingin diborong sendiri dan sebaliknya, segala hal yang menyusahkan ingin ditanggung beramai-ramai.

"Ampunkan saya, li-hiap (pendekar wanita)," katanya merendah. "Sesungguhnya, saya hanyalah seorang bawahan saja, seorang pelaksana. Saya diperintah seseorang untuk membunuh keluarga Cia. Ketika melihat nyonya muda ini, hati saya merasa tidak tega dan karena saya belum mempunyai isteri, maka maksud saya untuk memperisterinya karena saya merasa kasihan. Saya pribadi tidak mengenal keluarga Cia, bagaimana bisa bermusuhan? Saya diperintah ..."

"Siapa yang menyuruhmu?" Kini Ling Ay yang bertanya karena ia merasa penarasan sekali.

Bahkan terhadap Ling Ay yang tadi hampir diperkosanya, Hek-coa bersikap takut dan hormat. Hal ini adalah karena dia mengharap pengampunan dari Ling Ay yang tidak begitu galak dibandingkan wanita sakti itu. Tadipun nyonya muda ini yang minta kepada si wanita sakti agar tidak membunuhnya.

"Yang memerintahkan saya untuk melakukan pembunuhan adalah Poa Tai-jin ... saya hanya melaksanakan perintah ..."

"Poa Tai-Jin?" Ling Ay mengerutkan alisnya, mengingat-ingat. "Poa Tai-jin yang menjadi pembantu Cun Tai-jin. pengumpulan pajak itu?"

"Benar, toanio. Dia Poa Kit Seng, dia yang memerintahkan saya dan saya ... saya hanya melaksanakan. ... "

"Kutu busuk!" Wanita sakti itu membentak, muak melihat sikap pengecut penjahat itu, "Engkau pembunuh bayaran, ya?"

Hek-coa hanya mengangguk-angguk dan menyembah-nyembah. "Ampunkan saya ... "

Kini Ling Ay bangkit berdiri, memandang kepada wanita sakti dan berkata, "Bibi, kumohon bibi sudi menemani saya untuk pergi kepada Souw Ciangkun bersama penjahat ini. Saya harus melaporkan tentang hal ini, karena agaknya masih banyak sisa sekutu pemberontak."

Wanita itu memandang heran. "Pergi kepada panglima pasukan di Nan-ping? Dan engkau adalah anggota keluarga Cun, tentu engkau akan ditangkap pula."

"Sudah semestinya begitu, bibi. Saya tidak takut dan memang sudah sepatutnya saya bertanggung jawab sebagai anggota keluarga Cun. Akan tetapi yang terpenting, semua sisa pemberontak harus dibersihkan."

"Hemm, engkau memang aneh dan tabah sekali, Ling Ay." kata wanita itu yang kemudian membentak Hak-coa, "Hayo katakan kenapa pejabat she Poa itu membayarmu untuk membunuh keluarga Cia! Awas, ceritakan sesungguhnya kalau tidak ingin kusiksa!"

"Poa Kit Seng takut kalau sampai rahasianya dibocorkan oleh keluarga Cia, li-hiap. Dia ... seperti dugaan toa-nio ini tadi, dia memang sekutu dari Cun Taijin, Dia takut kalau ketahuan oleh pemerintah dan ikut ditangkap. Yang mengetahui rahasia itu agaknya hanya keluarga Cia, maka dia memerintahkan hamba membasmi keluarga itu."

"Hemm, ternyata apa yang kau duga memang tepat, Ling Ay. Sekarang, apa yang kau inginkan?"

"Saya ingin menyerahkan diri sebagai anggota keluarga Cun, bibi, dan saya ingin agar Souw Ciangkun menangkap orang she Poa itu bersama semua sisa pemberontak."

"Tapi engkau dapat dihukum penjara, bahkan dihukum mati!"

"Saya sudah tidak mempunyai siapa-siapa lagi, bibi. Ayah ibuku sudah tidak ada, juga keluarga suamiku tidak ada. Saya sebatang kara dan hidup ini hanya penuh keduakaan. Saya bersedia untuk dihukum mati sekalipun."

"Hemm, hendak kulihat nanti. Mari kita pergi." kata wanita itu dan membentak Hek-coa, "Engkau sudah mendengar tadi? Hayo antarkan kami kembali ke Nan-ping menghadap Souw Ciangkun!"

Tentu saja diam-diam Hek-coa merata takut sekali. Menghadap panglima yang membasmi pemberontakan itu seperti juga seekor tikus menghadap kucing! Akan tetapi terhadap wanita sakti ini dia tidak mampu berbuat apa-apa, maka diapun bangkit dan mereka bertiga keluar dari dalam kuil tua.

Ketika mereka tiba di hutan dalam perjalanan menuruni bukit itu, di bagian yang belukar dan masih agak gelap karena matahari pagi masih terlalu lemah unluk dapat menerobos daun-daun pohon yang rimbun, tiba-tiba Hek-coa meloncat ke kiri, hendak melarikan diri. Dia melihat kesempatan baik ketika berada di dalam hutan ini, satu-satunya kesempatan untuk dapat menyelamatkan diri dari tangan wanita sakti itu.

Tentu saja Ling Ay terkejut ketika tiba-tiba penjahat itu meloncat ke kiri dan lenyap di balik semak belukar. Akan tetapi wanita cantik itu tidak nampak terkejut, bahkan tersenyum manis dan iapun berseru dengan suara nyaring, lembut namun penuh wibawa.

"Hek-coa, berhenti kau!"

Wanita itu lalu menggandeng tangan Ling Ay dan diajak melangkah ke balik semak belukar dan ... Hek-coa nampak berdiri seperti patung dan matanya terbelalak, mukanya yang hitam itu menjadi semakin gelap. Bagaimana dia tidak akan ketakutan kalau tadi, setelah dia berhasil meloncat ke balik semak belukar dan sudah siap untuk melarikan diri ke dalam hutan lebat, menuju kebebasan, tiba-tiba terdengar bentakan lembut itu dan anehnya, begitu mendengar dia disuruh berhenti, seketika kakinya tidak mau lagi diajak berlari!"

Kini wanita itu sudah tiba di depannya, bersama Ling Ay yang juga memandang terheran-heran. Orang ini sudah berhasil meloncat ke balik semak belukar, kenapa kini berdiri seperti patung?

"Engkau hendak melarikan diri dariku ? Hemm, biar engkau bersayap sekalipun, jangan harap dapat melarikan diri. Engkau memang seorang yang jahat dan licik, pantas dihajar!" Cepat sekali tangan wanita itu bergerak, terdengar suara "pletak" dua kali dan kedua tulang pundak Hek-coa telah patah-patah! Tentu saja dia tidak mampu lagi menggerakkan kedua lengannya yang kini tergantung lemas karena kalau digerakkan, kedua pundaknya terasa nyeri bukan main.

"Hayo jalan!" bentak wanita itu dan dengan kedua lengan tergantung di kanan kiri, dengan muka menunduk, Hek-coa melanjutkan langkahnya, menahan rasa nyeri yang membuat seluruh tubuhnya basah oleh keringat dingin. Wanita itu berjalan di belakangnya, masih menggandeng tangan Ling Ay.

"Bibi, kalau boleh saya bertanya. Siapakah bibi?"

"Namaku Kwan Hwe Li dan orang di dunia persilatan menyebut aku Bi Moli (Iblis Wanita Cantik). Akan tetapi engkau boleh memanggil aku Bibi Hwe Li saja."

"Aih, sungguh keterlaluan orang-orang itu!" Ling Ay berseru penasaran. "Engkau lebih pantas disebut Sianli (Dewi) dari pada Moli (Iblis Betina), bibi!"

Sementara itu, mendengar disebutkan julukan Bi Moli, seluruh tubuh Hek-coa menggigil. Dia pernah mendengar akan nama besar Bi Moli, seorang wanita kang-ouw, bahkan seorang datuk sesat yang selain amat lihai ilmu silat dan ilmu sihirnya, juga amat ganas dan kejam terhadap lawannya!"

Bi Moli Kwan Hwe Li tersenyum mendengar ucapan Ling Ay. "Tidak, Ling Ay, aku memang seorang Iblis wanita terhadap musuh-musuhku yang jahat. Kautahu, kalau tidak karena engkau, orang ini sudah menggeletak di kuil yang tadi, menjadi bangkai yang kini diperebutkan oleh binatang hutan. Sudah kubunuh dia!"

Tentu saja Hek-coa menjadi semakin ketakutan. Perjalanan dilanjutkan dengan cepat menuju ke kota Nan-ping. Mereka tiba di kota itu setelah tengah hari dan mereka langsung menuju ke markas pasukan yang dipimpin Souw Ciangkun. Benteng itu berada di ujung selatan kota Nan-ping.

Ketika menerima laporan dari penjaga pintu gerbang bahwa ada dua orang wanita cantik membawa tawanan seorang pembunuh minta menghadap, Souw Ciangkun merasa heran akan tetapi cepat menyuruh pengawalnya mempersilakan dua orang wanita dengan tawannya itu untuk datang menghadapnya dalam ruangan kantor. Tadinya dia mengira bahwa seorang di antara dua wanita cantik itu tentulah pendekar wanita Ouwyang Hui Hong yang sudah dikenalnya. Maka, dia merasa heran sekati ketika melihat bahwa tamunya itu bukan lain adalah Cia Ling Ay atau yang pernah dikenalnya sebagai Nyonya Cun Hok Seng, mantu dari Cun Tai jin Dia sudah berjanji kepada Kwa Bun Houw bahwa wanita ini tidak akan dituntut sebagai anggauta keluarga Cun. maka tentu saja dia merasa heran bagaimana wanita ini sekarang muncul menghadapnya. Dan diapun tidak mengenal wanita cantik setengah tua yang datang bersama Ling Ay. Akan tetapi, sebagai komandan pasukan di Nan-ping, dia segera mengenal Hek-coa yang kedua lengannya tergantung lumpuh itu.

Setelah memberi hormat dan mempersilakan dua orang tamunya duduk sedangkan Bi Moli membentak dengan suara halus agar Hek-coa berlutut di lantai, Souw Ciangkun lalu bertanya akan maksud kunjungan itu.

"Souw Ciangkun tentu masih mengenal saya. Saya adalah mantu Cun Tai-Jin dan selain saya datang untuk menyerahkan diri sebagai mantu seorang pemberontak, juga saya hendak melaporkan akan peristiwa yang menimpa keluarga ayah saya."

"Kami sudah menerima laporan pagi ini tentang peristiwa menyedihkan di rumah orang tuamu itu, Cun Hujin (Nyonya Cun). Ayah dan ibumu terbunuh dan engkau lenyap. Akan tetapi kami tidak tahu siapa yang melakukan pembunuhan itu dan ke mana engkau pergi." kata Souw Ciangkun, nada suaranya mengandung iba. Nyonya muda ini memang bernasib malang, pikirnya. Baru saja keluarga suaminya ditangkapi karena memberontak, disusul pembunuhan terhadap ayah dan ibu kandungnya.

Ling Ay menarik napas panjang. "Dia inilah pembunuh ayah Ibuku, Ciangkun, dan dia pula yang menculik saya. Untung saya ditolong oleh Bibi Kwan ini yang juga menanggapnya."

"Hek-coa, si keparat! Sekali ini engkau tidak akan lolos dari hukuman!" Souw Ciangkun membentak marah.

"Saya menyerahkan kepada Ciangkun untuk menghukumnya, akan tetapi dia ini tidak begitu penting, Ciangkun. Ternyata yang menyuruh dia membasmi keluarga Cia adalah Poa Ku Seng, pejabat pemungut pajak itu dan dalihnya karena dia takut rahasianya terbongkar. Dia adalah sekutu dari ayah mertuaku. Karena itulah saya menghadap Ciangkun, agar semua sisa pemberontak dapat dibersihkan, juga untuk menyerahkan diri untuk ditangkap."

Souw Ciangkun memandang kagum, lalu bangkit berdiri dan begitu dia bertepuk tangan, beberapa orang pengawalnya datang menghadap. Souw Ciangkun bangkit berdiri dan berkata kepada mereka, "Cepat panggil Tan Ciangkun datang menghadap. Sekarang juga!"

Tan Ciangkun adalah wakilnya dan tinggal di dalam benteng itu juga, maka sebentar saja Tan Ciangkun, seorang perwira yang usianya sekitar empat puluh tahun. Tan Ciangkun masuk dan memandang dengan penuh pertanyaan kepada dua orang wanita dan seorang laki-laki yang berlutut itu.

"Tan Ciangkun, suruh seret Hek-coa ini dan jebloskan ke dalam tahanan, dijaga ketat jangan sampai lolos atau bunuh diri. Dia akan menjadi saksi penting. Dan kerahkan pasukan, tangkap seluruh keluarga pejabat Poa Kit Seng, jangan ada yang sampai melarikan diri. Sekarang juga! Dia adalah sekutu dari pemberontak Cun!"

Tan Ciangkun memberi hormat, lalu memerintahkan dua orang pengawal untuk menyeret Hek-coa pergi dan dia sendiri lalu keluar untuk melaksanakan perintah penangkapan terhadap keluarga pembesar Poa Kit Seng.

Setelah ruangan itu sunyi kembali dan hanya mereka bertiga yang berada di situ, Ling Ay lalu berkata kepada Bi Moli, "Bibi, untuk yang terakhir kalinya, saya menghaturkan banyak terima kasih kepada bibi, bukan saja karena bibi telah menyelamatkan saya, terutama sekali karena bibi telah dapat menangkap pembunuh orang tuaku dan membongkar sekutu pemberontakan." Setelah berkata demikian, Ling Ay memberi hormat kepada wanita cantik itu lalu menghadap Souw Ciangkun sambil berkata, "Ciangkun, saya sudah siap untuk ditangkap dan dituntut. Silakan." Ia lalu menjatuhkan diri berlutut di atas lantai sambil menundukkan mukanya.

Bi Moli sejak tadi hanya melihat dan mendengarkan saja akan tetapi diam-diam ia merasa kagum dan suka kepada wanita muda yang tabah itu walaupun mengalami nasib yang buruk sekali. Ia ingin tahu apa yang akan dikatakan panglima itu, akan tetapi diam-diam ia mengambil keputusan dalam hatinya untuk mencegah kalau Ling Ay akan dihukum.

Souw Ciangkun melangkah maju mendekat dan membungkuk, lalu dengan sikap kebabakan dia memegang lengan Ling Ay dan ditariknya wanita itu agar bangkit berdiri, dengan sikap lembut.

"Tidak, engkau tidak akan dituntut. Kami telah mendengar semua tentang dirimu dari Kwa Tai-hiap (pendekar besar Kwa) dan kami sudah bersepakat dengan dia untuk tidak menuntutmu atau keluarga orang tuamu. Kami harus memegang janji terhadap pendekar yang berjasa banyak dalam pembongkaran rahasia pemberontakan Cun Tai-jin itu."

Mendengar ini, Ling Ay tertegun. "Ah, kembali Houw-toako yang telah menolongku ... aih, dia melimpahkan budi kebaikan kepadaku, sedangkan aku ... aku hanya menyakiti hatinya ... " katanya lirih dan tak terasa lagi kedua matanya menjadi basah. "Sudanlah, Ling Ay. Hal yang lalu sudah lewat, tiada gunanya dipikirkan lagi," tiba-tiba Bi Moli berkata sambil memegang tangan Ling Ay. "Setelah selesai urusan kita dengan Souw Ciangkun, mari kita pergi dan sini." Wanita itu menggandeng tangan Ling Ay dan menariknya.

"Pergi? Bibi, pergi ke manakah ? Aku tidak mempunyai tempat tinggal lagi, aku tidak mau pulang ke rumah orang tuaku. Aku hanya ingin melihat jenazah mereka, mengurus pemakaman mereka, kemudian ... aku tidak tahu harus pergi ke mana. Tinggal di rumah itu hanya akan mengingatkan aku akan segala hal yang mengerikan." Ia menahan tangisnya karena maklum betapa Bi Moli tidak suka melihat kecengangan.

"Baik, mari kuantar engkau mengurus jenazah orang tuamu. Setelah itu, engkau ikut denganku."

"Ke mana?"

"Kaulihat saja nanti."

Dua orang wanita itu pergi dan Souw Ciangkun hanya mengantar dengan pandang mata yang penuh iba. Akan tetapi perwira gagah yang banyak pengalaman ini maklum bahwa di tangan seorang wanita sakti yang cantik itu, tentu keselamatan Cia Ling Ay terjamin.

Ketika Ling Ay dan Bi Moli tiba di rumahnya, jenazah ayah ibunya telah diurus oleh para tetangga dan telah dimasukkan peti. Ia hanya dapat menangisi ayah ibunya di depan kedua peti mati dan semua tetangga memandang dengan hati terharu. Akan tetapi begitu Bi Moli mendekatinya dan menyentuh pundaknya. Ling Ay menghentikan tangisnya.

"Bibi Kwan. maafkan kelemahanku." bisiknya kepada wanita cantik yang tersenyum akan tetapi yang memandang dengan mata tajam penuh teguran itu.

Dengan sederhana, jenazah Cia Kun Ti dan isterinya dimakamkan. Kemudian, Ling Ay menyerahkan rumah orang tuanya kepada seorang tetangga yang baik, membawa pakaian dan perhiasannya, dan pergilah ia mengikuti Bi Moli Kwan Hwe Li. Dan mulai saat itu, Cia Ling Ay, wanita muda yang tadinya lemah, tumbuh menjadi seorang wanita yang digembleng ilmu silat tinggi dan juga ilmu sihir!"

Ada satu hal yang menggelisahkan hati Ling Ay selama ia mengurus pemakaman kedua orang tuanya. Kenapa Kwa Bun Houw tidak pernah muncul ? Kalau pemuda itu tahu bahwa ayah ibunya dibunuh orang, ia merasa yakin pemuda itu pasti datang melayat. Ia teringat bahwa pemuda itu akan mencari Ouwyang Hui Hong yang katanya sedang melakukan pengejaran terhadap Pek I Mo-ko. Bahkan ia dan ayah ibunya malam itu sedang menanti kembalinya, karena Bun Houw sudah berjanji akan mengantar mereka pergi pindah ke dusun. Apakah yang terjadi dengan pemuda itu? Walaupun ia kini sudah ikut Bi Moli Kwan Hwe Li. namun setiap teringat kepada Bun Houw, masih saja ia merasa terharu dan khawatir.

Kekhawatiran Ling Ay memang beralasan. Kenapa perginya Kwa Bun Houw sehingga dia tidak sempat tahu akan kematian Cia Kun Ti dan isterinya, dan tidak datang melayat? Dia bukan seorang pemuda yang suka melanggar janji, Apalagi janjinya terhadap bekas tunangannya!

Seperti kita ketahui, pada waktu diadakan penyerbuan oleh pasukan terhadap keluarga Cun Tai-jin yang diakhiri dengan tewasnya para jagoan pemberontak itu dan ditangkapnya semua anggota keluarga pemberontak, Pek I Mo-ko berhasil melarikan diri dan dikejar oleh Ouwyang Hui Hong. Bun Houw yang mendengar dari Souw Ciangkun bahwa gadis perkasa itu mengejar Pek I Mo-ko. segera mencari dan melakukan pengejaran. Namun, selama semalam suntuk dia mencari-cari dengan sia-sia. Dia tidak berhasil menemukan jejak Hui Hong ataupun Pek I Mo-ko. Ketika dia pergi ke rumah Cia Kun Ti. dia mengatakan bahwa dia akan mengantar keluarga Cia pindah ke dusun setelah dia berhasil menemukan Hui Hong. Maka, pergilah dia meninggalkan rumah keluarga Cia untuk mencari Hui Hong.

Sampai seminggu lamanya Bun Houw mencari-cari tanpa hasil. Tentu saja dia menjadi gelisah bukan main. Di satu pihak, dia harus mencari Hui Hong sampai dapat karena gadis itu melakukan pengejaran terhadap seorang datuk sesat yang lihai dan penuh tipu muslihat. Mungkin dalam hal ilmu silat, Hui Hong tidak kalah dan mampu menandingi kepandaian datuk sesat itu. Akan tetapi, gadis itu masih muda dan kurang pengalaman, maka mengejar seorang seperti Pek I Mo-ko yang amat curang, sungguh berbahaya sekali. di lain pihak, dia teringat akan janjinya kepada keluarga Cia di Nan-ping yang akan dia amankan pindah ke dusun. Akan tetapi, urusan mengantar keluarga Cia ke dusun tidaklah penting benar dibandingkan urusan mencari Hui Hong karena hal ini ada hubungannya dengan keselamatan Hui Hong. Maka, biarpun dengan berat hati karena dia harus melanggar janjinya kepada keluarga Cia, terpaksa Buo Houw yang sudah melakukan perjalanan jauh itu tidak dapat kembali ke Nan-ping.

Akhirnya dia menemukan jejak mereka pada hari ke delapan. Ketika dia tiba di sebuah dusun di sebelah utara kota Nan-ping, dia mendengar dari seorang penjual air teh atau semacam kedai minuman dan makanan kecil yang berdagang di tepi jalan perempatan dusun bahwa dua orang yang dicarinya itu kebetulan sekali singgah dan minum teh di situ.

"Empat hari yang lalu kakek berpakaian putih seperti yang siku (tuan) gambarkan itu lewat di sini, bahkan singgah sebentar untuk minum teh dan makan bakpauw. Dia nampak tergesa-gesa, kemudian dia melanjutkan perjalanan ke utara. Dan dua hari kemudian, kemarin dulu, pagi-pagi seorang nona lewat dan singgah pula di sini. Orangnyanya cantik muda dan galak, pakaiannya sederhana dan di punggungnya memang nampak sepasang pedang. Ia galak sekali. Ketika seorang tuan muda yang menjadi tamu di sini menegurnya dengan ramah karena tertarik oleh kecantikannya, kongcu itu ditampar sampai giginya copot dua buah dan pipinya bengkak. Huh, ia seperti harimau betina!"

Bukan main girang rasa hati Bun Houw. Tak salah lagi, mereka itu tentu Pek I Mo-ko dan Hui Hong. Kiranya Hui Hong masih tertinggal jauh oleh Pek I Mo-ko.

"Engkau tahu ke mana perginya nona itu?" tanyanya sambil mengeluarkan uang untuk memberi hadiah kepada pelayan yang suka mengobrol itu. Melihat uang ini, si pelayan menjadi girang, menerimanya dan menceritakan apa saja yang diketahuinya.

"Kami semua tidak tahu, sicu, Akan tetapi aya berani bertaruh bahwa ia tentu mencari kakek baju putih itu dan melakukan pengejaran ke utara."

"Eh ? Bagaimana engkau bisa tahu bahwa nona itu mengejar si kakek baju putih?"

"Tentu saja saya tahu!" kata si pelayan dengan sikap bangga. "Kebetulan sekali saya yang melayani nona itu dan ia banyak bertanya tentang seorang kakek berpakaian putih. Setelah mendeagar bahwa dua hari yang lalu kakek itu lewat di sini dan menuju ke utara, iapun segera membayar minuman dan tergesa-gesa menuju ke utara!"

Girang rasa hati Bun Houw, akan tetapi juga khawatir. Girang karena dia yakin bahwa memang Pek I Mo-ko dan Hui Hong lewat di dusun itu. Gelisah karena tak jauh lagi di utara merupakan daerah Kerajaan Wei yang menguasai seluruh daerah utara, sebuah kerajaan yang besar dan kuat, dipimpin oleh suku Bangsa Toba atau Tartar! dan agaknya Pek I Mo-ko melarikan diri ke daerah itu, dikejar oleh Hui Hong. Sungguh berbahaya. Diapun cepat membayar harga minuman dan melanjutkan perjalanannya ke utara.

Pada waktu itu, Cina terbagi menjadi dua kerajaan. Di bagian utara, daerah Sungai Huang-ho ke utara, dikuasai oleh Kerajaan Wei atau Dinasti Wei (386-532) dan pada waktu itu (sekitar 473) yang menjadi kaisar Kerajaan Wei adalah Kaisar Wei Ta Ong. Kota rajanya di Lok-yang. Dinasti Wei ini di pimpin oleh suku bangsa Toba atau yang lebih dikenal dengan Bangsa Tartar. Namun, sejak pemerintahan pertama, keluarga kerajaan itu yang ingin disebut maju dan tidak ketinggalan jaman, selalu menyesuaikan diri dengan bahasa, kebudayaan dan pakaian Bangsa Han, yaitu bangsa pribumi terbesar di Cina, Berkali-kali Kerajaan Wei ini mengadakan penyerangan ke selatan, namun kerajaan lain di bagian selatan selalu memberi perlawanan gigih sehingga gagallah usaha Kerajaan Wei untuk menguasai kerajaan di selatan.

Adapun di bagian selatan, yaitu daerah Yang-ce-kiang ke selatan, pada waktu itu dikuasai oleh kerajaan atau Dinasti Sung atau lengkapnya Kerajaan Liu Sung (420. 477) dan pada waktu cerita ini terjadi, baru saja Kaisar Cang Bu (473-477) atau kaisar terakhir Kerajaan Liu Sung menduduki tahta kerajaan.

Karena selalu terjadi permusuhan di antara kedua kerajaan ini, maka di daerah tapal batas antara keduanya, yaitu di antara Sungai Huang-ho dan Sungai Yang-tse, selalu terjadi bentrokan senjata antara pasukan kedua kerajaan. Daerah yang cukup luas di antara mereka ini menjadi daerah tak bertuan, daerah liar yang tentu saja dimanfaatkan oleh para penjahat dan golongan sesat untuk di jadikan tempat persembunyian.

Kerajaan Wei yang barpusat di Lok-yang sebagai kota raja itu, kini diperintah oleh Kaisar Wei Ta Ong yang terkenal keras dalam melaksanakan pemerintahannya. Kerajaan Wei sudah berusia hampir satu abad dan kini orang luar sukar membedakan bahwa keluarga kerajaan itu adalah orang-orang Tartar. Selama seabad ini, keluarga mereka telah menyesuaikan diri dengan kebudayaan Han, bahkan banyak di antara mereka yang menikah dengan orang Han sehingga anak keturunan mereka sukar dibedakan dari orang Han aseli. Kalaupun ada sedikit perbedaannya, hal itu mungkin hanya karena sikap orang-orang Tartar yang menjadi penguasa itu bersikap sebagai golongan yang lebih tinggi dari pada orang Han aseli, dan biarpun pakaian dan bahasa mereka sudah sama dengan Bangsa Han, namun kesukaan mereka mengenakan bulu burung antuk menghias rambut atau penutup kepala, merupakan ciri khas orang Tartar yang masih melekat kepada mereka.

Pada waktu Bangsa Tartar suku Toba ini menyerbu dari daerah Mongolia ke selatan, mereka masih merupakan suku yang liar dan buas, seperti biasa menjadi watak orang-orang Nomad yang hidupnya menentang banyak kesukaran, membuat mereka keras dan cerdik. juga pemberani. Namun sekarang, setelah menjajah dengan mendirikan Dinasti Wei selama seabad, keluarga kaisar telah berubah. Mereka kini terpelajar, bangsawan, walaupun sifat keras tak mengenal ampun, cerdik dan pemberani masih ada pada mereka.

Kaisar Wei Ta Ong mempunyai banyak jagoan, bukan saja para panglimanya yang memimpin pasukan-pasukan yang kuat, akan tetapi juga di kota raja Lok-yang, terutama di istananya, terdapat banyak jagoan yang setia kepadanya. Kaisar Wei Ta Ong memang seorang kaisar yang suka akan olah kesaktian, suka belajar ilmu silat dan gulat, dan dalam usia limapuluh tahun dia masih gagah perkasa dan kuat. Juga dia penggemar wanita cantik. Di haremnya, yaitu kumpulan wanita yang

menjadi selirnya, terkumpul tidak kurang dari limapuluh orang wanita berbagai suku bangsa dengan bermacam corak kecantikan. Selain suka akan ilmu silat dan wanita. Juga Kaisar Wei Ta Ong mempunyai satu kesukaan lain, yaitu ilmu-ilmu yang aneh dari para pendeta To. Terutama sekali dia ingin mempelajari ilmu yang akan membuat dia mampu memperpanjang usia sampai seribu tahun!

Kesukaan yang terakhir inilah yang memungkinkan Pek I Mo-ko diterima menghadap kaisar besar itu! Memang luar biasa sekali. Seorang yang tidak dikenal di daerah utara itu, seorang rakyat biasa, bahkan yang datang dari selatan, dapat diterima sendiri oleh Kaisar Wei Ta Ong! Dan para menteri rendahan saja tidak diperbolehkan hadir! Yang ikut hadir dalam pertemuan itu hanyalah para menteri tertinggi dan para kepala jagoan istana.

Tentu berita yang teramat penting dibawa oleh Pek I Mo-ko maka Kaisar Wei Ta Ong berkenan menerimanya seperti itu. Dan sesungguhnya demikianlah. Pek I Mo-ko mohon menghadap Kaisar Kerajaan Wei itu untuk menawarkan sebuah benda yang amat langka, sebuah benda yang akan diperebutkan oleh seluruh tokoh kang-ouw kalau mereka mengetahuinya, Pek I Mo-ko menawarkan Akar Bunga Gurun Pasir! Tanaman bunga ini teramat langka. Belum tentu ada sepuluh batang di seluruh padang pasir Gobi yang amat luas itu! Dan inipun tidak setiap waktu ada karena bunga ini hanya akan tumbuh puluhan tahun sekali. Entah proses alam bagaimana yang membuat tanaman yang mempunyai bunga amat indah dan harum itu dapat tumbuh di gurun pasir yang kering gersang! Kalaupun berbunga, maka umur bunga dan tanaman itu sendiri setelah berbunga hanya beberapa hari saja. Segera menjadi layu dan kering. Akar pohon itulah yang agak tahan lama, dan kalau orang dapat mengambil akar ini selagi belum rusak membusuk, maka akar itu dapat dikeringkan dan menjadi semacam obat yang kabarnya memiliki khasiat yang luar biasa! Menurut kabar yang seperti dongeng namun dipercaya oleh mereka yang memang tahyul, akar ini bisa dipenggunakan sebagai obat untuk menyembuhkan segala macam penyakit, menawarkan segala macam racun, bahkan lebih hebat lagi, dapat membuat orang menjadi panjang usia sampai seribu tahun!

Mendengar bahwa Pek I Mo-ko mohon menghadap untuk menawarkan Akar Bunga Gurun Pasir, tentu saja Kaisar Wei Ta Ong menjadi gembira bukan main. Sudah lama dia menginginkan obat panjang usia. Sudah banyak para tosu diundang untuk memberinya rahasia panjang usia, namun semuanya tidak meyakinkan hatinya. Apa artinya kedudukan mulia, berenang di lautan kemewahan dan kekayaan. tenggelam dalam kesenangan dan kehormatan mempunyai banyak selir yang cantik, kalau akhirnya semua itu terhenti karena dia harus mati dalam waktu yang singkat. Mencapai usia seratus tahun saja sedikit sekali kemungkinannya. Maka, kalau ada obat yang membuat dia bertahan hidup sampai seribu tahun, alangkah senangnya! Demikianlah jalan pikiran kaisar itu.

Karena merasa amat tertarik, tidak seperti biasanya, kini Kaisar Wei Ta Ong sendiri yang menghadapi tamu biasa itu dan kaisar sendiri yang menyanyainya, "Siapa namamu?" Suara kaisar itu ramah.

Pek I Mo-ko yang berlutut itu menyembah. "Nama hamba Ciong Kui Le. Hamba berasal dari daerah Nan-ping di Kerajaan Liu Sung."

"Ciong Kui Le, benarkah laporan dari petugas bahwa engkau mohon menghadap kepada kami untuk menawarkan Akar Bunga Gurun Pasir?"

"Benar sekali. Yang Mulia. Hamba menawarkan benda mustika itu kepada paduka yang mulia."

Wajah kaisar itu berseri dan diapun menggerakkan tangan kanannya. "Ciong Kui Le, bangkitlah dan duduklah di kursi itu agar kita dapat bicara lebih baik. Jangan takut, bangkit dan duduklah,"

Seorang Jagoan menyodorkan sebuah kursi kepada tamu itu dan Pek I Mo-ko segera duduk di atas kursi, berhadapan dengan kaisar dalam jarak yang cukup aman bagi keselamatan kaisar. Para kepala jagoan setiap saat mengamati dengan waspada sehingga betapapun lihai Pek I Mo-ko, andaikata dia berniat buruk terhadap kaisar, tentu dia akan gagal.

"Ciong Kui Le. engkau sendiri mengaku bahwa engkau tinggal di daerah Kerajaan Liu Sung, mengapa setelah mendapatkan mustika itu, engkau membawanya ke sini dan menawarkannya kepada kami!" Pertanyaan ini jelas menggambarkan kecurigaan sang kaisar, juga sekaligus memberi peringatan kepada Pek I Mo-ko bahwa yang dihadapinya adalah seorang yang cerdas.

"Tentu saja ada sebabnya yang kuat. Yang Mulia, Tadinya, hamba memang hendak mempersembahkan mustika itu kepada Kaisar Cang Bu di Kerajaan Liu Sung. Akan tetapi, hamba yang hanya menghendaki imbalan yang pantas, bahkan dicurigai, hamba akan ditangkap dan mustika itu akan dirampas. Tentu saja hamba melawan, meloloskan diri dan lari ke utara, menghadap paduka dan menawarkan mustika itu kepada paduka yang hamba dengar amat adil dan bijaksana, tidak seperti kaisar di Kerajaan Liu Sung."

Manusia manakah di dunia ini yang tidak suka dipuji? Walaupun dia seorang kaisar. Kaisar Wei Ta Ong juga hanya seorang manusia yang tidak lepas dari kesenangan ini, maka mendengar ucapan Pek I Mo-ko, dia mengangguk-angguk senang.

"Hmmm, keputusan yang kauambil itu tidak keliru, Ciong Kui Le, Kami berjanji, kalau mustika itu benar langka dan bermanfaat bagi kami, tentu engkau akan menerima imbalan yang cukup pantas. Harta benda atau kedudukan, boleh kaupilih. Nah, kami ingin melihat dulu bagaimana rupanya. Perlihatkan Akar Bunga Ourun Pasir itu kepada kami sebagai bukti."

"Ampun, Yang Mulia. Mustika itu tidak ada pada hamba, tidak hamba bawa."

Kaisar Wei Ta Ong mengerutkan alisnya. "Ciong Kui Le, apakah engkau hendak mempermainkan kami?" Nada suaranya penuh ancaman dan sikapnya berubah galak. "Di mana mustika itu?"

"Ampun, Yang Mulia. Seperti telah hamba ceritakan tadi, hamba dikejar-kejar oleh para jagoan istana Kaisar Kerajaan Sung. Hamba melarikan diri ke utara lewat perbatasan yang menjadi daerah tak bertuan. Karena khawatir kalau sampai Akar Bunga Gurun Pasir itu terampas, hamba menyembunyikannya di suatu tempat yang aman."

"Di mana?" tanya kaisar penasaran.

"Di lereng Bukit Fu-niu-san, akan tetapi tempat itu tersembunyi dan tanpa petunjuk hamba, tak seorangpun akan mampu menemukannya,"

"Ciong Kui Le, karena engkau tidak mampu memperlihatkan mustika itu kepada kami, tentu saja kami mencurigaimu dan belum percaya benar akan ceritamu itu. Bagaimana mungkin engkau dapat meloloskan diri dari pengejaran para jagoan istana Kerajaan Liu Sung? Pengawal, coba dan uji dia!"

Pek I Mo-ko terkejut sekali karena tiba-tiba nampak bayangan berkelebat dan dua orang pria tinggi besar seperti raksasa telah menghadapinya. Dia pun tahu bahwa kaisar hendak mengujinya, maka dia pun memberi hormat ke pada kaisar.

"Harap paduka mengampuni hamba, akan tetapi sungguh hamba tidak berbohong,"

"Ciong Kui Le, tidak perlu banyak cakap lagi!" kata seorang di antara dua pria tinggi besar itu. "Yang Mulia telah memerintahkan kami untuk mengujimu. Bersiaplah untuk menandingi kami!"

Pek I Mo-ko memberi hormat lagi kepada kaisar, lalu bangkit dan menghadapi dua orang itu sambil memandang dengan penuh perhatian. Mereka itu dua orang pria raksasa berkulit hitam. Dia harus mengangkat muka untuk memandang wajah mereka karena tingginya hanya rampai di pundak mereka. Sungguh dua orang pria tinggi besar yang nampak kokoh kuat, dan wajah mereka serupa benar, pakaian mereka pun sama sehingga mudah diketahui bahwa mereka itu kakak beradik atau saudara kembar. Diam-diam Pek I Mo-ko merasa khawatir dan menyesal mengapa dia menghadap Kaisar Kerajaan Wei ini. Agaknya kaisar ini hendak memaksanya dengan kekerasan untuk menyerahkan mustika itu! Dia harus mempertahankan diri, dan kalau kaisar berniat buruk, dia akan mencoba untuk membunuhnya!

Sebelum diperkenan menghadap kaisar, tadi di luar para penjaga keamanan telah minta agar dia meninggalkan pedangnya. Kini senjata yang ada padanya hanya sebuah kipas. Para penjaga tidak meminta kipas ini yang masih terselip di pinggangnya. Akan tetapi, dia melihat dua orang raksasa kembar itu pun, bertangan kosong, maka dia tidak akan menggunakan kipasnya kalau tidak terpaksa sekali untuk melindungi diri. Dengan sikap tenang dia pun memasang kuda-kuda kedua kakinya terentang lebar, lutut ditekuk dan kedua tangan menyembah di depan dada.

"Silakan Ji-wi (kalian) menyerang!" katanya menantang.

Dua orang pengawal pribadi Kaisar Wei Ta Ong itu adalah dua orang kembar berbangsa Tartar yang amat terkenal sebagai jago-jago silat merangkap jago gulat. Mereka memiliki tenaga yang besar dan sukarlah dicari tandingan mereka di antara para jagoan lain. Mereka termasuk jagoan Istana kelas dua yang sudah dipercaya kaisar. Jagoan tingkat satu adalah panglima dan komandan pasukan keamanan dan pasukan pengawal. Melihat orang yang harus mereka uji itu sudah siap, mereka lalu mulai menyerang dari kanan kiri dengan terkaman biruang, kedua lengan dikembangkan dan kedua tangan menyambar dari kanan kiri dengan cepat dan kuat sekali.

Empat buah tangan itu bersiutan menyambar dari kanan kiri. Akan tetapi keempat tangan itu hanya menyambar udara kosong karena orang yang dicengkeram itu berkelebat menjadi bayangan putih dan dapat mengelak dengan cepat sekali. Si kembar menjadi terkejut, apa lagi ketika bayangan putih itu meloncat melewati kepala mereka. Mereka juga tidak bodoh dan cepat membalikkan tubuh dan

benar saja, Pek I Mo-ko telah berada di belakang mereka dan sedang membalas dengan putaran ke arah dada mereka.

Liauw Gu dan Liauw Bu, si kembar itu, tidak mengelak melainkan cepat menangkap tangan Pek I Mo-ko yang memukul ke arah dada mereka.

"Buk! Bukk!" Dada mereka terkena pukulan, akan tetapi mereka mengandalkan kekebalan mereka dan kini kedua tangan Pek I Mo-ko telah dapat mereka tangkap di bagian pergelangannya.

Pek I Mo-ko terkejut dan merasa menyesal mengapa tadi dia membatasi tenaga ketika memukul, tanpa menduga bahwa dua orang lawan memiliki tubuh yang amat kuat dan kebal. Akan tetapi, biarpun kedua tangannya sudah tertangkap, dia tidak menjadi gugup. Cepat bagaikan sekor burung, menggunakan kekuatan dari kedua tangan yang dipegang lawan, kedua kakinya melayang ke atas mengirim tendangan dengan ujung sepatunya ke arah siku tangan kedua lawan yang mencengkeram pergelangan tangannya.

Dua orang raksasa ini mengeluarkan seruan kaget dan terpaksa melepaskan cengkeraman pada pergelangan tangan Pek I Mo-ko karena tiba-tiba lengan mereka yang tertendang bagian siku itu menjadi lumpuh selama beberapa detik. Marahlah dua orang kembar itu dan kini mereka maju menyerang dengan terkaman, pukulan atau tendangan. Serangan mereka merupakan perpaduan dari ilmu silat dan ilmu gulat.

Pek I Mo-ko melayani mereka dengan mengandalkan kegesitan tubuhnya. Dia tahu bahwa dalam hal ilmu silat, dia tidak perlu takut. Walaupun dua orang lawan itu memiliki tenaga gajah, namun dia menang cepat. Yang dikhawatirkan hanyalah ilmu gulat mereka. Dia tahu bahwa belum tentu dia akan dapat seberuntung tadi, mampu melepaskan diri kalau sudah dicengkeram tangan-tangan yang kuat itu. Kini, setelah tahu bahwa dalam hal gin-kang (ilmu meringankan tubuh) dia menang jauh, dia mengandalkan ilmu itu untuk mempermainkan mereka. Bagaikan seekor burung walet yang gesit, dia sukar ditangkap. Tubuhnya menjadi bayangan putih yang berkelebat ke sana sini, selalu terlepas dari jangkauan tangan dua orang lawannya dan sebaliknya, serangan balasannya yang cepat itu beberapa kali sempat membuat dua orang raksasa itu terpelanting atau terjengkang. Biarpun mereka kebal dan kuat sehingga pukulan dan tendangan Pek I Mo-ko tidak membuat mereka luka, namun mereka tidak dapat mencegah tubuh mereka terpelanting.

Terdengar kaisar beberapa kali memuji dan mendengar ini, legalah hati Pek I Mo-ko. Agaknya kaisar itu memang benar hendak mengujinya, maka diapun tidak ingin membunuh dua orang lawannya. Apalagi membunuh kaisar itu karena kalau hal itu dia lakukan, sudah pasti dia akan mati konyol.

Setelah pertandingan yang seru itu berlangsung selama tigapuluh jurus, tiba-tiba Pek I Mo-ko mengeluarkan suara bentakan nyaring dan dua orang raksasa itu kembali berturut-turut roboh, akan tetapi sekali ini tidak dapat segera bangkit karena mereka roboh oleh totokan ujung kipas yang dicabut oleh Pek I Mo-ko!

Liauw Gu dan Liauw Bu rebah untuk beberapa lamanya. Ketika mereka akhirnya dapat bangkit, mereka meraba gagang golok.

"Cukup, mundurlah kalian!" bentak Kaisar Wei Ta Ong.

Dua orang kembar itu memberi hormat dan mundur. Kaisar tersenyum memandang kepada Pek I Mo-ko, sebaliknya orang yang dipandang itu merasa penasaran sekali walaupun tidak berani memperlihatkan kedongkolan hatinya dengan sikap atau kata-kata. Dia memberi hormat.

"Yang Mulia, hamba datang menghadap paduka untuk menawarkan mustika, akan tetapi paduka malah menyuruh jagoan Istana untuk mengeroyok hamba. Apakah paduka masih belum percaya kepada hamba!"

Kaisar Wei Ta Ong tertawa. "Ha-ha, jangan salah sangka, Ciong Kui Le. Kami percaya akan keteranganmu. Kalau kami percaya akan keteranganmu. Kalau kami berhasil mendapatkan Akar Bunga Gurun Pasir, tentu engkau akan kami beri pangkat. Akan tetapi, sebelum melihat samapi dimana kemampuanmu, bagaimana kami dapat memberi pangkat yang sesuai untukmu? Sekarang, kami telah melihat kepandaianmu dan kami puas. Kami akan mengutus serombongan pembantu kami untuk menemanimu menuju ke selatan dan mengambil mustika itu. Berangkatlah sekarang juga, lebih cepat lebih baik. Jangan ragu, kalau berhasil, engkau akan kami beri kedudukan tinggi dan harta benda!"

Pek I Mo-ko girang bukan main dan setelah memberi hormat dengan berlutut, diapun berangkat meninggalkan kota raja Lok-yang bersama serombongan jagoan istana sebanyak dua-belas orang.

Dua orang raksasa kembar itu tidak diikutsertakan, karena keadaan mereka itu akan menarik perhatian orang, pada hal daerah Pegunungan Fu-niu-san merupakan daerah tak bertuan di mana berkeliaran banyak orang kang-ouw dan juga orang-orang Kerajaan Sung.

Ternyata bukan hanya Kaisar Wei Ta Ong dari Kerajaan Wei di utara yang kini menginginkan mustika berupa Akar Bunga Gurun Pasir itu setelah menerima penawaran dari Pek I Mo-ko. Juga Kaisar Cang Bu dari Kerajaan Liu Sung mendengar akan adanya Akar Bunga Gurun Pasir dan ingin sekali mendapatkannya.

Berita itu terdengar oleh Kaisar Cang Bu karena rahasia itu bocor ketika terjadi penyerbuan pasukan di rumah keluarga Cun Taijin yang memberontak di Nanping. Ketika Ouwyang Hui Hong membentak kepada Pek I Mo-ko dan menuntut dikembalikannya Akar Bunga Gurun Pasir, ada perajurit yang mendengar. Dia menceritakan hal itu kepada kawan-kawannya sehingga sebentar saja berita tentang Akar Bunga Gurun Pasir yang dilarikan Pek I Mo-ko itu tersiar luas dan sampai kepada Kaisar Cang Bu.

Kaisar Cang Bu mendengar pula tentang mustika itu. Kaisar yang masih muda ini mendengar bahwa mustika itu dapat membuat seseorang menjadi kuat, bahkan dapat berusia panjang sampai seribu tahun! Segera dia mengumpulkan penasihat dan para jagoan Istana, dan hasil dari pertemuan ini, serombongan jagoan Istana dari Nan-king berangkat melakukan pengejaran terhadap Pek I Mo-ko yang kabarnya lari ke utara.

Kerajaan Liu Sung ini biarpun memiliki wilayah yang amat luas, namun selalu diganggu oleh pemberontakan-pemberontakan sehingga menjadi semakin lemah. Apalagi ketika itu yang menjadi kaisar adalah Kaisar Cang Bu yang masih amat muda dan yang selalu mengumbar nafsu mengejar kesenangan dan tidak bijaksana. Maka di mana-mana timbul pemberontakan. Hanya karena adanya para menteri dan panglima tua saja maka kerajaan ini masih mampu mempertahankan diri walaupun menjadi lemah. Di barat, selatan dan timur terjadi pemberontakan dan gangguan para bajak laut, terutama di bagian timur. Sedangkan di bagian utara terdapat musuh mereka yang sejak dahulu menjadi musuh besar, yaitu Kerajaan Wei. Daerah antara Kerajaan Liu Sung dan Wei sejak bertahun-tahun menjadi daerah pertikaian dan daerah tak bertuan. Dalam keadaan seperti itu. Kaisar Cang Bu yang masih muda itu belum juga menyadari, tidak begitu memperhatikan pemerintahan, bahkan lebih mementingkan pengejaran kesenangan. Inilah sebabnya ketika mendengar tentang mustika Akar Bunga Gurun Pasir, dia bertekad untuk mendapatkannya dan mengirim rombongan orang pandai untuk mencarinya sampai dapat.

Tentu saja rombongan Jagoan istana ini lebih mudah mendapatkan keterangan tentang Pek I Mo-ko dibandingkan Kwa Bun Houw yang juga sedang mencari jejak Pek I Mo-ko yang dikejar oleh Ouwyang Hui Hong. Rombongan itu memiliki surat kuasa dan setiap pejabat daerah yang mereka lewati, siap membantu dan mereka lebih mudah mengumpulkan keterangan tentang Pek I Mo-ko dari pada hasil penyelidikan Kwa Bun Houw yang kadang-kadang malah dibohongi orang atau dicurigai orang. Maklum bahwa daerah perbatasan antara Kerajaan Wei di utara dan Kerajaan Liu Sung di selatan merupakan daerah liar dan di situ terdapat tokoh-tokoh sesat yang masing-masing ingin menjadi orang yang paling berkuasa sehingga daerah itu amat tidak aman. Banyak terjadi kejahatan macam apapun karena tidak ada alat negara yang menjamin keamanan bagi rakyat jelata. Yang ada ialah hukum rimba. Dan para tokoh sesat di wilayah tak bertuan itupun jarang ada yang jujur atau setia kepada satu di antara dua kerajaan itu. Mereka pada umumnya curang dan licik, hanya membantu demi keuntungan diri sendiri belaka, maka tidak segan untuk berkhianat ke kanan atau ke kiri, demi keuntungan pribadi. Tentu saja rakyat hidup tercekam ketakutan, tertindas dan menjadi penakut atan nekat, dan tidak ada orang yang berani memberi keterangan sejujurnya kepada Bun Houw yang bertanya-tanya tentang Pek I Mo-ko.

Seungguhnya, berita tentang mustika Akar Bunga Gurun Pasir yang membocor di kedua kerajaan itu, bukan hanya menjadi perhatian dua orang kaisar yang haus akan khasiat benda langka itu. Bahkan begitu para datuk besar dunia persilatan mendengarnya, maka mereka, pun menjadi gempar dan mereka itu tentu saja ingin sekali ikut memperebutkan dan memiliki benda wasiat atau jimat itu. Dahulunya, benda itu dianggap dongeng saja, apalagi ketika ada berita bahwa yang beruntung memiliki benda itu adalah datuk besar Bu-eng-kiam Ouwyang Sek, tidak ada orang yang berani mati untuk mencoba merampas di tempat tinggal datuk besar itu, yaitu di Lembah Bukit Siluman. Kini, begitu tersiar kabar bahwa benda ajaib itu dicuri dan dilarikan Pek I Mo-ko, murid dan juga pelayan dari Bu-eng-kiam Ouwyang Sek, majikan Lembah Bukit Siluman, tentu saja para datuk dan tokoh sesat mempunyai keberanian dan keinginan untuk mencari Pek I Mo-ko dan merampas mustika itu.

Sungai Huai merupakan sebuah di antara sungai-sungai yang mengalir di daerah tak bertuan itu dan di sepanjang sungai ini paling terkenal sebagai tempat yang rawan di mana seringkali timbul pertentangan, pertempuran antara para pengikut Kerajaan Wei dan Kerajaan Liu Sung, antara gerombolan penjahat yang saling berebutan kekuasaan, pada hal daerah di sepanjang lembah Sungai Huai ini sesungguhnya merupakan daerah pertanian yang amat subur. Setelah meninggalkan sumbernya di Pegunungan Tapie-san, air sungai itu lalu melewati tanah datar ke timur dan membuat tanah yang dilewatinya itu menjadi tanah yang subur dan tak pernah kekurangan air. Rakyat di sepanjang lembah Sungai Huai semestinya dapat hidup makmur kalau saja daerah itu tidak menjadi daerah rawan di mana yang berlaku hanyalah hukum rimba, siapa kuat dia menang dan siapa kuat menindas yang lemah.

Kalau dilihat kenyataan, hukum rimba ini memang berlaku di dunia ini, di manapun juga, bahkan di kota besar atau di kota raja sekalipun. Di mana-mana manusia menjadi permainan nafsu, dan di mana nafsu memperhamba manusia, maka sudah pasti hukum rimba berjalan. Yang berkedudukan tinggi menginjak yang rendah, yang kaya memeras yang miskin, yang pandai mempermainkan yang bodoh dan sebagainya lagi. Namun, hukum rimba umum di kota itu selalu terselubung oleh hukum-hukum yang justeru biasanya menjadi senjata bagi yang kuat untuk menindas yang lemah! Hukum rimba yang berlaku di kota bermuka munafik. Sebaliknya, hukum rimba di daerah sungai Huai itu mentah dan keras, liat dan ganas, tanpa pura-pura lagi. Orang yang berani menjelajahi daerah itu, harus memiliki kekuatan yang dapat diandalkan. Apakah dia ahli silat pandai, atau setidaknya berkawan banyak, atau yang memang miskin sama sekali sehingga tidak ada sesuatu pada dirinya yang menimbulkan keinginan di hati orang lain untuk merebutnya.

PADA suatu pagi yang cerah, pemandangan alam amatlah indahnya di sepanjang lembah sungai Huai. Musim semi baru sebulan usianya sehingga di sepanjang lembah sungai nampak warna-warni yang amat indah menyedapkan penglihatan. Daun-daunan yang hijau muda, kuning diseling bunga-bunga warna-warni, berlatar belakang tanah yang dihiasi permadani rumput hijau.

Air sungai nampak mengalir tenang dan tidaklah sekotor di musim penghujan, dan di musim seperti itu, air sungai itu kaya dengan ikan barbagai macam.

Hanya ada beberapa orang buruh tani miskin yang bekerja di sawah ladang milik mereka yang mempunyai kekuasaan. Para buruh tani yang bekerja di sawah tanpa baju, hanya bercelana hitam sampai ke bawah lutut yang telah berlumpur-lumpur itu nampaknya tidak lebih makmur dari pada kerbau-kerbau yang dipekerjakan untuk meluku sawah. Kerbau-kerbau itu setidaknya lebih gemuk dari pada mereka. Dan para buruh tani itu bukan merupakan pekerja bebas, melainkan lebih pantas disebut budak belian. Mereka telah tertekan di bawah semacam "kontrak". Mereka telah tenggelam atau terbelenggu oleh semacam hutang kepada majikan mereka, hutang uang yang mereka perlukan, entah untuk keperluan berobat, atau keperluan sandang dan makan untuk keluarga mereka di musim rontok dan musim salju. Kini, dengan hutang yang terus anak beranak sampai ke leher, mereka terbenam dan terbelenggu sehingga mungkin hutang itu tidak akan terbayar oleh tenaga yang mereka berikan untuk bekerja selama mereka hidup! Dan anak-anak mereka, yang laki-laki akan mewarisi keadaan ayah ini, yang perempuan, itupun kalau wajahnya menarik, akan menjadi penghibur atau pelacur, paling untuk menjadi selir, kalau buruk rupanya, akan menjadi wanita yang diperas tenaganya di rumah tangga majikan mereka. Hanya orang-orang seperti inilah yang tidak merasa ngeri tinggal di daerah rawan ini, karena apa yang perlu ditakutkan? Mereka tidak mempunyai apa-apa, bahkan mereka sekeluarga dapat dikatakan adalah "kepunyaan" majikan mereka.

Tiba-tiba, kesunyian yang nampaknya saja amat hening penuh kedamaian itu, terisi oleh suara suling yang merdu dan melengking-lengking. Keadaan yang memang amat sunyi itu, yang kadang hanya diseling dengus kerbau dan suara pekerja sawah bicara singkat, dilatarbelakangi suara lembut air yang mengalir tenang, kini dapat menampung sepenuhnya suara tiupan suling yang merdu itu, sehingga terdengar amatlah indahnya seperti suara suling yang turun dari angkasa. Padahal, kalau yang pada saat itu mendengarkan suara suling itu seorang ahli musik atau setidaknya yang mengenal sifat suara suling, tentu akan terkejut dan bergidik ngeri. Suara suling itu memang merdu, tanda bahwa peniupnya memang ahli. Namun, di balik kelembutan suara suling yang melengking itu terkandung nada-nada yang selain ganjil juga keras dan penuh kekejaman, seperti suara suling yang ditiup oleh mulut yang dipenuhi perasaan hati yang penuh kebencian!"

Sebuah perahu kecil yang ujungnya runcing meluncur terbawa arus sungai, perlahan-lahan dan dengan tenang sekali, tak jauh dari tepi sebelah selatan. Di atas perahu itu nampak seorang pemuda yang kepalanya tertutup sebuah caping iebar sehingga wajahnya terlindung dari sinar matahari pagi yang menyongsong perahu yang meluncur ke timur. Pemuda inilah yang meniup suling itu, sebatang

suling yang agak panjang terbuat dari pada logam, bukan suling bambu. Warna suling itu hitam legam sehingga jari-jari tangannya yang bermain di atas lubang-lubang suling itu nampak putih seperti jari tangan wanita saja.

Pemuda itu memang tampan sekali. Usianya sekitar duapuluh dua tahun. Pakaiannya pesolek dan indah, terbuat dari sutera biru putih yang mahal. Tubuhnya sedang dan ramping, dan bentuk pakaiannya seperti seorang pemuda bangsawan atau hartawan yang terpelajar. Cappingnya terbuat dari bambu, namun anyamannya halus sekali dan pinggirnya diberi hiasan rumbai-rumbai hitam. Sepasang matanya tajam kadang mencorong, hidungnya mancung dan mulutnya selalu tersenyum mengejek, dengan lekukan yang membayangkan watak mata keranjang.

Sungguh amat mengherankan melihat seorang pemuda yang jelas bukan orang dusun miskin itu berani mendatangi tempat seperti itu, berperahu seorang diri saja dan meniup suling sedemikian santainya, seolah dia memasuki daerah yang paling aman dan tenteram di dunia ini. Dia sama sekali tidak tahu bahwa sejak satu jam yang lalu, dari kedua tepi pantai sungai itu, banyak pasang mata yang buas mengikuti gerak-geriknya dan banyak orang menyusuri pantai untuk membayangkan perahunya yang meluncur perlahan mengikuti arus sungai yang tenang itu. Para buruh tani yang bekerja di sawah ladang melihat berkelebatnya bayangan puluhan orang yang menyusup di balik semak-semak belukar dan pohon-pohon di sepanjang tepi sungai dan merekapun mendengar suara suling. melihat pula meluncurnya sebuah perahu yang ditumpangi pemuda bercaping lebar. Mereka tahu apa yang akan terjadi. Tentu para bajak dan perampok tidak akan membiarkan perahu lewat begitu saja tanpa diganggu. Andaikata panumpangannya tidak mempunyai sesuatu yang berharga, setidaknya perahu itu pun sudah merupakan benda yang berguna bagi mereka, yang "pantas" untuk dirampas! Seperti juga kalau ada orang berani menunggang kuda melintasi daerah itu, si kuda itu saja sudah menjadi alasan kuat bagi perampok untuk turun tangan mengganggu penunggangnya, kalau perlu membunuhnya untuk merampas kudanya! Akan tetapi karena maklum bahwa mereka tidak berdaya, maka para buruh tani itu hanya saling pandang, menggerakkan pundak dan melanjutkan pekerjaan mereka, walaupun diam-diam mereka juga sering menengok ke arah perahu di sungai itu.

Pemuda bercaping itu agaknya sama sekali tidak tahu akan adanya bahaya yang mengancamnya. Dia enak-enak meniup suling dan baru setelah dari empat penjuru muncul empat buah perahu besar yang masing-masing terisi enam orang, empat buah perahu hitam yang meluncur ke arahnya dan nampak rantai berujung kaitan menyambar dari perahu-perahu itu dan mengait perahunya yang berada di tengah-tengah sehingga perahunya terhenti, dia menghentikan tiupan sulingnya dan menyingkap sutera tipis di depan muka, sutera yang tergantung dari cappingnya, untuk melihat apa yang terjadi.

Dia melihat empat buah perahu itu. Di masing-masing perahu, lima orang duduk dengan golok di tangan, seorang berdiri bertolak pinggang dengan sikap memimpin. di semua ada empat orang pemimpin bajak air dengan duapuluh orang anak buahnya. Dan perahunya sendiri sudah terkait dan tidak dapat bergerak lagi.

"Hemm, apakah artinya semua ini? Siapakah kalian dan apa maksud kalian mengepungku dan mengait perahuku?" terdengar pemuda itu bertanya, suaranya halus dan sopan, juga ramah walaupun sepasang matanya kini mencorong mengintai dari balik capping lebarnya.

Seorang di antara empat pemimpin itu, yang berdiri di perahu yang berhadapan dengan perahu pemuda itu dan yang tubuhnya tinggi besar bermuka hitam, tertawa bergelak mendengar pertanyaan itu.

"Ha-ha-h a-ha-ha, orang muda. Melihat engkau seorang pemuda tampan yang bersikap halus, biarlah kami tidak akan membunuhmu. Cepat engkau tanggalkan seluruh pakaianmu, seluruhnya! Kemudian, tanpa membawa apapun, engkau tinggalkan perahumu dan meloncat ke daiam air! Ha-ha!"

Tiga orang kepala bajak yang lain tertawa, disusul anak buah mereka yang sudah dapat membayangkan pemandangan yang amat lucu kalau mereka nanti melihat pemuda bercaping itu dengan ketakutan dan bertelanjang bulat melempar diri ke dalam air sungai dan menjadi mangsa buaya-buaya yang banyak terdapat di air sungai itu.

"Ah, begitukah kiranya?" pemuda itu bertata perlahan, lalu dengan tenang dia melepaskan ikatan tali cappingnya dari bawah dagu seolah dia sudah mulai untuk menanggalkan semua pakaiannya dimulai dari cappingnya dulu. Setelah capping dibuka dan diletakkan di atas lantai perahunya, semua bajak air melihat wajahnya yang memang tampan sekali.

"Aduh sayang dia laki-laki! Kalau perempuan, tentu akan menyenangkan sekali, ha-haha!" seorang di antara empat kepala bajak itu tertawa, disambut oleh teman-temannya pula.

Kini pemuda itu bangkit berdiri, memandang ke sekeliling, kemudian bertanya dengan suara yang tetap halus, tenang dan ramah, "Sebelum aku mati, aku ingin tahu siapa pembunuhku. Siapakah kalian ini?"

Si raksasa hitam yang menjadi pemimpin utama itu kembali tertawa.

"Engkau ini pemuda yang sungguh tolol, berani memasuki daerah ini tanpa mengenal kami. Dengarlah! Kami adalah Empat Buaya Sungai Huai bersama anak buah kami. Nah, cepat taati perintah kami tadi! Buka semua pakaianmu, tinggalkan di perahu dan engkau loncat ke air dalam keadaan telanjang bulat!"

Akan tetapi pemuda itu tidak menanggalkan bajunya, hanya mengangguk-angguk dan mendekatkan suling di mulutnya. "Aih, kiranya ini Empat Ekor Bangkai Buaya bersama bangkai buaya buaya kecil di sungai ini!" Dan kini dia menempelkan ujung suling di mulutnya, menggunakan suling itu sebagai sebuah senjata tutup (alat meniupkan jarum) dan empat kali dia meniup ke arah empat orang kepala bajak di depan, belakang dan kanan kiri. Terdengar pekik empat orang itu dan merekapun terjungkal roboh ke dalam perahu masing-masing! Tentu saja duapuluh orang anak buah bajak menjadi terkejut dan marah, akan tetapi pada saat itu terdengar bunyi melengking yang aneh dari suling yang ditiup oleh pemuda itu. Mula-mula lengking tuara itu seperti benda tajam menusuk telinga para anak buah bajak. Mereka terbelalak, akan tetapi makin lama belalak mereka makin tidak normal dan mereka mencoba untuk menutupi kedua telinga dengan jari tangan. Namun, terlambat. Darah mengalir keluar dari telinga mereka. Mereka roboh ke perahu mereka, merintih-rintih, merasa telinga mereka teperti dimasuki benda tajam dan akhirnya mereka berkeleojotan sekarat!

Setelah melihat semua pengepungnya yang berjumlah duapuluh empat orang itu roboh semua di perahu masing-masing, baru pemuda itu menghentikan tiupan sulingnya yang melengkingkan suara aneh. Senyum melebar, dan kini wajahnya yang tampan itu mengandung sesuatu yang mengerikan, seperti topeng Iblis yang tampan.

Seorang di antara empat pemimpin bajak yang tadi roboh lebih dahulu disambar jarum yang ditiupkan melalui suling, agaknya belum tewas dan dia mencoba untuk bangkit duduk. Tangan kirinya diangkat ke arah pemuda itu, menuding dan terdengar suaranya parau, mulut itu hanya bergerak kaku karena mukanya sudah menjadi biru menghitam keracunan.

"Kau ... Tok ... siauw ... kwi ...?" Dan ia pun roboh terkulai.

Pemuda itu memperlebar senyumnya yang mampu meluluhkan hati setiap orang wanita, lalu mendengus melalui hidungnya dengan sikap sombong.

"Baru engkau tahu, ya! Menentang Tok-siauw-kwi (Iblis Suling Beracun) Suma Hok sama dengan rindu akan kematian Ha-ha-hal!" Kini, dengan tangan kanan, dia melepaskan-setiap besi pengait dan sekali dia mengerahkan tenaga, rantai itu melambung dan perahu terisi enam orang di depannya ikut melambung lalu jatuh terbalik. Enam orang yang sudah mati atau sedang sekarat itupun berjatuh ke air dan perahunya jatuh pula terbalik. Tiga perahu yang lain dia balikkan seperti itu sehingga kini empat buah perahu itu semua terbalik dan dua puluh empat orang, ada yang sudah menjadi mayat ada yang masih sekarat, semua jatuh ke dalam air.

"Huh. mengotori air sungai saja!" pemuda itu mengomel dan ia pun menggunakan dayungnya, mendayung perahu kecilnya meluncur ke depan lalu ke kanan, ke arah darat di tepi sungai yang datar.

Dengan wajah membayangkan rasa jijik pemuda itu lalu mendayung perahunya menjauhi mayat-mayat itu dan akhirnya dia mendarat di sebelah selatan sungai. Sekali tarik rantai di ujung perahunya, dia membuat perahu itu terlempar ke darat dan jatuh ke dalam semak-semak. Kalau ada yang melihat ini, tentu akan kagum bukan main karena perbuatan itu saja sudah membuktikan bahwa pemuda yang nampaknya tampan dan lemah lembut ini ternyata memiliki tenaga yang dahsyat.

Kalau sebelum menyerang tadi, para pimpinan bajak sungai itu tahu siapa yang mereka hadapi, seperti diserukan oleh seorang di antara empat pimpinan mereka sebelum tewas, tentu hari itu akan ada duapuluh empat orang bajak yang mati konyol. Pemuda ini memang bukan orang biasa saja. Namanya, yaitu nama julukannya, akan membuat gentar seluruh dunia kang-ouw, yaitu nama julukan Tokb-siauw-kwi (Iblis Suling Beracun). Namanya adalah Suma Hok dan dia merupakan putera tunggal dari Suma Koan yang berjudul Kai-siauw Giam-ong (Raja Maut Suling Iblis), seorang datuk besar

rimba persilatan berusia limapuluh lima tahun yang menjadi majikan dari bukit yang disebut Kui-eng-san (Bukit Bayangan Iblis). Dalam hal kebesaran namanya, Kui-siauw Giam-ong Suma Koan ini tidak kalah tersohornya dibandingkan Bu-eng-kiam Ouwyang Sek majikan Lembah Bukit Siluman.

Suma Hok yang berjudul Tok-siauw-kwi ini, biarpun baru berusia duapuluh dua tahun, namun namanya sudah amat terkenal, terutama sekali di selatan, di wilayah Kerajaan Liu-sung karena pernah dia menggegerkan kota raja Nan-king dengan perbuatannya yang berani mencuri masuk ke istana hanya karena dia tergila-gila kepada seorang dayang istana! Biarpun akhirnya dia terpaksa melarikan diri menghadapi pengeroyokan puluhan orang jagoan istana kaisar, namun namanya menjadi terkenal sekali dan ditakuti. Kemudian, Kaisar Cang Bu sendiri, atas nasihat para jagoannya, bahkan mengirim utusan mengundang pemuda ini agar suka bekerja sebagai jago istana dan dijanjikan bahwa dayang itu akan diserahkan kepadanya untuk menjadi isterinya. Namun, penawaran kaisar itu ditolaknya! Pertama, karena dia tidak ingin terikat menjadi pejabat, dan ke dua, diapun tidak Ingin memperisteri dayang itu, hanya ingin melampiaskan nafsunya saja, seperti seekor kumbang yang akan terbang pergi meninggalkan kembang yang sudah dihisap madunya. Penolakan ini membuat dia semakin terkenal, karena jarang ada orang berani menolak perintah kaisar, Apalagi perintah ini merupakan undangan untuk menerima anugerah!

Suma Hok sudah mendarat karena dari sungai tadi, setelah membunuh duapuluh empat orang bajak sungai, dia melihat beberapa orang buruh tani bekerja di sawah. Maksudnya hanya untuk bertanya-tanya kepada mereka tentang Pek I Mo-ko karena sesungguhnya, yang membuat dia melakukan perjalanan ke daerah itu sekali ini adalah karena diapun mendengar tentang Akar Bunga Gurun Pasir yang kabarnya telah berada di tangan Pek I Mo-ko dan diapun, seperti para tokoh kang-ouw lainnya, ingin mencoba untuk merampas dan memilikinya.

Begitu mendarat, dia mengebut-ngebutkan bajunya, mengeluarkan sebatang sisir dari saku jubahnya dan menyisir rambut yang agak kacau terkena angin, menyisipkan sulingnya di ikat pinggang, mengenakan lagi capingnya untuk melindungi rambut dari angin dan debu, yang melindungi muka dari terik matahari, lalu diapun melangkah menuju ke sawah ladang; di mana terdapat beberapa orang sedang bekerja meluku sawah.

Akan tetapi, tiba-tiba dia berhenti dan mulutnya membayangkan senyum yang khas, senyum seperti tadi ketika dia menghadapi pengepungan para bajak. Biarpun matanya belum melihat apa-apa yang mencurigakan, namun pendengarannya yang terlatih dan amat tajam itu sudah menangkap gerakan banyak orang.

"Tikus-tikus busuk, keluarlah dari balik semak kalau memang ada keperluan dengan aku?" katanya sambil memandang ke kanan kiri di mana terdapat semak belukar. Dan nampaklah bayangan orang berkelebat dan berloncatan keluar. Kiranya mereka adalah limabelas orang yang rata-rata mamiliki wajah bengis dan tubuh yang kokoh, tanda bahwa mereka adalah orang-orang yang suka mengandaikan kekuatan untuk memaksakan kehendak mereka untuk menang sendiri. Biar pun dikepung limabelas orang yang tanpa bicarapun sudah mudah ditebak bahwa mereka tidak mempunyai niat baik, namun Suma Hok hanya tersenyum saja dengan sikap tenang sekali.

"Hemm, kalian ini tikus-tikus busuk, apakah ingin berubah menjadi bangkai-bangkai tikus?"

Seorang di antara mereka, yang tubuhnya jangkung kurus bermuka kuning melangkah maju selangkah. Di kedua tangannya terdapat sepasang pedang dan sambil menyilangkan kedua pedang yang tajam mengkilat di depan dadanya, dia berkata, "Bocah sombong! Di air boleh jadi engkau jaya, akan tetapi di daratan ini, kami akan mencincang badanmu menjadi bakso, kecuali kalau engkan mau berlutut dan minta ampun, menyerahkan seluruh pakaianmu dan juga perahu yang kautarik ke darat itu. Hayo berlutut dan minta ampun kepada aku Si Harimau Muka Kuning!"

Suma Hok tersenyum, "Baiklah, aku akan berlutut kepadamu untuk menghormati arwahmu!" Dan dia benar benar melangkah maju kedepan si jangkung muka kuning, lalu berlutut di depannya. Akan tetapi pada saat dia berlutut, sulingnya meluncur ke depan mematuki pusar si muka kuning yang terbelalak, pedang-pedang di kedua tangannya terlepas dan ketika suling itu dicabut, diapun terjengkang dan tewas seketika!"

Tentu saja empatbelas orang anak buah Si Harimau Muka Kuning menjadi terkejut bukan main. Mereka adalah orang-orang yang biasa merampok, memperkosa, menyiksa dan membunuh. Biarpun pemimpin mereka telah roboh dan tewas, mereka bahkan merasa penasaran dan marah sekali. Bagaikan sekawanan serigala liar yang haus darah, mereka lalu mengepung dan mengeroyok Suma Hok dengan berbagai senjata yang menjadi andalan mereka. Bagaimanapun juga, musuh itu hanya seorang saja dan tadi mungkin pemimpin mereka tewas karena diserang secara mendadak.

Mereka sama sekali tidak menduga bahwa yang mereka hadapi adalah seorang yang memiliki tingkat kepandaian yang jauh melebihi tingkat mereka atau pemimpin mereka. Begitu Suma Hok menggerakkan sulingnya, nampak sinar hitam bengulung-gulung bagaikan seekor naga bermain di angkasa dan terdengarlah bunyi nyaring ketika berkali-kali sinar itu membuat senjata lawan terlempar atau patah-patah, disusul jerit-jerit kesakitan dan dalam beberapa gebrakan saja, delapan orang telah roboh berkelejoatan dan muka mereka berubah menghitam! Mereka telah tercium ujung suling sedikit saja kulit tergores ujung suling dan terbuka, maka racun yang amat jahat akan memasuki tubuh mereka. Mula-mula muka mereka yang menghitam, disusul seluruh tubuh dan matilah orang yang terluka itu.

Melihat dahsyatnya ilmu kepandaian pemuda tampan itu dan keadaan mayat kawan-kawan mereka, enam orang lainnya menjadi pucat dan mereka terbelalak, kemudian tanpa diperintah lagi, mereka melempar senjata, menjatuhkan diri berlutut. Melihat akibat mengerikan dari serangan suling itu merekapun teringat dan dapat menduga bahwa mereka tentu berhadapan dengan Tok-siauw-kwi (Iblis Suling Beracun) Suma Hok!

"Suma Kongcu (Tuan Muda Suma), karena tidak tahu, kami telah berbuat kesalahan, mohon sudi mengampuni kami ... " mereka meratap. Memang bagi mereka yang telah mengenalnya, pemuda ini selalu disebut Kongcu (Tuan Muda), sebutan yang sesuai dengan penampilannya sebagai seorang bangsawan muda yang "hartawan dan terpelajar!"

"Heran, minta ampun sudah terlambat. Siapa berani menentangku harus mati!" kata pemuda itu dan dia mendekatkan ujung suling ke mulutnya.

Enam orang itu membentur-benturkan dahi pada tanah dan minta-minta ampun dengan tubuh gemetar. Akan tetapi pemuda itu tidak peduli. Beberapa kali dia meniup dan jarum-jarum lembut yang beracun menyambar ke arah mereka. Enam orang itu terjengkang, berkelejoatan sebentar dan tewas dengan tubuh menghitam karena leher setiap orang ditembusi jarum beracun.

Selagi mereka masih berkelejoatan, Sumn Hok sudah meninggalkan tempat itu, melangkah menuju ke sawah ladang. Para buruh tani tadi melihat apa yang terjadi. Mereka merasa ngeri dan tegang, akan tetapi tidak ada yang berani bergerak atau membuka suara. Mereka tahu bahwa setiap kali ada dua pihak berkelahi, tentu ada yang mati. Akan tetapi baru sekarang dia melihat seorang pemuda, dengan seorang diri saja, dalam waktu sesingkat itu, telah membantai demikian banyak orang. Diam-diam mereka mengeluh, karena akhirnya merekalah yang akan mendapatkan pekerjaan tambahan, yaitu mengubur mayat-mayat itu. Walaupun tidak ada yang memaksa mereka untuk menguburkan mayat-mayat itu, terpaksa mereka harus menguburnya sendiri karena kalau tidak, mayat-mayat itu akan membusuk dan tentu mereka yang akan merasa tersiksa kalau bekerja di sawah setiap hari. Selain itu, juga dalam hati para buruh tani miskin ini masih terdapat perasaan tidak tega membiarkan mayat-mayat itu terlantar tanpa dikubur.

Keadaan para tokoh kang-ouw dan para petani miskin itu membuktikan betapa manusia dibentuk oleh lingkungannya. Para petani itu sendiri kalau meninggal dunia, atau kalau ada sanak keluarganya yang meninggal dunia, atau mati hanya dapat dikubur secara gotong-royong karena tidak mungkin mereka dapat melakukannya sendiri karena mereka tidak mempunyai daya. Karena mereka atau keluarga mereka sendiri kalau mati dikubur oleh pertolongan orang lain, maka tentu saja mereka tidak mungkin dapat membiarkan ada mayat terlantar tanpa ada yang menguburnya. Di dalam setiap masyarakat yang bergotong-royong, seorang anggauta masyarakat itu suka atau tidak suka terbawa untuk bersikap gotong-royong pula. Sebaliknya dalam suatu masyarakat yang bersikap acuh dan mementingkan diri sendiri masing-masing, para anggautanya tentu bersikap demikian pula. Oleh karena inilah maka para bijaksana jaman dahulu selalu menganjurkan kepada para anak cucu dan murid agar memilih, sahabat dalam pergaulan mereka. Bersahabat dengan orang pandai, sedikit banyak tentu akan menambah pengertiannya. Bersahabat dengan orang saleh, sedikit banyak tentu akan memperbaiki kelakuannya. Bersahabat dengan orang kaya juga sedikit banyak tentu akan menambah rejekinya. Akan tetapi bersahabat dengan orang jahat, mudah sekali kita terbawa dan terjerumus ke dalam jurang kesesatan. Bagaimana mungkin kita akan minum teh saja kalau semua sahabat kita minum arak bermabuk-mabukan. Sebaliknya, kalau semua sahabat minum teh, kita merasa sungkan untuk mabuk-mabukan seorang diri saja!"

Ketika melihat pemuda bercaping lebar itu menghampiri mereka dan berdiri di tepi sawah memandang kepada mereka, para buruh tani merasa takut dan tegang, dan mereka itu hanya berani membungkuk dengan sikap hormat tanpa berani mengeluarkan suara.

Suma Hok memandang ke arah tujuh orang buruh tani yang mengerjakan sawah yang hanya dibantu oleh tujuh ekor kerbau yang menarik luku. Dia mengangkat tangan ke atas melambai dan berseru, "Paman sekalian datanglah ke sini, aku ingin menanyakan sesuatu kepada kalian!"

Tujuh orang itu saling pandang, akan tetapi tentu saja tidak berani membantah. Mereka tidak khawatir, karena mereka tidak merasa mempunyai kesalahan, juga tidak mempunyai apapun untuk diganggu. Kerbau-kerbau itu pun milik majikan sawah, bukan milik mereka.

Setelah tujuh orang petani itu datang mendekat, Suma Hok lalu berkata kepada mereka, "Para paman harap jangan takut. Aku hanya membutuhkan keterangan dari kalian dan kalau keterangan kalian itu kuanggap bermanfaat bagiku, aku akan memberi hadiah kepada kalian."

Seorang di antara para petani yang lebih berani bicara, mewakili kawan-kawannya bertanya, "Keterangan apakah yang dapat kami berikan kepada kongcu? Kami hanyalah buruh-buruh tani yang miskin dan bodoh,"

"Aku hanya ingin bertanya apakah kalian dalam waktu dekat ini melihat seorang kakek berusia enampuluhan tahun yang pakaiannya serba putih yang mempunyai tahi lalat di dagu. Biasanya dia membawa sebatang pedang dan tak pernah ketinggalan selalu membawa sebuah kipas. Adakah kalian melihatnya lewat di sini atau berada di sekitar daerah ini?"

"Kakek berpakaian putih bertahi lalat di dagu, membawa pedang dan kipas?" kata petani itu dan kini tujuh orang itu saling pandang.

"Benar, apakah kalian melihatnya?" tanya Suma Hok penuh harapan.

"Apakah yang kongcu tanyakan itu disebut Pek I Mo-ko?"

"Benar dial!" Suma Hok hampir bersorak-saking gembiranya. "Jadi kalian melihat dia dan tahu di mana mereka berada."

Kembali tujuh orang itu saling pandang dan mereka semua menggeleng kepala! Tentu saja hati Suma Hok yang tadinya penuh kegembiraan itu, seketika berubah menjadi kecewa sekali dan dia mengerutkan alis, senyumnya mulai aneh karena dia marah, merasa, dipermainkan, "Kalian lihat!" Dia menuding ke arah mayat-mayat berserakan itu, "Aku akan membunuh semua orang yang membikin marah hatiku, akan tetapi akupun dapat bermurah hati memberi hadiah banyak kepada orang yang menyenangkan hatiku. Kalian jangan main-main. Tadi mengatakan tahu nama kakek yang kukari, sekarang bilang tidak ada yang melihatnya! Lalu bagaimana kalian bisa tahu bahwa yang kukari adalah Pek I Mo-ko?"

"Harap maafkan kami petani-petani bodoh, kongcu. Adanya kami mengetahui bahwa yang kongcu cari adalah Pek I Mo-ko karena baru kemarin ini kami juga mendapat pertanyaan yang sama benar dengan pertanyaan kongcu dan nona yang bertanya itulah yang menyebutkan nama Pek I Mo-ko dan yang menyebutkan ciri-cirinya tadi. Maka, begitu kongcu menanyakan kakek berpakaian putih, kami segera teringat akan keterangan nona itu dan menduga bahwa yang kongcu cari tentulah Pek I Mo-ko."

Suma Hok tersenyum lagi dan lenyap kemarahannya walaupun dia masih merasa kecewa, "Dan bagaimana kalian menjawab pertanyaan nona itu?"

"Sama seperti kami menjawab kongcu. Kami tidak pernah melihat kakek berpakaian putih yang bernama Pek I Mo-ko itu. Kami hanya beri tahu bahwa kami tidak melihat kakek itu, akan tetapi kemarin pagi kami melihat serombongan orang berkuda lewat di sini, dari selatan dan mereka menuju ke arah Bukit Merpati Hitam di sana. Mendengar itu, nona itu nampak gembira sekali dan berkata bahwa itu tentulah rombongan jagoan Istana Liu-sung yang juga mencari Pek I Mo-ko, maka iapun segera menyusul ke arah bukit itu,"

Suma Hok mengerutkan alisnya berpikir. Ah, agaknya Kaisar Cang Bu dari Kerajaan Liu-sung di selatan juga mengirim jagoan-jagoannya untuk merampas mustika itu, pikirnya. Ini gawat. Dia akan menghadapi banyak lawan tangguh sehingga makin menyulitkan usahanya merampas Akar Bunga Gurun Pasir.

"Siapa nama nona itu?" Tiba-tiba dia tertarik karena dia menduga bahwa tentu nona itu seorang gadis kang-ouw pula yang mencoba peruntungannya memperebutkan mustika itu. Dia tersenyum mengejek ketika mengajukan pertanyaan itu. Kalau ada pasukan jagoan istana, bagaimana mungkin seorang gadis akan mencoba untuk memperebutkan benda itu? Bisa mati konyol!

"Kami tidak berani bertanya, kongcu. Ia masih muda, kurang lebih delapanbelas tahun usianya, cantik seperti puteri bangsawan, sikapnya keras dan tegas, dan di punggungnya ia membawa sepasang pedang yang sarungnya indah, Dan iapun pandai menunggang kuda dengan tangkas sekali."

"Hemm baru saja aku diganggu bajak air dan perampok. Apakah seorang gadis cantik yang melakukan perjalanan seorang diri seperti itu, di daerah ini tidak diganggu orang?"

Petani yang mewakili teman-temannya itu menghela napas panjang. "Baru malam tadi kami menguburkan mayat tiga orang yang lelah berani menggunakannya tak jauh dari sini. Mereka adalah tiga orang saudara Tiga Naga Begal yang terkenal lihai sekali di daerah ini. Mereka menghadang nona itu, dan terjadi peikelahian. Akan tetapi hanya sebentar saja. Kami tidak melihat nona itu mencabut pedang, akan tetapi tahu-tahu tiga orang pengeroyok itu telah roboh dan tewas dengan leher hampir putus semua!"

Suma Hok diam-diam merasa kaget dan kagum. Jelas bahwa nona itu memiliki ilmu pedang yang amat hebat dan pantas saja ia berani mencoba untuk berlumba memperebutkan mustika!

Dia lalu memandang ke arah bukit yang ditunjuk oleh petani tadi. Bukit Merpati Hitam! Kesanalah rombongan jagoan istana Liu-sung pergi, dan ke sana pula nona itu pergi. Agaknya Pek I Mo-ko berada di sana!"

Dia mengeluarkan tujuh potong perak yang masing-masing ada dua tail beratnya dari buntalan pakaiannya dan melemparkannya ke depan para petani itu. "Nah, jawaban kalian cukup berharga. itulah upah kalian, seorang sepotong!" Setelah berkata demikian, diapun berkelebat dan lenyap dari depan tujuh orang buruh tani yang kini menjadi bengong akan tetapi wajah mereka berseri memandang potongan perak yang telah mereka pungut. Belum pernah selama hidup mereka memegang potongan perak seberat itu! Malam ini mereka akan menggali lubang besar dan mengubur mayat-mayat itu tanpa mengomel.

Kaum sesat di daerah tak bertuan di sepanjang Sungai Huai menjadi geger. Mereka merasa sial sekali karena dalam waktu beberapa hari di daerah itu bermunculan orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan banyak gerombolan bajak air sungai maupun perampok mengalami nasib sial bertemu dengan mereka dan mati konyol. Berita ini tersiar luas dan para gerombolan penjahat itu maklum bahwa daerah rawan itu kedatangan orang-orang yang memiliki tingkat jauh lebih tinggi dari mereka, maka gerombolan yang biasanya ganas dan kejam itu menjadi gentar dan tidak ada yang berani keluar. Mereka juga mendengar bahwa banyak datuk kang-ouw dan pendekar perkasa, bahkan kabarnya jagoan Istana Kerajaan Liu sung maupun Kerajaan Wei, sedang memperebutkan benda mustika yang berada di daerah itu. Tentu saja banyak penjahat mengilar mendengar ini, akan tetapi karena maklum bahwa yang berebutan adalah orang-orang dari tingkatan tinggi, mereka tidak berani ikut-ikutan, bahkan menjauhi Bukit Merpati Hitam yang agaknya menjadi tujuan para datuk dan para pendekar itu.

Bukit itu disebut Bukit Merpati Hitam karena di puncak bukit yang tidak begitu tinggi itu dijadikan sarang ribuan atau bahkan puluhan ribu ekor burung merpati yang sebagian besar berbulu hitam. Di waktu pagi dan senja, dapat dilihat burung-burung itu pergi dan pulang, dan kadang nampak burung-burung itu terbang beriringan amat tinggi sehingga dari bawah kelihatan seperti seekor naga hitam terbang di angkasa. Bukit itu sendiri tidak terlalu besar, sedang aja dan dari kaki sampai ke lereng bukit, penuh dengan hutan liar. Tanah pegunungan ini tidak subur, mengandung kapur. Bahkan puncaknya nampak putih dan tidak ada tumbuh-tumbuhan, gersang dan kering, berlubang-lubang dan banyak guhanya. Itulah sebabnya maka burung-burung merpati itu bersarang di sana, Apalagi tempat itu memang jarang didatangi manusia. Untuk apa bersusah payah mendaki bukit sampai ke puncak kalau melalui hutan liar penuh semak berduri dan di puncaknya hanya merupakan bata kapur belaka yang sama sekali tidak menarik?

Akan tetapi, pada hari ini. bukit itu merupakan tempat yang amat penting. Mula-mula, serombongan orang berkuda mendaki bukit itu, dan di antara mereka terdapat pula Pek I Mo-ko. Duabelas orang Jagoan istana Wei mengawalinya, bukan saja untuk mengawal dan menjaga keselamatan Pek I Mo-ko yang menjadi utusan Kaisar Wei Ta Ong. akan tetapi juga untuk mencegah agar Pek I Mo-ko yang baru diterima sebagai pembantu itu tidak akan mengkhianati Kaisar Kerajaan Wei. Hanya Pek I Mo-ko seorang yang berpakaian seperti orang Han walaupun dia sendiri juga bukan orang suku Bangsa Han saeli. Duabelas orang jagoan Istana itu semua berpakaian seperti biasa pakaian para jagoan atau perwira Bangsa Tartar yang menguasai daratan Cina bagian utara pada waktu itu. Mereka semua mengenakan topi yang dihias bulu ekor rajawali, dan di kanan kiri ada ekor tupai yang panjang

bergantung sampai ke pundak. Kalau bulu ekor rajawali itu berwarna kehitaman dan mencuat ke atas, ekor tupai itu berwarna putih seperti kapas. Wajah mereka rata-rata angker dan keras, dan raksasa kembar Liauw Cu dan Liauw Bu juga berada di antara mereka. Mereka masing-masing menunggang kuda yang besar dan bagus. Karena mereka tigabelas orang itu memiliki ilmu kepandaian tinggi, maka tentu saja mereka merasa kuat dan tidak membutuhkan pengawalan pasukan yang hanya akan menarik perhatian orang saja. Mereka ingin melakukan perjalanan diam-diam dan berahasia seperti yang dikehendaki Pek I Mo-ko yang bagaimana pun juga masih merasa khawatir kalau-kalau para tokoh kang-ouw mengetahui akan mustika yang dia sembunyikan di puncak Bukit Merpati Hitam itu. Terutama sekali dia takut kepada bekas guru dan majikannya, yaitu Bu-eng-kiam Ouwyang Sek. Apalagi setelah beberapa waktu yang lalu puteri majikannya itu pernah menemuinya dan menuntut dikembalikannya mustika yang dia curi dari gurunya itu.

Pek I Mo-ko bukan seorang bodoh. Betapapun rapatnya rahasia itu disimpan, dan betapa hati-hati mereka melakukan perjalanan agar jangan diketahui orang, dia dapat menduga bahwa tentu ada saja yang tahu dan karenanya diapun sudah berunding dengan teman-temannya dan mengatur siasat bagaimana kalau sampai mereka menghadapi orang-orang pandai yang mencoba untuk mengganggu usaha mereka mengambil mustika itu, atau yang hendak merampas Akar Bunga Gurun Pasir.

Ketika hampir tiba di puncak bukit itu, Pek I Mo-ko dan duabelas orang rekannya turun dari atas kuda dan menambatkan kuda mereka di pohon terakhir yang dapat tumbuh di lereng bukit. Bukan saja perjalanan mendaki puncak memang sulit kalau dilakukan dengan berkuda, akan tetapi melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki ini merupakan rencana dan siasat yang diatur oleh Pek I Mo-ko kalau-kalau nanti mereka menghadapi gangguan musuh.

Mereka lalu melanjutkan perjalanan ke puncak dengan jalan kaki. Pek I Mo-ko menjadi penunjuk jalan, berada di depan diiringkan duabelas orang jagoan Istana yang selalu waspada dan siap tempur. Pek I Mo-ko sendiri masih menggantungkan pedangnya, namun kipasnya berada di tangan kiri dan kadang-kadang dia menggunakan untuk mengipasi lehernya karena pendakian itu membuat tubuh terasa panas.

Setelah tiba di puncak, matahari telah naik cukup tinggi dan hari itu cerah sekali. Di sepanjang perjalanan mendaki puncak tadi, tiga-belas orang jagoan istana dari Lok-yang ini selalu memandang ke sekeliling dan mereka merasa lega karena tidak pernah melihat bayangan orang yang mengikuti mereka, juga tidak terdengar suara yang mencurigakan.

Akan tetapi ketika mereka tiba di bagian puncak yang datar, di mana terdapat puncak terakhir berupa dinding batu kapur yang berlubang-lubang dan menjadi sarang burung-burung merpati hitam, tiba-tiba saja muncul limabelas orang dari balik batu-batu kapur besar yang berserakan di situ, ada pula yang keluar dari guha-guha. Kiranya di situ telah menanti limabelas orang jagoan istana Kerajaan Liu-sung! Inilah para jagoan yang diutus Kaisar Cang Bu untuk mengejar Pek I Moko ke utara dan merampas mustika Akar Bunga Gurun Pasir itu! Mereka telah menyebar mata-mata dan akhirnya mereka mengetahui bahwa Pek I Mo-ko dan duabelas orang jagoan istana Kerajaan Tartar atau Dinasti Wei di utara sedang melakukan perjalanan ke Bukit Merpati Hitam. Mereka mendahului naik ke puncak bukit ini dari arah lain dengan mengambil jalan yang lebih dekat dan menanti kemunculan Pek I Mo-ko dan kawan-kawannya sejak pagi tadi!

Tentu saja Pek I Mo-ko dan kawan-kawannya terkejut. Dari pakaian dan sikap mereka, tahulah dia dan kawan-kawannya bahwa mereka berhadapan dengan para jagoan dari kota raja Liu-sung, bahkan mereka semua tahu siapa pria berusia limapuluh tahunan yang memimpin rombongan itu. Dia itu bukan lain adalah Jenderal Pouw Cin yang amat terkenal sebagai panglima pasukan pengawal Istana dan dikabarkan memiliki ilmu silat dan ilmu perang yang hebat! Pek I Mo-ko dan kawan-kawannya memang sudah menduga akan adanya orang-orang yang mungkin akan mencoba untuk merampas mustika yang akan mereka ambil dari tempat simpanan Pek I Mo-ko, akan tetapi mereka sama sekali tidak mengira bahwa calon lawan mereka adalah para Jagoan Istana Kerajaan Liu-sung! Akan tetapi karena mereka memang sudah merencanakan siasat dan telah bersiap-siap, merekapun tidak merasa gentar.

Jenderal Pouw Cin yang sudah mengenal Pek I Mo-ko, tersenyum dingin ketika melihat Pek I Mo-ko bersama para jagoan istana Kerajaan Wei yang menjadi musuh kerajaan kaisarnya. "A-ha, kiranya kaki tangan pemberontak di Nan-ping yang menjadi pelarian dan buruan pemerintah, kini telah bekerja sama pula dengan orang-orang biadab Tartar dari utara! Hemm, bagus! Dosamu berlipat ganda. Ciong Kui Le, menyerahlah engkau pengkhianat!"

Pek I Mo-ko memperlihatkan sikap menentang. "Orang she Pauw, yang memberontak terhadap Kerajaan Liu-sung adalah kepala daerah Nan-ping. Aku hanya bekerja kepadanya, aku tidak mempunyai urusan dengan pemberontakan. Jenderal Pouw Cin, aku tidak mempunyai urusan denganmu, dan aku tidak akan suka menyeretkan diri untuk ditawan olehmu!"

Kata-kata itu mengandung isyarat bagi teman-temannya untuk bergerak dan dengan serentak, duabelas orang jagoan istana itu sudah menggerakkan senjata masing-masing, menyerang limabelas orang jagoan Liu-sung. Tentu saja limabelas orang jagoan itu dengan marah menyambut serangan itu dan terjadilah pertempuran yang seru dan mati-matian di puncak bukit tandus itu.

Menurut yang telah direncanakan Pek I Moko dan kawan-kawannya, kalau muncul lawan-lawan yang hendak mengganggu pengambilan mustika, para jagoan Istana Kerajaan Wei itu bertugas untuk menyerang mereka sehingga Pek I Mo-ko mendapat kesempatan untuk mengambil mustika itu tanpa ada yang mengetahuinya. Walaupun kini, di luar dugaan mereka, yang muncul adalah limabelas orang jagoan dari pemerintah yang menjadi musuh mereka, rencana itu tetap dilaksanakan. Duabelas orang jagoan Tartar itu dengan serentak menyerang pihak lawan yang limabelas orang jumlahnya, sedangkan Pek I Mo-ko sendiri diam-diam menyelip pergi dan lenyap ke dalam sebuah di antara guha-guha yang banyak terdapat di dinding kapur itu. Dia memasuki guha yang berbentuk terowongan yang dalam. Setelah memasuki terowongan sejauh ratusan meter, dia berhenti dan mengerahkan tenaga sinkang, mendorong batu besar yang berada di sebelah kiri dinding terowongan. Batu besar yang bagi orang lain tentu hanya merupakan balu dinding seperti yang lain itu bergeser dan nampaklah lubang terowongan lain. Pek I Moko memasuki terowongan ini dan di tempat yang tersembunyi inilah dia menyembunyikan mustika yang diperebutkan itu. Dia mengambil sebuah peti hitam sebesar duapuluh sentimeter persegi, membuka tutupnya dan dia tersenyum melihat benda mustika itu masih berada di situ. Hanya merupakan sepotong akar yang mirip sebuah tangan manusia, baik bentuk maupun ukurannya, hanya "jari-jari" tangan itu agak panjang dan ujungnya bergantung banyak akar rambut. Dia mengambil akar itu dan memasukkannya ke dalam saku jubahnya, menutup kembali peti kosong dan membiarkannya di tempat yang tadi. Kemudian dia berlari keluar melalui terowongan yang menembus ke samping puncak bukit itu, yang berlawanan dengan bagian di mana terjadi pertempuran. Inilah siasat yang telah diatur oleh Pek I Mo-ko. Selagi teman-temannya menahan para lawan, dia dengan aman dapat mengambil benda yang amat diharapkan oleh Kaisar Wei Ta Ong itu! Dan kudanyapun sudah siap menantinya di bawah puncak. Setelah nanti dia tiba di tempat panambatan kuda-kuda itu, baru dia akan melepas tanda panah api ke udara untuk memberitahukan teman-temannya agar mereka dapat pergi meninggalkan puncak.

Dengan hati girang, membayangkan betapa dia tentu akan mendapatkan kedudukan tinggi dan hadiah besar dari Kaisar Wei Ta Ong dan selanjutnya hidup sebagai seorang pejabat tinggi yang dihormati dan berenang di dalam kemuliaan dan kemewahan, Pek I Mo-ko menyelip di antara batu-batu kapur, menuruni puncak menuju ke hutan pertama di lereng bawah puncak di mana mereka tadi menambatkan kuda.

Hutan pertama itu sudah dekat, tinggal ratusan meter lagi. Begitu dia sudah meloncat ke atas punggung kudanya, lalu melepaskan panah api, berarti dia telah berhasil dan akan dapat lebih dahulu melarikan diri ke utara, membawa Akar Banga Gurun Pasir!"

Tiba-tiba nampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu di depannya telah berdiri seorang gadis yang tersenyum mengejek kepadanya. Pek I Mo-ko terbelalak memandang karena gadis itu bukan lain adalah Ouwyang Hui Hong, puteri bekas guru dan majikannya! Satu-satunya orang di dunia ini kecuali gurunya yang sama sekali tidak ingin dia jumpai di saat seperti itu! Akan tetapi, dia tidak takut karena dia maklum bahwa betapa lihaipun puteri bekas gurunya itu, dia percaya bahwa dia masih mampu mengatasinya karena dia lebih berpengalaman dan memiliki lebih banyak tipu muslihat dalam ilmu silat mereka yang berasal dari satu sumber.

"Hemm, Iblis busuk, murid murtad dan khianat, kaukira akan mampu lepas dari tanganku? Serahkan kembali mustika milik ayahku lalu serahkan tangan kananmu untuk kubuntungi sebagai hukumanmu, atau terpaksa aku akan membunuhmu!" Hui Hong berkata, suaranya galak. Hukuman potong tangan ini memang merupakan jenis hukuman yang biasa, dilakukan Bu-eng-kiam Ouwyang Sek terhadap orang-orang yang suka mencuri, merupakan hukuman yang berlaku di daerah Lembah Bukit Siluman.

Di bagian manapun di dunia ini, setiap kelompok manusia, baik yang dinamakan sudah beradab, setengah beradab, atau masih biadab, membentuk masyarakat, kemudian masyarakat yang membentuk pemerintah atau kepala suku dengan para pembantunya Pemerintah atau kepala suku bagi yang belum mempunyai pemerintahan, lalu mengadakan hukum-hukum. Hukum diadakan dengan maksud menegakkan keadilan, membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah

untuk kemudian dihukum sesuai dengan peraturan. Memang, niat itu baik sekali, terutama untuk menghapus hukum rimba, yaitu yang kuasa dan yang kuat selalu menang dan selalu benar. Hukum pada hakekatnya diadakan orang untuk melindungi mereka yang lemah, mereka yang tidak mampu melindungi diri sendiri, hukum diadakan untuk melindungi mereka yang akan dijadikan korban kesewenang-wenangan dari mereka yang berkuasa dan kuat. Akan tetapi sungguh menyedihkan kalau dilihat betapa di bagian manapun di dunia ini, hukum bahkan menjadi alat bagi yang kuasa dan yang kuat untuk membenarkan diri sendiri secara sah. Kalau sebelum adanya hukum, mereka itu selain menang dan benar karena kekuasaan dan kekuatan, setelah adanya hukum, mereka menang dan benar menurut hukum. Bahkan yang dapat dihukum hanyalah yang berada di bawah, dan yang mengeterapkan hukum tentulah pihak atasan. Kalau yang bawah hendak mengeterapkan hukum kepada pihak atasan, itu namanya bukan menegakkan hukum, melainkan pemberontakan! Begitulah kenyataannya yang terjadi di seluruh dunia, secara tertelubung maupun terang-terangan. Ada hukum ataupun tidak, yang kuasa dan yang kuat tetap saja menang dan benar, tiada bedanya dengan hukum yang berlaku di rimba. Hanya binatang-binatang seperti harimau, singa, gajah, banteng, beruang, mereka yang kuat-kuat, atau yang besar-besar, atau yang bergerombolan seperti srigala, mereka sajalah yang selalu menang dan benar. Kelenci? Kijang? Tikus? Mereka yang kecil-kecil? Aah. hanya menjadi "makanan" yang besar-besar.

Wajah Pek I Mo-ko sejenak berubah pucat. Kalau dia mengingat atau membayangkan bekas guru dan majikannya. Bu eng-kiam Ouwyang Sek, dia sungguh merasa ketakutan sekali. Untung bukan datuk itu yang berhadapan dengan dia, karena kalau datuk itu yang kini berada di dengannya. Biapun takkan mampu melindungi tangannya dibuntungi! atau bahkan lehernya! Akan tetapi, yang dihadapinya hanya Owyang Hui Hong, seorang gadis berusia delapan belas tahun. Betapun lihai, dia akan dapat menandinginya. Hanya yang membuat dia marah adalah karena kemunculan gadis ini tentu saja dapat mengacaukan rencananya. Dia tidak dapat cepat meninggalkan tempat itu dan memberitahu kawan-kawannya. Kalau sampai para jagoan Liu-sung itu dapat menjejarnya, tentu dia berada dalam bahaya! Maka, dia harus lebih dulu membunuh gadis ini, lebih cepat lebih baik.

"Mampuslah!!" Dia membentak dan tiba-tiba saja nampak sinar pedang meluncur ke arah leher Hui Hong, disusul totokan ujung, gagang kipas ke arah dada.

"Huh, iblis busuk!" Hui Hong memaki dan dengan lincah sekali iapun sudah meloncat ke belakang untuk menghindarkan diri dari dua serangan maut itu sambil mencabut sepasang pedangnya. Tanpa membuang waktu, iapun segera menggerakkan kedua pedang itu dan balas menyerang. Terjadilah pertandingan yang hebat antara dua orang yang memiliki ilmu silat dari satu guru itu. Keduanya sudah mengenal ilmu silat dan gerakan masing-masing maka agak tukarlah bagi mereka untuk dapat berhasil dengan serangan mereka. Permainan pedang dan kipas di kedua tangan Pek I Mo-ko pada dasarnya juga merupakan ilmu pedang pasangan, hanya pedang kiri diganti dengan kipas untuk membingungkan lawan. Bukan itu saja, juga kipas itu mengandung alat rahasia untuk melepas jarum beracun dari gagangnya yang berlubang, juga selain dapat dipergunakan sebagai pedang, dapat dipakai menotok jalan darah lawan.

Hui Hong sudah mengenal kipas ini, maka biarpun beberapa kali Pek I Mo-ko mencoba untuk menyerang lawannya dengan jarum beracun, selalu serangan itu gagal dan jarum-jarumnya dipukul runtuh oleh pedang Hui Hong. Bagaimanapun juga, harus diakui bahwa Pek I Mo-ko menang pengalaman dan lebih matang gerakannya. Hanya kelebihan ini tidak berarti karena gadis itu menutup kekurangannya dengan kelebihannya dalam hal gin-kang (Ilmu meringankan tubuh). Gadis itu dapat bergerak-gerak lebih cepat. Dan dalam hal tenaga sintang, Hui Hong dapat menandingi bekas pembantu ayahnya itu, maka dapat diduga bahwa perkelahian mati-matian itu akan berlangsung lama dan sukar diduga siapa yang akhirnya akan menang.

"Cring-kring, trangg ...!!" Pek I Mo-ko terhuyung dan meloncat ke belakang. Mukanya berubah dan matanya terbelalak. Dia tidak mengenal jurus yang baru saja dimainkan gadis itu untuk menyerangnya sehingga hampir saja lehernya tercium ujung pedang kiri gadis itu!

Hui Hong tersenyum mengejek. "Kaukira telah mengenal semua ilmu pedangku?" katanya dengan nada memandang rendah. "Kaukira ayah begitu bodoh untuk tidak membekali aku dengan ilmu baru sebelum menyuruh aku mencarimu! Iblis busuk tolol, sekarang engkau mati!" Hui Hong kembali memainkan sepasang pedangnya, akan tetapi kini dengan gerak-gerakan aneh yang tidak dikenal Pek I Mo-ko sehingga dia terkejut dan hanya mampu memutar pedang dan kipasnya untuk melindungi dirinya karena dia tidak mampu menduga ke arah mana gulungan dua sinar pedang lawan itu akan menyambar. Dalam beberapa jurus saja dia terdesak mundur terus.

Pada saat Pek I Mo-ko terdesak, tiba-tiba terdengar bunyi suling ditiup orang. Suaranya melengking, naik turun tinggi rendah dan merdu sekali. Biarpun mungkin bagi orang lain suara ini biasa saja, suara sebatang suling yang dimainkan orang, namun bagi Pek I Mo-ko maupun Hui Hong terkejut sekali dan otomatis keduanya menahan senjata dan meloncat ke belakang. Mereka berdua menyangka bahwa yang datang adalah Kui-siauw Giam-ong Suma Koan, datuk besar majikan Bukit Bayangan Iblis! Kalau datuk itu yang datang, celakalah, demikian pikir Pek I Mo-ko maupun Hui Hong. Suma Koan adalah seorang datuk sakti yang kepandaiannya setingkat dengan ayah Hui Hong. maka tentu saja kedua orang itu merasa jerih. Akan tetapi, ketika keduanya menoleh, ternyata yang muncul dan yang kini sudah menurunkan sulingnya dan tidak meniupnya lagi adalah seorang pemuda yang tampan sekali.

"Tok-siauw-kwi Suma Hok!" seru Pek I Mo-ko yang mengenal pemuda itu sebagai putera tunggal Suma Koan.

Suma Hok tersenyum dan deretan giginya berkilat. "Aha, kiranya Pek I Mo-ko masih mengenal aku? Bagaimana kabarnya, Moko?" kata pemuda itu dengan sikap seorang yang kedudukannya lebih tinggi.

"Baik-baik, Suma Kongcu," kata Pek I Mo-ko yang mengharapkan bantuan pemuda putera datuk besar itu. "Dan bagaimana dengan kongcu sendiri? Apa yang kongcu kehendaki maka datang ke tempat ini?"

Mendengar pertanyaan itu, Suma Hok tertawa dan mengerling ke arah Hui Hong. Gadis itupun memandang kepadanya dan diam-diam ia harus mengakui bahwa pemuda putera datuk Kui-siauw Giam-ong itu memang tampan dan gagah sekali, walaupun senyum dan pandang matanya membuat ia merasa tidak sedap di hati.

"Ha ha-ha, pertanyaan yang aneh dan lucu, Moko. Biarlah kujawab begini saja. Aku kebetulan lewat dan melihat engkau bertanding ... eh, maksudku terdesak oleh gadis cantik ini. Bukankah adik yang manis ini puteri dari Paman Bu-eng-kiam Ouwyang Sek yang terkenal itu, yang pernah menjadi guru dan majikanmu, Moko?"

Pek I Mo-ko dan Hui Hong diam-diam harus memuji kecerdikan Suma Hok, akan tetapi Hui Hong hanya tersenyum mengejek tanpa mengatakan sesuatu.

"Bagaimana kongcu bisa menebak dengan tepat? Pernahkah kongcu bertemu dengan nona Ouwyang Hui Hong ini?" Di dalam benak Pek I Mo-ko sedang bekerja keras untuk mencari jalan keluar yang baik dari ancaman ini. Dia harus dapat menarik putera datuk besar ini di pihaknya. Kalau terjadi kebalikannya dan dia dikeroyok dua, jelas itu berarti bencana baginya.

Kembali Suma Hok tersenyum dan menggerak-gerakkan sulingnya dengan sikap gagah untuk berlagak. "Ha-ha, apa sukarnya! Biarpun aku belum pernah bertemu dengan nona Ouwyang, aku sudah mendengar tentang namanya, dan melihat gaya permainan siang-kiam tadi, mudah diduga siapa ia. Juga, kalau ia mencarimu lalu menyerangmu, siapalagi kalau ia bukan puteri Paman Ouwyang Sek yang tentunya hendak minta kembali Akar Bunga Gurun Pasir yang telah kaularikan dari Lembah Bukit Siluman. Bukankah benar begitu, adik Ouwyang Hui Hong yang baik?"

Hui Hong cemberut. "Hemm, biarpun tebakkanmu benar, apa anehnya tebakan itu. Semua orang juga bisa menebaknya. Dan akupun bukan adikmu, dan tidak suka kau sebut adik yang baik! Tak perlu kau merayuku, karena kata-katamu tentu sama beracunnya dengan sulingmu, Suma Hok!"

Suma Hok tidak menjadi marah, bahkan tertawa bergelak mendengar ucapan galak ini, "Ha-ha-ha-ha, engkau memang manis sekali. Hong-moi (adib Hong) yang baik! Ha-ha-ha!"

Melihat sikap pemuda itu demikian manis dan akrab, tentu saja Pek I Mo-ko menjadi khawatir bukan main. "Suma Kongcu, bantulah aku menghadapi gadis ini. Kalau kita berdua melawannya, tentu kita dapat menangkapnya. Ia begitu cantik, apakah kongcu tidak ingi memilikinya! Nah, kaubantu aku, dan ia menjadi milikmu. Juga, aku akan memintakan hadiah yang besar untuk kongcu kepada Kaisar Wei Ta Ong!"

Suma Hok memandang kepadanya dengan alis berkerut. "Pek I Mo-ko, apa kau kira aku ini seorang yang tolol dan suka mengabdikan kepada orang Tartar macam engkau? Aku memang telah jatuh cinta kepada adik Ouwyang Hui Hong ini, akan tetapi aku akan melamarnya dengan resmi. Nah, berikan Akar Bunga Gurun Pasir itu kepadaku, baru kuampuni nyawamu. Mustika itu akan kukembalikan kepada Paman Ouwyang ketika aku dan ayah datang melamar adik manis ini. Untuk membalas budi, tentu Paman Ouwyang akan suka menerima aku sebagai mantu!"

Celaka, pikir Pek I Mo-ko dengan muka pucat. Akan tetapi karena dia bukan berhadapan dengan datuk besar Kui-siauw Giam-ong, melainkan hanya puteranya yang masih muda, diapun tidak gentar.

"Bocah sombong, kaukira aku takut padamu? Diajak kerja sama tidak mau, baik, mari kita lihat siapa di antara kita lebih lihai!" Diapun segera menyerang dengan pedang dan kipasnya.

Suma Hok yang maklum akan kelihatan Pek I Mo-ko, segera mengerahkan tenaga sin-kang pada sulingnya dan menangkis, lalu balas menyerang. Setelah terjadi serang menyerang beberapa gebrakan, masing-masing mendapat kenyataan bahwa kepandaian mereka berimbang.

"Nona Ouwyang, daripada mustika terjatuh di tangan bocah ini, lebih baik kukembalikan kepada ayahmu. Nah, kaubantulah aku!" kata Pek I Mo-ko bukan karena dia takut kalah, melainkan dia maklum bahwa untuk mengalahkan pemuda ini bukan soal mudah dan yang dia takuti adalah kalau para jagoan istana dari Liu-sung datang ke tempat itu.

Tiba-tiba Hui Hong menggerakkan sepasang pedangnya dan ia menyerang Suma Hok! Tentu saja Pek I Mo-ko menjadi girang, sebaliknya Suma Hok terkejut bukan main.

"Trang-trangggg ...!" Dua kali sulingnya menangkis dan dia mendapat kenyataan bahwa puteri Bu-eng-kiam (Pedang Tanpa Bayangan) Ouwyang Sek itu memiliki sin-kang yang tak kalah kuat olehnya! Dia semakin kagum akan tetapi juga merasa penasaran sekali.

"Hong-moi ...!"

"Aku bukan apa-apamu, tak usah menyebut Hong-moi (dinda Hong), Hong-moi segala!" bentak Hui Hong sambil menyerang lagi dengan pedangnya.

Suma Hok meloncat ke belakang. "Nona Ouwyang, apakah engkau percaya kepada omongan orang yang telah berkhianat kepada ayahmu ini! Dia menipumu! Dia tidak akan mengembalikan mustika itu. Mari kita bunuh si Jahanam itu!"

Akan tetapi mana pemuda itu tahu akan isi hati Ouwyang Hui Hong? Gadis ini khawatir kalau benar-benar benda pusaka itu terjatuh ke tangan Suma Hok, kemudian Suma Hok dan ayahnya, datuk Suma Koan datang melamarnya kepada ayahnya sambil mengembalikan Akar Bunga Gurun Pasir tentu ayahnya akan merasa sungkan untuk menolaknya! Daripada hal yang membuatnya khawatir itu benar terjadi, lebih baik benda langka itu tetap berada di tangan Pek I Mo-ko dan kelak ia akan dapat mencarinya dan merampasnya lagi. Itulah sebabnya mengapa ia menyerang Suma Hok, sehingga seolah-olah ia setuju dengan ajakan bekas pembantu dan murid ayahnya itu.

Melihat gadis itu benar-benar menyerang Suma Hok dengan dahsyat, tentu saja Pek I Moko menjadi girang. Tak disangkanya bahwa "siasatnya" berhasil. Dia sendiri tidak tahu bahwa penyerangan gadis itu terhadap Suma Hok sama sekali bukan karena keberhasilan siasatnya, Diapun cepat menggerakkan pedang dan kipasnya membantu Ouwyang Hui Hong mengeroyok Suma Hok.

Tingkat kepandaian tiga orang ini dapat dikata seimbang, maka kini menghadapi dua orang, tentu saja Suma Hok menjadi terdesak hebat. Untung pada saat itu, Pek I Mo-ko segera teringat bahwa andaikata dia dan Hui Hong berhasil merobohkan Suma Hok, tetap saja dia harus kembali menghadapi Hui Hong yang tentu menuntut dikembalikannya akar itu! Teringat akan hal ini, juga karena khawatir para jagoan istana Liu-sung akan datang ke situ. Pek I Mo-ko pura-pura terhuyung ketika suling di tangan pemuda itu menangkis pedangnya. Akan tetapi dia bukan terhuyung begitu saja, bahkan sempat terjengkang lalu bergulingan sampai jauh, kemudian meloncat dan melarikan diri!"

Baik Hui Hong maupun Suma Hok melihat akal bulus Pek I Mo-ko ini.

"Keparat. Jangan lari!" bentak Hui Hong akan tetapi ia tidak sempat melakukan pengejaran karena Suma Hok memperhebat serangan sulingnya kepada gadis itu sambil tertawa-tawa. Suma Hok dihadapkan kepada dua pilihan, yaitu merampas Akar Bunga Gurun Pasir atau menawan Hui Hong. Dan agaknya dia memilih yang kedua!

"Ha-ha, sekarang aku tahu mengapa engkau menyerangku. Engkau tidak ingin akar itu terjatuh ke tanganku, ya? Baik, ada cara lain yang akan memaksa engkau menerima pinanganku kelak. Kalau engkau sudah menjadi milikku, mustahil engkau akan berani menolak lamaran ayahku untuk menjadi isteriku, ha ha-ha!"

Wajah Hui Hong berubah merah sekali saking marahnya. "Jahanam busuk, lebih baik aku mati dari pada menerima lamaran Iblis macam engkau! Dan jangan harap engkan akan dapat mengalahkan aku." Gadis itu memperhebat gerakan sepasang pedangnya. Suma Hok terkejut dan cepat dia

memutar sulingnya. Namun, gerakan gadis itu sungguh luar biasa cepatnya sehingga nyaris lengan kirinya terbacok. Terpaksa dia melempar tubuh ke belakang dan jatuh terjengkang! Kiranya pemuda yang amat cerdas ini tadi melihat contoh yang dilakukan Pek I Mo-ko dan meniru kelicikan orang itu. Begitu terjengkang, dia bergulingan dan Hui Hong yang kini sudah "naik darah" oleh ucapan penuda tadi, melilat kesempatan baik ini segera mengejar, menubruk untuk memberi tusukan tusukan maut dengan kedua pedangnya. Pada saat dia bergulingan. Suma Hok menggunakan tangan kiri dimasukkan ke saku dalam bajunya dan pada saat Hui Hong menubruk ke depan, tangan kirinya bergerak cepat ke arah muka gadis itu. Yang nampak hanya sinar merah dari sehelai saputangan merah yang disebutkan oleh Suma Hok.

Hui Hong sama sekali tidak menyangka akan kecurangan ini. Apalagi melihat bahwa yang menyambar ke arah mukanya hanya ujung sehelai saputangan. Maka ia hanya miringkan kepalanya dan melanjutkan serangan pedangnya yang menusuk ke arah dada. Suma Hok menggulingkan tubuhnya dan tusukan itu luput. Suma Hok meloncat dan menjauh. Ketika Hui Hong hendak mengejar, tiba-tiba gadis itu terhuyung, memegang kepalanya yang tiba-tiba menjadi pening, matanya gelap dan tahulah ia bahwa saputangan tadi mengandung bubuk pembius yang amat kuat.

"Jahanam kau ...!" Ia memaki, hendak menyerang sambil mengerahkan tenaga, akan tetapi ia terpelanting dan tentu akan terbanting jatuh kalau saja Suma Hok tidak cepat menerimanya dalam rangkulan sambil tersenyum penuh kemenangan.

Ketika ia membuka kedua matanya, Hui Hong mendapatkan dirinya terlentang di dalam sebuah guha, bertilamkan rumput dan daun kering. Ia teringat, kaget dan mencoba untuk bangun. Akan tetapi tidak dapat menggerakkan kaki tangannya. Ia tahu bahwa ia dalam keadaan tertotok!

"Ha, engkau sudah sadar, sayang?"

Hui Hong menoleh ke kanan dan melihat Suma Hok duduk di dalam guha itu, tersenyum kepadanya. "Jahanam, lepaskan totokan ini!" kata Hui Hong dan dengan mata terbelalak ia melihat ke arah pakaianya. Ia merasa lega karena pakaianya masih lengkap dan ia tahu bahwa pemuda itu belum melakukan hal yang baginya amat mengerikan, lebih hebat dari pada maut. Pemuda itu belum memperkosanya.

"Ha.ha, tenanglah, Hong-moi. Kalau aku mau, alangkah mudahnya tadi memperkosamu selagi engkau pingsan. Akan tetapi aku tidak mau. aku ingin engkau menyerahkan diri kepadaku dalam keadaan sadar dan suka rela."

"Cih! Tidak sudi! Bebaskan aku dan mari kita berkelahi sampai seorang di antara kita mati. Engkau jahanam yang curang, pengecut, engkau menggunakan racun pembius!"

"Ha-ha-ha, memang sudah lupakah engkau bahwa aku ini Tok-siauw-kwi (Iblis suling Beracun). Racun adalah permainanmu sejak kecil, manis. Dan aku ingin menundukkanmu dalam keadaan utuh, tidak terluka, maka terpaksa aku menggunakan bubuk racun pembius. Ha-ha, sebentar lagi akan kubebaskan engkau agar dapat menyerah kepadaku dengan penuh kesadaran, ha-ha-ha!"

"Apa yang akan kaulakukan, keparat!" Wajah Hui Hong menjadi pucat dan matanya terbelalak. Pemuda itu menghampirinya, lalu mengikat kedua pergelangan tangan dan kakinya dengan tali kulit yang amat kuat, dan mengikatkan ujung tali-tali itu pada empat batang besi yang dia tanam kuat-kuat di lantai guha. Keadaan gadis itu sama sekali tidak berdaya. Kedua lengannya terpentang, juga kedua kakinya. Setelah merasa yakin bahwa kedua kaki dan tangan gadis itu tidak akan dapat lepas dari ikatan, Suma Hok membebaskan totokannya, "Jahanam kau! Kalau engkau berani menodaiku, ayahku tentu akan menghancurkan kepalamu!" dalam ketakutan yang amat sangat namun ditahan-tahannya, Hui Hong berteriak.

Namun, Suma Hok tersenyum. "Hong-moi, ayahmu adalah seorang datuk, seperti juga ayahku. Dia tidak akan marah, Apalagi kalau ayah datang sendiri meminang dan mengantarkan akar itu."

"Goblok kau! Akar itu dilarikan Pek I Moko! Cepat kejar dia!" teriak Hui Hong penuh harapan untuk mengalihkan perhatian Suma Hok.

"Ha.ha, kalau engkau lepas, sukar untuk menangkapmu kembali, Hong-moi. Kalau hanya Pek I Mo-ko yang lari, apa sih sukarnya mencari dia dan merampas akar itu? Andaikan aku tidak berhasil, aku akan minta bantuan ayah dan pasti kami berhasil. Nah, sekarang engkau harus menyerah kepadaku, Hong-moi, Terpaksa kulakukan ini agar kelak engkau tidak mungkin lagi dapat menolak pinanganku.

Hui Hong meronta-ronta, akan tetapi karena kedua kaki dan tangannya terpentang dan terikat kuat sekali, yang dapat ia lakukan hanyalah mengangkat-angkat tubuh di bagian perut dan dada saja!"

"Brett! beett!" Dengan beberapa kali renggutan saja Suma Hok sudah berhasil merenggut lepas pakaian Hui Hong. Gadis itu demikian marah dan malunya sehingga hampir ia jatuh pingsan. Ia tidak melihat harapan untuk dapat lolos dari ancaman yang lebih mengerikan dari pada maut ini. Ia akan diperkosa! Ia akan diperhina! Lebih baik mati dan jalan satu-satunya untuk dapat membunuh diri hanya menggigit lidahnya sendiri saja sampai putus!

Pada saat ia hendak melakukan bunuh diri yang mengerikan itu, tiba-tiba ia melihat bayangan berkelebat dari luar guha. Suma Hok yang dengan sikap mengejek dan tenang sudah mulai membuka kancing bajunya, juga melihat berkelebatnya bayangan itu dan diapun maloncat berdiri dan tahu-tahu di depannya telah berdiri seorang pemuda yang memandang kepadanya dengan mata mencorong bagaikan sepasang mata seekor naga!"

Hui Hong juga melihat pemuda yang baru masuk ke dalam guha itu, dan hampir ia berteriak saking girangnya akan tetapi juga malunya. Ia hampir telanjang bulat! Pemuda itu Kwa Bun Houw!"

Seperti telah kita ketahui, Bun Houw tak pernah menghentikan pencariannya terhadap Hui Hong yang melakukan pengejaran terhadap Pek I Mo-ko. Dan diapun melihat rombongan Pek I Mo-ko dan duabelas orang jagoan Kerajaan Wei atau Tartar itu mendaki Bukit Merpati Hitam. Dia hanya mengintai. Yang ia cari adalah Hui Hong. Dari tempat pengintaianya ia mengharapkan Hui Hong akan-muncul dan tentu saja dia siap membantu kalau sampai Hui Hong kemudian dikeroyok oleh Pek I Moko dan kawan-kawannya. Tapi yang muncul bukanlah Ouwyang Hui Hong, melainkan limabelas orang jagoan istana Kerajaan Liu-sun! Ketika terjadi pertempuran untuk memperebutkan akar itu, diapun diam saja dan tidak peduli. Dia tidak ingin mencampuri urusan itu. Baginya, apa yang disebut Akar Bunga Gurun Pasir itu tidak ada artinya sama sekali. Dia hanya mencari Ouwyang Hui Hong, mengharapkan agar gadis itu dapat ditemukannya dalam keadaan selamat. Kemudian, dia, melihat Pek I Mo-ko menyelip pergi meninggalkan pertempuran dan lenyap ke dalam sebuah guha.

Cepat Bun Houw melakukan pengejaran dan memasuki guha yang ternyata merupakan sebuah terowongan itu. Akan tetapi, terowongan itu mempunyai banyak cabang dia menyusup ke sana sini dengan bingung, kehilangan jejak Pek I Moko. Dia harus dapat membayangi Pek I Mo-ko, karena dia tahu bahwa yang dikejar oleh Hui Hong adalah orang ini, Dia akan menangkap Pek I Mo-ko dan akan memaksanya mengaku di mana adanya nona itu. Jangan-jangan Hui Hong telah berhasil mengejar Pek I Mo-ko dan celaka di tangan penjahat ini.

Setelah melalui lorong yang berliku-liku itu, akhirnya Bun Houw menemukan pintu sempit yang tadinya tertutup batu besar. Dia memasukinya dan melakukan pencarian terus sampai tiba di luar, di samping puncak yang berlawanan dengan tempat terjadinya pertempuran. Akan tetapi di situ sunyi saja. Terlalu lama waktu dia penguakan untuk berputar-putar di lorong tadi sehingga dia terlambat, tidak melihat perkelahian antara Pek I Mo-ko dan Hui Hong, juga tidak melihat munculnya Suma Hok yang berhasil menawan Hui Hong. Tiba-tiba dia mendengar caci maki dari dalam guha di ujung dinding batu kapur itu. Suara wanita! Suara Hui Hong! Cepat dia lari ke dalam guha itu dan hampir meledak rasa dadanya melihat betapa seorang pemuda tengah berusaha memperkosa Hui Hong yang sudah dibelenggu kaki tangannya dan dalam keadaan setengah telanjang!

Kini, dua orang muda itu saling berhadapan, berdiri dalam jarak lima meter, keduanya memiliki pandang mata yang tajam mencorong, keduanya saling pandang dengan penuh kemarahan, karena Suma Hok juga marah sekali bahwa keasyikan yang hampir dinikmatinya itu diganggu orang.

"Engkau calon bangkai yang sudah bosan hidup!" bentak Suma Hok dan tiba-tiba saja dia melompat ke depan, kedua tangannya membentuk cakar dan agaknya dia bendak meremukkan kepala dan mengoyak dada pengganggu itu. Serangannya dimaksudkan untuk membunuh, maka dia sudah menggerakkan seluruh tenaga sin-kangnya.

Melihat pemuda tampan pesolek itu menerjangnya dengan terkaman yang merupakan serangan maut itu, Bun Houw segera mengerahkan tenaga pula dan mendorong dengan kedua telapak tangannya, menyambut dua tangan lawan.

"Dessssss ...!" Tubuh Suma Hok yang sedang meloncat itu terdorong ke belakang dan tentu dia akan terbanting keras kalau saja dia tidak cepat berjongkir balik dengan lincah dan ringan sekali. Keduanya terkejut. Suma Hok terkejut setengah mati karena sama sekali tidak mengira bahwa lawannya memiliki tenaga sin-kang sekuat itu. Bun Houw juga terkejut melihat betapa dorongannya yang amat

kuat itu tidak dapat merobohkan lawan yang dapat berjungkir balik seperti gerakan seekor burung walet saja. Masing-masing mengetahui bahwa lawan merupakan orang yang lihai.

"Sobat," kata Suma Hok. "Kulihat engkau seorang yang memiliki ilmu kepandaian cukup tinggi. Tentu engkau telah mengenal namaku dan sebaiknya kalau engkau tidak mencampuri urusanku."

Bun Houw tersenyum dan di dalam hatinya merasa sayang sekali, karena dalam pandangannya, pemuda itu demikian tampan dan halus, juga cara bicaranya kali ini menunjukkan bahwa dia terpelajar, juga memiliki ilmu silat yang hebat. Akan tetapi kenapa hendak melakukan perbuatan yang demikian rendah dan hina terhadap Hui Hong?

"Sayang aku tidak mengenal siapa engkau, sobat, hanya tahu bahwa hampir saja engkau melakukan perbuatan yang amat jahat dan hina!"

"Hmm, tidak perlu mencampuri urusanku. Kalau engkau belum mengenalku, ketahuilah bahwa aku bernama Suma Hok berjudul Tok-siauw-kwi dan aku putera tunggal dari Kui-Siauw Giam-ong Suma Koan. Nah, sebaiknya engkau cepat pergi dari pada mencari penyakit."

Dari gurunya, yaitu Tiauw Sun Ong bekas pangeran yang buta dan sakti itu, Bun Houw telah diberitahu tentang nama-nama para tokoh dan datuk besar dunia kang-ouw, maka mendengar nama ini, diam-diam dia terkejut. Pantas saja demikian lihai, tidak tahunya putera seorang di antara para datuk persilatan yang amat tersohor.

"Aku pernah mendengar nama Suma Hok sebagai seorang laki-laki jantan yang gagah, bukan seorang laki-laki tak mengenal susila dan seorang jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga atau tukang memperkosa)!"

Marahlah Suma Hok. Wajahnya yang tampan berubah kemerahan dan dia menudingkan telunjuk kirinya ke muka Bun Houw. "Keparat, siapa engkau jangan mati tanpa meninggalkan nama!"

Nah, keluar sekarang belangnya, pikir Bun Houw. Lenyap sudah sikap halus dan kata-kata yang sopan, yang muncul kini ucapan orang yang biasa suka memandang rendah orang lain, seperti seorang penjahat tulen. "Aku Kwa Bun Houw dan ..."

Suma Hok yang curang menggunakan saat Bun Houw sedang bicara itu untuk meniupkan jarum dari sulingnya. Namun, Bun Houw justru memiliki kelebihan dalam menghadapi serangan mendadak seperti itu. Walaupun cuaca di dalam guha itu tidak begitu terang, namun pendengarannya yang tajam dapat menangkap suara luncuran jarum-jarum mengikuti suara tiupun pada suling itu. Jangankan hanya remang-remang, biar gelap gulita atau dia memejamkan mata sekalipun, pendengarannya akan mampu menangkap serangannya itu. Dia dilatih oleh seorang guru yang buta, dan dia-pun dibiasakan untuk berlatih dengan mata terpejam sehingga tumbuh kepekaan dan ketajaman luar biasa pada bagian indra yang lain. Dengan mudah, Bun Houw meloncat ke kiri dan jarum-jarum itu lewat, tak sebatang pun mengenai tubuhnya, bahkan kini tongkat butut di tangannya menyambar cepat menotok ke arah tiga jalan darah di dada dan kedua pundak Suma Hok. Gerakan ini amat cepatnya sehingga nyaris pundak kiri Suma Hok tertotok walaupun pemuda ini sudah berusaha untuk menangkis. Terpaksa dia melempar tubuhnya ke belakang, lalu membalas dengan serangan sulingnya yang ujungnya beracun, Bun Houw dapat mengelak dan memutar tongkatnya. Terjadilah pertandingan yang dahsyat antara suling dan tongkat butut. Akan tetapi lewat belasan jurus saja Suma Hok terdesak hebat. Gerakan tongkat lawan itu terlampau cepat baginya, Apalagi dalam keadaan remang-remang begitu Suma Hok merasa tidak leluasa memainkan sulingnya. Dia semakin kaget dan penasaran, akan tetapi diapun tahu bahwa kalau dilanjutkan, dia yang akan rugi. Setelah berhasil menghalau sambaran tongkat ke arah kepalanya dengan tangkisan suling yang kembali membuat seluruh lengannya sampai ke pundak tergetar hebat, Suma Hok meloncat keluar dari dalam guha.

"Keluarlah dan kita bertanding di luar," teriaknya.

Akan tetapi Kwa Bun Houw tidak memperdulikannya lagi. Cepat dia meloncat ke dalam guha di mana Hui Hong masih rebah terlentang dengan kaki tangan terbelenggu dan setengah telanjang! Dengan memalingkan mukanya, Bun Houw menggerakkan tangannya ke arah belenggu-belenggu dari tali kulit yang mengikat kaki tangan gadis itu. Putuslah semua tali itu dan Bun Houw menanggalkan jubahnya, menjatuhkannya di lantai, kemudian sekali meloncat diapun sudah keluar dari dalam gua, tanpa menengok sedikitpun ke arah gadis itu!

Hui Hong dapat melihat semua ini dan kedua matanya menjadi basah. Di dalam hatinya ia berterima kasih sekali kepada pemuda itu. Bun Houw bukan saja telah menyelamatkannya dari ancaman

bahaya maut dan penghinaan, akan tetapi yang membuat ia merasa terharu sekali adalah sikap Bun Houw ketika membebaskannya dari belenggu tadi. Pemuda itu membuang muka, sedikitpun tidak pernah melirik, apalagi melihat kepadanya. Kalau hal itu dilakukan Bun Houw, betapa akan malunya dan agaknya selamanya ia tidak akan kuasa untuk dapat menentang pandang mata Bun Houw lagi. Kini ia cepat mengenakan kembali pakaiannya! Untung bahwa renggutan tangan Suma Hok tadi hanya membuat kancing-kancing bajunya tanggal saja, dan sedikit yang robek sehingga pakaian itu masih dapat menutupi tubuhnya, dan setelah ia menutupinya dengan jubah yang ditinggalkan Bun Houw, maka keadaannya menjadi sopan lagi.

Ia menyambar sepasang pedangnya yang tadi dibawa pula ke dalam guha itu oleh Suma Hok, dan dengan hati dipenuhi amarah ia meloncat keluar dari dalam guha. Akan tetapi, yang didapatkannya dua orang yang berkelahi di luar guha, yang tadi sudah didengarnya, bukanlah Bun Houw melawan Suma Hok, melainkan Bun Houw melawan seorang pemuda tinggi besar dan gagah yang menggunakan pedang dengan gerakan yang cepat bukan main. Hui Hong terkejut sekali karena hal ini sama sekali tidak pernah diduganya. Apalagi ketika ia mengenal pemuda tinggi besar itu yang bukan lain adalah kakaknya sendiri, yaitu Ouwyang, Toan!"

OUWYANG TOAN adalah putera Bu-eng-kiam Ouwyang Sek, anak tunggal yang lahir dari isterinya yang pertama, yang telah lama meninggal dunia. Karena itu, bagi Hui Hong. Ouwyang Toan adalah seorang kakak tiri, seayah berlainan ibu. Akan tetapi, pemuda berusia duapuluh lima tahun itu tahu benar bahwa sesungguhnya, gadis bernama Ouwyang Hui Hong itu sama sekali bukan adik tirinya karena Hui Hong adalah anak ibu tirinya bersama pria lain. Hanya ayahnya dan Ouwyang Toan yang tahu selain ibu tirinya tentu saja, bahwa ketika ibu tirinya menjadi isteri ayahnya. Ibu tirinya telah mengandung.

Ouwyang Toan disuruh ayahnya menyusul Hui Hong yang diberi tugas mencari Pek I Mo-ko dan merampas kembali Akar Bunga Gurun Pasir setelah terdengar berita bahwa benda mistika itu kini dijadikan rebutan. Ouwyang Toan juga mendengar bahwa Pek I Mo-ko dan rombongannya pergi ke Bukit Merpati Hitam, maka diapun bergegas menuju ke puncak bukit itu. diapun melihat pertempuran hebat antara belasan orang jagoan istana Kerajaan Wei melawan para Jagoan Istana Kerajaan Liu-sung. Akan tetapi dia tidak melihat Pek I Mo-ko, juga tidak melihat adiknya. Maka, dia meninggalkan tempat pertempuran itu dan mencari-cari di sekitar puncak. Tiba-tiba dia melihat seorang pemuda tampan sedang lari. Dihadangnya pemuda itu ketika mereka berhadapan, keduanya terkejut karena mereka saling mengenal.

"Hemm, kiranya Suma Hok! Agaknya engkau juga ingin ikut memperebutkan akar bunga milik ayah itu!" Ouwyang Toan bertanya dengan suara menegur dan mengejek.

"Ouwyang Toan, jangan sembarangan menuduh! Untuk apa akar itu bagiku? Aku sudah cukup kuat, tidak membutuhkan obat kuat! Kebetulan aku bertemu denganmu di sini. Baru saja aku melihat adikmu!"

"Hui Hong? Di mana ia?"

Suma Hok tersenyum mengejek. "Huh. sekarang membutuhkan bantuanku, bukan? Bah. cepat-cepatlah! Atau engkau akan terlambat. Adikmu terjatuh ke tangan seorang jai-hwa-cat yang akan memperkosanya di sebuah guha itu di sana, guha paling kiri yang di atasnya terdapat batu berhentuk tengkorak besar!" Setelah berkata demikian, Suma Hok lalu melanjutkan larinya meninggalkan tempat itu.

Tentu saja Ouwyang Toan terkejut bukan-main. Namun dia masih regu ragu. Dia mengenal siapa Suma Hok, seorang yang cabul dan licik, walaupun kepandaianya tinggi. Akan tetapi, betapapun juga, keterangan itu membuat hatinya terbakar. Bagaimana kalau benar adiknya akan diperkosa orang? Diapun cepat lari menuju ke guha yang ditunjukkan Suma Hok itu dan pada saat dia tiba di depan guha itu, Bun Houw meloncat keluar dari dalam guha. Melihat pemuda yang tidak dikenalnya ini, yang tidak mengenakan jubah luar dalam udara dingin itu, hal yang tidak wajar karena setiap orang tentu mengenakan jubah luar, diapun yakin bahwa tentu ini si jai-hwa-cat (penjahat cabul) yang dimaksudkan Suma Hok.

"Di mana Hui Hong?" Diapun bertanya dengan hati yang panas.

Bun Houw tidak tahu siapa orang ini. Tentu saja timbul kecurigaannya ketika orang itu menyebut nama Hui Hong begitu saja. Yang Jelas, pemuda tinggi besar ini bukanlah pemuda yang tadi hendak memperkosa Hui Hong, karena yang tadi menggunakan senjata suling dan tubuhnya tidak setinggi yang ini. Mungkin pemuda pemerkosa tadi lari dan kini muncul temannya yang lebih lihai.

"Ia di dalam." jawabnya singkat pula.

Mendengar jawaban ini, Ouwyang Toan tidak ragu lagi. Tentu ini jai-hwa-cat itu! Akan tetapi dia harus melihat dulu keadaan adiknya di dalam gua, maka tanpa banyak cakap lagi, diapun melengketi hendak memasuki gua. Akan tetapi melihat ini, Bun Houw juga melangkah menghadangnya.

"Tidak boleh masuki," katanya singkat.

Marahlah Ouwyang Toan. Tidak perlu diragukan lagi, tentu ini jahanam itu, pikirnya. Tangan kanannya bergerak dan nampak sinar berkelebat dibarengi bunyi berdesing ketika dia sudah mencabut pedangnya dari pinggang dan langsung saja ujung pedang itu meluncur ke arah dada Bun Houw! Bun Houw kagum bukan main cepatnya gerakan orang ini dan diapun semakin yakin bahwa tentu pemuda ini merupakan teman si pemerkosa tadi. Diapun tidak berani main-main. Dia mengerahkan tenaganya pada tongkatnya dan menangkis.

"Trangggg ...!" Keduanya undur selangkah dan saling pandang. Ouwyang Toan terkejut dan tahulah dia mengapa Suma Hok tadi tidak mau mencampuri. Kiranya jai-hwa-cat ini lihai dan tongkatnya itu pasti menyembunyikan logam keras, sedangkan tenaga orang ini juga kuat sekali. Maka dia memutar pedangnya dan cepat menyerang bertubi-tubi. Ouwyang Toan adalah putera tunggal Bu-eng-kiam Ouwyang Sek, datuk besar ahli pedang, dan pemuda tinggi besar itu sudah mewarisi ilmu pedang ayahnya, maka permainan pedangnya hebat dan cepat bukan main, menyambar-nyambar dengan dahsyatnya.

Namun Bun Houw menghadapinya dengan tenang. Dia sendiri adalah seorang ahli pedang, bahkan permainan pedangnya merupakan ilmu pedang kilat yang amat cepat. Pedang yang tersembunyi di dalam tongkatnya pun adalah pedang yang disebut Lui-kong-kiam (Pedang Kilat), maka ketika dia balas menyerang, Ouwyang Toan terdesak mundur dan pemuda tinggi besar itu terkejut bukan main. Ayahnya dikenal sebagai Pedang Tanpa Bayangan, membuktikan betapa ilmu pedang ayahnya memiliki gerakan yang amat cepat seolah-olah tidak nampak bayangannya. Namun lawannya ini memiliki gerakan tongkat yang tidak kalah cepatnya sehingga tadi, selama belasan jurus saja ujung tongkat hampir berhasil menotok dadanya! Dia memutar pedangnya dan pertandingan itu berlangsung semakin seru.

Tiba-tiba terdengar seruan suara wanita, "Toan-ko ...! Hong-ko! Tahan senjata, jangan berkelahi!"

Mendengar suara Hui Hong, Ouwyang Toan dan Bun Houw menghentikan gerakan senjata mereka dan keduanya melompat ke belakang, terbelalak memandang heran mengapa Hui Hong menyuruh mereka berhenti.

Melihat dua orang pemuda itu masih marah dan setiap saat dapat saling serang lagi, tahulah Hui Hong bahwa tentu telah timbul kesalahpahaman antara mereka, maka iapun menghampiri kakaknya dan cepat memperkenalkan.

"Houw-ko, ini adalah kakakku, Ouwyang Toan. Dan Toan-ko, dia adalah Kwa Bun Houw seorang sahabat yang tadi baru saja menyelamatkan aku dari bencana dan maut!"

Kedua orang muda itu terkejut bukan main mendengar ucapan Hui Hong itu, apalagi Ouwyang Toan! Dia adalah seorang pemuda yang memiliki watak angkuh, keras dan merasa diri tidak pernah salah. Dan baru saja dia hampir membunuh seorang yang bukan saja tidak mengganggu adiknya, bahkan menjadi penyelamat adiknya. Dia memandang adiknya, matanya yang tajam melihat betapa pakaian adiknya tidak beres, dan adiknya mengenakan jubah pria, sedangkan pemuda yang baru saja diserangnya itupun tidak mengenakan jubah. Alisnya berkerut dan pandang matanya kembali dibayangi keraguan dan kecurigaan.

"Adik Hong, apa artinya semua ini? Kalan ia menolongmu, kenapa ia lari keluar gua dan kenapa pula engkau memakai jubahnya?" Dia yakin bahwa jubah yang dipakai adiknya itu tentu milik pria ini.

Hui Hong tentu saja mengenal watak kakaknya. Kakaknya ini teramat sayang kepadanya, bahkan memanjakannya, dan kakaknya ini keras hati dan juga cerdik dan angkuh. Hui Hong tersenyum, menoleh kepada Bun Houw dan berkata sambil tersenyum. "Houw-koko, kaulihat. Kakakku ini cerdik sekali, bukan? Dia tahu saja bahwa jubah ini milikmu!" Ketika Hui Hong memandang kakaknya dan melihat Ouwyang Toan mengerutkan alis dan memandangnya dengan keras, senyumnya melebar.

"Tenanglah, toako, dan jangan berpikir yang bukan-bukan. Di tempat ini aku sudah beruntung dapat berhadapan dengan Pek I Mo-ko untuk merampas akar yang kuyakin tentu telah berada padanya. Kami bertanding mati-matian dan tadinya aku yakin sudah mulai dapat mendesaknya. Tiba-tiba muncul si keparat jahanam curang busuk itu! Dia membantu Pek I Mo-ko!"

"Siapa dia?" Ouwyang Toan berseru, suaranya mengandung penuh ancaman.

Hmm, aku akan menjaga jangan sampai bermusuhan dengan kakak beradik ini, pikir Bun Houw. Mengerikan! Mereka itu kelihatan begitu galak dan sadis!

"Siapalagi? Tentu saja Si Suling Beracun Suma Hok itu."

"Keparat dial!"

"Ketika kami berkelahi, Pek I Moko melarikan diri. Si jahanam Suma Hok tetap menyerangku dan akupun tidak akan kalah kalau saja dia tidak bertindak curang, mengebutkan kain yang mengandung debu pembius sehingga aku ditawannya. Ia membawaku ke guha ini dan nyaris aku bunuh diri menggigit putus lidahku sendiri dari pada diperkosa, ketika tiba-tiba muncul Houw-koko ini yang segera menyerangnya. Mereka bertanding dan Suma Hok yang licik dan curang pengecut itu melarikan diri. Houw-koko melepaskan ikatan kaki tanganku dan meninggalkan jubahnya untukku, lalu mengejar keluar. Ketika aku mengejanya, ternyata dia malah berkelahi denganmu dan ... untung aku ..."

"Jahanam suma Hok!" Ouwyang Toan memotong keterangan adiknya dan diapun sudah meloncat pergi dan lari cepat meninggalkan tempat itu. Bun Houw memandang dengan bengong.

"Agaknya kakakmu akan mengejar dan mencari Suma Hok," katanya.

Hui Hong tertawa kecil. "Kakakku Ou-wang Toan memang keras hati dan galak sekali. Mana mungkin dia dapat menangkap Suma Hok yang begitu licik? Tentu jahanam itu sudah lari jauh. Lebih baik mari kita kejar Pek I Mo-ko. Engkau mau membantuku, bukan? Aku harus merampas kembali akar itu dari tangannya."

"Tapi kakakmu ...? Apakah tidak lebih baik kita menunggu dia dulu? Atau membantunya menghadapi Suma Hok?"

"Tidak, koko."

Entah mengapa, hati Bun Houw berdebar girang mendengar sebutan koko (kakak atau kakanda) yang memasuki telinganya dengan merdu dan mesra itu.

"Kalau dia kembali, pasti dia melarang kita melakukan perjalanan bersama. Dia lebih galak dan keras dari pada ayah sendiri. Dan aku juga tidak mau terlambat. Kalau sampai akar itu didahului Suma Hok yang mendapatkannya celakalah aku!"

"Ehh? Kenapa begitu?" Bun Houw bertanya heran.

Hui Hong membanting kakinya tak sabar. "Aih, kalau kita banyak mengobrol saja, berarti membuang waktu dan kalau tidak kakakku keburu datang lagi, juga tentu aku kedahuluan Suma Hok! Marilah, Houw-koko, apakah engkau tidak suka lagi membantu aku?" Hui Hong cemberut, yang dalam pandangan Bun Houw menjadi semakin manis saja. "Kalau tidak mau, katakan saja terus terang dan aku akan pergi sendiri mengejar Pek I Mo-ko. Kalau engkau mau menunggu kakakku di sini, silakan!" Dan Hui Hong meloncat pergi, benar cepat sekali meninggalkan tempat itu.

"Nona Ouwyang Hui Hong ...!" Bun Houw memanggil sambil cepat mengejar. Akan tetapi gadis itu bahkan mempercepat larinya sehingga Bun Houw juga harus mengerahkan tenaga untuk berlari lebih cepat.

"Nona Ouwyang, tunggu aku ...!" Teriaknya dan teriakan ini dia ulangi sampai lima kali, akan tetapi Hui Hong berlari terus, dan panggilan yang terakhir dijawabnya tanpa menoleh.

"Tuan Kwa Bun Houw, tak usah engkau mengejarku!"

Jawaban ini membuat Bun Houw mengangkat kedua alisnya ke atas karena matanya dilebarkan saking herannya. Mengapa gadis itu tiba-tiba saja menyebut dia tuan? Padahal tadi telah menyebutnya koko dengan demikian mesranya! Dan diapun teringat. Dasar tolol kau! Dia mengeluarkan kepandaianya dan bagaikan terbang dia mengejar, sekali ini dia berseru dengan mengerahkan khi-kang sehingga suaranya terdengar nyaring melengking.

"Hoog-moi ...! Adinda Hui Hong... kau tunggulah aku ...!"

Dan benar saja. Gadis itu tiba-tiba berhenti dan membalikkan tubuh, wajahnya berseri dan mulutnya tersenyum manis sekali. Bun Houw tiba di depannya. Mereka berdiri berhadapan, saling pandang dan

keduanya berkeringat, keduanya agak terengah-engah karena tadi mereka telah mengerahkan seluruh tenaga untuk berlari cepat dan tahu-tahu kini mereka telah tiba di bawah bukit!"

"Hong-moi, kenapa kaupanggil aku tuan!"

"Hemm, cobalah bercermin! Kau sendiri memanggil aku nona!"

Bun Houw tertawa. Hui Hong juga tertawa.

"Houw-koko, aku belum mengucapkan terima kasih atas pertolonganmu di guha tadi. Nah sekarang terimalah ucapan terima kasihku."

Gadis aneh! Berterima kasih sesudah kejar-kejaran dan marah-marahan.

"Sudahlah, Hong-moi. Di antara kita, mana ada yang disebut tolong-tolongan segala? Kita sudah menjadi sahabat baik, sudah seharusnya kita saling bantu, bukan!"

"Benarkah? Engkau selamanya mau membantuku? Selamanya sampai aku ... sampai rambut kepalaku ini menjadi putih semua?"

Wah, makin aneh saja gadis ini. Saling bantu antara sahabat memang sudah sewajarnya. Akan tetapi mana menuntut saling bantu sampai mereka menjadi kakek-kakek dan nenek-nenek? Akan tetapi tiba-tiba wajah pemuda itu berseri dan kulit mukanya menjadi kemerahan. Dia mengangguk serius.

"Tentu! Akan kubantu engkau sampai selama hidupku."

Agaknya jawaban ini memuaskan hati Hui Hong. "Mari kita lanjutkan perjalanan mencari Pek I Mo-ko dan nanti kuceritakan mengapa aku tidak ingin akar itu didapatkan lebih dulu oleh Suma Hok." Setelah berkata demikian, tanpa sungkan tanpa ragu, seperti mereka masih kanak-kanak saja, Hui Hong menggunakan tangan kanan memegang tangan kiri Bun Houw dan menggandengnya sambil melangkah melanjutkan perjalanan.

Tangan kiri Bun Houw merasakan kulit tangan gadis itu yang halus dan hangat, dan jantungnya berdebar tidak karuan. Saking tegangnya dan karena tidak ingin disangka yang bukan-bukan, maka dia tidak berani menggerakkan jari tangan kirinya yang digandeng itu. bahkan bukan hanya jari tangan, seluruh lengan, kirinya dia biarkan tergantung dan terkulai mati!"

Tiba-tiba Hui Hong menahan langkahnya, melepaskan tangannya yang memegang tangan Bun Houw, mengangkat muka memandangnya dengan alis berkerut.

"Ihhhh ...!"

"Ehh? Kenapa?" Bun Houw kaget melihat sikap gadis itu seolah tangannya dipagut ular.

"Tanganmu itu ... seperti tangan mayat saja! Engkau kenapa sih, Houw-ko? Apakah engkau sakit? Tanganmu dingin dan gemetar dan seperti tidak hidup lagi!"

Tentu saja Bun Houw menjadi gugup karena pertanyaan itu seperti serangan yang langsung mengenai jantungnya. "Tidak ... eh, aku ... hanya ... hanya ... " Dia menggagap.

"Hanya apa? Engkau begini gugup!"

Bun Houw memang berwatak jujur, walaupun tidak dapat dikata bodoh. Dia merasa sukar kalau harus berbohong, maka dalam keadaan terhimpit itu, dia mengaku terus terang. "Ketika tanganmu menggandeng tanganku, aku ... ah, entahlah Hong-moi. Aku merasa takut akan kausangka yang bukan-bukan kalau aku menggerakkan tanganku."

"Apa itu yang bukan-bukan?"

"Misalnya engkau menganggap aku tidak sopan dan kurang ajar ... "

"Ihhh, engkau ini aneh sekali. Belum pernah aku bertemu laki-laki seaneh engkau."

"Dan engkau lebih aneh lagi, Hong-moi, biarpun aku belum pernah bergaul dengan banyak wanita seperti kita sekarang ini."

"Hemmm, bohongnya! Dan engkau bahkan sudah pernah bertunangan!"

Bun Houw mengerutkan alirnya. "Hong-moi, harap jangan sebut-sebut lagi hal itu Sudah kuceritakan bahwa Cia Ling Ay menjadi sahabatku sejak kami masih kanak-kanak. Ia seperti adik saja bagiku. Kemudian bubungan perjodohan yang diikat oleh orang tua kami itu dibikin putus setelah orang tuaku

meninggal dunia, dan ia dinikahkan dengan orang lain. Tidak ada apa-apalagi antara kami, tidak ada apa-apalagi ... " Bun Houw merasa sedih sekali.

Bukan sedih karena putusnya hubungan jodoh itu, melainkan sedih teringat dan membayangkan nasib Ling Ay yang demikian buruk, dijodohkan dengan seorang suami seperti putera pembesar pemberontak itu. Bahkan tidak hanya sampai sekian nasib buruk yang menimpa diri bekas tunangannya yang juga merupakan sahabatnya terbaik di waktu mereka masih remaja itu. Ketika ia gagal memperoleh jejak Hui Hong, dia merasa tidak enak karena dia telah meninggalkan keluarga Cia Kun Ti dengan janji bahwa dia akan mengantar dan mengawal mereka untuk pindah ke tempat aman di dusun. Maka, sebelum melanjutkan pencariannya terhadap Hui Hong, dia kembali dulu ke Nan-ping untuk memberitaku kepada keluarga Cia agar mereka itu berangkat lebih dulu dan dia akan melanjutkan pencariannya. Akan tetapi, ketika tiba di rumah keluarga Cia, dia terkejut setengah mati mendengar bahwa Cia Kun Ti dan isterinya tewas terbunuh, sedangkan Ling Ay sendiri lenyap diculik penjahat!

Dengan marah dan khawatir akan keselamatan Ling Ay, Bun Houw lalu berusaha mencari jejak penculik Ling Ay. Dia lalu menyelidiki dan menemukan jejaknya, terus melakukan pengejaran. Akhirnya dia tiba di kuil kosong di mana Ling Ay hampir diperkosa penculiknya. Akan tetapi, ketika Bun Houw tiba di situ, dia tidak menemukan Ling Ay dan penculiknya hanya menemukan sebuah tusuk sanggul perak di lantai. Dipungutnya tusuk sanggul itu. Dia tidak tahu apakah itu tusuk sanggul milik Ling Ay, akan tetapi dia menyimpannya dalam saku bajunya.

Bun Houw melakukan penyelidikan terus dan akhirnya dia mendapat keterangan dari penduduk dusun bahwa ada wanita muda yang menurut keterangan itu tentu Ling Ay adanya, melakukan perjalanan bersama seorang wanita lain yang cantik sekali. Mendengar bahwa Ling Ay nampak akrab dengan wanita itu, hatinya merasa lega. Ayah ibu Ling Ay telah tewas, akan tetapi Ling Ay masih dalam keadaan selamat. Dia lebih mengkhawatirkan Hui Hong yang mengejar Pek I Mo-ko, penjahat yang lihai itu. Maka diapun melanjutkan usahanya mencari jejak Hui Hong. Ketika dia mendapat jejak itu menuju ke utara, diapun cepat melakukan perjalanan ke utara. Kebetulan sekali dia melihat rombongan Pek I Mo-ko dan membayangkannya. Demikianlah, ketika percakapannya dengan Hui Hong menyangkut nama Ling Ay, dia teringat lagi kepada bekas tunangannya itu merasa bersedih mengingat akan nasibnya yang amat buruk.

"Tapi engkau kelihatan seperti orang berduka. Houw-ko. Ada apakah?"

Bun Houw teringat bahwa gadis ini pernah menggodanya dan mengatakan bahwa dia masih mencintai Ling Ay. Oleh karena itu, diapun tidak berani berterus terang.

"Aku tidak berduka, Hong-moi, hanya kecewa karena bukan saja engkau tidak berhasil merampas kembali mustika itu dari tangan Pek I Mo-ko, bahkan engkau nyaris celaka di tangan Suma Hok yang jahat itu."

Ucapan itu seperti menggugah Hui Hong dari tidurnya. Ia menyambar tangan Bun Houw dan menariknya, diajak lari cepat. "Celaka aku sampai lupa. Mari kita kejar Pek I Mo-ko sebelum jahanam itu lari jauh!"

Bun Houw mengikuti saja, bahkan dia menunjukkan ke arah mana larinya Suma Hok yang tadi dikejar pula oleh Ouwyang Toan. Hui Hong mengejar ke sana, karena ia tahu bahwa Suma Hok bekerja nama dengan Pek I Mo-ko, maka mencari Suma Hok tentu akan dapat bertemu pula dengan Pek I Mo-ko.

Dugaan Hui Hong memang benar. Ketika tadi Pek I Mo-ko melihat betapa Suma Hok telah bertanding melawan Hui Hong, dia lalu menggunakan akal dan berhasil melarikan diri, membiarkan Suma Hok yang melawan gadis itu. Dia sendiri cepat lari ke arah di mana dia dan rombongannya meninggalkan kuda, dengan maksud untuk melepas panah api memberi isyarat kepada kawan-kawannya dan melarikan diri dari tempat berbahaya itu.

Akan tetapi baru saja dia tiba di situ, dari balik semak belukar dan pohon-pohon, berlompatan keluar banyak orang dan Pek I Moko terbelalak memandang kepada mereka. Kiranya mereka adalah tujuh orang tokoh dunia persilatan yang rata-rata memiliki Ilmu kepandaian silat yang sudah tinggi tingkatnya! Biarpun dia tidak takut melawan mereka karena bagaimanapun juga, tingkat kepandaian mereka masih lebih tinggi dari mereka, namun munculnya orang-orang ini jelas hendak memperebutkan Akar Bunga Gurun Pasir yang kini berada di saku jubahnya sebelah dalam. Ini berarti bahwa perjalanannya menyerahkan mustika itu kepada Kaisar Wei Ta Oag tidak akan lancar dan selalu akan terancam bahaya. Apalagi kalau muncul empat orang yang amat ditakutinya, yaitu Empat

Datuk Besar! Di antara mereka adalah bekas majikan dan gurunya sendiri, pemilik aseli dari mustika yang dicurinya, yaitu Bu-eng-kiam Ouwyang Sek Si Pedang Tanpa Bayangan! Puteri datuk itu, Ouwyang Hui Hong telah muncul mengejar-ngejarnya. Juga putera dari datuk besar ke dua yang ditakuti telah muncul, yaitu Suma Hok. Untung bahwa ayah pemuda itu, datuk besar Kui-siauw Giam-ong Suma Koan (Raja Maut Suling Setan) tidak ikut muncul! Masih ada dua orang datuk besar lagi yang amat ditakutinya, keduanya wanita namun kelihaian mereka tidak kalah dibandingkan dua orang datuk besar yang pria itu. Kalau dia bertemu dengan seorang saja dari mereka, berarti celaka baginya dan akan sukarlah baginya mempertahankan mustika yang sudah berada di saku jubahnya, dan berarti lenyap pula harapannya untuk mendapatkan kedudukan tinggi dan kemuliaan di Kerajaan Wei di utara.

Dengan lagak angkuh dia menghadapi tujuh orang itu, mengangkat dada lalu bertanya dengan suara menantang, "Kalian menghadang perjalananku mempunyai maksud apakah? Aku Pek I Mo-ko tidak mempunyai banyak waktu untuk berurusan dengan kalian. Oleh karena itu, mengingat akan hubungan kita sebagai tokoh-tokoh kang-ouw, harap kalian mundur dan biarlah lain kali kalau ada waktu, aku Pek I Mo-ko Ciong Kui Le akan berkunjung kepada kalian sambil membawa oleh-oleh!"

"Ha-ha-ha, Moko. Tidak perlu lagi berpura-pura bodoh dan bersih!" kata seorang pria hitam penuh beewok berusia limapuluhan tahun. Dia adalah Yang-ce Hek-kwi (Iblis Hitam Sungai Yang-ce), seorang kepala bajak sungai yang amat ditakuti karena selain berkepandaian tinggi, dia juga mempunyai banyak-anak buah dan wataknya kejam sekali.

"Kami-semua sudah tahu bahwa engkau telah mencuri mustika Akar Bunga Gurun Pasir. Nah, mengingat bahwa kita adalah orang-orang kang-ouw yang setia kawan, maka kaukeluarkan mustika itu, kita bagi rata agar masing-masing dari kita dapat memperoleh manfaat dari mustika itu. Kami pasti tidak akan melupakan kebaikanmu ini!"

Enam orang yang lain mengangguk-angguk menyatakan setuju dengan usul atau tuntutan Iblis Hitam itu. Akan tetapi Pek I Mo-ko mengerutkan alisnya.

"Kalian semua adalah orang-orang tolol yang rakus. Aku tidak mempunyai akar itu!" Tujuh orang itu saling pandang, akan tetapi seorang dari mereka yang tubuhnya tinggi kurus dan mukanya pucat tertawa. Suara ketawanya seperti ringkik kuda dan mengandung getaran khi-kang kuat. "Hi-hi-hihhh e Kalau benar engkau tidak membawa mustika itu, biarkan kami menggeledah pakaianmu Moko. Baru kami percaya!"

"Pek-bio-go (Buaya Muka Putih), berani engkau menghinaku? Kalau engkau sekarang sudah begitu lihai, hendak kulihat apakah engkau berani menggeledah tubuhku. Lakukanlah kalau engkau bosan hidup!" bentak Pek I Mo-ko marah.

"Hi-hi-hiehhhh, Ingat, kami bertujuh, Moko. Bukan aku sendiri yang membutuhkan mustika itu. Kami hanya minta bagian yang adil darimu. Kalau engkau berkeras, terpaksa kami bertujuh akan menggeledahmu. Kami sudah bersepakat untuk merampas mustika itu. dan kami bagi menjadi tujuh!"

Kini marahlah Pek I Mo-ko. Kedua tangannya bergerak dan tangan kanannya sudah memegang pedang, tangan kirinya memegang kipas mautnya. "Bagus, kalian semua sudah bosan hidup!" bentaknya dan diapun indah menerjang ke depan dengan marah. Tujuh orang itu maklum akan kelihaianya, maka mereka pun berloncatan ke belakang sambil mencabut senjata masing-masing dan mengeroyok Pek I Moko.

Tujuh orang kang-ouw ini memang sudah bersepakat untuk bekerja sama. Mereka maklum bahwa yang memperebutkan mustika itu adalah orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Akan tetapi, tokoh-tokoh besar itu biasanya bertindak sendiri-sendiri, bahkan saling bertentangan. Maka, kalau mereka bertujuh dapat bersatu dengan janji kelak hasilnya akan dibagi rata, yaitu akar itu akan mereka bagi rata, tentu mereka tidak takut menghadapi lawan yang lebih lihai.

Pertempuran antara Pek I Mo-ko yang dikeroyok tujuh orang itu berlangsung seru dan mati-matian. Melihat betapa Pek I Mo-ko tidak mau dikeledah, tujuh orang kang-ouw itu makin bersemangat. Mereka yakin bahwa benda mustika yang diperebutkan tentu ada pada diri kakek rambut putih dan pakaian pulih itu, maka mereka mengepung dan mendesak dengan ganas, Pek I Mo-ko yang marah juga mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya, namun, karena dikeroyok oleh tujuh orang yang tingkat kepandaian masing-masing hanya sedikit di bawah tingkatnya, dan karena tujuh orang itu menyerang penuh semangat, setelah lewat empatpuluh jurus, Pek I Mo-ko terdesak sekali.

Bahkan tiga kali bajunya robek terkena senjata pengeroyok. Robekan yang ke tiga tepat mengenai saku jubah di sebelah kanan di mana tersimpan benda mustika itu. Dia terkejut dan merasa tidak

perlu menyembunyikan lagi. Karena khawatir Akar Bunga Gurun Pasir itu akan terjatuh dari saku bajunya, dia mengeluarkannya dan menggigit kantung sutera kuning terisi mustika itu sambil terus mengamuk dengan pedang dan sulingnya. Sementara itu, tujuh orang kang-ouw yang mengeroyok, begitu melihat Pek I Mo-ko mengeluarkan sebuah kantung sutera dan menggigitnya, semangat mereka bertambah besar. Kini mereka yakin bahwa kantung itu terisi akar yang mereka perebutkan!"

Pada saat itu, sepasang mata mengintai dari balik semak belukar yang tebal dan penuh duri. Sudah sejak tadi orang ini mengintai. Dia seorang laki-laki berusia tigapuluh tahun lebih, bertubuh kekar dan terbakar sinar matahari. Akan tetapi dia bukan seorang di antara para tokoh kang-ouw yang memperebutkan mustika. Sama sekali bukan! Dia hanya seorang pemburu binatang hutan dan biarpun dia bertenaga besar, namun tidak ada artinya, bila dibandingkan dengan para tokoh kang-ouw. Maka, ketika dia dalam tempat pengintaianya menyaksikan perkelahian antara para tokoh kang-ouw, dia memandang ketakutan.

Orang ini bernama So Kian, pemburu yang tinggal di dusun tak jauh dari puncak Bukit Merpati Hitam bersama isterinya. Dia dan isterinya hidup sederhana dari penghasilannya sebagai pemburu dan juga bertani di kebun belakang rumah mereka.

Ketika pada pagi hari itu So Kian sedang mengintai kijang atau binatang apa saja yang dapat dijadikan uang untuk biaya hidupnya, dia melihat rombongan tujuh orang kang-ouw itu. Dia menjadi curiga, juga takut, lalu bersembunyi di dalam semak belukar itu. Dan dia kini menjadi saksi pertempuran hebat yang membuat tubuhnya gemetar. Dia tahu bahwa kalau dia memperlihatkan diri, nyawanya tentu takkan dapat tertolong lagi! Maka, dia pun bersembunyi dan tidak berani berkutik. Dia juga tidak tahu mengapa orang-orang yang berilmu tinggi itu bertempur mati-matian.

Kini Pek I Mo-ko terdesak dan berada dalam bahaya! Dia bahkan tidak sempat melepas panah api untuk memberitahkannya kepada para jagoan Kerajaan Wei yang menjadi rombongannya dan yang ia tinggalkan ketika pasukan jagoan liu bertanding melawan para jagoan dari Kaisar Cang Bu Kerajaan Liu-sung di selatan.

Pada saat yang amat berbahaya baginya itu, nampak lagi beberapa orang bermunculan. Mereka adalah orang-orang dari partai-partai persilatan yang juga bertualang untuk memperebutkan benda mustika itu. Jumlah para pendatang ini tidak kurang dari limabelas orang, terdiri dari beberapa rombongan yang agaknya tertarik oleh perkelahian itu. Akan tetapi, di samping rasa kagetnya, Pek I Mo-ko juga girang ketika melihat Suma Hok berada di antara orang-orang yang datang itu dan pemuda tampan putera datuk besar majikan Bukit Kui-eng-san (Bukit Bayangan Iblis) itu sendirian saja, Pek I Mo-ko hanya melihat satu jalan untuk menyelamatkan diri dan menyelamatkan benda mustika Akar Bunga Gurun Pasir. Kalan akar itu tidak ada lagi padanya, tentu tidak akan ada orang yang menyerangnya lagi. Dan akar itu akan aman kalau berada di tangan Suma Hok. pemuda yang dikenalnya, dan yang juga dapat diharapkan bisa bekerja sama dengannya itu. Tidak ada pilihan lain.

"Suma Kongcu, simpanlah benda ini untuk-ku!" teriaknya dan dia pun melemparkan kantung sutera ke atas, ke arah Suma Hok. Pemuda yang berjudul Tok-siauw-kui (Iblis Suling Beracun) itu cerdik sekali. Dia segera mengerti apa benda yang dilontarkan itu, maka sekali dia mengenjot tubuh, dia melayang ke atas untuk menangkap benda yang terlempar di udara itu.

"Suma Hok, engkau layak mampus!" terdengar bentakan dan sesosok tubuh lain melayang ke atas. bukan untuk menangkap kantung sutera, melainkan untuk menangkap Suma Hok. Bayangan ini bukan lain adalah Ouwyang Toan. Seperti diketahui, putera Bu-eng-kiam Ouwyang Cek ini marah sekali ketika mendengar bahwa Suma Hok nyaris memperkosa adik tirinya. Kini begilulah melihat pemuda tampan itu, Ouwyang Toan yang bertubuh tinggi besar dan berwatak keras sudah meloncat dan menyerang tubuh Suma Hok yang masih melayang di udara! Melihat serangan Ouwyang Toan ini, tentu saja Suma Hok terkejut dan terpaksa dia tidak dapat menyambar kantung sutera yang dilemparkan Pek I Mo-ko tadi, melainkan menggunakan kedua tangannya untuk menangkis serangan Ouwyang Toan.

"Dessssss ...!" Hebat sekali pertemuan tenaga melalui dua pasang tangan putera-putera datuk besar itu sehingga keduanya terpental dan melayang ke bawah. Sedangkan kantung sutera itu melayang lenyap, tak dapat dilihat siapapun. Pek I Mo-ko tidak dapat melihatnya karena dia sedang dihindar serangan tujuh orang lawannya. Suma Hok maupun Ouwyang Toan juga tidak melihatnya.

Begitu mereka turun ke atas tanah, Ouwyang Toan sudah menerjang lagi. Suma Hok maklum bahwa tentu Ouwyang Toan telah tahu akan perbuatannya tadi yang nyaris memperkosa Ouwyang Hui Hong, adik Ouwyang Toan. Maka dia pun tidak banyak cakap, menangkis dan membalas seningga terjadilah perkelahian seru antara dua orang muda perkasa itu.

Pada saat itu, sebelum belasan orang tokoh dunia persilatan yang tadi muncul tahu siapa yang memegang Akar Bunga Gurun Pasir dan siapa yang harus mereka serang, terdengar suara gaduh dan bermunculan rombongan jagoan Kerajaan Liu-sung dan rombongan jagoan Kerajaan Wei yang tadi saling serang. Para jagoan Liu-sung akhirnya tahu bahwa Pek I Mo-ko tidak berada di antara para jagoan Wei, maka merekapun dapat menduga bahwa Pek I Mo-ko tentu telah melarikan diri membawa mustika yang diperebutkan itu. Maka, dengan sendirinya mereka meninggalkan lawan dan melakukan pengejaran. Para Jagoan Wei juga ikut mengejar. Di antara kedua rombongan sudah ada beberapa orang yang terluka dalam pertempuran tadi.

Setelah dua rombongan itu tiba, keadaan menjadi semakin kacau. Melihat betapa dia tidak akan mampu mengalahkan Ouwyang Toan dengan mudah, Suma Hok mendapat akal dan diapun berteriak.

"Cuwi (saudara sekalian) harap hentikan perkelahian!" teriaknya sambil melompat ke belakang.

Ouwyang Toan yang keras hati itu mendelik. "Suma Hok, aku harus membunuh atas perbuatanmu terhadap adikku!"

"Ouwyang Toan, urusan pribadi yang tidak ada artinya perlukah diperpanjang di sini? Semua orang ribut mencari Akar Bunga Gurun Pasir, dan engkau ribut urusan tetek-bengek!"

Mendengar ini, Ouwyang Toan seperti diingatkan akan tugasnya. Dia di suruh ayahnya menyelidiki hasil tugas adiknya, Ouwyang Hui Hong yang ditugaskan mencari Pek I Mo-ko, merampas kembali Akar Bunga Gurun Pasir dan menghukum bekas pelayan dan murid yang murtad itu! Mendengar ucapan yang mengingatkan dia akan tugasnya itu, dia lalu menghadapi Pek I Mo-ko yang juga sudah tidak dikeroyok oleh tujuh orang kang-ouw karena mereka tadi melihat betapa Pek I Mo-ko yang tadinya menggigit kantung sutera, telah melemparkan kantung sutera itu.

"Pek I Mo-ko, cepat berlutut! Engkau harus mengembalikan Akar Bunga Gurun Pasir milik ayah dan menerima hukuman buntung lengan!"

Pek I Mo-ko memandang Ouwyang Toan dengan senyem mengejek. "Ouwyang Toan, orang menuduh seseorang mencuri haruslah disertai buktinya. Kalau ada buktinya bahwa Akar Bunga Gurun Pasir berada di tanganku, barulah tuduhan itu berisi. Kalau tidak, bukan kah itu hanya fitnah saja? Aku tidak membawa mustika itu, Kalau tidak percaya, siapa saja boleh menggeledahku!"

"Kami melihat dia melemparkan benda mustika itu ketika kami desak tadi!" Tiba-tiba Yang-ce Hek kwi berseru.

"Dia melemparkannya kepada pemuda bersuling itu!" kata orang ke dua sambil menuding ke arah Suma Hok. Dia tidak mengenal Suma Hok, yang dikiranya hanya seorang di antara mereka yang memperebutkan benda mustika itu atau juga kawan Pek I Mo-ko. Mendengar ini semua orang memandang kepada Suma Hok dengan sinar mata penuh selidik dan juga mengancam. Banyak di antara mereka yang mengenal Tok-siauw-kui Suma Hok dan tahu akan kelihaiannya, akan tetapi karena di situ berkumpul banyak tokoh kang-ouw yang memperebutkan, maka mereka yang mengenalnya juga tidak merasa takut. Siapa yang memegang mustika itu tentu akan dikeroyok banyak orang!"

Suma Hok juga maklum akan bahaya yang mengancam dirinya. Akan tetapi dia tersenyum, dan menggeleng kepalanya. "Aku memang meloncat untuk menangkap benda yang melayang tadi, akan tetapi Ouwyang Toan muncul dan menyerangku. Aku terpaksa melayaninya dan benda tadi entah melayang ke mana?"

"Kalau begitu benda itu tentu masih berada di sekitar sini! Mari kita cari!" kata Yang-ce Hek-kwi dan tujuh orang kang-ouw yang sudah bersekutu itu lalu mulai mencari. Melihat ini, tentu saja semua orang juga tidak mau ketinggalan dan ikut pula mencari, bahkan termasuk Pek I Mo-ko, Suma Hok, dan Ouwyang Toan! Semua semak belukar dibabat bersih dan semua orang bekerja keras sambil saling memperhatikan. Agar kalau ada yang menemukan dapat saling mengetahui. Dalam keadaan seperti itu, andaikata ada yang berhasil menemukan, tentu dia akan celaka, akan diserang oleh semua orang! Hal ini mereka sama mengetahui, maka tentu saja mereka mencari dengan hati tegang dan gelisah. Bahkan tujuh orang kang-ouw yang sudah bergabung itupun menjadi gelisah karena bagaimana mungkin mereka bertujuh dapat menghadapi lawan yang demikian banyak dan lihai?

Akan tetapi, sampai habis semak belukar di sekeliling tempat itu dibabat, kantung sutera itu tidak juga dapat ditemukan! Semua orang merasa heran, juga Pek I Mo-ko memandang dengan wajah pucat. Suma Hok juga terheran-heran, demikian pula tujuh orang yang tadi mengeroyok Pek I Mo-ko. Hanya mereka sembilan orang itulah yang tahu benar akan melayangnya kantung sutera tadi.

"Kita ditipu!" teriak seorang jagoan Liu-sung. "Mustika itu tentu masih disimpan Pek I Mo-ko!"

Mendengar ucapan ini, semua orang memandang kepada Pek I Mo-ko dengan pandang mata mengancam. Bahkan para jagoan Wei sendiri juga mengerutkan alisnya memandang kepada Pek I Mo-ko. Si kembar raksasa Liauw Gu dan Liauw Bu saling pandang. Mereka telah menerima tugas rahasia dari Kaisar Wei Ta Ong, bahwa kalau Pek I Mo-ko menipu mereka dan hendak melarikan mustika itu, boleh dikeroyok dan dibunuh saja!"

"Kalau mustika itu dilemparkan lalu tidak diterima orang, mengapa tidak berada di sekitar tempat ini?" tanya Liauw Bu.

"Sungguh telah kulemparkan kepada Suma Hok ...!" kata Pek I Mo-ko bingung dan gelisah!

"Dia bohong! Pek I Mo-ko bohong! Tentu mustika itu disembunyikan!" orang-orang mulai berteriak-teriak.

"Hukum dia! Bunuh dia kalau tidak mau menyerahkan mustika itu!" terdengar teriakan orang-orang lain.

Tiba-tiba terdengar suara yang dalam dan berat, mengandung getaran amat kuat. "Siapa-pun tidak berhak menghukum dan membunuh Ciong Kui Le kecuali aku!"

Semua orang menengok ke arah orang yang bicara itu. Entah dari mana datangnya, tahu-tahu di situ telah muncul seorang pria yang gagah perkasa penuh wibawa. Usianya sekitar limapuluh tahun, tubuhnya tinggi besar dan kokoh kuat seperti seongkah batu karang, mukanya hitam seperti arang, akan tetapi muka itu tidak buruk, bahkan ganteng dan gagah. Pakaianya dari sutera halus dan nampak bersih, dan di punggungnya tergantung sebatang pedang yang sarungnya dibuat dari emas murni berukir naga yang amat indah, dan gagang pedang itu dihias ronce merah kuning.

Mereka yang mengenal pria ini nampak gemetar dan gentar karena pria ini bukan lain adalah Bu-eng-kiam Ouwyang Sek, majikan Lembab Bukit Siluman, seorang di antara Empat Datuk Besar yang aneh dan ditakuti orang! Setelah melempar pandang matanya yang mencorong, menyapu semua orang yang berada di situ dengan sinar mata merendahkan, dia berkata lagi.

"Akar Bunga Gurun Pasir adalah benda mustika yang tidak boleh dimiliki orang lain! Pek I Mo-ko harus menyerahkannya kepadaku dan yang lain boleh pergi dari sini!"

Mendengar ucapan ini, tujuh orang kang-ouw yang tadi mengeroyok Pek I Mo-ko dan yang belum pernah bertemu dengan Bu-eng-kiam Ouwyang Sek, menjadi marah sekali. Mereka bertujuh mengandalkan diri sebagai sekelompok orang yang tangguh karena mereka bekerja sama. Dengan maju bertujuh, mereka tidak takut menghadapi siapapun juga. Dengan dipimpin Yang-ce Hek-kwi, mereka kini maju dan mengepung Ouwyang Sek, Si Iblis Hitam itu berdiri di depan Ouwyang Sek dan menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka datuk besar itu, "Dari mana datangnya manusia sombong ini? Akar Bunga Gurun Pasir dimiliki siapa saja yang menang dalam perebutan! Kami bertujuh yang akan membunuh Pek I Mo-ko kalau dia tidak mau menyerahkan mustika itu, dan kalau engkau ini manusia sombong hendak menghalangi, kau akan kami bunuh pula!"

Bu-eng-kiam Ouwyang Sek tersenyum, akan tetapi matanya mengeluarkan sinar berkilat.

"Kalian bertujuh sudah bosan hidup agaknya," katanya perlahan.

"Engkaulah yang bosan hidup dan sekarang juga akan kuantar engkau ke alam bakal!" Yang-ce Hek-kwi yang sudah marah sekali dan pemberani karena mengandalkan gerombolannya, sudah menggerakkan goloknya membacok ke arah muka Bu-eng kiam Ouwyang Sek. Melihat ini, semua orang kang-ouw yang sudah mengenal datuk besar itu memandang dengan hati tegang dan mereka semua maklum bahwa tujuh orang tokoh kang-ouw tingkat pertengahan itu sungguh mencari penyakit!

Melihat golok menyambar ke arah mukanya. Ouwyang Sek sana sekali tidak mengelak, bahkan tangan kirinya bergerak, dengan tangan terbuka dia menyambut golok itu! Golok itu menyambar dengan cepat dan kuat. namun tertahan dan tertangkap tangan itu bagaikan terjepit catut baja yang amat kuat.

Tentu saja Yang-ce Hek-kwi terkejut dan marah. Dia mengerahkan tenaga untuk membuat tangan itu terbuka, juga ingin menarik lepas goloknya sekuat tenaga. Akan tetapi, golok itu seperti melekat pada tangan itu dan pada saat Yang-ce Hek-kwi mengerahkan tenaga terakhir, tiba-tiba Ouwyang Sek mendorong golok itu sehingga membalik dan meluncur ke arah muka pemiliknya. Yang-ce Hek-kwi terbelalak, akan tetapi tidak sempat mengelak lagi ketika golok yang ditariknya itu meluncur ke arah mukanya.

"Crakkk ...!" Golok itu tepat membacok di tengah-tengah mukanya sehingga kepala bagian depan itu terbelah karena golok itu masuk sampai ke tengah kepala. Tubuh Yang-ce Hek-kwi terjengkang dan dia tewas seketika dengan muka terbelah!

Seorang temannya menyerang Ouwyang Sek dari belakang dengan menusukkan pedang kanan ke arah punggung dan pedang kiri mengikuti dengan bacokan ke arah kepala datuk besar itu. Ouwyang Sek miringkan tubuh, mengangkat lengan kanan sehingga pedang itu terjepit di bawah ketiakannya, lalu tubuhnya membalik ke kiri, tangan kirinya membuat gerakan menampar kepala penyerangnya lalu merampas pedang kirinya.

Penyerang itu mengeluarkan pekik dan roboh terjengkang. Sepasang pedangnya tertinggal di jepitan ketiak kanan Ouwyang Sek dan di tangan kiri datuk itu. Kepala orang itu retak dan diapun tewas seketika!"

Lima orang kawan kang-ouw itu terkejut dan marah. Mereka serentak menyerang dari lima penjuru. Akan tetapi, begitu Bu-eng-kiam Ouwyang Sek menggerakkan sepasang pedang rampasan, tiga orang pengeroyok yang berada di depan, kanan dan kiri roboh mandi darah dan lewat dengan leher hampir putus. Melihat ini, dua orang yang tersisa menjadi gentar dan mereka melarikan diri. Akan tetapi, belum sepuluh langkah mereka melarikan diri, terdengar suara berciut nyaring dan dua batang pedang rampasan itu telah menembus tubuh mereka dari punggung sampai ke dada dan merekapun roboh menelungkup dan tewas seketika!"

Suasana menjadi sunyi melengang! Semua orang menahan napas, tegang dan kagum bukan main. Walaupun tujuh orang kang-ouw tadi hanya memiliki ilmu kepandaian pertengahan saja, namun mereka maju bertujuh dan sungguh membutuhkan ketangkasan luar biasa untuk membunuh mereka dalam beberapa gerakan saja. Pek I Mo-ko sudah seperti lumpuh saking takutnya. Tadipun dia tidak berani menggunakan kesempatan untuk melarikan diri, dan dia terpukau di tempatnya, memandang dengan muka pucat sekali.

"Ciong Kui Le, ke sini kau!" Tiba-tiba Bu-eng-kiam Ouwyang Sek membentak. Suaranya penuh wibawa, terasa getaran kuat dalam suara itu oleh semua orang.

Pek I Mo-ko menghampiri bekas guru dan majikannya, lalu menjatuhkan diri berlutut.

"Hamba Ciong Kui Le menerima kesalahan hamba dan mohon pengampunan." katanya merendah.

"Serahkan Akar Bunga Gurun Pasir kepadaku!"

Tubuh Pek I Mo-ko menggigil dan mukanya menjadi semakin pucat. "Mohon maaf, suhu ... "

"Lancang! Siapa sudi mempunyai murid macam engkau? Aku bukan gurumu!" bentak Bu eng-kiam Ouwyang Sek dan mukanya yang berkulit hitam itu nampak semakin hitam!

"Maaf, ... lo cian-pwe ... akan tetapi akar itu ... tadi hamba lemparkan kepada Suma Kongcu ...! Banyak yang melihatnya ... hamba tidak berani berbohong ... "

Ouwyang Sek mencari dengan pandang matanya rampai pandang mata itu berhenti pada wajah Suma Hok. Pemuda putera Kui-siauw Giam ong Suma Koan ini tersenyum, melangkah maju dan memberi hormat kepada Ouwyang Sek dengan kedua tangan di depan dada.

"Paman Ouwyang, selamat datang, paman."

Terhadap pemuda itu. Ouwyang Sek bersikap ramah, karena ayah pemuda itu merupakan seorang yang setingkat dengan kedudukannya. "Hemm, kiranya engkau pun berada di sini! Di mana ayahmu?"

"Ayah mengutus saya untuk mencoba merampas kembali mustika itu dari tangan Pek I Mo-ko, dan tentu akan kami serahkan kepada paman kalau saya berhasil mendapatkannya. Saya tidak tahu apakah ayah sendiri juga akan datang."

"Benarkah engkau menerima akar itu dari Pek I Mo-ko seperti diceritakannya tadi.?"

"Ketika Pek I Mo-ko dikeroyok tujuh orang tak tahu diri itu," dia menunjuk mayat tujuh orang yang tewas di tangan Ouwyang Sek, "dia terdesak dan dia melemparkan sebuah kantung sutera kepada saya. Ketika saya meloncat untuk menyambutnya, tiba-tiba saya diserang oleh saudara Ouwyang Toan! Terpaksa saya menangkis dan kantung sutera itu lenyap entah ke mana. Sudah kami cari sampai ke seluruh tempat di sekitar ini, namun tidak berhasil."

Ouwyang Sek memandang puteranya yang sudah mendekat. "Benarkah itu. Toan-ji (anak Toan)?"

"Memang benar, ayah. Aku tidak tahu bahwa kantung sutera itu berisi akar yang kita cari. Setelah kami semua tahu, kami mencarinya namun tidak berhasil. Sudah pasti bahwa akar dalam kantung sutera itu dibawa pergi orang lain."

"Kenapa kau menyerang Suma Hok?"

"Dia telah berbuat kurang ajar terhadap adik Hui Hong, ayah."

"Paman, saya mencinta adik Hui Hong, bagaimana berani berbuat kurang ajar? Kelak saya dan ayah akan berkunjung dan melamar adik Hui Hong." kata Suma Hok cepat.

Ouwyang Sek mengerutkan alisnya. Urusan itu tidak penting baginya.

"Sudahlah, aku ingin mendapatkan kembali akar itu." Dia lalu memandang ke sekeliling. "Kalau di antera saudara ada yang menemukan akar itu dan mengembalikannya kepadaku, tentu akan kuberi hadiah besar. Sebaliknya, siapa saja yang menemukannya dan tidak mau mengembalikan, biar dia bersembunyi di manapun akan dapat kutemukan dan kubunuh! Nah, aku sudah bicara dan harap saudara sekalian pergi dari sini meninggalkan kami sendiri!"

Orang-orang kang-ouw itu merasa jerih, bahkan para pendekar dari partai persilatan yang hadir di situ, tidak ingin bermusuhan dengan datuk besar yang lihai itu. Akar yang diperebutkan sudah lenyap, apalagi pemilik aselinya sudah berada di situ. Tidak perlu lagi memperebutkan benda yang tidak tentu ke mana lenyapnya. Maka, pergilah mereka meninggalkan tempat itu.

Rombongan para jagoan dari Kerajaan Wei melangkah maju menghadapi Ouwyang Sek.

Pemimpin rombongan, yaitu Liauw Gu dan Liauw Bu, raksasa kembar itu, mewakili rombongannya. Liauw Gu. berkata, "Lo-cian-pwe, kami adalah utusan Kerajaan Wei. Kami tidak ingin bermusuhan dengan lo-cian-pwe. Akan tetapi hendaknya diketahui bahwa Pek I Mo-ko Ciong Kui Le ini sekarang telah menjadi seorang ponggawa Kerajaan Wei dan merupakan anggauta rombongan kami. Oleh karena itu, kami harap dapatlah kiranya lo-cian-pwe memandang kaisar kami dan membiarkan dia pergi bersama kami."

Berkerut sepasang alis yang tebal itu. "Hemm, urusan antara Ciong Kui Le dan aku adalah urusan pribadi kami berdua saja, dan terjadi sebelum dia menjadi orangnya kaisar Kerajaan Wei. Aku tidak mempunyai urusan dengan Kerajaan Wei. Kalian kembalilah ke utara dan sampaikan kepada Kaisar Wei Ta Ong bahwa setelah aku selesai membuat perhitungan dengan orang ini, baru kulepaskan dan untuk pergi menghadap beliau. Kalau sekarang ada yang melindungi dia dariku, siapapun juga, termasuk kalian, maka contohnya adalah tujuh orang itu!" Ouwyang Sek menunjuk ke arah mayat tujuh orang yang tadi dibunuhnya.

Para jagoan Kerajaan Wei tidak berani nekat menentangnya. Pula, sudah jelas bahwa mustika itu tidak ada lagi kepada Pek I Mo-ko sudah lenyap tanpa ada yang mengetahui ke mana lenyapnya. Untuk apa mempertaruhkan nyawa membela Pek I Mo-ko? Bahkan Sribaginda Kaisar sendiri tentu akan menjatuhkan hukuman berat kepada Pek I Mo-ko apa bila dia pulang tanpa membawa mustika itu, dan dianggap sebagai pembohong dan penipu yang berani mempermainkan kaisar. Mereka lalu saling memberi isarat dengan pandang mata dan pergilah mereka tanpa bicara apa-apalagi. Akhirnya, yang tinggal di situ hanyalah Ouwyang Sek. Ouwyang Toan, dan Pek I Mo-ko yang masih berlutut, di antara tujuh mayat yang berserakan.

"Toan-ji, kau geledah dia!" Ouwyang Sek berkata, Ouwyang Toan mengangguk dan begitu tubuhnya bergerak, terdengar suara kain robek dan pakaian luar yang membungkus tubuh Pek I Mo-ko sudah menjadi koyak-koyak, tinggal pakaian dalam saja. Akan tetapi, mereka tidak menemukan Akar Bunga Gurun Pasir yang mereka cari, Ouwyang Sek menjadi kecewa dan dia memandang ke sekeliling, seolah-olah hendak mencari mustika itu.

"Kami semua tadi sudah mencari dan aku memperhatikan kalau-kalau mustika itu di temukan orang, akan tetapi tidak berhasil, ayah. Benda itu hilang. Tentu sudah diambil orang lain yang tadinya bersembunyi."

"Kui Le," kata Ouwyang Sek kepada bekas murid dan pelayannya, "Katakan siapa yang kini menguasai mustika milikku itu! Baru akan kupertimbangkan nyawamu!"

Pek I Mo-ko yang kini hanya mengenakan celana dalam sebatas lutut dan tubuh atasnya tidak berpakaian, memberi hormat sambil berlutut, "Lo-cian-pwe, hamba tidak berbohong. Tadinya memang berada pada hamba. Hamba ditekan oleh Kaisar Wei Ta Ong untuk menyerahkan benda itu kepadanya. Ketika tadi hamba dikeroyok dan terdesak, dari pada benda itu dirampas penjahat, maka

hamba lemparkan kepada Suma Hok karena hamba tahu bahwa dia hendak mengembalikan kepada lo-cian-pwe kalau nanti dia meminang Ouwyang Siocia. Akan tetapi Ouwyang Kongcu menyerangnya pada saat dia hendak menyambut benda itu sehingga benda itu melayang dan entah jatuh ke mana. Anehnya, ketika semua orang mencari, benda itu tidak dapat ditemukan. Hamba kira pengambilnya tentulah orang yang berkepandaian tinggi sehingga tak seorangpun di antara kami semua dapat melihatnya. Dan yang memiliki kepandaian tinggi itu, selain lo-cian-pwe, hanya ada tiga orang lain lagi."

"Hmm, kaumaksudkan, tiga orang datuk besar lainnya! Kui-siauw Giam-ong (Raja Maut Suling Iblis), Bi Mo-li (Iblis Betina Cantik), atau Kwan Im Sian-li (Dewi Kwan Im)?"

"Siapalagi kalau bukan mereka yang memiliki ilmu kepandaian setinggi lo-cian-pwe?"

Ouwyang Sek mengangguk-angguk, kemudian dia memandang kepada bekas pelayan itu dan suaranya terdengar tegas. "Baik, kuampunkan nyawamu, akan tetapi karena perbuatanmu, mustika milikku itu lenyap. Hayo cepat kaubuntungi sendiri tangan kirimu!"

"Lo-cian-pwe, ampunkan hamba ... " Pek I Moko meratap.

"Jahanam busuk!" Ouwyang Toan membentak. "Apa kau ingin ayah atau aku yang membuntunginya? Kalau aku yang diperintahkan membuntungi, bukan hanya tanganmu, juga kedua kakimu!"

Ouwyang Sek tersenyum mendengar ucapan puteranya. Pek I Mo-ko maklum bahwa tidak mungkin ada pengampunan baginya dan ucapan Ouwyang Toan tadi memang ada benarnya. Perintah bekas majikannya hanya membuntungi tangan kiri. Hal itu masih ringan dari padat dibuntungi lengan kanannya, atau bahkan kedua lengannya dan kakinya! Cepat dia menyambar sebatang golok yang banyak berserakan di situ, senjata tujuh orang yang tewas, dan sekali tabas, buntunglah pengelangan tagan kirinya. Darah mengucur deras dan Pek I Mo-ko cepat menotok jalan darah di lengan kirinya untuk menghentikan keluarnya darah dari luka di pergelangan tangannya.

Ouwyang Sek mengangguk-anggnk. "Toan-ji, mari kita pergi! Kita cari Hui Hong!"

Ayah dan anak itu berkelebat lenyap meninggalkan Pek I Mo-ko di antara mayat-mayat itu. Pek I Mo-ko menggigit bibir menahan rasa nyeri, dan dengan tangan kanannya dia mengambil obat luka dari pakaiannya yang terkoyak-koyak tadi, mengobati luka dan membalut pergelangan tangan kiri yang buntung itu dengan robekan kain pakaiannya. Kemudian, tertatih-tatih dia meninggalkan tempat itu.

"Mari, Hong-moi, kita harus cepat dapat menangkap Pek I Mo-ko!" kata Bun Houw yang berlari cepat di samping Hui Hong.

"Houw-ko, tentu saja aku ingin cepat menangkapnya, agar benda mustika milik ayah itu tidak sampai dia serahkan kepada orang lain."

"Dan dia harus memberitahu siapa yang membunuh keluarga Cia dan menculik Ling Ay." kata pula Bun Houw yang masih penasaran karena dia teringat akan nasib Ling Ay.

Tiba-tiba Hui Hong menghentikan langkahnya. Tentu saja Bun Houw merasa heran dan diapun berhenti, lalu menghampiri gadis itu. "Hong-moi, kenapa engkau berhenti?"

Hui Hong menatap wajah pemuda itu dengan alis berkerut. Sudah sejak pertemuannya dengan Bun Houw. hatinya merasa tidak senang melihat Bun Houw mencampuri urusan rumah tangga wanita yang pernah menjadi tunangannya itu.

"Kwa Bun Houw," katanya dengan suara dingin. "Sebagai seorang pendekar, engkau sungguh tidak pantas sekali mencampuri urusan pribadi dan rumah tangga seorang wanita yang bukan apa-apamu!"

"Eihhh?" Bun Houw membelalakkan matanya memandang, "Apa maksudmu, Hong-moi dan kenapa engkau tiba-tiba marah kepadaku?"

"Engkau masih pura-pura tidak mengerti? Aku muak melihat sikapmu itu, mengingat bahwa kita telah bersahabat. Engkau tidak berhak mencampuri urusan perempuan bernama Cia Ling Ay itu! Ingat, ia tetap menjadi isteri orang lain. Kenapa engkau masih memperhatikan dan mengurus dirinya? Tidak malukah engkau kalau diketahui orang bahwa engkau, seorang pendekar yang berkepandaian lumayan, memperhatikan isteri orang lain?"

Bun Houw menjadi semakin heran, akan tetapi juga penasaran. Kenapa begitu dia menyebut nama Ling Ay, Hui Hong berubah sikap, menjadi marah dan galak? Tiba-tiba Bun Houw teringat akan sesuatu dan diapun tersenyum memandang wajah gadis itu.

"Kwa Bun Houw, mengapa engkau cengar-cengir seperti itu? Aku tidak main-main! Aku marah dan jengkel, engkau tahu?"

Bun Houw tertawa. "Ha ha, aku tahu, Hongmoi. Engkau ... cemburu kepada Ling Ay! Benarkah?"

Wajah Hui Hong menjadi merah sekali dan matanya melotot. "Aku? Cemburu? Kalau bukan engkau yang mengeluarkan ucapan itu, tentu akan kutampar mulutmu sampai hancur! Kenapa aku mesti cemburu? Huh, Bun Houw, engkau tidak patut menjadi sahabatku!" Dan iapun menggerakkan tubuhnya, lari meninggalkan Bun Houw.

Kini pemuda itu, terkejut. "Heiii..! Hong-moi, jangan begitu! Jangan marah dan meninggalkan aku. Maafkan ucapanku tadi!" teriak Bun Houw sambil mengerahkan tenaga mengejar.

Karena ilmu berlari cepat Bun Houw tidak berada di bawah tingkat Hui Hong, maka gadis itu tetap tidak mampu meninggalkannya. Hal ini membuat Hui Hong menjadi semakin marah. Gadis ini marah kepada diri sendiri karena ia merasakan benar bahwa ia memang cemburu! Ia merasa tidak senang karena Bun Houw begitu memperhatikan Ling Ay yang sudah menjadi isteri orang lain. Hal ini membuat ia merasa seolah ia sama sekali tidak menarik hati, kalah oleh seorang wanita lain yang sudah menjadi uteri orang. Akan tetapi, tentu saja ia tidak mau mengaku bahwa ia cemburu, bahkan perasaan ini membuat ia merasa malu dan bahkan menambah kemarahannya. Marah kepada diri sendiri yang semua ia tumpahkan kepada Bun Houw yang ia anggap sebagai biang keladinya!

Melihat ia tidak mampu meninggalkan Bun Houw, ia pun tiba-tiba berhenti, "Mau apa engkan mengejarku?"

"Hong-moi, Jangan begitu. Jangan engkau marah kepadaku. Aku ... aku minta maaf kalau ucapanku menyinggung hatimu."

"Tidak ada yang menyinggung, tidak ada yang perlu dimaafkan. Aku hanya ingin engkau jangan mendekati aku, jangan mengikuti aku!" kata Hui Hong ketus.

"Tapi, Hong-moi. Tadi kita begitu akrab, engkau bersikap demikian ramah dan baik kepadaku dan ... "

"Cukup. pergilah! pergi dan jangan ikut aku lagi!" kata Hui Hong dan iapun lari lagi. Tentu saja Bun Houw masih merasa penasaran dan diapun mengejar lagi. Terjadi lagi kejar-kejaran sampai Hui Hong berhenti lagi dan membalik.

"Kalau engkau masih mengejar, akan kuhajar kau!"

"Hong-moi, ...!" Bun Houw terkejut karena tidak menyangka bahwa Hui Hong benar-benar marah sekali dan seperti membencinya.

"Cukup! Aku tidak mau lagi berkenalan denganmu, tidak mau lagi bicara denganmu!"

Tiba-tiba terdengar seruan nyaring, "Hong-moi. apakah dia kurang ajar kepadamu?" Dan muncullah Ouwyang Toan dan Ouwyang Sek.

"Ayah ...!" Hui Hong lari menghampiri ayahnya.

"Hong-moi, apa yang dilakukan orang ini kepadamu?" Ouwyang Toan kembali bertanya sikapnya marah.

"Dia ... dia menjengkelkan, dia menuduh aku cemburu!" kata Hui Hong yang masih marah dan jengkel.

Ouwyang Toan menghampiri Bun Houw dengan sikap menantang. Pemuda tinggi besar ini memang berwatak keras, pencemburu, dan memandang rendah orang lain.

"Hemmm, siapapun yang mengganggu adikku, harus dihajar!"

Bun Houw mengerutkan alisnya. "Aku tidak ingin berkelahi dengan siapapun."

"Engkau pengecut! Hanya berani mengganggu perempuan, tidak berani bertanggung jawab dan takut menerima tantanganku?" Ouwyang Toan tersenyum mengejek.

Wajah Bun Houw berubah merah. "Sobat, harap jangan keterlaluan dan jangan mendesakku. Aku tidak mempunyai alasan untuk berkelahi denganmu."

"Kalau aku mendesak, kau mau apa? Aku mempunyai alasan cukup kuat untuk menantangmu, kalau engkau berani. Kalau engkau takut, cepat berlutut dan minta ampun kepada kami!"

Sepasang mata Bun Houw berkilat, "Engkau terlalu sombong!"

"Kau berani? Nah, sambutlah ini!" Ouwyang Toan menyerang dengan dahsyat sekali.

Tangan kanannya yang dikepal menghantam ke arah kepala Bun Houw, diikuti tangan kiri yang menyusut dan mencengkeram ke arah dada.

Bun Houw mengelak dan ketika tangan kiri lawan mencengkeram, diapun menangkis dengan pengerahan tenaga. Tangan kirinya berputar di depan dada ketika menangkis sambil miringkan tubuhnya ke kanan.

"Dukkk!" Pertemuan kedua lengan kiri itu membuat keduanya terdorong ke belakang. Ouwyang Toan merasa penasaran dan diapun menyerang kalang kabut, gerakannya bengis dan ganas sekali.

Biarapun dia tidak ingin bermusuhan dengan kakak Hui Hong, namun karena dihina dan didesak, timbul kemarahan di hati Bun Houw dan diapun mulai membalas serangan lawan. Terjadilah perkelahian yang seru. Karena maklum bahwa lawan lihai dan memiliki tenaga yang kuat, Bun Houw segera menggunakan ilmu silatnya yang menggunakan jari-jari tangan untuk menotok.

"Ihhh ...!" Ouwyang Toan terhuyung ketika lengannya bertemu dengan totokan jari tangan lawan. Dia menjadi semakin marah karena terhuyungnya itu menunjukkan bahwa dia terdesak walaupun belum roboh. Diapun cepat mencabut pedangnya.

"Kalau engkau benar laki-laki, keluarkan senjatamu!" tantang Ouwyang Toan, pedangnya melintang di depan dada.

Karena tantangan itu juga merupakan penghinaan, Bun Houw mencabut tongkat bututnya dari pinggang. "Hemm, engkau terlalu mendesakku, Ouwyang Toan. Jangan salahkan aku kalau sampai engkau terluka." Dia memperingatkan, merasa tidak enak sekali ketika dia melihat ke arah Hui Hong gadis itu tetap memandangnya dengan marah.

"Lihat pedang!" Ouwyang Toan membentak, dan nampak sinar berkilat ketika pedangnya menyambar-nyambar. Bun Houw seperti tidak melihat datangnya bahaya, bersikap acuh dan tetap memandang ke arah Hui Hong, akan tetapi begitu pedang lawan menyambar, dia sudah mengelak dengan ringan. Memang bagi pemuda murid Tiau Sun Ong ini, tidak perlu mempergunakan matanya ketika bertanding. Dia biasa berlatih tanpa menggunakan penglihatan matanya, berlatih di dalam kegelapan yang pekat, bahkan berlatih dengan mata terpejam, seperti gurunya yang buta. Karena latihan-latihan itu, seluruh bagian tubuhnya memiliki kepekaan seolah-olah di semua bagian tubuhnya terdapat mata. Gerakannya demikian otomatis tanpa melihat lagi.

Setiap kali pedang di tangan Ouwyang Toan bertemu tongkat, terdengar suara nyaring seolah-olah tongkat butut itu merupakan sebuah benda logam yang amat kuat. Mudah diduga bahwa tongkat butut itu menyembunyikan senjata yang terbuat dari pada baja. Permainan tongkat Bun Houw demikian aneh, cepat dan kuat sehingga setelah lewat belasan jurus, gulungan sinar pedang Ouwyang Toan makin menyempit dan mengecil, tanda bahwa dia terdesak.

"Toan-ji, mundur, biar aku bermain-main sebentar dengan bocah ini!" terdengar suara yang dalam dan berwibawa.

Mendengar suara ayahnya, Ouwyang Toan terkejut dan heran, akan tetapi dia meloncat keluar dari perkelahian itu, ke dekat ayah dan adiknya. Tentu saja dia merasa heran. Ayahnya adalah seorang datuk besar yang tidak mau sembarangan melayani orang-orang yang rendah tingkatnya, Apalagi seorang pemuda! Dan bagaimana mungkin pemuda ini akan mampu menandingi ayahnya? Tingkat kepandaianya hanya setinggi tingkatnya, tidak banyak selisihnya!"

Sementara itu, ketika kakek berusia lima-puluhan tahun yang bertubuh tinggi besar dan bermuka hitam itu menghampirinya, Bun Houw merasa jantungnya berdebar tegang. Dia tidak takut, akan tetapi merasa tidak enak sekali. pria ini adalah Bu-eng-kiam Ouwyang Sek yang sudah banyak didengar namanya. Gurunya sendiri pernah menceritakan kepadanya tentang Empat Datuk Besar. Biarpun gurunya yang buta belum pernah melihat mereka, namun gurunya mendengar banyak tentang mereka. Hal ini masih belum banyak artinya bagi Bun Houw. Yang membuat dia tidak enak dan gelisah adalah karena Bu eng-kiam ini adalah ayah kandung Hui Hong! Tadipun dia sudah merasa tidak enak harus berkelahi melawan kakak gadis itu, Apalagi sekarang dia berhadapan

dengan ayahnya. Maka, cepat dia mengangkat kedua tangan depan dada memberi hormat kepada orang tua itu.

"Lo-cian-pwe, harap maafkan saya. Sesungguhnya, saya tidak ingin bermusuhan atau berkelahi dengan siapapun apa lagi dengan lo-cian-pwe yang saya hormati. Tidak ada alasan bagi kita untuk bertanding dan saya tidak berani kurang ajar melawan lo-cian-pwe yang berkedudukan tinggi dalam dunia persilatan."

"Orang muda, siapa namamu?"

"Nama saya Kwa Bun Houw, locianpwee."

"Kwa Bun Houw, engkan sudah berani menentang kedua orang anakku, dan kulihat tadi ilmu pedangmu cukup baik sehingga Toan-ji tidak mampu mengalahkanmu. Sudah sepatutnya kalau aku mengukur sampai di mana kehebatan Ilmu pedangmu yang tersembunyi dalam tongkat. Biarlah aku melawan pedangmu itu dengan tangan kosong, agar jangan dikatakan aku yang tua menghina yang muda. Hayo maju dan seranglah aku."

"Saya tidak berani, lo-cian-pwe." Alis yang tebal itu berkerut.

"Berani atau tidak, tidak perduli! Engkau harus menyerangku, atau aku akan tutun tangan membunuhmu. Aku membenci seorang penakut!"

"Kalan begitu, biar lo-cian-pwe yang menghajar dan membunuh saya, dan saya akan mencoba untuk membela diri," kata Bun Houw yang tetap tidak mau mendahului menyerang.

Ouwyang Sek mendengus. "Huh, memang kau sudah bosan hidup. Kalau engkau menyerang dulu, paling banyak aku hanya akan menjatuhkanmu. Akan tetapi, kalau sekali aku menyerang, aku tidak akan berhenti sebelum orang yang kuserang mampus!"

"Terserah kepada lo-cian-pwe. Saya tidak akan berani menyerang lebih dulu." kata Bun Houw sambil memandang ke arah Hui Hong. Dia melihat betapa Hui Hong berdiri dengan alis berkerut dan muka berubah agak pucat. Jelas gadis itu nampak gelisah sekali dan diam-diam ada perasaan lega dan girang dalam hati Bun Houw. Gadis itu mengkhawatirkan keselamatannya! ini saja sudah cukup mengobati semua kegelisahannya! Hui Hong mengkhawatirkan dirinya. Hal ini hanya berarti bahwa gadis itu diam-diam suka kepadanya dan tidak membencinya seperti diperlihatkan dalam sikapnya tadi. Sungguh membuat dia semakin bingung karena dia tidak dapat mengetahui bagaimana sebenarnya isi hati gadis itu.

Bu-eng-kiam Ouwyang Sek tentu tidak akan dikenal sebagai seorang di antara Empat Datuk besar kalau wataknya tidak aneh, di samping ilmu silat tinggi yang dimilikinya. Dia aneh, wataknya keras dan kadang amat kejam, akan tetapi juga adil, bahkan kadang dapat lembut seperti seorang gagah atau seorang pendekar sejati. Sikapnya selalu tergantung dari keadaan perasaannya pada saat itu yang berubah-ubah seperti pasang surutnya air laut.

Saat itu hatinya sedang kesal dan marah karena mustika Akar Bunga Gurun Pasir miliknya yang dicuri dan dilarikan Pek I Mo-ko belum dapat kembali kepadanya. Dalam keadaan kecewa dan marah ini, dia bertemu Bun Houw yang dianggapnya berani memusuhi puterinya dan puteranya. Tentu saja timbul perasaan benci terhadap pemuda itu.

"Engkau benar-benar sudah bosan hidup! Baik, akan kuantar engkau ke neraka!" bentak datuk itu dan begitu tubuhnya bergerak, tangan kirinya sudah menyambar ke arah pelipis kanan Bun Houw. Gerakannya demikian cepat dan kuat sehingga sebelum pukulan tiba, angin pukulan dahsyat telah menyambar.

Bun Houw menjadi serba salah. Dia mengenal serangan maut yang berbahaya, maka cepat dia mengelak dengan loncatan ke belakang. Dia tidak berani menggunakan senjata, mengingat bahwa yang dihadapinya adalah ayah Hui Hong, gadis yang telah menarik hatinya itu. Maka, mengandalkan kelincahan tabuhnya, dia mengelak. Akan tetapi, begitu pukulannya luput, kaki datuk itu sudah menyusul dengan sambaran tendangan yang lebih berbahaya lagi.

Kembali Bun Houw berhasil menghindarkan diri dengan elakan.

Makin gagal, kakek itu menjadi semakin penasaran dan marah. Serangan susulannya semakin ganas sehingga dalam waktu sepuluh jurus saja, Bun Houw sudah merasa kewalahan, terdesak dan terhimpit oleh serangkaian serangan yang kalau mengenal sasaran berarti maut! Akan tetapi tetap saja dia tidak berani mempergunakan senjata untuk melindungi dirinya, karena mempergunakan senjata berarti balas menyerang. Walaupun dia tahu bahwa dalam sebuah perkelahian, sikap

menghindar tanpa membalas merupakan suatu kelemahan yang membahayakan diri sendiri, Apalagi menghadapi lawan yang jauh lebih kuat.

"Hyaanattt ...!" Untuk kesekian kalinya Ouwyang Sek menyerang dan sekali ini, kedua tangannya itu bergerak secara beruntun, saling susul menyusul sehingga tidak sempat bagi Bun Houw untuk mengelak terus. Terpaksa dia lalu mengerahkan tenaga pada telunjuknya dan menyambut serangan talapak tangan kiri lawan itu dengan totokan. Hanya itu satu-satunya jalan untuk melindungi dirinya dari sambaran telapak tangan yang ampuh itu.

"Tukk ...!" Ouwyang Sek mengeluarkan seruan tertahan dan melangkah mundur tiga tindak, sedangkan Bun Houw meloncat ke samping dan merasa betapa tangannya tergetar hebat saking kuatnya telapak tangan lawan yang ditotoknya tadi.

"It-sin-ci (Satu Jari Sakti) ...!" Ouwyang Sek berseru dan pandang matanya menjadi semakin marah. "Bagus, memang engkau layak mati di tanganku!" Dan kini dia menyerang dengan semakin bebat, bagaikan gelombang dahsyat yang hendak menelan dirinya.

Biarpun Bun Houw sudah siap siaga dan menggunakan kedua tangannya ditambah kegesitan tubuhnya untuk menangkis dan mengelak, tetap saja dia tidak kuat menahan dan angin pukulan yang kuat sekali membuat dia terjengkang dan terguling-guling.

"Mampuslah!" Ouwyang Sek membentak dan menyusulkan serangan maut. Karena tubuh Bun Houw bergulingan, agaknya pukulan maut itu akan benar-benar mengantar nyawanya ke alam baka. Pukulan datang menyambar ke arah dada pemuda yang sedang terguling-guling itu.

"Dukk ...!" Ouwyang Sek berseru kaget dan terhuyung ke belakang. Tak disangkanya sama sekali bahwa pada detik pukulannya mendekati dada lawan, sebatang tongkat telah menangkis sedemikian kuatnya sehingga dia merasa lengannya yang tertangkis nyeri dan tubuhnya terhuyung ke belakang karena tongkat itu menotok pula lutut kirinya!

Kini mereka berhadapan dan Bun Houw sudah berdiri dengan tongkat di tangan. "Lo-cian-pwe, bagaimanapun juga, saya adalah seorang manusia yang berhak hidup dan mempertahankan hidupnya. Kalau lo-cian-pwe mendesak terpaksa saya bersikap tidak hormat dan menggunakan senjata saya."

Datuk besar itu memandang tajam penuh selidik, dan Bun Houw yang maklum bahwa dia berada di ambang maut karena lawan sungguh amat lihai, tidak mau bersikap sungkan lagi dan begitu tangan kanannya bergerak, nampak sinar berkilat menyilaukan mata dan Lui-kong-kiam (Pedang Kilat) telah terlolos dari sarungnya yang merupakan sebatang tongkat butut itu. Kini tangan kanan memegang pedang dan tangan kirinya memegang tongkat.

Ouwyang Sek mengangguk-angguk ketika melihat pedang itu, "Orang muda, apa hubunganmu dengan Tiau Sun Ong? tiba-tiba dia bertanya.

Bun Houw mengerutkan alisnya, dia sudah dipesan oleh gurunya agar tidak menyebut namanya karena tidak mau berurusan dengan dunia ramai.

"Lo-cian-pwe, urusan ini tidak ada sangkut-pautnya dengan beliau, dan saya tidak mau menyebut-nyebut tentang beliau."

Tiba tiba datuk besar itu tertawa. "Ha-ha-ha, Tiau Sun Ong telah menjadi pengecut yang menyembunyikan diri dan nama. Kwa Bun Houw, sekarang tidak ada siapa-apalagi yang dapat menyelamatkan nyawamu! Hari ini engkau akan mati di tanganku dan nyawamu boleh memberitahu kepada Tiau Sun Ong!" Setelah berkata demikian, tiba tiba datuk itu menyerang dengan tubrukan seperti seekor beruang.

Bun Houw mengelebatkan pedang dan tongkatnya dan sekarang dia melawan mati-matian. Untuk dapat terhindar dari malapetaka, satu-satunya jalan adalah balas menyerang. Dia tidak ragu-ragu lagi sekarang karena bagaimanapun juga, dia tidak mau mati konyol di tangan datuk ini, walaupun mengingat Hui Hong, dia tidak senang harus bermusuhan dengan orang tua ini.

Akan tetapi, tingkat kepandaian datuk betar itu memang jauh lebih tinggi dari pada tingkat Bun Houw, maka biarpun pemuda itu menggunakan pedang dan tongkat, tetap saja dia terdesak hebat setelah lewat limabelas jurus. Sebuah tendangan mengenai pahanya, membuat dia terhuyung dan sebelum dia dapat sempat mengatur keseimbangan dirinya, tiba-tiba pergelangan tangan kanannya terpukul. Pedang itu terlepas dan pindah tangan, dan sebuah hantaman keras mengenai dadanya. Tubuh Bun

Houw terjengkang, tongkatnya terlepas dari tangan kiri dan diapun muntah darah. Dadanya terasa sesak dan nyeri bukan main.

"Ha-ha-ha, bersiaplah engkau untuk mati melalui Pedang Kilat!" Ouwyang Sek berseru sambil tertawa-tawa, lalu mengelebatkan pedang rampasan tadi untuk memenggal leher Bun Houw yang sudah tidak berdaya. Pemuda itu hanya dapat bangkit duduk dan dia memejamkan mata, maklum bahwa dia tidak akan mampu menghindarkan diri dari maut.

"Ayah, jangan bunuh dia!" Tiba-tiba Hui Hong meloncat dan tahu-tahu tubuhnya sudah menghadang di depan Bun Houw, menghadapi ayahnya.

"Hong-moi, jangan lancang kau!" Ouwyang Toan meloncat mendekati adiknya dan menyentuh pundaknya, hendak menarik adiknya itu agar jangan menghalangi ayah mereka membunuh Bun Houw.

Akan tetapi Hui Hong mengibaskan tangan kakaknya yang menyentuh pundak dan berkata ketus, "Toan-koko, ini urusanku pribadi dengan ayah, jangan kau mencampuri!" Kemudian dia menoleh kepada ayahnya dan suaranya terdengar tegas, "Ayah, aku minta agar ayah jangan membunuh Kwa Bun Houw!"

"Hui Hong, apakah engkau sudah gila? Engkau berani menghalangi ayahmu dan membela anak setan ini?" Ouwyang Sek mengerutkan alisnya, memandang kepada puterinya dengan bengis.

"AYAH, maukah ayah menukar nyawa Kwa Bun Houw dengan nyawa puterimu?"

"Ehh? Apa maksudmu?"

"Ayah, tanpa adanya pertolongan pemuda ini, saat ini anakmu tentu telah mati. Ketika aku nyaris diperkosa Suma Hok dan pada saat akan membunuh diri dengan menggigit lidah sendiri, Kwa Bun Houw muncul dan menyelamatkan aku. Aku berhutang nyawa kepadanya, ayah. Oleh karena itu, aku minta ayah jangan membunuhnya."

"Hemm, sekali aku mengambil keputusan, tidak dapat diubah lagi. Aku akan membunuh dia, apalagi dengan adanya pedang ini!"

"Ada apa dengan pedang itu, ayah !"

"Kau tak perlu tahu!" Tiba-tiba suara datuk besar itu terdengar kaku dan marah. "Minggirlah dan aku akan membunuhnya!"

"Hong-moi. minngirlah dan jangan membikin ayah marah!" tegur Ouwyang Toan kepada, adiknya.

Akan tetapi Hui Hong tetap berdiri tegak menghadang. "Ayah, kalau ayah memaksa hendak membunuhnya, biarlah aku yang mati lebih dulu. Aku akan malu hidup kalau berhutang nyawa tanpa mampu membalas. Ayah bebaskanlah dia, berarti ayah telah membayar hutangku kepadanya!"

Ouwyang Sek mengerutkan alisnya, lalu mendengus dan memandang kepada Kwa Bun Houw. Sekali pandang saja dia tahu bahwa pemuda itu telah menderita luka parah yang akhirnya akan membawanya ke lubang kubur juga. Pukulannya tadi hebat sekali, kalau bukan pemuda yang memiliki kekuatan tubuh yang hebat, tentu sudah mati seketika.

"Baiklah, biar dia pergi!" akhirnya dia berkata. "Biar pedang ini menjadi pengganti nyawanya, ha-ha-ha!"

"Terima kasih, ayah!" Hui Hong berkata dengan girang, lalu membalik dan menghadapi Bun Houw ...

"Nah, engkau telah bebas, Kwa Bun Houw, pergilah cepat selagi ada kesempatan." Suara Hui Hong dingin, akan tetapi Bun Houw melihat betapa pandang mata gadis itu kepadanya membayangkan perasaan iba. Walaupun dadanya terasa amat nyeri, akan tetapi sikap Hui Hong tadi sudah mendatangkan perasaan senang yang membuat dia lupa akan kenyeriannya. Gadis itu membelanya! Bahkan mempertaruhkan nyawanya!"

"Sampai ... jumpa ... " Bun Houw berkata lirih, membalikkan tubuhnya dan terhuyung-huyung meninggalkan tempat itu, diikuti pandang mata Hui Hong.

"Ha ha ha-ha!" Tiba-tiba Ouwyang Sek tertawa bergelak setelah bayangan Bun Houw lenyap ditelan pohon-pohon. "Tiauw Sun Ong, bocah itu tentu ada hubungan dekat denganmu. Biar belum dapat menemukan dan membunuhmu, setidaknya aku telah dapat menghajar orang yang dekat denganmu. Hatiku puas, ha-ha ha!"

"Ayah, siapakah Tiau Sun Ong?" Hui Hong bertanya.

"Tak perlu kautahu!" Ouwyang Sek membentak dengan suara ketus dan diapun melangkah pergi dari situ, diikuti Ouwyang Toan dan Ouwyang Hui Hong.

Bun Houw menahan rasa nyeri dan terhuyung huyung keluar dari dalam hutan. Dadanya sesak dan ada rasa panas dan pedih menghentak-hentak. Rasa hatinya bahkan lebih sakit dibanding tubuhnya. Dia dihajar oleh ayah gadis yang dicintanya. Bahkan pedang pemberian garunya juga disita. Ayah Hui Hong membencinya. Juga kakak Hui Hong. Gadis itu sendiri? Hanya mengenal budi. Kalau gadis itu juga mencintanya, tentu takkan membiarkan dia dihajar seperti itu. Cintanya bertepuk tangan sebelah! Satu hal lagi yang membuat dia semakin sakit adalah kenyataan bahwa ayah Hui Hong telah mengenal gurunya dan agaknya amat membenci gurunya itu.

Suara orang dari belakang membuat Bun Houw cepat menyusup ke dalam semak-semak. Dia tidak ingin bertemu dengan siapapun dalam keadaan seperti itu. Begitu dia menyusup ke dalam semak-semak, Ouwyang Sek dan kedua orang anaknya lewat. Dia merasa beruntung sudah bersembunyi. Dia tidak sudi bertemu lagi dengan mereka, sekarang maupun kapan saja. Keluarga Ouwyang itu bukan keluarga orang baik-baik.

"Ayah, yang mengambil mustika itu tentu seorang di antara tiga datuk lainnya." terdengar suara Ouwyang Hui Hong suara yang membuat jantungnya berdebar. Hemm, gadis itupun tentu sekejap ayahnya, bantah hatinya sendiri untuk meredakan rasa rindunya.

"Akan kucari mereka! Kalau seorang di antara mereka berani menguasai benda milikku itu, akan kurampas dengan kekerasan!" suara Ouwyang Sek masih terdengar olehnya sebelum mereka lenyap sama sekali.

Setelah mereka pergi jauh, barulah Bun Houw keluar dari semak belukar dan melanjutkan perjalanan menuruni lembah. Dia harus mencari obat. Setidaknya dia harus mencari tempat yang aman untuk melakukan siu-lian (samadhi), untuk mencoba menyembuhkan atau mengurangi lukanya.

Beberapa jam kemudian, setelah dengan susah payah menuruni lereng, dari tempat itu dia melihat genteng-genteng rumah sebuah dusun kecil. Dia lalu mengerahkan sisa tenaganya menuju ke dusun itu karena matahari telah condong jauh ke barat. Dia harus mendapatkan tempat berlindung melewati malam, karena dalam keadaan terluka dalam separah itu, amat berbahaya kalau dia melewati malam di tempat terbuka. Apalagi kalau sampai diserang binatang buas atau orang jahat. Dia takkan mampu membela diri sama sekali. Sedikit saja dia mengerahkan tenaga, lukanya akan makin menghebat dan mungkin nyawanya akan melayang saat itu juga.

Tiba-tiba dia terkejut melihat dua sosok bayangan orang berkelebat dan tahu-tahu di depannya telah berdiri seorang pria berusia limapuluh lima tahun yang bertubuh kecil kurus dan seorang pemuda tampan. Pemuda inilah yang mengejutkan hatinya karena dia mengenalnya sebagai pemuda yang lihai, yang nyaris memperkosa Hui Hong.

Suma Hok juga mengenal Bun Houw dan dengan muka merah dan mata melotot dia berkata kepada pria kecil kurus yang ternyata adalah ayahnya. "Ayah, orang ini pasti tahu siapa yang mengambil mustika itu! Mungkin dia sendiri yang mengambilnya!"

Pria kurus itu memang Suma Koan yang berjudul Kui-siau Kiam-ong (Raja Maut Suling Iblis), seorang di antara Empat Datuk Besar yang ditakuti dunia kang-ouw. Melihat orangnya, sungguh takkan ada yang mengira bahwa dia datuk besar yang ditakuti itu. Namanya sejajar dengan Ouwyang Sek dan para datuk lainnya. Akan tetapi tubuhnya yang kecil kurus, penampilannya yang tidak mengesankan, akan membuat siapapun memandang rendah kepadanya. Entah berapa banyaknya orang yang mati konyol hanya karena memandang rendah datuk itu!"

Suma Koan menyeringai mendengar ucapan puteranya itu. Sudah beberapa orang dibunuhnya tadi karena dia dan puteranya mengira orang itu yang mengambil Akar Bunga Gurun Pasir yang diperebutkan dan yang lenyap ketika diperebutkan.

"Begitukah? Kalau begitu, geledah seluruh badannya!" katanya.

Akan tetapi, Suma Hok kelihatan ragu-ragu. Dia sudah merasakan kelihaian Kwa Bun Houw, maka menggeledah badan merupakan pekerjaan yang berbahaya. Ayahnya melihat keraguan ini dan dia mengerutkan alisnya. "Kenapa ragu-ragu?"

"Ayah, orang ini lihai sekali, sebelum kurobohkan bagaimana dapat menggeledahnya?"

"Hemm, ada aku di sini, takut apa?" bentak ayahnya marah karena sikap takut-takut dari puteranya itu merupakan tamparan bagi keangkuhannya.

Suma Hok menghampiri Bun Houw, tangannya mencengkeram ke arah baju, menduga bahwa Bun Houw tentu akan mengelak atau menangkis. Akan tetapi, ternyata dia dapat mencengkeram baju itu dengan mudah dan sekali tarik, terdengar suara memberebet dan baju itupun koyak-koyak! Nampaklah dada Bun Houw dan melihat kulit dada yang matang biru itu, Suma Hok tertawa. "Ha-ha-ha, kiranya engkau telah terluka parah!" Dan timbullah kesombongan Suma Hok. Dengan sikap gagah dia lalu merobek-robek pakaian Bun Houw sehingga tinggal cawat saja yang menutupi tubuh pemuda itu. Akan tetapi, Suma Hok tidak menemukan apa-apa kecuali sebuah kantung kecil berisi beberapa potong emas, yaitu emas pemberian gurunya yang masih bersisa. Melihat isi kantung itu sambil menyeringai Suma Hok memasukkannya ke dalam saku bajunya sendiri.

"Dia tidak membawa akar itu, ayah. Tentu dia sembunyikan entah ke mana. Orang ini licik sekali, ayah."

"Hemm, terhadap aku dia tidak dapat licik!" kata Suma Koan sambil menghampiri Bun Houw. Sepasang matanya yang tajam dan mengandung kekejaman itu menyelidiki wajah Bun Houw.

"Hayo katakan, di mana engkau simpan akar itu!" Dia bertanya, langsung saja menuduh seperti yang dilakukannya tadi terhadap banyak orang yang dibunuhnya satu demi satu karena mereka tidak mampu menunjukkan di mana adanya benda yang amat diinginkannya itu.

Bun Houw sudah menderita luka parah. Dia tahu bahwa kalau tidak mendapatkan obat yang amat manjur, dia akan terancam maut. Kini, dia ditelanjangi dan dihina tanpa mampu membalas karena begitu dia mengerahkan tenaga sin-kang, dia akan mati seketika. Maka, tentu saja dia tidak mengenal lakut lagi. Dia tahu dengan siapa dia berhadapan. Sudah pernah didengarnya tentang Kui-siau Giam-ong. Karena tadi dia telah mendengar bahwa pemuda yang nyaris memperkosa Hui Hong adalah Suma Hok putera Kui-siau Giam-ong, siapa lagi kakek kecil kurus ini kalau bukan si datuk sesat itu? Dia merasa penasaran sekali dan biarpun terancam maut. Sebelum mati dia harus memperlihatkan keberaniannya dan menyatakan perasaan hatinya.

Dengan pandang mata berani dia menatap wajah Kui-siau Giam-ong Suma Koan, lalu tersenyum mengejek. "Orang tua, apakah engkau tidak malu dengan sikapmu ini?"

Sepasang mata Suma Koan terbelalak dan mukanya berubah merah sekali. Beraninya anak ini! "Hei, setan. Apakah engkau tidak tahu dengan siapa engkau berhadapan?" bentaknya, sedangkan puteranya. Suma Hok, juga marah sekali. Akan tetapi melihat kemarahan ayahnya, dia tilak berani lancang turun tangan membunuh Bun Houw dan membiarkau ayahnya yang akan menangani sendiri pemuda itu.

Senyum di bibir Bun Houw melebar. "Tentu saja aku tahu, paman. Namamu disohorkan orang sebagai Kui-siau Giam-ong, seorang di antara datuk sesat yang besar dan berkepandaian tinggi, dihormati dan ditakuti orang. Siapa kira orangnya hanyalah pengecut besar!"

"Apa kaukata? Orang muda, engkau benar-benar sudah bosan hidup!" datuk besar itu membentak, kemarahannya sudah memenuhi kepala sampai ke ubun-ubun.

"Mati hidup di tangan Tuhan! Engkau dihormati sebagai seorang datuk besar, akan tetapi engkau hanya pandai memaksa dan menghina seorang muda yang sudah tertuka parah! Sudah kukatakan bahwa aku tidak tahu tentang akar itu, bahkan melihatpun belum. Kalau engkau tidak percaya, sudahlah mau bunuh tinggal bunuh. Lebih senang aku yang mati dari pada engkau yang hidup akan tetapi sebagai seorang pengecut besar yang namanya akan ditertawakan orang sampai tujuh turunan!"

"Jahanam busuk, tutup mulutmu! Ayah, biar kuhabiskan saja keparat ini!" Suma Hok melangkah maju dan mengangkat tangannya, akan tetapi ayahnya mendelik kepadanya, "Jangan bunuh! Kau ingin ucapannya yang menghina tadi terbukti? Aku tidak akan membunuhnya, aku akan membuat dia tetap hidup, menderita dan tersiksa, dan biar dia tahu betapa lihaihnya Kui-siau Giam-ong yang dihinanya!" Suma Koan mengerahkan tenaga dan sekati dia menepuk punggung Bun Houw, pemuda itu terpelanting dan roboh, tak mampu bangkit kembali, terengah-engah seperti ikan dilempar ke darat, seluruh tubuh terasa nyeri seperti ditusuki seribu batang jarum dan napasnya makin sukar seolah dadanya terhimpit kuat.

Kui-siau Giam-ong Suma Koan tertawa, diikuti oleh puteranya dan Suma Hok berkata, "Jahanam sombong, rasakan kau sekarang. Pukulan ayah itu akan membuat engkau mati perlahan-lahan. Tidak

ada tabib di dunia ini mampu menyembuhkanmu dan dalam waktu tiga bulan atau paling lama seratus hari, engkau akan mampus dalam keadaan yang amat tersiksa!"

"Sudah, biarkan dia mengenang kelihaianku. Mari kita pergi!" kata datuk sesat itu dan mereka berdua berkelebat lenyap dari situ, meninggalkan Bun Houw yang masih terengah-engah di atas tanah.

Sementara itu, hari semakin gelap. Bun Houw mencoba bangkit berdiri, akan tetapi terpelanting lagi. Kepalanya pening, napasnya sesak dan kedua kakinya menggigil, tubuhnya sebentar panas sebentar dingin. Dia berusaha untuk meninggalkan tempat itu. Dia harus dapat mencapai dusun di depan. Sambil merangkak-rangkak, kadang-kadang harus berhenti terengah-engah, Bun Houw menuju ke dusun. Sudah nampak ada sinar lampu berkelap-kelip dan sinar itulah yang menjadi pedoman ke arah mana dia harus merangkak.

Malam tiba dengan cepatnya.

Dengan susah payah, dalam keadaan setengah mati, akhirnya Bun Houw dapat mencapai depan pintu sebuah rumah sederhana yang terpencil, merupakan rumah pertama dari dusun yang kecil itu. Dia mengerahkan seluruh sisa tenaganya untuk mengetuk daun pintu.

Di dalam gubuk terdengar gerakan dan api penerangan yang tadi berkelap kelip ditiup padam. Di sebelah dalam, di kamar rumah sederhana itu, So Kian, pemburu yang tadi mengintai orang-orang kang-ouw bertempur, berpelukan dengan isterinya. Isterinya ketakutan setengah mati! Sore tadi suaminya pulang dengan pakaian yang kotor penuh lumpur dan debu, dengan tubuh gemetar dan muka pucat. Dengan ketakutan So Kian menceritakan kepada isterinya apa yang dilihatnya di dalam hutan dekat puncak Bukit Merpati Hitam itu. Betapa banyak orang-orang kang-ouw yang menyeramkan dan berkepandaian tinggi sekali saling serang. Betapa akhirnya setelah mereka saling serang, dia dapat pula melarikan diri dan terus pulang.

Dalam keadaan tegang dan ketakutan, kini setelah malam tiba mendengar daun pintu di luar diketuk orang, tentu saja So Kian dan isterinya menjadi semakin ketakutan. So Kian adalah seorang pemburu yang biasa hidup di tengah hutan dan sering menghadapi bahaya dan kekerasan. Dia seorang pemberani. Akan tetapi sekali ini, setelah melihat banyak orang kang-ouw yang berilmu tinggi mengadu kepandaian, dia merasa dirinya kecil dan lemah, dan dia tahu bahwa kalau ada orang kang-ouw yang melihatnya dan menyerangnya, tentu dia akan tewas dan tidak berdaya melawannya. Kini, dia dan isterinya saling peluk di atas pembaringan, dalam kamar mereka dan hanya berdoa agar orang di luar itu segera pergi.

Ketukan itu terdengar beberapa kali, makin lama semakin lemah dan akhirnya tidak terdengar lagi. So Kian dan isterinya merasa lega. akan tetapi semalam itu mereka gelisah dan tidak berani keluar dari dalam kamar.

Baru pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali So Kian suruh isterinya berindap-indap menuju ke depan dan mengintai dari celah-celah di balik pintu depan. Mereka berdua terkejut bukau main melihat seorang laki-laki muda, hanya bercawat, rebah terlentang di depan pintu. Muka pemuda itu pucat agak kebiruan, seperti muka mayat.

"Celaka ...! Ada orang mati di sini ...!"

So Kian berbisik dengan suara gemetar. "Kita harus cepat minggat dari sini. Jangan ada yang menyangka kami yang membunuhnya!

"Celaka ... ah, sungguh celaka ...-!" katanya kebingungan dan hendak lari ke dalam.

Akan tetapi, isterinya yang masih terus mengintai, memegang lenganuya. "Ihh, kenapa engkau sekarang menjadi seperti anak kecil ketakutan?" isterinya mengomel. "Lihat, orang itu belum mati. Dia kelihatan sakit keras dan membutuhkan pertolongan."

"Ah. aku tidak berani. Jangan-jangan iblis-iblis itu akan datang semua ke sini dan hancurlah kita ... "

"Tolol kau! Mana ada iblis jahat seperti orang itu? Dia masih muda dan sedang menderita. Mau kita tolong dia!" Wanita itu karena merasa kasihan, timbul keberaniannya dan ia membuka daun pintu. Terpaksa So Kian mengikuti isterinya dan mereka berlutut di dekat tubuh Bun Houw. Setelah dekat, baru mereka tahu bahwa pemuda yang hampir telanjang itu memang belum mati Bun Houw roboh pingsan setelah ketukan pintu itu dibuka orang.

"Dia pingsan. Mari kita angkat ke dalam. Kasihan sekali, dia membutuhkan pertolongan." kata isteri So Kian. Kini So Kiao tidak takut lagi dan pada dasarnya dia seorang yang baik budi. Diangkatnya tubuh

lunglai itu di kedua lengannya yang kuat dan dibawanya ke dalam kamar sebelah yang kosong. Dia meletakkan lubuh yang pingsan itu ke atas sebuah pembaringan.

"Cepat ambilkan pakaianku. Dia harus diberi pakaian agar tidak kedinginan." kata So Kian kepada isterinya.

Tak lama kemudian, Bun Houw sudah berpakaian dan diselimuti. Akan tetapi melihat wajah yang pucat kebiruan, dada dan punggung yang menghitam dan membengkak, napas terengah-engah, suami isteri itu menjadi bingung sekali.

"Cepat kau pergi mengundang tabib atau membeli obat. Aku akan menunggu." kata isterinya dan So Kian mengangguk, kemudian diapun pergi karena dia tidak ingin orang itu mati di dalam rumahnya.

Belum lama So Kian pergi, Bun Houw merintih dan bergerak. Isteri So Kian yang tadi duduk, kini bangkit berdiri menghampiri. Bun Houw tidak membuka mata, akan tetapi bibirnya bergerak-gerak seperti orang mengigau.

"Akar ... Akar Bunga Gurun Pasir ... harus didapatkan mustika itu ... "

Isteri So Kian membungkuk. "Akar Bunga Gurun Pasir apakah yang kau maksudkan, kong-cu (tuan muda)?" Ia menyebut Bun Houw "kong-cu" karena ia mengira bahwa tentu pemuda itu seorang pemuda kota yang pantas disebut kongcu. Akan tetapi Bun Houw tidak menjawab, bahkan tidak pula membuka matanya, seperti orang tertidur. Isteri So Kian merasa lega melihat si sakit seperti tidur nyenyak, maka ia pun merasa tidak enak berdua saja dengan seorang pemuda. Ditinggalkannya Bun Houw ke belakang dan iapun hendak mencuci pakaian suaminya yang kotor berlumpur, yang ditanggalkannya kemarin sore dan belum sempat dicuci karena mereka sudah ketakutan mendengar cerita suaminya tentang orang-orang kang-ouw yang saling serang.

Ketika ia mencuci baju suaminya yang kotor, tiba-tiba tangannya memegang benda keras di saku baju itu. Diambilnya benda itu. Ternyata sebuah kantung sutera kecil yang terisi benda keras sebesar tangan. Diambilnya benda itu dan ia mengamatinya dengan heran. Seperti kayu atau akar, bentuknya seperti tangan, ada jari-jarinya dan akar rambut bergantung. Nampaknya agak mengerikan seperti tangan manusia kering. Dimasukkannya kembali benda itu ke dalam kantung dan disimpannya. Setelah selesai mencuci pakaian dan dijemurnya, dibawanya kantung itu dan ia kembali ke kamar.

Bun Houw bergerak gelisah dalam tidurnya. "Akar ... Akar Bunga Gurun Pasir ... ah, di mana mustika itu? Aku harus mendapatkannya ... " dia mengigau.

Mendengar ini, dan melihat betapa wajah pemuda itu menjadi kebiruan, napasnya terengah-engah, wanita itu mengambil benda dari dalam kantung dan mengamatinya. Akar Bunga Gurun Pasir? Inilah benda yang dicarinya Memang seperti akar, akar yang aneh. Orang yang sakit parah itu selalu menanyakan Akar Bunga Gurun Pasir, kalau benar ini barang yang dicarinya, tentu akar inilah obatnya! Karena melihat keadaan Bun Houw semakin parah, napasnya tinggal satu-satu dan mukanya biru kehitaman mengerikan, wanita itu takut kalau-kalau Bun Houw mati sebelum suaminya kembali. Dalam bingungnya, ia lalu membawa akar itu ke dapur dan memasaknya dengan air.

Ketika api mulai panas, ia terkejut mendengar ledakan-ledakan kecil dan akar itu bergerak-gerak dalam air seperti hidup. Dan lebih aneh lagi, air itu cepat sekali mendidih. Ia tidak tahu bahwa akar itu memang Akar Bunga Gurun Pasir, benda mustika yang langka sekali. Di dalam akar bunga yang dapat hidup di Gurun Pasir itu terdapat hawa dingin yang merupakan inti dingin sehingga dapat membuat tanaman itu bertahan di gurun yang panas. Darah atau getah akar itu mengandung hawa dingin akan tetapi karena luarnya terselubung hawa panas, maka ketika ditemukan dengan air panas, hawa dingin di dalam itu melawan sehingga terjadi ledakan-ledakan kecil. Setelah hawa dingin itu terserap oleh hawa panas dari api, maka air itu cepat sekali mendidih.

Seperti biasanya kalau ia menggodok obat, air itu dibiarkan sampai tinggal sepertiga bagian, baru ia tuangkan air yang kini menjadi kehijauan itu ke dalam mangkok dan terjadi keanehan lain. Air yang tadinya mendidih itu setelah diangkat dari atas api, sebentar saja menjadi dingin kembali. Isteri So Kian cepat membawa mangkok obat itu ke dalam kamar.

"Akar ... ah. akar ... Akar Bunga Gurun pasir ... " Bun Houw masih mengerang dan mengeluh.

"Inilah obat akar itu. Minumlah." kata isteri So Kian sambil membantu Bu Houw bangkit duduk dan memberi minum obat dari dalam mangkok. Dalam keadaan tidak sadar Bun Houw menelan air obat hijau itu sampai habis berteguk-teguk. Wanita itu lalu merebahkannya kembali dan ia melangkah hendak keluar dari dalam kamar, untuk mempersiapkan masakan di dapur. Tiba-tiba terdengar suara

teriakan keras mengejutkan di belakangnya. Ketika ia membalik, ia terbelalak dan mangkok kosong itupun terlepas dari tangannya, terbanting pecah di atas lantai kamar. Ia memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat, takut dan bingung.

Memang hebat akibat dari obat yang diminum habis oleh Bun Houw itu. Kini tubuhnya bergerak-gerak aneh, menegang, bergerak-gerak seperti sepotong benda aneh, tangan dan kakinya mencakar-cakar, memukul menendang dalam keadaan masih rebah, matanya terbelalak merah, mulutnya terbuka dan mengeluarkan suara yang aneh seperti seekor binatang disiksa, jari-jari tangannya terbuka, dan terdengar suara berkerotokan di tubuhnya, seolah-olah semua tulangnya hendak rontok, dan perlahan-lahan, tubuhnya menjadi kemerahan seperti kepiting direbus, dan mengeluarkan uap panas!"

Agaknya teriakan-teriakan yang keluar dari mulut Bun Houw terdengar pula oleh So Kian yang datang berlari-lari. Dia mendengar suara aneh di dalam rumahnya, dan diapun lari memasuki rumah. Dilihatnya isterinya berdiri dengan muka pucat dan mata terbelalak di luar pintu kamar di mana tamu yang sakit itu berada.

"Apa yang terjadi ...?" tanyanya sambil cepat menghampiri isterinya. Wanita itu tadi tidak mampu bergerak saking kaget dan khawatir, juga takutnya. Kini mendengar suara suaminya ia membalik dan hampir pingsan roboh dalam rangkulan suaminya. Ia tidak mampu bicara, hanya menuding ke arah dipan dalam kamar.

So Kian cepat memandang dan diapun terbelalak. Sambil merangkul Isterinya, dia melangkah masuk ke dalam kanar itu, hendak menghampiri tamu mereka yang kini berkelonjotan dan menggeliat-geliat aneh. Akan tetapi, baru tiga langkah mereka mendekat, mereka terpaksa mundur lagi dengan cepat. Hawa panas yang menyerang mereka, yang keluar dari tubuh di atas dipan itu. sungguh tak tertahankan! Tamu mereka itu seperti dalam keadaan terbakar tanpa nampak ada apinya! Agaknya terbakar dari dalam oleh hawa panas yang melebihi api!

"Apa ... apa yang lelah terjadi ... " So Kian bertanya kepada isterinya, Isterinya menggigil dan memandang ke arah tubuh yang berkelonjotan itu dengan hati ngeri. "Aku ... aku meminumkan obat ... "

"Obat? Obat apakah?" Suaminya bertanya. Kini mereka hanya berdiri di luar pintu kamar. Di tempat itu pun masih terasa panas yang keluar dari dalam kamar, seolah kamar itu kebakaran.

Aku menggodok akar itu dan memberi minum. Dia selalu mengigau menanyakan akar itu. Maka, ketika aku menemukan akar dalam kantung itu di dalam saku bajumu, kukira itulah obat yang dicarinya, dan kugodok lalu kuminumkan.

"Akhh! Benda itukah?" So Kian termenung. Kemarin sore ketika dia bersembunyi menonton para tokoh kang-ouw bertempur hebat, ada benda yang jatuh menimpa pundaknya. Dia terkejut dan mengambil benda itu yang ternyata sebuah kantung sutera. Tanpa disadarinya, karena dalam keadaan tegang dan ngeri, dia mengantongi benda itu, tanpa mengetahui apakah benda itu dan kenapa pula dia mengantongnya. Kalau dia tahu bahwa benda itu yang dijadikan perebutan antara para tokoh kangouw yang lihai itu, tentu menjamahpun dia tidak berani. Kini baru dia teringat. Mereka memperebutkan Akar Bunga Gurun Pasir!"

"Benda apakah itu?" tanya isterinya.

Suaminya menggeleng kepala. "Aku sendiri tidak tahu, akan tetapi agaknya benda itulah yang disebut Akar Bunga Gurun Pasir itu dan dijadikan rebutan. dan kenapa engkau menggodok dan meminumkannya? Lihat, dia sekarat mengerikan!"

Wanita itu menutupi mukanya dengan tangan. "Ah, kukira ... dia mencari obat itu, dan aku ... aku tidak tega melihat dia tersiksa ... aku tidak tahu obat itu akan membunuhnya ... " Dan wanita itu menangis.

Suaminya merangkulnya. "Sudahlah, bukan kau sengaja. Maksudmu baik. dan aku sendiri tidak tahu benda apa Akar Bunga Gurun Pasir itu. Kebetulan saja kudapatkan dan dia sudah meminumnya. Sudahlah, kita harus cepat pergi dari sini. Cepat kumpulkan semua pakaian dan barang berharga yang dapat kita bawa."

"Eh? Ke mana kita akan pergi? Dan kenapa harus pergi!"

"Sudahlah, cepat lakukan apa yang kuminta, bahaya maut mengancam kita. Kita pergi mengungsi untuk sementara, kalau kelak sudah aman kita kembali lagi."

"Tapi ... tapi orang itu sakit ... "

Suaminya menghela napas panjang. "Memang dia sakit, mungkin akan mati. Akan tetapi apa yang dapat kita lakukan? Akupun gagal mencari tabib, satu-satunya tabib sedang pergi untuk beberapa hari lamanya. Kita harus cepat mengungsi."

"Tapi ... bagaimana kita dapat meninggalkan dia dalam keadaan seperti itu? Dia akan mati ...!"

"Sudahlah! Kebaikan hatimu mungkin akan menyeret kita berdua ke dalam maut!" Suaminya membentak dan wanita inipun tidak berani membantah lagi. Tak lama kemudian, mereka pergi meninggalkan rumah itu sambil membawa buntalan pakaian.

Bun Houw dapat mendengar dan melihat semua itu! Dia mengalami hal amat aneh. Ketika dia ditemukan oleh So Kian dan Isterinya, dia benar-benar dalam keadaan pingsan dan tidak ingat apa-apalagi, tidak merasakan apa-apalagi. Akan tetapi, pagi tadi, dia siuman dan merasa betapa tubuhnya nyeri-nyeri, kemudian perasaan panas dingin menyerangnya silih berganti. Ketika wanita itu datang membawa mangkok dan membantunya minum, dia masih sadar dan tahu bahwa wanita itu telah menolongnya dan kini berusaha mengobatinya. Karena dia memang membutuhkan obat, obat apa saja untuk mengusir rasa nyeri yang menusuk-nusuk, tanpa membantah diapun menelan cairan yang dituangkan ke dalam mulutnya, meneguk sampai habis isi mangkok itu.

Dan mulailah dia terbakar! Terjadi kebakaran hebat di dalam tubuhnya. Rasa panas menyerangnya sedemikian hebatnya sehingga dia tidak mampu menguasai tubuhnya lagi. Tubuh itu meregang dan menggelepar, menggeliat dan berkelonjotan tanpa dapat dia kuasai lagi. Bahkan kerongkongannya mengeluarkan suara di luar kehendaknya, lepas dari pengendaliannya. Anehnya, matanya yang melotot itu dapat melihat segala dengan jelas, dan juga telinganya dapat menangkap semua suara sehingga dia dapat melihat dan mendengar ketika suami isteri penolongnya itu bercakap-cakap. Akan tetapi dia tidak dapat bicara, tidak dapat membuat gerakan kecuali hanya menyerah saja dan membiarkan hawa panas yang teramat kuat di dalam tubuhnya itu menguasainya. Tubuhnya kini menjadi seperti medan perang di mana terjadi pertempuran hebat antara dua kekuatan yang menguasai dirinya. Kekuatan racun dan kekuatan obat.

Bun Houw tidak tahu apa yang terjadi dengan dirinya, tidak tahu obat apa yang telah diminumnya tadi. Dia masih teringat bahwa dua kali dirinya telah menjadi bulan-bulan pukulan orang-orang sakti, yaitu datuk sesat Bu-eng-kiam Ouwyang Sek, kemudian terjatuh ke tangan Kui-siauw Giam-ong Suma Koan dan menerima siksaan pula. Nyawanya sudah bergantung kepada sehelai rambut. Dan kini, setelah minum obat dari mangkok yang diberikan isteri orang yang menolongnya, tubuhnya kebakaran dari dalam! Dan tadi dia masih mendengar percakapan mereka, akan tetapi dia masih belum mengerti benar. Mereka bicara tentang Akar Bunga Gurun Pasir! Benarkah dia telah diberi minum Akar bunga Gurun Pasir? Benarkah mustika yang dijadikan perebutan semua orang kang-ouw itu kini telah masuk ke dalam perutnya dan mengakibatkan tubuhnya kebakaran seperti itu? Dia tentu akan mati! Belum pernah selama hidupnya dia merasakan siksaan yang sedemikian hebatnya. Bahka siksaan dua orang datuk sesat itupun tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan kebakaran yang terjadi dalam tubuhnya setelah dia minum obat itu.

Saking panasnya. Bun Houw membuat gerakan untuk melepas bajunya. Terdengar suara berebreetan dan baju itu koyak-koyak.

Baru membuat sedikit gerakan saja, bajunya koyak-koyak. Untung dia masih teringat untub tidak membuka celananya. Biarpun sudah bertelanjang baju, masih saja dia merasa terbakar. Dadanya seperti akan meledak rasanya dan ketika dia memandang ke arah dadanya, ternyata tanda menghitam bekas pukulan dua orang datuk itu telah lenyap! Kulit dadanya halus dan bersih, akan tetapi kini seluruh tubuhnya berwarna kemerahan seperti kepiting direbus!

Setelah berkelonjotan selama setengah jam, akhirnya Bun Houw dapat mengendalikan kekuatan hebat yang mencengkeram dirinya dari dalam itu. Di dalam dirinya seperti ada gas yang hendak keluar, mencari jalan keluar dan bagaikan liar. Akan tetapi, setelah rasa nyeri di tubuhnya perlahan-lahan lenyap, yang ada hanyalah perasaan panas, dia mulai dapat mengendalikan hawa yang amat kuat itu. Sebagai seorang ahli silat tingkat tinggi yang pernah digembleng oleh orang sakti, diapun dapat merasakan betapa dirinya telah dikuasai oleh tenaga dalam yang amat dahsyat. Diapun dapat bangkit duduk, lalu bersila.

Kini dia dapat merasakan benar hawa yang dahsyat itu berputar-putar di seluruh tubuh melalui jalau darahnya. Mula-mula, memang kekuatan itu tak terkendalkan olehnya, berputar-putar liar dan tak menentu. Akan tetapi, akhirnya, perlahan-lahan dia dapat mengendalikannya. Ketika dia mengendalikan tenaga dahsyat itu dan membiarkan berputaran secara teratur, hampir saja dia pingsan. Begitu cepatnya hawa itu berputar sehingga dia merasa seperti akan terapung ke atas.

Setelah dia dapat membiarkan diri dengan keliaran tenaga dalam tubuh itu, dapat juga dia menghentikannya ke dalam pusar di perut bawah dan di situ, tenaga dahsyat itu masih berputar-putar dan beberapa kali sukar dikuasai, akan tetapi akhirnya dapat bergabung dengan tenaga sin-kang yang selama ini terhimpun di situ dan dapat diam.

Setelah tenaga itu tidak liar lagi, dia mulai dapat menggunakan ingatannya. Mula-mula Hui Hong marah-marah dan cekcok dengan dia karena Hui Hong nampaknya cemburu kepada Ling Ay, menuduhnya masih mencintai bekas tunangannya itu yang telah menjadi isteri orang. Kemudian muncul Ouwyang Toan yang memaksanya untuk berkelahi, dan sesudah itu, ayah Hui Hong, datuk sesat Ouwyang Sek memaksanya berkelahi. Dan agaknya Ouwyang Sek telah mengenal gurunya, Tiauw Sun Oug, bahkan amat membenci gurunya itu. Dalam perkelahian yang terpaksa dia layani itu, akhirnya dia terkena pukulan pada dadanya, pukulan keras mengandung racun yang amat hebat, dan Pedang Kilat, pedang pusaka bersarung tongkat yang dia peroleh dari gurunya itu, dirampas Ouwyang Sek. Kemudian, Hui Hong yang menyelamatkannya, ketika Ouwyang Sek hendak membunuhnya.

"Heran, bagaimanapun juga, ada pula perasaan iba dan sayang dalam hati Hui Hong kepadaku," keluh Bun Houw ketika mengenang, peristiwa itu. Dia melanjutkan lamunannya, mengingat-ingat.

Dalam keadaan terluka oleh pukulan Ouwyang Sek, dia diperbolehkan pergi dan dalam perjalanan itu, dia bertemu dengan datuk sesat yang lain, yaitu Suma Koan bersama puteranya Suma Hok. Dia pernah membebaskan Hui Hong dari cengkeraman Suma Hok yang nyaris memperkosanya. Tentu saja Suma Hok mendendam kepadanya. Ayah dan anak itu menuduh dia menyembunyikan Akar Bunga Gurun Pasir. Mereka menghinanya, menelanjinginya, bahkan menyiksanya, kemudian datuk sesat yang kejam itu sengaja memukulnya sehingga dia keracunan dan akan mati perlahan-lahan. Dalam keadaan tiga perempat mati itu dia merangkak-rangkak ke dusun dan akhirnya dia tiba di depan pintu sebuah pondok, lalu tidak ingat apa-apalagi.

Dia memejamkan mata, lalu mengingat-ingat lagi. Dia kini tahu bahwa dia telah ditolong oleh wanita itu dan suaminya, dibawa masuk ke dalam rumah mereka. Kemudian, entah bagaimana, dia merasa seperti dalam mimpi, dalam keadaan setengah sadar dia merasa dibantu wanita itu bangkit duduk dan diberi minum dari sebuah mangkok. Minuman yang terasa amat dingin di mulut akan tetapi amat panas di perut. Dan setelah obat itu diminumnya sampai habis, mulailah dia kebakaran! Kemudian dia mendengar percakapan suami isteri itu, melihat pula mereka berdiri di ambang pintu. Mendengar mereka menyebut tentang Akar Bunga Gurun Pasir.

"Ah, tidak salah lagi. Orang itu telah menemukan Akar Bunga Gurun Pasir secara kebetulan dan Isterinya menemukan mustika itu, lalu memasaknya dan memberikan kepadaku sebagai obat! Mustika yang diperebutkan orang seluruh dunia kang-ouw itu secara aneh dan kebetulan, tidak disangka-sangka dan tidak disengaja, telah masuk ke dalam perutku!" Dan tiba-tiba, karena merasa geli, Bun Houw tertawa dan begitu tertawa, dia terkejut bukan main karena hawa dahsyat yang tadi sudah agak jinak berdiam di dalam dian-tin (pusat bawah perut), kini bangkit lagi dan meliar, dan suara ketawanya tak terkendalikan lagi, bergelak-gelak menggelegar dan didorong oleh tenaga sakti yang dahsyat itu.

Akhirnya, setelah dengan susah payah, Bun Houw berhasil meredakan tawanya, mengembalikan tenaga itu ke dalam pusar dan diapun mengatur pernapasannya. Tenaga yang berdiam di dalam tubuhnya itu. Sungguh dahsyat akan tetapi juga liar dan berbahaya. Dia bisa bersikap seperti orang yang tidak waras pikirannya kalau tidak mampu mengendalikan hawa sakti itu. Kini dia dapat menduga bahwa itulah hawa yang ditimbulkan oleh mustika Akar Bunga Gurun Pasir! Dia tentu saja tidak tahu bahwa tenaga sekti itu menjadi liar setelah bunglat dan bercampur dengan hawa beracun di tubuhnya akibat pukulan dua orang datuk esat. Tenaga bawa sakti itu menjadi semakin dahsyat, akan tetapi juga menjadi liar.

Kemudian dia teringat. Suami Isteri pemilik pondok ini telah melarikan diri. Dia tidak menyalahkan mereka. Tentu saja mereka ketakutan, bukan saja melihat keadaan dirinya, akan tetapi juga takut, kepada orang-orang kang-ouw. Dan ketakutan mereka itu beralasan. Besar sekali kemungkinannya, dia yang akan menjadi perebutan oleh orang-orang kang-ouw, kalau mereka tahu bahwa dia telah minum habis sari Akar Bunga Gurun Pasir! Dan suami isteri itu tentu saja takut kalau mereka menjadi korban kekejaman orang-orang kang-ouw.

"Aku tidak boleh berada di sini," pikirnya. "Jangan sampai para datuk menemukan aku di rumah ini. Suami isteri itu telah menanam budi kepadaku, bukan saja menolongku, memberi pakaian, bahkan juga wanita itu telah menyelamatkan nyawaku dengan memberi Akar Bunga Gurun Pasir, walaupun secara tidak disengaja. Aku harus pergi!"

Setelah berkata demikian kepada diri sendiri, Bun Houw lalu turun dari pembaringan. Begitu dia turun, kembali dia terkejut. Gerakannya demikian ringannya, seperti melayang-layang. Dia merasakan dirinya seperti sehelai bulu, ringan dan seperti akan terapung! Melihat betapa tubuh atasnya telanjang, dan di atas meja masih tersangkut sebuah baju milik tuan rumah yang agaknya tertinggal. Dipakainya baju itu dan Bun Houw keluar dari dalam rumah. Matahari telah naik cukup tinggi dan keadaan di luar rumah itu sunyi saja. Agaknya dusun itu hanya kecil dan para penghuninya sudah pergi ke sawah ladang mereka. Bun Houw merasa lega bahwa tidak ada orang lain melihat dia berada di rumah itu. Dengan demikian, maka setelah dia meninggalkan rumah itu, pemiliknya akan terhindar dari bahaya tersangkut dalam urusan perebutan Akar Bunga Gurun Pasir.

Setelah merasa yakin bahwa tidak ada orang melihatnya, Bun Houw lalu menyelinap keluar dari dusun itu dan pergi menuju ke sebuah bukit yang nampak tak jauh dari tempat itu.

Bun Houw memasuki hutan di lereng bukit itu. Perutnya terasa lapar sekali setelah dia terbebas dari siksaan rasa nyeri. Kini tubuhnya terasa enak, hangat dan nyaman. Ternyata setelah dia berjalan kaki dan tubuhnya berkeringat, rasa panas yang amat hebat itu makin lama semakin mereda, berubah menjadi rasa hangat. Dia merasa tubuhnya sehat sama sekali. Tidak ada lagi sisa rasa nyeri akibat pukulan dan siksaan dua orang datuk sesat itu. Dia telah sembuh sama sekali! Hanya masih ada perasaan aneh karena tubuhnya kadang-kadang masih terasa ringan bukan main. seolah-olah kalau ada angin besar bertiup, tubuhnya akan dibawa melayang ke angkasa. Dan kini perutnya lapar bukan main. Sanggup rasanya dia untuk menghabiskan daging seekor kijang gemuk!

Bun Houw mengharapkan untuk menemukan buah apa saja untuk mengisi perutnya yang amat lapar. Akan tetapi, sampai jauh memasuki hutan, dia tidak melihat pohon buah, tidak pula bertemu dengan binatang buruan. Tidak bertemu manusia yang dapat dimintai tolong memberi makanan. Dan ketika dia menghentikan langkahnya dan menghapus keringat, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dan lima orang muncul di depannya. Lima orang laki-laki tinggi besar dan kokoh kuat, antara tigapuluh sampai empatpuluh tahun usia mereka. Setiap orang memegang sebatang golok yang besar dan sikap mereka bengis, wajah mereka membayangkan kekerasan dan kejahatan.

Sialan, pikir Bun Houw. Dia mengharapkan bertemu makanan, malah bertemu lima orang penjahat! Mereka ini jelas penjahat, pikirnya. Dari sikap seseorang, kita dapat menduga wataknya. Dan sinar mata lima orang ini amat kejam dan bengis. Akan tatapi, dia pura-pura tidak peduli dan tidak melihat mereka lalu melanjutkan langkahnya ke kiri.

"Tunggu ...!" Tiba-tiba terdengar bentakan dan lima orang itu, dengan gerakan cepat yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang pandai ilmu silat, lima orang itu telah mengepung Bun Houw dalam setengah lingkaran di depannya.

Bun Houw bersikap tenang. Ketika hendak membuka mulut bicara, dia merasa lagi betapa hawa yang amat kuat bergerak dari pusarnya, mendorong ke atas dan hampir saja dia mengeluarkan teriakan atau pekikan nyaring. Dia masih mampu menahan dirinya, menarik napas panjang untuk menenteramkan hawa liar yang masih mencengkeramnya dari dalam.

"Ngo wi (anda berlima) menahan parjalananku ada urusan apakah?"

"Tak perlu banyak tingkah. Engkau melanggar wilayah kekuasaan kami. Cepat serahkan segala yang kaumiliki sebagai pajak jalan kepada kami, baru kami perbolehkan engkau melanjutkan perjalanan." bentak seorang di antara mereka yang codet (berbekas luka) pipi kanannya.

Tak salah dugaannya. Mereka ini penjahat, perampok! "Maafkan aku, sobat. Terus terang saja, aku orang miskin tidak mempunyai apa-apa, bahkan saat ini perutku lapar sekali karena sejak kemarin belum makan apa-apa." katanya tenang sambil mengerahkan kemauannya untuk mengendalikan hawa dahsyat dari pusarnya.

"Enak saja bicara!" bentak orang ke dua yang mukanya hitam. "Engkau tahu dengan siapa berhadapan? Kami adalah Hek-san Ngo-houw (Lima Harimau Bukit Hitam) yang menguasai wilayah ini. Kalan engkau tidak punya apa-apa, hayo tinggalkan semua pakaianmu berikut sepatu itu!"

Bun Houw tersenyum. Aneh mereka ini. Mengaku sebagai Hek-san Ngo-houw dan bersikap garang. Padahal, baru kemarin orang-orang kang-ouw, bahkan para datuk besar, muncul di Bukit Merpati Hitam. Apakah lima orang ini demikian beraniya memperlihatkan kekuasaannya pada saat seperti itu?

"Sobat, apakah Bukit Merpati Hitam juga merupakan daerah kekuasaan kalian?" pancingnya.

Lima orang itu saling pandang, kemudian mereka mengamati Bun Houw dengan penuh perhatian, pandang mata mereka menyelidik. Kemudian si codet melangkah maju, menatap wajah Bun Houw dan bertanya, "Apa hubunganmu dengan Bukit Merpati Hitam?"

"Tidak ada hubungan apa-apa. Sobat, mari kita baik-baik saja. Punyaku hanya pakaian yang menempel di tubuh ini, pakaian sederhana yang tidak ada harganya. Kalau kalian memintanya, apakah aku harus bertelanjang dan tidak bersepatu? Harap jangan keterlaluan." kata Bun Houw dengan alis berkerut karena dia menganggap sikap para perampok ini keterlaluan. Mana ada perampok tega merampok seorang miskin yang tidak punya apa-apa?

"Cerewet amat sih engkau?" bentak orang ke tiga yang mukanya kekuningan. "Cepat tanggalkan pakaian dan sepatumu, atau terpaksa kubikin engkau menanggalkan kepalamu dari tubuhmu!" Orang itupun maju dan goloknya menempel di leher Bun Houw dengan sikap bengis mengancam.

Bun Houw menahan diri agar tidak sampai terbakar perasaan marah. Dia tahu bahwa dia berhadapan dengan penjahat-penjahat kecil .yang biasanya hanya berani menindas yang lemah, menggunakan gertakan dan memaksakan kehendak dengan menggunakan kekerasan. Tidak semestinya dia melayani orang-orang semacam ini.

"Sudahlah, aku tidak mempunyai banyak waktu untuk melayani orang-orang seperti kalian!" katanya sambil membalikkan tubuhnya, dan melanjutkan perjalanan dengan langkah lebar. "Heh, kurang ajar! Engkau ingin mampus!" bentak mereka dan lima orang itu sudah menyerang sambil memaki-maki. menggerakkan golok mereka seperti hendak berlumba membunuh pemuda yang berani memandang rendah mereka.

Mendengar gerakan kaki mereka dan sambaran golok. Bun Houw membalikkan tubuh dan kedua tangannya bergerak seperti orang mengusir lalat. Akan tetapi akibatnya hebat. Dari kedua tangannya menyambar keluar hawa yang dahsyat dan panas dan lima orang itu seperti ditiup badai panas yang membuat mereka terjengkang dan terguling-guling dengan senjata mereka terlepas dari tangan. Mereka terkejut bukan main dan begitu dapat bangkit mereka segera melarikan diri tanpa di komando lagi, lintang pukang dan jatuh bangun. Akan tetapi Bun Houw ingin memberi pelajaran kepada mereka agar jangan mereka melanjutkan perbuatan jahat itu mengganggu orang-orang yang tidak bersalah. Sekali lagi tangannya mendorong ke depan, ke arah orang yang terdekat dan orang itupun terpelanting roboh. Dengan beberapa langkah saja Bun Houw sudah menghampirinya dan menginjakkan kaki pada dadanya. Walaupun injakan itu tidak disertai pengerahan tenaga, namun orang itu merasa betapa dadanya tertindih benda yang amat berat.

"Am ... pun ... taihlap ... " Dia mencoba untuk berseru dengan napas terengah-engah.

Melihat seorang kawannya roboh dan tertawa, empat orang perampok yang sudah lari itu menoleh dan mereka pun kembali, menghampiri Bun Houw yang siap menghadapi pengeroyokan mereka. Akan tetapi setelah dekat, empat orang itu sama sekali tidak mengeroyok, melainkan menjatuhkan diri berlutut pula.

"Taihiap, ampunkan kawan kami." kata mereka berulang-ulang.

Tergerak perasaan Bun Houw. Bagaimanapun Juga, orang-orang itu masih mempunyai perasaan setia kawan, pikirnya.

"Kalau kalian mengharapkan ampun, berjanjilah bahwa kalian tidak akan mengganggu orang tak berdosa, Apalagi kalian dia miskin."

"Kami berjanji ... kami berjanji ... " kata mereka berulang-ulang.

Bun Houw melepaskan injakannya dan ternyata yang ditangkapnya tadi adalah pimpinan gerombolan itu. Mereka berlima menghaturkan terima kasih dan pimpinan perampok itu berkata dengan sungguh-sungguh.

"Percayalah, taihiap. Dahulu kami adalah pemburu-pemburu. Akan tetapi, setelah hasil baruan makin berkurang sehingga tidak cukup untuk makan kami sekeluarga, kami mulai minta sokongan kepada rombongan pedagang yang lewat. Akan tetapi, kemudian rombongan pedagang itu tidak lewat di sini lagi, semenjak banyak orang kang-ouw berkeliaran di sini dan mereka itu menjadi korban siluman Guha Setan."

Bun Houw mengerutkan alisnya. "Siluman Guha Setan? Apa dan siapakah itu?"

Kepala perampok itu mengeluarkan makanan dari buntalan mereka. "Marilah kita makan dulu, taihiap. Bukankah taihiap tadi mengatakan sejak kemarin belum makan? Kamipun lapar. Kita makan dan kami akan menceritakan tentang guha itu."

Melihat kesungguhan hari mereka, walaupun makanan dan minuman yang dikeluarkan hanya roti kering dan dendeng bersama seguci arak, Bun Houw tidak sungkan lagi. Dia mengangguk dan merekapun duduk di atas tanah berumput, makan makanan sederhana namun terasa nikmat dan lezat bagi perut yang lapar.

Sambil makan, mereka bercerita dan Bun Houw mendengarkan dengan mata penuh keheranan. Menurut cerita mereka, di puncak Bukit Hitam itu terdapat sebuah guha yang besar. Tadinya tak pernah ada orang berani memasuki guha itu yang menurut kepercayaan penduduk disun di sekitar kaki bukit, guha itu dihuni setan, dan karenanya guha itu diberi nama Guha siluman. Akan tetapi akhir-akhir ini, semenjak beberapa bulan yang lalu, orang-orang kang-ouw berdatangan ke bukit itu, mendaki sampai ke guha di dekat puncak

"Yang mengerikan, setiap orang kang-ouw, betapapun tingginya ilmu kepandaianya, setelah memasuki guha itu, tahu-tahu menjadi gila dan mati di depan guha. Di depan guha itu kini berserakan rangka manusia. Kami sendiri hanya berani nonton dari jauh, sama sekali tidak berani mendekat karena kami masih sayang nyawa," si kepala perampok mengakhiri ceritanya.

Biarpun tertarik dan heran, namun Bun Houw tidak mau menelan mentah-mentah cerita itu. Dianggapnya bahwa cerita itu hanya kepercayaan orang-orang tahyul belaka.

"Ketika kalian melakukan pengintaian itu, apa yang kalian lihat? Apakah orang-orang-kang-ouw itu dibunuh oleh setan atau siluman?"

"Kami pernah melihat dua orang kang-ouw yang gagah keluar dari dalam guha itu setelah mereka bertapa beberapa minggu lamanya. Begitu keluar, mereka saling serang dengan ilmu silat yang gerakannya aneh sekali, entah mereka itu berkelahi atautah latihan karena pertandingan itu bagi kami amat seru. Akan tetapi, keduanya roboh dan tewas tanpa terluka!"

Bun Houw semakin tertarik. "Dan kalian sudah melihat adanya siluman itu? Kalau tidak pernah melihatnya, bagaimana kalian dapat mengatakan bahwa orang-orang kang-ouw itu dibunuh siluman?"

"Memang tidak ada yang pernah melihatnya, taihiap. Akan tetapi kematian orang-orang itu aneh. Ada yang melihat seorang kang-ouw keluar dari guha, lalu bersilat seperti orang gila dan kemudian roboh sendiri dan mati. Siapalagi kalau bukan siluman yang membunuhnya? Guha itu memang dihuni siluman, siapa yang masuk ke sana tentu keluarnya akan menjadi gila dan mati konyol."

Bun Houw menjadi tertarik bukan main. "Sungguh menarik. Aku akan ke sana sekarang juga."

Mendengar ini, lima orang perampok itu terbelalak dan saling pandang, kemudian pimpinan mereka berkata, "Taihiap, jangan pergi ke sana! Biarpun ilmu kepandaian taihiap amat tinggi, akan tetapi bagaimana mungkin taihiap sanggup melawan siluman yang tidak kelihatan. Harap taihiap menjauhi tempat itu. Kami mengingatkan karena kami berhutang nyawa kepada taihiap." Juga yang lain membujuk, akan tetapi Bun Houw hanya tersenyum.

"Sudahlah, makin aneh kalian bercerita, semakin tertarik hatiku dan kapan kesempatan ini tidak kupergunakan untuk melihat tempat itu, aku akan selalu merasa menyesal dan kecewa. Nah, selamat tinggal, kawan-kawan, jangan melupakan janji kalian tadi." Setelah berkata demikian, Bun Houw menggunakan kepandaianya. Sekali berkelebat dia lenyap dari depan lima orang itu. Setelah dia minum sari Akar Bunga Gurun Pasir, dia memiliki tenaga sin-kang yang demikian dahsyat dan kuatnya sehingga kadang-kadang dia belum mampu mengendalikannya. Seperti ketika dia melompat dari depan lima orang itu, tubuhnya melayang seperti terbang saja, bahkan lebih cepat lagi seolah-olah dia pandai menghilang!

Lima orang perampok itu terbelalak dan seorang di antara mereka berbisik, "Wah, dia pandai menghilang. Jangan-jangan ... " dan tidak berani melanjutkan.

"Jangan-jangan apa?" bentak kepala perampok dan mereka semua merasa betapa bulu tengkuk mereka meremang karena sebelum dijawab mereka sudah dapat menduga apa yang menjadi dugaan kawan mereka.

"Jangan-Jangan dia itu justeru penghuni guha siluman ..." Lima orang itu saling pandang, bengidik dan tidak berani banyak cakap lagi, melainkan segera pergi menuruni lereng, menjauhi puncak di mana terdapat guha yang mereka yakini menjadi tempat tinggal Iblis-iblis dan siluman itu.

Sementara itu, dengan cepat sekali Bun Houw mendaki bukit dan tak lama kemudian tibalah dia di depan guha yang dimaksudkan. Sebuah guha di puncak yang tandus itu, guha batu yang besar, mulut guha itu tidak kurang dari lima meter lebarnya dan tiga meter tingginya. Akan tetapi bukan guha itu yang menarik perhatian Bun Houw, melainkan benda-benda yang berserakan di depan guha yang merupakan tanah datar yang kering kerontang. Rangka-rangka manusia berserakan! Bahkan ada mayat menghitam, sudah melewati masa membusuk akan tetapi kulitnya masih ada dan dagingnya belum habis semua. Mengerikan rangka dan mayat itu masih berpakaian! Dan senjata bermacam-macam berserakan pula di situ. Ada pedang, golok, tombak, toya dan bayak macam lagi. Suasana di situ sunyi senyap, hanya kadang diseling suara burung gagak yang menyeramkan. Pantas menjadi tempat iblis dan setan. Akan tetapi Bun Houw bukan seorang penakut. Kalau orang-orang itu, dia dapat menduga tentu orang-orang yang pandai ilmu silat melihat banyaknya senjata di situ, sampal tewas di tempat ini, tentu ada yang membunuh mereka. Setidaknya, dia harus mencari tahu apa yang menyebabkan matinya orang-orang itu. Dan agaknya rahasianya terletak di dalam guha besar itu.

Dia bersikap hati-hati sekali. Untuk menyelidiki lebih dahulu keadaan guha itu dari luar, Bun Houw memejamkan kedua matanya dan mengerahkan sin-kang kepada pendengarannya. Dia pernah dilatih gurunya yang buta untuk mengandalkan telinga atau pendengarannya yang kadang lebih tajam, lebih waspada dan lebih dapat diandalkan dari pada penglihatan. Kalau dia memejamkan kedua matanya, maka pendengarannya menjadi lebih tajam dan peka. Dan ternyata apa yang tidak mampu ditangkap penglihatannya, kini dapat dia tangkap dengan pendengarannya. Ada suara di dalam guha, suara orang bergerak!"

Bila memang tidak dapat memastikan siapakah orang yang membuat gerakan di dalam guha itu, atan bukan. Yang jelas, ada sesuatu yang bergerak di sana. Setankah? Manusia? Hewankah? Dia tidak tahu dan diapun tidak berani lancang mematuki guha, Apalagi pendengarannya menangkap bahwa gerakan itu menuju ke mulut guha!

Bun Houw tetap mengintai dan akhirnya dia melihat apa yang tadi didengarnya lebih dahulu. Seorang laki-laki keluar dari dalam guha itu. Laki-laki ini berusia kurang lebih limapuluh tahun, bertubuh tinggi besar dan bersikap gagah. Pakaianya kumal, agaknya sudah beberapa lamanya tidak pernah diganti, rambutnya kusut akan tetapi wajahnya nampak gembira bukan main. Bahkan dia tersenyum lebar, lalu tertawa bergelak dan mencabut pedangnya, memandang kepada mayat dan rangka yang berserakan.

"Ha-ha-ha, akhirnya akulah yang menang. Aku yang menguasai ilmu itu dan aku yang akan menjadi jago silat nomor satu di dunia ini, ha-ha-ha! Dengan Im-yang Bu-tek Cin-keng aku merajai dunia persilatan, semua datuk akan kutsalukkan satu demi satu, ha-ha-ha!" Dan orang itu lalu menggerakkan tubuh dan pedangnya, bersilat secara aneh sekali. Akan tetapi, yang membuat Bun Houw terkejut, hawa pedang yang menyambar-nyambar itu terasa olehnya padahal dia bersembunyi di balik batu besar yang jaraknya ada limapuluh meter! Sungguh hebat ilmu silat itu! Akan tetapi, belum ada sepuluh jurus orang itu bersilat, tiba-tiba dia mengeluh, terhuyung, pedangnya terlepas dan dengan susah payah dia mempertahankan diri agar tidak jatuh, kedua tangan memegangi kepala dan napasnya terengah-engah!"

Bun Houw terkejut dan cepat dia meloncat keluar untuk menolong orang itu! Akan tetapi, begitu mendengar ada gerakan orang menghampiri dari arah kiri, tiba-tiba orang yang terhuyung itu membalikkan tubuh dan kedua tangan yang tadi memegangi kepala kini menyambar dengan dorongan ke arah Bun Houw! Bun Houw terkejut, mengenal pukulan ampuh ketika merasakan angin dahsyat menyambar. Diapun cepat mengerahkan tenaga dan menggerakkan kedua tangan menyambut karena sudah tidak mungkin dapat mengelak lagi tanpa membahayakan dirinya.

"Desst ...!!" Bun Houw merasa betapa tubuhnya tengetar, akan tetapi hawa dahsyat, timbul dari pusarnya menolak kekuatan aneh dari tangan lawan dan diapun dapat mempertahankan dirinya. Dan orang itupun terjengkang dan ketika dia melihat, ternyata orang itu telah tewas! Bun Houw tercengang. Jelas, bahwa orang itu memiliki ilmu yang hebat bukan main. Dan tangkisannya tadi sama sekali tidak mengandung daya serang. Akan tetapi kenapa orang ini tewas, diapun teringat akan keadaan orang itu sejak tadi keluar dari dalam guha. Ketika baru keluar, jelas dia sehat dan ketika bermain silat, gerakan-gerakannya luar biasa, sedikitpun tidak menunjukkan kelemahan, bahkan hawa sambaran pedangnya dapat mencapai tempat dia bersembunyi. Kemudian selagi bermain silat, orang itu terhuyung seperti terluka parah. Namun masih mampu melancarkan serangan sedemikian dahsyatnya, dan ketika dia menangkisnya, orang itu tewas! jelas bukan karena tangkisannya, melainkan karena orang itu sudah terluka lebih dahulu selagi berlatih silat.

Tentu saja dia merasa heran bukan main. Tentu ada rahasia yang amat aneh di dalam, guha yang dikenal dengan sebutan Guha Siluman itu! Benarkah orang itu tadi telah di lukai oleh setan penghuni guha? Melihat banyaknya senjata berserakan di situ, Bun Houw memungut sebatang pedang yang cukup baik dan dengan pedang di tangan, diapun memasuki guha itu dengan hati-hali sekali, penuh kewaspadaan.

Ternyata guha itu selain lebar dan tinggi juga dalam dan ada terowongan besar di sebelah kiri. Dan di dinding guha itu segera nampak tulisan yang diukir pada batu, huruf-huruf besar yang indah bentuknya.

HANYA YANG BERJODOH DAN BERBAKAT SAJA MAMPU MEWARISI IM YANG BU TEK CIN KENG, YANG TIDAK AKAN MATI KONYOL.

Membaca tulisan itu, Bun Houw tertegun, teringat akan ucapan orang yang baru saja tewas di luar guha. Orang itupun mengatakan bahwa dia telah menguasai Im-yang Bu-tek Cin-keng dan akan merajai dunia persilatan. Akan tetapi tiba-tiba saja orang itu mati konyol. Seperti mereka yang mayat dan rangkanya berserakan di luar guha itulah yang dinamakan "mereka yang tidak berjodoh"? Ataukah ada rahasia lain di balik semua ini? Karena merasa amat tertarik untuk memecahkan rahasia kematian begitu banyak orang gagah di depan guha, Bun Houw segera berindap memasuki lorong terowongan di sebelah kiri guha. Bagaimanapun juga, tempat itu menyeramkan dan membuat dia berhati-hati, dengan pedang yang diambil di luar guha tadi, siap di tangan kanan, pendengarannya memperhatikan dengan tajam ke arah depan dan belakang. Namun, terowongan itu sunyi saja tidak ada sesuatu yang mencurigakan. Setelah melangkah sejauh kurang lebih seratus meter dalam kegelapan, akhirnya terowongan itu membawanya ke sebuah ruangan bawah tanah yang luas dan ada sinar masuk dari atas karena terdapat retakan-retakan yang lebar di atas.

Setelah merasa yakin bahwa di sana tidak ada orang, tidak ada makhluk bergerak, dia memperhatikan sekeliling. Ruangan itu merupakan kamar bawah tanah yang berbentuk bulat dan pada dindingnya penuh dengan ukiran huruf-huruf dan gambar-gambar orang yang membuat bermacam gerakan silat.

Mengertilah Bun Houw bahwa ruangan itu menyembunyikan pelajaran silat rahasia, dengan tulisan dan gambar di dinding dan agaknya ilmu inilah yang disebut Im-yang Bu-tek-Cin-keng itu! Sebagai seorang ahli silat yang pernah digembleng oleh orang sakti, tentu saja Bun Houw tertarik bukan main untuk mempelajari Ilmu di dinding itu. Apalagi mengingat bahwa dibandingkan dengan para datuk, kepandaiannya masih jauh. Melawan para datuk, kepandaiannya masih kalah jauh, Hampir saja dia tewas di tangan datuk Bu-eng-kiam Ouwyang Sek, kemudian di tangan Kui-siauw Giam-ong Suma Koan diapun tidak berdaya, disiksa hampir mati, belum bertemu para datuk lain. Kalau memang ilmu di dinding ini hebat, tentu dia akan dapat membela diri lebih baik kalau bertemu dengan orang-orang jahat seperti mereka itu.

Setelah memeriksa huruf-huruf dan gambar itu, dia tercengang. Ilmu silat yang diajarkan di dinding itu sungguh merupakan ilmu yang amat aneh! Nampaknya saling bertentangan, namun serasi! Dia mendapatkan tulisan huruf-huruf kecil di sudut bawah yang mengatakan bahwa yang berjodoh dan berbakat, boleh mewarisi ilmu itu, akan tetapi tidak boleh setengah-setengah, harus dipelajari dengan sempurna dan hal ini akan makan waktu bertahun-tahun! Tulisan itu memperingatkan bahwa kalau hal ini dilanggar, maka akan mendatangkan kegilaan atau kematian.

Hemm, kalau memang sudah ingin belajar kenapa harus setengah-setengah, pikir Bun Houw. Dia hidup sebatang-kara, tidak mempunyai urusan apa-apalagi, tidak mempunyai tempat tinggal. Mengapa dia tidak mempelajari ilmu di dinding ini sampai dapat menguasainya dan tinggal di guha ini?

Demikianlah, dengan hati yang tetap Bun Houw mulai hari itu tinggal di dalam guha yang dinamakan Guha Siluman itu. Ketika dia mulai berlatih samadhi menurut petunjuk tulisan dinding, cara bersamadhi dan melatih pernapasan yang aneh dan berbeda dengan yang pernah dipelajarinya, tiba-tiba dia merasa ada bentrokan tenaga sin-kang di dadanya. Akan tetapi, perasaan yang tidak enak itu akhirnya lenyap "ditelan" oleh hawa yang dahsyat, yang didapatnya dari minum sari Akar Bunga Gurun Pasir. Dan diapun mulai menghafalkan ilmu Im-yang Bu-tek Cin-keng. Setelah berlatih selama beberapa bulan, baru dia tahu mengapa ada peringatan di bagian depan guha. Kiranya pelajaran itu memang diperuntukkan mereka yang memiliki sin-kang yang amat kuat sehingga bagi orang yang sin-kangnya tidak kuat, melatih diri dengan ilmu ini bisa mencelakai dirinya sendiri. Latihan itu menimbulkan hawa sin-kang yang aneh dan kuat, akan tetapi kalau tidak memiliki dasar yang kuat, bangkitnya sin-kang itu dapat membuat orang tidak kuat bertahan dan mengalami luka dalam yang hebat. Tahulah dia mengapa orang-orang itu tewas di depan guha. Mereka semua datang

mempelajari ilmu, akan tetapi tidak memenuhi syarat. Mungkin ada yang tidak kuat sin-kangnya sehingga luka dalam dan tewas, dan mungkin ada pula yang tidak sabar, tergesa-gesa sehingga menghentikan latihan sebelum sempurna benar, atau hanya mempelajari setengah-setengah sehingga menjadi korban ilmu aneh yang masih belum dikuasainya benar itu.

Beberapa bulan setelah dia berada di guha itu, pernah dia mendengar dari dalam guha betapa ada datang beberapa orang di luar guha. Akan tetapi agaknya mereka itu mengenal korban terakhir, laki-laki tinggi besar itu. Mereka berseru kaget.

"Ahh, bukankah ini Toat-beng Kiam-ong (Raja Pedang Pencabut Nyawa)? Lihat itu pedangnya!"

"Benar dia ini ikat pinggangnya dari baja yang dapat dipergunakan sebagai senjata pedang pula! Ahh, bagaimana seorang seperti dia menjadi korban pula di sini?"

"Kalau tokoh seperti dia saja tewas di sini, apalagi kita! Ikh, aku tidak mau berlama-lama disini. Aku mau pergi saja sebelum mati konyol di sini!"

"Aku juga mau pergi. Tingkat Ilmu kepandaian Toat-beng Kiam-ong lebih tinggi dari tingkat guruku, kalau dia saja gagal, apalagi aku!"

Merekapun pergi dan sejak itu, tidak pernah lagi Bun Houw mendengar ada orang datang ke guha itu. Agaknya, matinya orang yang berjudul Toat-beng Kiam-ong itu membuat orang-orang kang-ouw menjadi gentar dan tidak ada lagi yang berani mencoba-coba untuk mempelajari ilmu dari guha itu. Makin mendalam dia mempelajari ilmu Im-yang Bu-tek Cin-keng, semakin tahulah dia bahwa para korban itu benar-benar menjadi korban kealaaian mereka sendiri. Ada yang memang tidak persiapan! Dia sendiri, kalau saja tidak secara aneh dan kebetulan mendapatkan kekuatan dahsyat dari pertemuan antara racun-racun dalam tubuhnya akibat pukulan para datuk dengan khasiat obat Akar Bunga Gurun Pasir belum tentu akan sanggup bertahan mempelajari ilmu yang aneh ini.

Bukit itu memang pantas mendapat nama Hwa-san (Bukit Bunga). Apalagi kalau tiba musim bunga, sungguh tidak ada tempat yang lebih indah dari pada Hwa-san. Sebuah bukit penuh bunga! Dari jauh nampak seperti segunduk kain berkembang beraneka warna. Apalagi kalau orang berada di puncak bukit itu dan melihat ke bawah. Hamparan penuh bunga yang menghamburkan semerbak harum, menarik datangnya lebah dan kupu-kupu. Segala terdapat di sisi lain lereng bukit itu.

Kalau saja ada orang yang mampu mendaki bukit itu dan berada di puncaknya pada saat itu, ketika musim bunga sedang dalam puncak keindahannya, maka orang itu akan dapat menikmati segala keindahan melalui mata, telinga dan hidungnya. Karena bukan saja pemandangan amat indah dan udara dipenuhi keharuman bunga. Juga kicau burung-burung memenuhi tempat itu, berseling nada dan irama dengan gemercik air anak sungai yang mengalir turun dan menjadi air terjun kecil dengan dendang abadi. Bahagialah orang yang dapat menikmati segala keindahan di dunia ini dengan batin yang bebas dari pengaruh nafsu. Karena keindahan yang dinikmati dengan batin bengelimang nafsu, akan berubah menjadi kesenangan dan keindahan itu akhirnya menjadi kebosanan. Dan kalau sudah bosan, maka keindahan itu tidak akan lagi karena nafsu selalu mengejar yang baru, yang tidak ada, yang belum dicapai atau dimilikinya.

Pria yang duduk diatas batu besar di puncak yang datar itu berusia enam puluh tahun. Namun dia masih nampak muda seperti baru limapuluh tahun saja, wajahnya segar dan belum banyak keriput, duduknya masih tegak dan baru sedikit uban menghias rambutnya. Wajah pria ini masih jelas meninggalkan sisa ketampanan di waktu muda. Wajah yang nampak gembira bukan main sehingga jelas mudah diduga bahwa orang itu sedang menikmati keindahan di sekelilingnya, dan yang terhampar di sebelah bawah sana Namun, kalau kita mendekatinya, akan nampak bahwa pria ini adalah seorang yang tidak dapat melihat lagi. Dia seorang buta! Tentu dia menikmati keindahan itu melalui telinga dan hidungnya saja. dan perasaannya yang menjadi amat peka karena kurangnya indra penglihatan yang paling penting bagi manusia itu.

Pria yang duduk bersila seperti patung dengan mulut tersenyum-senyum itu adalah Tiauw Sun Ong, bekas pangeran yang kini menjadi seorang yang sakti itu. Dalam menikmati kesegaran di puncak Hwa-san, mencium keharuman selaksa bunga, mendengar kicau burung dan dendang air terjun, terbayang dalam benaknya kehidupan yang lalu ketika dia masih dapat melihat dan menjadi seorang pangeran di istana. Setiap musim bunga, diapun selalu berada di taman bunga Istana yang luas dan indah, minum arak, bersajak, bermain musik dan dalam suasana yang romantis itu, selalu saja terjadi pertemuan antara dia dengan wanita cantik yang disusul dengan hubungan mesra. Dia terkenal

sebagai seorang pangeran yang tampan dan pandai, juga adik kaisar sehingga dia terpandang, dihormati dan dimuliakan, membuat banyak gadis bangsawan tergila-gila kepadanya.

Keharuman bunga itu membuat Tiauw Sun Ong teringat kembali betapa di waktu mudanya dia dihujani cinta kasih banyak wanita, walaupun di antara sekian banyaknya, yang masih teringat sampai sekarang, masih berkesan di hatinya hanya beberapa orang saja. Dan yang terakhir sekali adalah wanita yang amat dicintanya dan hubungannya dengan wanita itu mengakibatkan dia menjadi buta dan terasing dari keluarga kaisar.

"Cu Lan ...!" Bibirnya bergerak memanggil nama ini tanpa bersuara. Wanita itu adalah selir kakaknya, selir kaisar yang paling disayang oleh kaisar. Memang amat cantik jelita.

Kebetulan saja dia bertemu dengan selir itu pada musim bunga seperti ini, di taman bunga. Dan peristiwa itu bukan hanya bertemunya dua pasang mata yang bertautan, melainkan juga dua buah hati. Mereka lupa segala, menjalin hubungan cinta yang mesra.

Ketika itu, Pouw Cu Lan selir kaisar itu berusia duapuluh tahun, telah tiga tahun menjadi selir kaisar dan belum mempunyai anak. Hubungan mesra mereka itu hanya berjalan kurang lebih tiga bulan. Para selir lain yang iri hati terhadap Cu Lan, melaporkan kepada kaisar. Mereka tertangkap basah di pondok taman dan dalam keadaan amat main. dia lalu membikin buta kedua matanya sendiri, kemudian pergi meninggalkan istana. Dia tidak tahu apa yang terjadi dengan diri kekasihnya itu, setelah dia pergi. Dia hidup terlunta-lunta sampai jauh ke utara. Ketika itu, dia berusia tigapuluh satu tahun. Hanya pertemuannya dengan seorang tosu yang sakti saja yang membuat dia bersemangat kembali untuk melanjutkan hidup. Dia menjadi murid tosu itu, mempelajari ilmu-ilmu sehingga menjadi seorang yang sakti, walaupun buta.

Masih ada beberapa orang wanita yang tak pernah dapat dia lupakan, namun tidak seperti Pouw Cu Lan yang benar-benar telah dapat merebut cinta hatinya. Namun, dia sungguh merasa bersalah kepada kakaknya, dan merasa malu sekali. Maka, biarpun hatinya selalu tersiksa apabila dia teringat kepada kekasihnya itu, dia menahan diri dan tidak pernah dia mau mencari tahu lagi tentang diri kekasihnya. Bahkan dia selalu menjauhkan diri dari kota raja, berkelana di gunung-gunung dan di tempat-tempat sunyi, seperti seorang terlantar, seperti pengemis walaupun dia tidak pernah meminta.

Diapun mendengar akan kehancuran kerajaan kakaknya. Lima tahun yang lalu, Kerajaan Liu-sung yang dipimpin kakaknya, yaitu Kaisar Cang Bu telah jatuh ke tangan pemberontakan yang dipimpin oleh seorang pemberontak bernama Siauw Hui Kong bersama keluarga Siauw. Para pemberontak itu dapat merebut tahta kerajaan. Kaisar Cang Bu membunuh diri, dan para pemberontak yang berbaik dengan Kerajaan Wei di utara, mendirikan sebuah kerajaan baru yang dinamakan Kerajaan Chi. Tiauw Sun Ong bersedih mendengar semua itu. Akan tetapi apa yang dapat dia lakukan? Dia tidak berdaya. Walaupun dia memiliki ilmu kepandaian yang membuat dia sakti, namun dia hanya seorang buta. Bagaimana dia akan mampu menyelamatkan kerajaan kakaknya! Setelah kerajaan kakaknya jatuh, dia semakin acuh terhadap urusan dunia dan kini dia berada di Hwa-san, menemukan tempat yang amat menyenangkan, tenang dan tenteram. Dia mengambil keputusan untuk tinggal di tempat indah itu sampai dia mati, tidak akan turun dari bukit itu.

Tiauw Sun Ong tidak tahu bahwa bagaimanapun besar keinginan manusia, kadang-kadang nasib menentukan lain. Dia tidak tahu bahwa pada saat dia termenung itu, terjadi peristiwa di kaki bukit yang merupakan awal perubahan kehidupannya, yang akan mengguncang kedamaian yang dia rasakan di puncak bukit itu. Jauh di kaki bukit Hwa-san, pagi hari itu seorang wanita memasuki sebuah dusun di kaki bukit. Wanita itu hampir limapuluh tahun usianya, namun masih nampak cantik dan muda. Orang akan mengira ia berusia tigapuluh tahun lebih. Wajahnya yang manis itu berkulit putih kemerahan, hidungnya mancung dan mulutnya kecil penuh gairah. Akan tetapi orang akan bersikap hati-hati dan bahkan mungkin jerih kalau melihat matanya. Mata itu memang indah dan jeli, akan tetapi sinarnya kadang-kadang seperti mata harimau marah, menusuk dan berapi. Pakaiannya sederhana seperti juga riasan wajahnya yang manis, akan tetapi cukup bersih dan karena potongannya ringkas dan ketat, maka bentuk tubuhnya yang ramping padat itu nampak nyata. Pakaian seorang wanita yang sering melakukan perjalanan jauh, bukan pakaian seorang ibu rumah tangga yang selalu sibuk dengan anak-anaknya dan pekerjaan rumahnya.

Setelah memasuki dusun itu, wanita cantik ini mencari-cari dengan pandang-matanya. Ia tidak perduli akan pandang mata orang-orang dusun, terutama prianya, yang memandang heran dan kagum kepadanya. Ia mencari kedai nasi atau rumah makan karena perutnya terasa lapar dan ia ingin sarapan.

Ketika ia melihat dua orang pemuda berusia duapuluhan tahun berdiri di tepi jalan memandang kepadanya, ia lalu menghampiri mereka. Seorang membawa sabit panjang dan seorang lagi memegang cangkul. Agaknya dua orang pemuda petani yang hendak pergi ke ladang.

"Sobat, tolong tunjukkan di mana aku dapat membeli makanan di tempat ini! Aku merasa lapar dan ingin makan." kata wanita itu, suaranya lembut dan merdu.

Dua orang pemuda itu sudah menyeringai girang ketika wanita cantik itu mendekati mereka tadi. Kini, mendengar ucapan itu, mereka saling pandang dan wajah mereka berseri, gembira dan bangga. Siapa orangnya tidak akan bangga dilihat orang bahwa wanita kota yang cantik itu menghampiri mereka dan mengajak mereka bercakap-cakap? Dan benas saja, para penduduk berhenti melangkah dan memandang ke arah mereka, dengan heran.

Dua orang pemuda yang merasa bangga itu setelah saling pandang, lalu dengan ramah seorang di antara mereka, yang hidungnya pesek, memperlihatkan senyumnya yang dianggsap paling manis. "Aih, nona hendak mencari kedai makanan? Di dusun ini tidak ada yang menjualnya, nona."

Wanita itu tersenyum. Senyumnya mengandung sejuta madu dan dua orang pemuda itu semakin terpesona. "Tidak perlu kedai penjual makanan. Kalau ada penduduk yang mau membagi sedikit makanan dan air teh kepadaku, akan kubayar mahal."

Pemuda ke dua yang mempunyai tahi lalat di dagu, segera berkata, "Kalau begitu, marilah ikut dengan kami ke rumah kami, nona. Kami dapat menyuguhkan makanan dan minum sekadarnya untuk nona."

Wanita itu nampak girang bahwa dua orang pemuda itu menyebutnya "nona" dan iapun mengangguk. Dapat dibayangkan betapa bangga dan girangnya hati dua orang pemuda itu. Dengan dada membusung mereka berjalan mendampingi wanita itu di kanan kirinya dan membawanya pergi ke rumah mereka yang tak jauh dari situ.

Rumah mereka sederhana namun bersih dan dua orang pemuda kakak beradik itu segera memanggil Ibu mereka yang menjanda. Ibu mereka sudah berusia limapuluh tahun, tampak tua sekali dan ia tergopoh memasuki rumah dari belakang ketika mendengar suara, anak-anaknya.

"Eh, kenapa kalian tidak ke ladang dan hei, siapakah ia?"

"Ibu, nona ini datang untuk minta sedikit makan dan minum, ia lapar dan ingin membeli makanan dan minuman, akan tetapi tidak ada." kata yang pesek.

"Ibu, keluarkan semua yang ada untuk nona ini." kata yang bertahi lalat.

"Maafkan kalau aku mengganggu," kata wanita itu, "aku hanya ingin sarapan karena lapar, dan nanti kubayar hanganya, berapapun kalian minta."

"Aih, tidak usah, nona ..." kata Ibu itu yang tentu saja bersikap hormat melihat seorang wanita kota. Ia lalu sibuk di dapur dan tak lama kemudian ia sudah menghadirkan nasi putih dengan lauknya sayuran dan ikan asin. Juga semangkok teh hangat.

Melihat hidangan yang sederhana itu, sang tamu nampak girang. Perut yang lapar hanya menuntut makanan, tidak memilih lagi dan tanpa sungkan iapun segera makan dan minum sampai kenyang. Ketika ibu itu menyingkirkan mangkok piring, wanita itu menghapus bibirnya dengan saputangan dan memandang kepada dua orang pemuda yang masih duduk menghadapinya dan tadi dengan ramahnya menemaninya makan. Ia melihat betapa pandang-mata dua orang pemuda itu berbeda dari tadi.

Kalau tadi ketika bertemu di jalan dan mengnjaknya ke rumah mereka, dua orang pemuda itu ramah dan sopan, kini pandang mata mereka membuat alisnya berkerut. Ia sudah hafal akan pandang mata pria seperti ini, pandang mata penuh gairah yang membuatnya marah dan tidak senang. Akan tetapi mengingat bahwa baru saja ia terhindar dari rasa lapar karena keramahan dan suguhan mereka, ia menahan diri, hal yang jarang sekali ia lakukan, dan dengan acuh ia bertanya kepada mereka.

"WAH, aku sudah makan dan minum cukup kenyang, sobat. Sekarang katakan berapa yang harus kubayar kepada kalian untuk harga makanan dan minuman ini."

Doa orang pemuda itu saling lirik dan menyeringai, kemudian yang berhidung pesek mengangkat muka, memberanikan diri dan dengan cengar cengir dia menjawab, "Aih, nona yang manis, makanan dan minuman itu tidak kami jual. Kami tidak minta uang, hanya minta ... "

Makin dalam kerut di antara alis mata yang hitam kecil dan panjang melengkung itu "Minta apa?"

Dua orang pemuda itu kembali saling pandang dan tertawa kecil, kemudian yang bertahi lalat melanjutkan ucapan saudaranya yang terputus tadi, "kami hanya minta engkau bersikap manis kepada kami." Dan seperti dikomando saja, dua orang pemuda itu bangkit berdiri dan menghampiri wanita itu dari kanan kiri, kemudian keduanya merangkul dan mendekatkan muka hendak menciumnya!

Wanita itu masih duduk dan melihat niat dua orang pemuda itu, tiba-tiba saja kedua tangannya bergerak menampar ke kanan kiri dengan punggung tangannya.

"Plak! Plakkl!" Kelihatan perlahan saja kedua tangan itu menampar, akan tetapi akibatnya sungguh hebat. Dua orang pemuda itu terpelanting dan roboh pingsan dengan sebelah muka hancur seperti kena ditampar dengan senjata baja yang amat kuat. Kulit sebelah muka mereka itu seperti terkupas, telinga remuk dan mata membengkak. Mereka hanya sempat memekik pendek terus roboh pingsan.

Mendengar pekik ini, ibu kedua orang pemuda itu berlari masuk dari belakang dan ia menjerit-jerit ketika melihat kedua orang anaknya roboh dengan muka mandi darah.

Wanita cantik itu bangkit berdiri, memandang dengan senyum dingin dan berkata, "Mengingat ibunya, aku mengampuni mereka dan tidak akan membunuh mereka." Setelah berkata demikian, dengan langkah gontai ia keluar dari rumah itu.

Ibu kedua orang anak itu mengejarnya kasar dan masih menjerit-jerit. "Tolooonggg ... perempuan ini membunuh kedua orang anakku ...!"

Wanita cantik itu tidak berhenti atau menengok. Ia tahu bahwa Ibu itu mengira kalau anaknya yang pingsan itu tewas. Akan tetapi pada saat itu, teriakan si Ibu yang berulang-ulang membuat para tetangga berlarian ke tempat itu dan terpaksa si wanita cantik menghentikan langkahnya karena terhalang, bahkan terkepung.

Tangkap perempuan ini! Ia membunuh dua orang anakku setelah kami menyuguhkan makan dan minum kepadanya. Ia jahat, ia siluman betina!" ibu itu berteriak-teriak sambil menudingkan telunjuknya ke arah si perempuan cantik yang masih tersenyum-senyum saja.

Melihat belasan orang laki-laki maju dengan sikap marah, wanita itu menyapu mereka dengan pandang matanya yang jeli dan tajam. "Aku menghajar mereka. Dan, kalian mau apa! Minta sekalian dihajar?"

Tentu saja ucapan ini membuat semua orang menjadi marah. Perempuan ini memang cantik, akan tetapi jahat bukan main, "Tangkap perempuan ini!" teriak seorang laki-laki setengah tua.

"Seret ia dan hadapkan kepala dusun!"

"Pembunuh ini harus dihukum!"

Duabelas orang mengepung dan menggerakkan tangan hendak menangkap wanita itu. Ia tersenyum dan mendengus, "Kalian memang menjemukan!" dan sebelum ada tangan yang dapat menyentuhnya, wanita itu bergerak, tu-buhnya berkelebatan ke kanan kiri dan terdengarlah guara orang-orang itu mengaduh kesakitan dan duabelas orang itupun roboh satu demi satu. Semua orang terbelalak melihat duabelas orang itu merintih-rintih dengan tulang patah atau muka matang biru. Padahal, wanita itu hanya nampak berkelebatan dan mengge-rakkan kedua tangannya secara lembut saja.

Pada saat itu, terdengar bentakan nyaring dan muncul dua orang pria yang pakaiannya gagah seperti yang biasa dipakai oleh para pendekar. Dengan pakaian ringkas, pedang tergantung di punggung, dua orang laki-laki yang usianya sekitar tigapuluh lima tahun ini sudah melompat ke depan wanita cantik itu.

"Dari mana datangnya perempuan jahat, iblis betina yang kejam?" bentak seorang di antara mereka yang rambutnya sudah banyak dihias uban.

Wanita itu mengangkat muka, memandang kepada dua orang itu dengan senyum dingin mengejek. Sejenak ia mempelajari keadaan mereka. Memang ada keanehan pada dua orang yang usianya antara tigapuluh lima sampai empat puluh tahun itu. Keduanya membawa pedang di punggung, dan kalau yang seorang rambut kepalanya sudah banyak putihnya, yang ke dua biar rambutnya masih hitam, akan tetapi jenggot dan kumisnya semua sudah putih!

"Hemm, kiranya Pek-mau Siang-kaw (Sepasang Anjing Rambut Putih) yang muncul! Kalian mau apa?" tanya wanita itu dengan suara lembut.

Dua orang gagah itu saling pandang, membelalakkan mata dan muka mereka berubah merah sekali. Mereka adalah sepasang pendekar yang terkenal di wilayah Hwa-san, terkenal dengan julukan Pek-mau Siang-houw (Sepasang Harimau Rambut Putih) karena mereka memiliki kelainan pada rambut dan jenggot kumis mereka. Akan tetapi wanita cantik ini sengaja mengubah julukan mereka Siang-houw (Sepasang Harimau) menjadi Siang-Kaw (Sepasang Anjing)! Sungguh penghinaan yang berupa ejekan merendahkan.

"Siluman betina, siapakah engkau yang berani bermain gila dan bersikap kurang ajar terhadap Pek-mau Siang-houw?" bentak yang kumisnya putih.

Kini sepasang mata itu mencorong marah dan senyumnya berubah menjadi dingin mengejek. "Anjing-anjing seperti kalian tidak pantas mengenal namaku. Pergilah sebelum engkau tidak hanya menjadi sepasang anjing, melainkan menjadi sepasang bangkai anjing!"

Sungguh hebat penghinaan ini, amat memandang rendah dan makian itu dilakukan di depan banyak orang pula! Pek-mau Siang Houw adalah dua orang bersaudara yang selalu menentang kejahatan sehingga mereka telah membuat nama besar. Kebetulan sekali pada pagi hari itu mereka lewat di situ dan mendengar ribut-ribut. Melihat bahwa yang mengacau di dusun itu hanya seorang wanita cantik setengah tua, mereka masih bersikap sabar dan lembut. Siapa kira wanita itu malah menghinaanya.

"Singggg ...!" Keduanya mencabut pedang dari punggung dan nampak sinar berkilat saking tajamnya pedang mereka, berkilauan tertimpa sinar matahari pagi.

Wanita itu sama sekali tidak kelihatan gentar, bahkan mengeluarkan saputangan merahnya dan menghapus keringat dari leher dan mukanya, nampak kesal melihat lagak kedua orang pendekar itu.

"Siluman betina! Keluarkan senjatamu dan hadapi pedang kami!" bentak dua orang pendekar itu.

Mereka melihat betapa wanita itu telah merobohkan dua belas orang dengan mudah, maka merekapun dapat menduga bahwa tentu wanita ini lihai, maka mereka tidak ragu dan sungkan untuk maju bersama, akan tetapi tetap saja mereka tidak suka menyerang lawan seorang wanita yang bertangan kosong dengan pedang mereka.

"Huh, pedang mainan kanak-kanak itu kau pergunakan untuk menakut-nakuti aku? Majulah, agaknya kalian memang sudah bosan hidup!" bentak wanita itu, mengebut-ngebutkan saputangannya di depan leher untuk mengusir panasnya matahari pagi yang makin meninggi.

"Siluman, engkau patut dibasmi dari muka bumi!" bentak kedua orang pendekar itu dan merekapun menyerang dengan pedang mereka dari kanan kiri.

"Wuuutttt, sing-sing ... !" Nampak sinar pedang bergulung-gulung ketika sepasang pedang itu menyambar. Namun, yang diserangnya lenyap dan berkelebat di antara sambaran sinar pedang! Dua orang pendekar itu membalik dan mereka menghujankan serangan kilat ke arah wanita itu. Namun, sungguh hebat gerakan wanita itu. Lembut seperti orang menari saja, namun langkahnya ringan dan seperi bayangan yang tak pernah dapat disentuh sinar pedang! Sampai belasan jurus, dua orang pendekar itu menyerang dengan pengerahan seluruh tenaga mereka dan memainkan jurus-jurus pilihan yang paling ampuh, namun wanita itu tetap saja tidak dapat disentuh pedang mereka. Kemudian, wanita itu menggerakkan saputangan sutera yang panjangnya hanya tiga jengkal, saputangan sutera yang lembut dan ringan. Akan tetapi, begitu sapu tangan itu menyambar sebatang pedang, ujungnya melibat dan sekali wanita itu menggerakkan tangannya, pedang yang di libat saputangan itu palah!

Melihat pedang saudaranya patah, si rambut putih menusukkan pedangnya ke arah lambung wanita itu dari arah kiri.

"Capppp ... !" Pedang itu menancap sampai setengahnya dan semua orang ternganga, mengira bahwa wanita itu tentu akan tewas.

Akan tetapi, tiba-tiba si rambut putih memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat karena dia melihat bahwa pedang itu bukan menembus lambung melainkan dijepit di bawah ketiak wanita itu. Sebelum dia mampu menghindarkan diri, kaki wanita itu menendang bawah pusarnya.

"Kekkk ...!" Tubuh si rambut putih terjengkang, pedangnya terlepas dan diapun roboh terbanting dan tewas seketika karena tubuhnya di bawah pusar, bagian kelamin, telah hancur oleh ujung sepatu wanita itu. Si kumis putih terkejut, akan tetapi pada saat itu, wanita tadi melemparkan pedang yang dijepit dengan lengannya ke arah si kumis putih. Pedang itu meluncur seperti anak panah, tak dapat

dielakkan atau ditangkis lagi oleh si kumis putih dan pedang itu memasuki dadanya sampai tembus ke punggung. Si kumis putih roboh dan tewas di dekat mayat saudaranya..

Wanita itu tertawa, suara kerawa yang merdu dan halus, lalu ia pergi dari situ sambil mengebut-ngebutkan saputangan suteranya untuk mengusir keringat, dan tangan kirinya menyapu-nyapu baju yang terkena debu. Semua penghuni dusun memandang dengan muka pucat dan mata terbelalak. Tak eorang pun berani menghalangi wanita itu atau mengejanya.

Andaikata ada yang mengejar pun tidak akan berhasil menyusul wanita itu yang kini berkelebatan dengan ilmu lari cepat, mendaki bukit di depan dengan kecepatan seperti larinya seekor kijang.

Siapakah wanita yang demikian lihai dan juga amat kejamnya itu. Kalau saja dua orang pendekar itu, Pek-mau Siang-houw, mengetahui dengan siapa mereka berhadapan, belum tentu mereka berani bersikap seperti itu di depan wanita cantik itu. Ia sungguh bukan wanita biasa, bahkan bukan wanita kang-ouw biasa. Ia adalah seorang datuk besar yang namanya ditakuti semua orang, bahkan para pendekar juga harus berpikir masak-masak untuk menentang datuk yang luar biasa lihai dan kejamnya ini.

Kekejamannya itu hanya ditujukan kepada para pria! Ia seorang pembenci laki-laki! Tidak ada lagi orang yang mengenal nama aselinya, hanya mengenalnya dengan julukan Kwan Im Sian-li (Dewi Kwan Im). Sungguh julukan yang sama sekali berlawanan dengan wataknya, karena julukan ini memang ia sendiri yang memilihnya. Ia menyamakan dirinya dengan Kwan Im Pouw-sat. Dewi Belas Kasih yang dipuja orang karena ia merasa bahwa selama ini belum pernah ia berhubungan dengan pria, ia masih perawan walau usianya sudah hampir limapuluh tahun. Dan memang penampilannya seperti seorang dewi, cantik jelita, sederhana, lemah lembut dan sedikitpun tidak menunjukkan bahwa ia seorang ahli silat. Apa lagi seorang yang dapat membunuh banyak orang tanpa berkedip. Pagi hari itu saja, ia telah melukai parah dua orang pemuda yang memberinya hidangan, kemudian melukai duabelas orang dusun, bahkan membunuh dua orang pendekar yang menentangnya. Tidak ada yang tahu bahwa watak kejamnya terhadap pria ini muncul ketika ia menderita patah hati karena cintanya gagal. Pria yang dicintanya tidak membalas cintanya dan sejak itu ia membenci pria yang dianggapnya palsu dan hanya mendatangkan duka saja bagi wanita!

Cepat sekali wanita itu mendaki bukit Hwat-san, biarpun pendakian itu amat sukar, namun ternyata wanita cantik itu dapat mencapai puncak dalam waktu singkat. Tebing-tebing yang licin dan keras ia panjat dengan mudah, jurang yang amat curam dan lebar dapat ia lompat. Ketika tiba di puncak yang landai dan penuh bunga, Kwan Im sianli tertegun dan sejenak ia berdiri terpesona, memandang ke sekeliling dan berputar pada ujung kakinya.

"Aihhhh, betapa indahnya ...!" Ia menghirup napas panjang, memasukkan udara sejuk segar itu sebanyaknya ke dalam paru-parunya, ia merasa nyaman sekali. Kalau orang melihatnya pada saat itu, tentu akan mengakui bahwa julukan wanita itu memang tepat. Berdiri di puncak bukit, di antara bunga-bunga yang sedang mekar, pantaslah ia menjadi seorang dewi!

"Pantas kalau tempat seindah ini menjadi tempat tinggal Si Buta yang menjengkelkan hati itu. ... " katanya lirih dan di dalam suaranya terkandung penyesalan, kekecewaan dan penasaran.

"Bwe Si Ni ... engkaukah yang datang itu ...?" Tiba-tiba terdengar suara lembut, dan Kwan Im Sianli cepat meloncat ke arah datangnya suara. Dan di sana, di atas batu datar yang lebar, duduklah pria itu! Pria yang dicari-carinya selama ini.

"Pangeran ...!" serunya sambil menghampiri dan sekali ini dalam suaranya terdengar kelembutan yang luar biasa, suara yang mengandung kasih sayang dan kerinduan. Pancaran matanya juga lembut dan sayu, dan mulutnya tersenyum pahit, menggetar penuh harap.

Pria itu, Tiau Sun Ong, tertawa dan ketika dia tertawa, wajahnya nampak lebih muda. "Ha-ha-ha, Si Ni, apakah engkau tidak pernah tua? Engkau masih seperti dulu saja. Engkau tahu, aku bukan lagi seorang pangeran, melainkan seorang jembel. Bahkan sekarang Kerajaan Liu-sung juga sudah jatuh, keluargaku sudah terbasmi. Aku orang buangan, jangan sebut pangeran lagi."

Dia lalu menggerakkan tangan mempersilakan. "Duduklah, Si Ni. Sudah bertahun-tahun kita tidak saling jumpa. Bagaimana kabarnya dengan dirimu?"

Kwan Im Sianli duduk pula di atas batu yang lebar itu, berhadapan dengan Tiau Sun Ong. Sejenak mereka berdiam diri dan wanita itu memandang dengan sinar mata penuh kasih dan keharuan. Sementara itu, Tiau Sun Ong hanya menunduk, diam-diam dia terkejut ketika tadi mengenal suara wanita ini, seorang di antara wanita yang tak pernah dapat dia lupakan. Teringat olehnya betapa

dahulu, ketika dia masih menjadi pangeran, di antara para gadis yang mengejar dan merindukannya terdapat seorang dayang istana yang cantik bernama Bwe Si Ni. Tanpa main-main Bwe Si Ni menyatakan cintanya, rela mengorbankan nyawa sekalipun untuknya asal cintanya diterima. Karena merasa kasihan kepada gadis cantik manja yang begitu pasrah, Tiau Sun Ong merasa tidak tega untuk menolak begitu saja. Dia bersikap ramah dan manja walaupun belum menyatakan bahwa dia membalas cinta kasih gadis dayang istana itu. Apalagi ketika itu dia sudah mempunyai seorang pacar, yaitu seorang gadis bangsawan puteri keluarga Kwan. Memang Tiau Sun Ong mempunyai kelemahan terhadap wanita. Dia tidak tega menolak untuk bersikap manis terhadap wanita yang jatuh cinta kepadanya!

Akan tetapi, dalam taman, dia bertemu selir kaisar, Pouw Cu Lan dan dia begitu tergila-gila sehingga terjadilah hubungan antara-mereka. Melihat ini, Bwe Si Ni menjadi cemburu dan marah, bahkan sakit hati. Lalah seorang di antara mereka yang melapor kepada kaisar sehingga hubungan antara selir dan adik kaisar itu tertangkap basah. Ketika Tiau Sun Ong membutakan matanya dan meninggalkan istana, Bwe Si Ni, gadis dayang itupun minggat dari Istana!"

Belasan tahun kemudian setelah Tiau Sun Ong menjadi perantau buta dan mendapatkan ilmu, menjadi orang sakti, pada suatu hari muncul Bwe Si Ni di depannya! Akan tetapi bukan Bwe Si Ni gadis dayang yang dahulu, yang lemah lembut dan hangat, yang mati-matian mencintanya, melainkan Bwe Si Ni yang sudah berubah menjadi seorang iblis betina, seorang yang memiliki ilmu kepandaian yang tinggi dan dahsyat. Dan Bwe Si Ni yang ketika itu sudah berusia tigapuluh lima tahun. menuntut agar dia suka hidup bersamanya menjadi suami isteri. Walaupun dia telah menjadi seorang buta yang hidup terlunta-lunta ternyata cinta kasih Bwe Si Ni tidak pernah berkurang! Namun, bekas pangeran itu menolak dan hal ini membuat Bwe Si Ni menjadi kecewa dan berduka sekali. Ia menangis dan memohon, mengatakan bahwa ia tidak pernah mau berdekatan dengan pria lain karena ia sudah bersumpah untuk hidup menjadi isteri Tiau Sun Ong. Ketika bekas pangeran itu tetap menolak, ia menjadi penasaran dan marah. Dengan tegas ia mengatakan, bahwa kalau Tiau Sun Ong menolak, ia akan membunuhnya kemudian membunuh diri sendiri. Ingin mati bersama! Tiau Sun Ong tetap menolak dan Bwe Si Ni menyerang. Terjadi perkelahian yang hebat. Akan tetapi, ternyata tingkat kepandaian Bwe Si Ni masih belum mampu menandingi Tiau Sun Ong walaupun bekas pangeran yang buta ini mengalah dan selalu mengelak dan menangkis saja. Akhirnya, dengan hati kecewa, duka, penasaran dan makin mendendam, Bwe Si Ni pergi dan ia memperdalam ilmunya sehingga akhirnya ia terkenal sebagai seorang wanita sakti yang berjuluk Kwan Im Sianli. Akan tetapi, kegagalan cintanya dengan bekas pacarnya itu membuat hatinya menjadi pahit getir dan pembenci pria. Kalau ada pria bersalah sedikit saja kepadanya, apalagi bersikap kurang ajar. ia dengan kejam akan membunuhnya atau setidaknya membikin cacat!"

Dan kini, dalam usia hampir limapuluh tahun, setelah bertahun-tahun mencari, akhirnya ia dapat berhadapan dengan Tiau Sun Ong lagi! Tentu saja ada ketegangan di hati Tiau Sun Ong yang maklum akan isi hati bekas dayang ini, akan tetapi ia tetap tenang dan menahan diri sehingga suaranya tidak membayangkan perasaan hatinya.

Sementara itu, begitu berjumpa dengan bekas pangeran itu, hati bekas dayang itu seperti terbakar kembali api cintanya. Walaupun pria yang menjadi idaman hatinya itu kini sudah hampir enam puluh tahun usianya, namun dalam pandangannya, tidak ada pria lain di dunia ini yang lebih disayangnya dari pada si buta ini. Bagaikan awan disapu angin, dendamnya untuk membunuh pria yang dikasihinya itu lenyap, terganti perasaan rindu yang menyesak dadanya. Selama ini ia membenci pria. tidak sudi didekati pria manapun juga karena seluruh hatinya telah terisi oleh pangeran ini.

Selama belasan tahun ini, sejak kegagalannya membujuk kekasihnya untuk hidup bersama atau mati bersama, Bwe Si Ni telah memperdalam ilmu-ilmunya sehingga ia menjadi datuk besar dunia kangouw yang ditakuti orang. Akan tetapi, begitu bertemu, semua dendamnya, mengabur dan kembali timbul kerinduannya kepada pria ini.

"Pangeran, aku datang untuk mengajakmu hidup bersama. Ketahuilah, pangeran, aku tetap setia kepadamu dan sampai kini aku tetap menjaga diriku sebagai calon milikmu, tidak membiarkan diriku disentuh pria manapun juga. Pangeran, aku tetap mengharapakan untuk menghabiskan sisa hidup kita yang tidak berapa lama lagi ini sebagai suami isteri ... "

"Si Ni ... "

"Pangeran, kasihanilah aku, bayangkan betapa selama puluhan tahun aku menunggu saat ini, penuh penderitaan, penuh harapan dan kerinduan. Tegakah engkau mengecewakan harapanku yang

terakhir ini? Pangeran, aku rela meninggalkan segalanya, dan hidup di sini, di sisimu, sampai hayat meninggalkan badan ... “

Wanita itu meratap dengan suara yang bercampur tangis.

Sampai lama Tiau Sun Ong tidak mampu menjawab. Diam-diam dia mengeluh. Tak disangkanya sama sekali bahwa kedamaian yang dinikmatinya itu kini dapat terganggu dan terguncang sedemikian hebatnya! Kemudian, setelah menarik napas panjang beberapa kali, ia pun berkata dengan suara yang tenang namun tegas.

“Bwe Si Ni, dengarlah baik-baik. Aku sekarang tidak mempunyai apa-apalagi, maka yang bersisa hanya tinggal kejujuran. Kalau aku tidak jujur, berarti aku kehilangan segala-galanya. Dan kejujuran kadang kala menyakitkan perasaan, Si Ni. Maka, dengarlah baik-baik, pertimbangkan baik-baik dan jangan terburu nafsu, karena aku akan membuat pengakuan secara sejujurnya.”

Wanita itu menghapus sisa air matanya dan ia pun duduk bersila dengan tegak di depan pria itu, di atas batu datar. “Bicaralah, pangeran.”

“Si Ni, menghadapi urusan kita ini, aku hanya mempunyai dua pilihan. Yaitu, menjadi seorang yang jujur akan tetapi dianggap kejam, atau menjadi seorang yang palsu akan tetapi dianggap baik. Dan setelah kupertimbangkan, aku memilih menjadi orang pertama. Yaitu jujur biarpun engkau akan menganggap aku kejam dan jahat. Kalau aku menuruti perasaan hatiku yang penuh iba kepadamu, tentu aku akan menerima permintaanmu, hidup sebagai suami isteri denganmu di sini sampai kita mati tua. Akan tetapi, itu berarti aku palsu biarpun kauanggap baik, karena terus-terang saja, Si Ni, sejak matakau buta, hatiku tidak buta lagi dan aku tidak mau mengikat diri dalam perjudian dengan siapapun juga. Aku akan berterus terang bahwa tidak ada lagi cinta berahi di dalam hatiku terhadap seorang wanita. Kau tentu tidak ingin kubohongi, bukan! Nah, tinggalkan aku dalam damai. Si Ni, dan aku tahu bahwa kalau engkau mau, engkau akan dapat menemukan seorang suami yang jauh lebih baik dari pada aku yang tua dan buta ini.”

“Pangeran Tiau Sun Ong!” Tiba-tiba wanita itu membentak marah, “Sudah tigapuluh tahun aku menanti dengan sabar, dengan setia, dan engkau tetap menolakku? Aku bisa membikin orang yang paling kau cinta menderita, aku bahkan dapat membunuhnya!”

“Sudahlah, Si Ni, kita berpisah dengan baik-baik saja. Engkau tidak perlu membujuk dan mengancam, aku sudah bicara dan tidak akan mengubah sikapku.”

“Keparat! Kalau aka tidak dapat hidup bersamamu, aku bersumpah untuk mati bersamamu!”

“Sin Ni ... !” Akan tetapi teriakan Tiau Sun Ong ini tidak ada gunanya karena wanita itu sudah meloncat sambil menghunus pedang yang tersembunyi dibalik jubahbya, ia sudah menyerang bagaikan kilat menyambar cepatnya! Pedang itu menusuk Tiau Sun Ong!

“Trranggg ...!” Tongkat itu seperti otomatis bergerak dan berhasil menangkis pedang.

Kwan Im Sianli Bwe Si Ni merasa betapa tangannya tergetar, maka ia pun meloncat turun dari atas batu. “Bagus! Engkau masih lihai, pangeran. Mari kita membuat perhitungan terakhir. Engkau dulu atau aku dulu yang mati!”

“Si Ni, janganlah ... ” akan tetapi bujukan ini dijawab dengan serangan begitu Tiau Sun Ong turun dari atas batu. Si buta yang memiliki pendengaran amat tajam dan peka itu melompat dan menghindarkan diri dari serangan pedang. Wanita itu mengejar dan menyerang terus, dan pangeran itu kagum. Serangan-serangan Bwe Si Ni bukan main dahyatnya.

Sungguh sama sekali tidak boleh disamakan dengan lima belas tahun yang lalu! Serangan itu didukung tenaga sin-kang yang kuat sekali, dan selain gerakannya kuat, juga cepat dan amat berbeaya. Untuk melindungi dirinya, dari ancaman bahaya maut, bekas pangeran itu didukung tenaga sinkang yang kuat sekali dan selain gerakannya kuat, juga cepat dan amat berbahaya. Untuk melindungi dirinya dari ancaman maut bekas pangeran itu sudah memutar tongkatnya dengan pengerahan sin-kang sehingga potongan kayu itu membentuk sebuah sinar bergulung-gulung seperti payung yang menjadi perisai dirinya.

Sebetulnya, Tiau Sun Ong juga tidak takut mati atau begitu ingin untuk hidup terus dalam keadaan yang tak dapat dikata bahagia secara lahiriah. Akan tetapi, dia tidak mau bunuh diri, juga dia tidak ingin kalau wanita itu sampai menjadi pembunuhnya hanya karena ingin hidup atau mati bersama! Dia tidak ingin menjadi sebab kedosaan Bwe Si Ni setelah dia tidak mampu membahagiakan wanita itu.

Sementara itu. Kwan Im Sianli juga terkejut bukan main di samping kekagumannya. Ia telah maju pesat dalam ilmu silat, bahkan ditakuti dunia kang-ouw, dianggap sebagai seorang datuk persilatan yang sukar dicari tandingannya. Akan tetapi, kini kembali ia tahu bahwa untuk membunuh pria yang dikasihinya ini jelas bukan perkara mudah. Bahkan untuk mengalahkannya saja belum tentu ia mampu! Ilmu tongkat yang dimainkan orang buta itu selain aneh, juga sukar ditembus pedangnya, bahkan setiap kali pedangnya bertemu tongkat, tangannya terasa panas dan nyeri!"

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar suara ketawa seorang wanita. Suara tawa yang amat aneh, makin lama semakin nyaring dan amat mengejutkan hati Kwan Im Sianli dan juga Tiau Sun Ong karena tanpa dapat mereka tahan lagi. Kwan Im Sianli ikut pula tertawa bergelak dan biarpun dia sudah menahannya, tetap saja bekas pangeran itupun tertawa di luar kehendaknya. Tentu saja keduanya terkejut dan otomatis meloncat ke belakang.

Kwan Im Sianli menoleh ke arah wanita yang tertawa itu, sedangkan bekas pangeran itu memperhatikan dengan pendengarannya yang tajam. Setelah, kini tidak perlu lagi mengerahkan sin-kang untuk menandingi Tiau Sun Ong, Kwan Im Sianli berhasil memusatkan sin-kangnya dan menghentikan tawanya yang tak dapat dikendalikannya tadi itu. Dan ia melihat seorang wanita yang satu dua tahun lebih tua darinya, akan tetapi yang juga kelihatan masih muda sekali, bersama seorang wanita muda berusia, dnapuluh tahun lebih. Dan iapun segera mengenal wanita itu dan mukanya berubah merah karena marah!"

"Setan perempuan, kiranya engkau yang mengganguku?" bentak Kwan Im Sianli dengan marah. "Engkau tidak berhak mencampuri urusan pribadiku!"

Wanita yang baru datang itu tidak kalah cantiknya dibandingkan Bwe Si Ni dan ia tertawa lagi, lalu berkata kepada wanita muda yang ikut datang bersamanya. "Hi-hi-hi hik ... Ling Ay, kaulihat baik-baik. Inilah wanita yang pernah kuceritakan kepadamu. Kwan Im Sianli Bwe Si Ni. Engkau berhati-hatilah kalau bertemu dengan orang ini!"

Wanita muda itu memang Ling Ay adanya, Cia Ling Ay, janda muda dari Nan-ping yang ditolong oleh Bi Moli Kwan Hwe Li dan kemudian menjadi murid wanita cantik yang menjadi datuk besar persilatan itu. Sudah tiga tahun lamanya Cia Ling Ay ikut gurunya, setiap hari digembleng Ilmu silat dan sihir sehingga kini ia bukanlah Ling Ay tiga tahun yang lalu. Dan selain gurunya memiliki cara mengajar yang istimewa, juga Ling Ay ternyata memiliki bakat terpendam yang besar sekali sehingga mudah baginya menguasai Ilmu-Ilmu yang aneh dan dahsyat. Kini ia mengikuti gurunya mandaki puncak Hwa-san dan mereka melihat betapa Kwan Im Sianli bertanding atau lebih tepat lagi mendesak dan menyerang seorang laki-laki buta yang lihai sekali.

"Bi Moli, aku tidak ingin bermusuhan denganmu. Jangan engkau mencampuri urusan pribadi kami dan pergilah, biarkan aku menyelesaikan urusanku dengan Pangeran Tiau Sun Ong!" kata pula Kwan Im Sianli yang maklum bahwa sebagai sama-sama datuk besar, tingkat kepandaian mereka berimbang dan kalau wanita itu membantu Tiau Sun Ong, ia sungguh tidak berdaya. Baru menghadapi Tiau Sun Ong seorang saja tadi ia sudah sukar untuk dapat mengalahkannya.

"Hemm!. Bwe Si Ni! Dahulu ketika kita masih muda, aku telah menjadi seorang puteri bangsawan dan engkau hanya seorang dayang. Engkau menyembah-nyembah kepadaku. Sekarang, setelah engkau memiliki sedikit kepandaian dan berjudul Kwan Im Sianli, apa kau kira engkau ini benar-benar seorang dewi dan menganggap semua wanita lain sebagai setan perempuan? Engkaulah yang iblis betina, perempuan tak tahu malu! Engkau tentu masih ingat bahwa akulah dahulu pacar dan tunangan kakanda Tiau Sun Ong! Kalau tidak terjadi peristiwa dengan selir kaisar itu, tentu aku yang menjadi isterinya! Engkau dayang tak tahu malu, mendesak-desaknya, bahkan sampai sekarang, setelah kanda Tiau Sun Ong menjadi buta dan mengasingkan diri, engkau masih berani menggangunya!"

Wajah Bwe Si Ni menjadi pucat, lalu merah kembali. Biarpun ucapan itu dirasakan amat menghinanya, namun ia tidak mungkin dapat membantah. Memang, puluhan tahun yang lalu ketika ia masih menjadi seorang dayang istana, Kwan Hwe Li adalah pacar dan tunangan Pangeran Tiau Sun Ong. Bahkan pangeran itu menolak cintanya karena telah mempunyai pacar wanita itu, puteri seorang bangsawan tinggi she Kwan. Hubungan antara Kwan Hwe Li dan Tiau Sun Ong juga putus setelah Tiau Sun Ong membutakan matanya dan meninggalkan istana dan kota raja.

"Kwan Hwe Li, lidak perlu engkau menyombongkan diri. Mungkin saja dahulu engkau puteri bangsawan, akan tetapi sekarang tidak lagi! Bahkan Kerajaan Liu-sung telah hancur. Engkau hanya bekas puteri bangsawan. Dan tentang Pangeran Tiau Sun Ong, biarpun engkau mengaku pacar dan tunangan, akan tetapi siapa tidak tahu bahwa engkaulah yang dahulu mencelakainya dan melaporkan hubungannya dengan selir Pouw Cu Lan kepada kaisar sehingga mereka tertangkap basah?"

"Bwe Si Ni, tak tahu malu engkau! Memang aku melaporkan karena hal itu kuanggap tidak benar. Dan aku berhak karena aku merasa cinta kami dilanggar. Akan tetapi engkau, hanya seorang dayang, engkaupun berani ikut pula melapor kepada kaisar!"

"Hemm, jadi kita ini sama, saja? Lalu mau apa engkau datang ke sini kalau tidak ingin merayu Pangeran Tiau Sun Ong?" Kwan Im Sianli mengejek.

"Aku bukan perempuan hina macam kamu! Aku sudah merasa sebagai seorang wanita tua yang tidak haus lagi akan kemesraan pria. Aku datang karena mengingat akan persahabatan antara aku dan kanda Tiau Sun Ong, dan hanya akan menjenguknya tanpa ingin menggangu. Akan tetapi aku melihat engkau mati-matian menyerangnya untuk membunuhnya. Kanda Tiau Sun Ong bisa saja mengalah kepadamu, akan tetapi aku tidak! Kalau engkau melanjutkan niat busukmu, aku akan membantunya membunuhmu atau mengusirmu!"

Tiau Sun Ong yang sejak tadi diam saja, menghela napas panjang dan berkata, "Sudah, dinda Kwan Hwe Li. Bagaimanapun juga, Bwe Si Ni tidak berniat jahat, hanya menuruti gelora perasaannya. Ingin mengajak aku hidup bersama atau mati bersama."

Kwan Im Sianli mambanting kakinya dengan gemas, lalu menudingkan pedangnya ke arah muka Tiau Sun Ong. "Pangeran, ilmu kepandaianku masih terlampau rendah untuk dapat mengalahkanmu. Akan tetapi jangan mengira bahwa aku tidak akan mampu menyiksa batinmu tanpa menyentuh tubuhmu!"

Setelah berkata demikian, Kwan Im Sianli Bwe Si Ni melompat dan meninggalkan tempat itu dengan cepat sekali.

"Seorang wanita yang keras hati ... " kata Tiau Sun Ong, nada suaranya menyesal karena kembali dia telah membikin hati seorang wanita menderita. "Entah apa yang dimaksudkan dengan kalimatnya yang terakhir itu."

"Pangeran, ancamannya tadi bukan kosong belaka. Ia tidak dapat mengalahkanmu, akan tetapi ia dapat menggangu atau bahkan membunuh Pouw Cu Lan dan anaknya ... anakmu, pangeran!"

Belum pernah bekas pangeran itu terkejut seperti ketika dia mendengar kata terakhir itu. "Hwe Li! Apa maksudmu? Anakku ...??"

Pria buta itu sudah bangkit berdiri, mukanya menjadi agak pucat dan jelas bahwa dia nampak gelisah dan terkejut sekali.

"Kanda Tiau Sun Ong, mari kita duduk, dan dengarkan keteranganku." kata Bi Moli Kwan Hwe Li. Wanita ini masih cantik sekali, sehingga sesuai dengan julukannya, yaitu Bi Moli (Iblis Betina Cantik). Setelah mereka duduk di atas batu dan Ling Ay juga duduk di belakang subonya (ibu gurunya). Bi Moli! melanjutkan. "Sebetulnya, ketika mengetahui bahwa pangeran berada di sini, aku hanya datang menjenguk saja tanpa maksud lain. Akan tetapi, kiranya iblis betina berkedok dewi itu juga berada di sini bahkan sedang berusaha untuk membunuhmu ... "

"Sudahlah, Hwa Li. Katakan saja apa maksudmu dengan anakku tadi." Pangeran itu memotong dengan tidak sabar. Dia tidak dapat terlalu menyalahkan sikap Bwe Si Ni, akan tetapi dia juga tidak mau berbantah dengan Hwe Li tentang wanita yang lain itu.

"Pangeran, ketika pangeran meninggalkan Istana. Pauw Cu Lan menerima hukuman berat dari Kaisar, ia dihukum buang. Akan tetapi ketika hukuman dilaksanakan, di dalam perjalanan ia dirampas oleh Bu-eng-kiam Ouwyang Sek dan dipaksa menjadi isterinya. Akan tetapi, ketika itu ia sudah mengandung, pangeran, mengandung anakmu. Nah, sekarang agaknya Kwan Im sianli Bwe Si Ni hendak mencari ibu dan anak itu dan akan membunuh mereka."

Bi Moli Kwan Hwe Li memandang dengan sinar mata berkilat, lalu bangkit dan berkata kepada muridnya. "Ling Ay mari kita pergi!" Dan iapun tanpa banyak cakap lagi sudah meninggalkan tempat itu dengan cepat, diiringi muridnya.

Tiau Sun Ong masih duduk bersila seperti arca, mukanya pucat sekali. Dia tahu bahwa guru dan murid itu meninggalkannya, akan tetapi dia tidak berusaha mencegah mereka. Keterangan Kwan Hwe Li tadi sudah cukup baginya. Lebih dari pada cukup untuk menikam jantungnya. Dia maklum bahwa tidak banyak bedanya antara Kwan Hwe Li dan Bwe Si Ni. Kedua wanita mencintanya dan kecewa karena cinta mereka dia tolak. Keduanya mendendam kepadanya karena patah hati dan cemburu.

Dan tidak ada musuh yang lebih berbahaya dari pada seorang wanita yang dilanda cemburu. Wanita yang cemburu dapat melakukan kekejaman yang melebihi pembunuhan. Akan tetapi, diapun tahu

bahwa orang seperti Kwan Hwe Li dan Bwe Si Ni tidak akan berbohong. Mereka berdua telah menjadi datuk besar dalam dunia persilatan.

Dia mempunyai seorang anak! Dia tidak perlu tahu pria atau wanita anak itu. Yang penting, dia mempunyai seorang keturunan dan sekarang anak itu terancam bahaya maut di tangan Bwe Si Ni!

"Tidak, anak itu tidak berdosa. Anak itu tidak boleh dibunuh, aku akan melindunginya!" Dengan tekad ini, Tiau Sun Ong lalu bangkit berdiri dan mengambil bekal pakaian dari dalam gubuk tempat tinggalnya di puncak itu dan tak lama kemudian diapun turun gunung, suatu hal yang sama sekali tidak pernah disangkanya pagi itu. Pagi tadi, menikmati keindahan musim bunga di puncak Hwa-san, dia mengambil kepulusan untuk tinggal di situ sampai mati, tidak akan turun gunung. Siapa kira, baru beberapa jam saja kini dia sudah terpaksa turun gunung untuk melaksanakan tugas yang amat berat!

Bukan saja dia harus melindungi nyawa seorang anak dari ancaman maut di tangan Kwan Im Sianli Bwe Si Ni, akan tetapi dia juga akan mengalami kesulitan kalau berhadapan dengan suami Cu Lan yang agaknya menjadi ayah tiri anaknya, yaitu Bu-eng-kiam Ouwyang Sek, seorang di antara para datuk berar. Dan dia tahu ke mana harus mencari anak itu. Tentu di tempat tinggal Ouwyang Sek, di Lembah Bukit Siluman! Dengan sebuah tongkat, bekas pangeran yang buta itu menuruni bukit yang amat berbahaya itu dengan cepatnya, jauh lebih cepat dari pada seorang yang tidak buta! Orang takkan percaya bahwa dia buta kalau melihat betapa dia menuruni bukit itu. Ternyata kepekaan yang hebat pada dirinya dapat menggantikan tugas mata yang telah buta itu. Kepekaan ini ditambah penguasaan ilmu yang tinggi.

Rumah yang berdiri megah di Lembah Bukit Siluman itu amat besar dan angker. Gedung kuno itu mempunyai banyak arca dan ukir-ukiran, seperti istana raja saja di antara bangunan-bangunan lain yang nampak kecil sederhana yang terdapat di sekitar lembah itu. Gadung itu milik Bu-eng.kiam Ouwyang Sek, majikan Lembah Bukit Siluman. Seluruh sawah ladang yang berada di bukit itu adalah milik datuk ini, dan para petani yang tinggal di sekitar tempat itu merupakan buruh tani penggarap sawah ladangnya. Bu-eng-kiam Ouwyang Sek terkenal sebagai daluk persilatan yang ditakuti, besar pengaruhnya, dan kaya raya.

Pada pagi hari itu, para pelayan laki-laki dan perempuan yang jumlahnya belasan orang di gedung itu nampak sibuk. Pihak tuan rumah sekeluarga, yaitu Ouwyang Sek, isterinya, dan kedua anaknya, yaitu Ouwyang Toan pemuda berusia dua puluh delapan tahun, dan Ouwyang Hui Hong gadis berusia dua puluh satu tahun, sedang menerima kunjungan tamu-tamu yang agaknya dihormati oleh keluarga tuan rumah.

Memang jarang terjadi dan agak aneh kalau keluarga Ouwyang yang terkenal angkuh dan memandang rendah orang lain itu sekali ini menerima kunjungan tamu yang dihormati. Akan tetapi, tidak akan mengherankan lagi kalau diketahui siapa yang datang berkunjung. Tamu tamu kehormatan itu adalah datuk besar Kui-siauw-giam-ong Suma Koan, majikan Bukit Bayangan Setan bersama putera tunggalnya, Tok-siauw-kwi Suma Hok. Datuk yang datang sebagai tamu ini mempunyai kedudukan dan tingkat yang sama dengan pihak tuan rumah, dan kunjungannya adalah kunjungan kehormatan, membawa segerobak barang-barang hadiah amat berharga. Tentu saja Ouwyang Sek merasa terhormat dan girang sekali, dan disambutlah rekan setingkat itu dengan gembira dan penuh kehormatan pula. Dia mengarahkan isteri dan dua orang anaknya untuk ikut menyambut! Tentu saja hal ini menggirangkan pihak tamu, karena kedatangan mereka mempunyai maksud untuk mengajukan pinangan!"

Setelah para pengawal dan pengikutnya menghamparkan semua barang hadiah di atas meja besar di ruangan tamu yang luas itu, dipandang dengan kagum oleh Ouwyang Sek dan keluarganya, Suma Koan dengan wajah berseri bangga lalu memberi hormat kepada tuan rumah.

"Sahabatku Ouwyang, sudah puluhan tahun antara kita terdapat ikatan yang akrab, bukan saja sebagai saingan dalam dunia persilatan, juga sebagai orang setingkat dan sederajat. Walaupun kadang-kadang keadaan membuat kita saling berhadapan sebagai saingan maupun lawan, namun di lubuk hatiku selalu ada perasaan kagum terhadapmu, sobat! Dan karena rasa kagum itulah, maka hari ini kami datang, bukan saja membawa sakedar oleh-oleh sebagai tanda persahabatan dan penghormatan. Juga membawa iktikad baik untuk lebih mempererat hubungan di antara keluarga kita."

Ouwyang Sek yang berusia limapuluh tiga tahun, bertubuh tinggi besar bermuka hitam dan gagah perkara itu, tertawa bergelak sambil memandang kepada tamunya yang usianya limapuluh delapan

tahun, dan biarpun tubuh datuk itu kecil kurus, namun Ouwyang Sek tidak memandang rendah kepadanya karena dia tahu bahwa tubuh yang kecil itu memiliki kemampuan luar biasa dan dia sendiri tidak akan mampu mengalahkan Suma Koan dengan mudah.

"Ha-ha-ha-ha, engkau selalu merupakan orang yang kukagumi, sobat Suma! Baik sebagai saingan, lawan maupun kawan. Aku dan keluargaku menghargai kunjungan persahabatan ini, dan marilah engkau dan puteramu menerima hidangan kami seadanya!" Langsung saja dua orang tamu itu dipersilakan memasuki ruangan dalam, di mana telah diatur meja yang penuh hidangan. Tamu ayah dan anak itu bersama pihak tuan rumah yang terdiri dari ayah, ibu dan dua orang anak duduk mengelilingi meja hidangan. Sejak tadi, setelah diberi kesempatan memberi hormat kepada pihak tuan rumah, Suma Hok yang tampan dan pesolek berulang kali melepas pandang mata yang penuh kagum dan sayang ke arah Ouwyang Hui Hong. Namun gedis ini pura-pura tidak tahu saja walaupun ia bersikap ramah terhadap dua orang tamu itu demi ayahnya. Dalam lubuk hatinya Hui Hong tak pernah dapat melupakan peristiwa tiga tahun yang lalu ketika ia nyaris diperkosa oleh pemuda tampan pesolek itu.

Kedua pihak saling memberi hormat dan selamat melalui pengangkatan cawan arak dan mereka makan minum dengan gembira seperti layaknya tamu dan tuan rumah yang menjadi sahabat akrab dan saling menghormati. Sungguh luar biasa sekali kalau diingat betapa dua orang datuk ini pernah beberapa kali berhadapan sebagai lawan dan saling serang mati-matian!"

Setelah mereka makan minum sampai kenyang, pihak tuan rumah mempersilakan dua orang tamunya ke ruangan dalam yang lebih luas. di mana mereka dapat bercakap-cakap dengan leluasa dan gembira. Ouwyang Toan dan Ouwyang Hui Hong tetap disuruh menemani ayahnya menyambut tamu-tamu itu dan melayani mereka bercakap-cakap.

Melihat sikap yang ramah dan senang hati dari Ouwyang Sek, Suma Koan melihat kesempatan baik sekali untuk menyampaikan isi hatinya. "Sahabat Ouwyang, sesungguhnya kedatangan kami ini mempanyai niat yang amat baik, yaitu kami ingin sekali agar keluarga antara kita terjalin hubungan yang lebih baik. bahkan dua keluarga dapat menjadi satu!"

Ouwyang Sek adalah seorang yang keras hati dan keras kepala, kasar dan terbuka, maka dia masih belum mengerti apa yang dimaksudkan tamunya. "Ha-ha-ha, sahabat Suma kunjunganmu ini saja sudah mempererat hubungan antara kita. Niat baik apalagi yang kau miliki terhadap kami?"

"Sahabat Ouwyang, engkau tahu bahwa aku hanya mempunyai seorang anak, yaitu puteraku Suma Hok ini, biarpun dia bodoh akan tetapi namanya cukup dikenal di dunia kang-ouw dan aku sudah bersusah payah untuk mewariskan seluruh kepandaian dan milikku kepadanya. Tahun ini, usianya sudah duapuluh lima tahun dan setelah mencari-cari sampai beberapa lama, aku tidak melihat seorangpun gadis yang pantas menjadi jodohnya, kecuali puterimu yang cantik jelita dan pandai ini. Kami datang untuk meminang puterimu!"

Ouwyang Sek terbelalak mendengar ini, menoleh ke arah puterinya yang mengerutkan alis dan mukanya menjadi merah sekali, dan diapun tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, aku sampai lupa bahwa aku mempunyai seorang anak perempuan yang sudah dewasa!" Dia tertawa-tawa lagi.

"Ayah, aku belum ingin menikah!" Tiba-tiba Hui Hong berkata dengan suara tegas.

Ouwyang Sek menghentikan tawanya. "Ehhh!" Dia menggerak-gerakkan alisnya yang tebal. "Hui Hong, ingat, usiamu sekarang sudah dua puluh satu tahun, dan pelamarmu sekali ini adalah putera datuk besar Suma Koan, majikan Bukit Bayangan Setan!"

Suma Koan tertawa. "Ha-ha, sahabat Ouwyang, harap jangan terlalu memuji. Keadaanku tidak lebih besar dari pada keadaanmu, akan tetapi kalau keluarga Ouwyang menjadi satu dengan keluarga Suma, bukankah kita berdua menjadi yang terbesar dan siapa yang akan berani menentang kita!"

"Benar ... benar ... ah, pinanganmu ini akan kami pertimbangkan baik-baik ...!" kata Ouwyang Sek sambil tertawa lagi.

"Ayah! Aku tidak sudi menjadi jodoh jahanam yang tiga tahun lalu nyaris memperkosaku ini!" kata Hui Hong dan iapun bangkit berdiri lalu lari meninggalkan ruangan itu menuju ke kamarnya.

"Hui Hong ...!" ibunya berseru dan lari mengejar.

Ouwyang Sek bersungut sungut, merasa tidak senang melihat sikap puterinya dan merasa tidak enak kepada tamunya. "Sobat Suma Koan, engkau dan puteramu duduklah dulu, aku akan membujuk anak bandel itu. Percayalah, dia pasti akan taat kepada ayahnya," Katanya dan diapun lari mengejar anak

dan isterinya. Suma Koan tersenyum dan minum araknya, tidak memperdulikan putranya yang kelihatan kecewa. Dia sudah merasa yakin bahwa tentu Ouwyang Sek akan menerima pinangannya. Dia tahu betapa rekannya itu terlalu mementingkan diri sendiri dan akan menggunakan siapapun, termasuk anak sendiri, demi keuntungan diri pribadi. Kalau keluarga Ouwyang menerima pinangannya, berarti dua keluarga datuk itu menjadi satu dan kedudukan masing-masing menjadi semakin kuat. Mana mungkin penawaran yang demikian menguntungkan akan ditolak oleh Ouwyang Sek. Ouwyang Toan yang kini duduk sendiri bersama dua orang temannya, sejak tadi memang sudah merasa canggung dan tidak suka. Diapun ikut merasa tidak suka mendengar pinangan itu, mengingat bahwa adiknya pernah akan diperkosa Suma Hok yang menjadi saingannya sebagai putera datuk yang bersaing. Maka, melihat ayahnya lari mengejar, diapun baugkit dan mengaagguk kepada dua orang tamunya, dan melangkah pergi meninggalkan ruangan itu, juga menyusul adiknya.

Hui Hong duduk di tepi pembaringannya, alisnya berkerut, mukanya merah dan mulutnya cemberut. Ibunya kini duduk di dekatnya sambil merangkul pundak puterinya.

"Hui Hong. kenapa engkau bersikap seperti itu? Usiamu sudah duopuluh satu tahun dan ayahmu benar, engkau sudah cukup dewasa untuk berumah tangga. Dan biarpun aku belum mengenal pemuda itu, akan tetapi aku tidak melihat keburukan pada dirinya, Dia tampan, halus dan sopan ... "

"Ibu! Ibu tahu apa? Jahanam itu pernah menawan aku dan nyaris memperkosaku, ibu! Kalau tidak ada Kwa Bun Houw yang menyelamatkan aku, tentu anakmu ini sekarang sudah mati membunuh diri karena dinodai jahanam busuk itu. Bagaimana mungkin aku dapat menjadi isterinya!"

"Omong kosong!" Tiba-tiba ayahnya memasuki kamar dan membentak marah. "Perbuatannya itu bukan berarti dia jahat dan busuk, melainkan karena dia cinta padamu, Hui Hong. Buktinya, sekarang dia datang bersama ayahnya dan mengajukan pinangan secara resmi. Dan kaulihat sendiri, hadiah yang dibawanya lebih besar dari pada kalau engkau dipinang putera seorang bangsawan tinggi. Ini berarti bahwa keluarga Suma menghargaimu, Hui Hong. Kalau engkau menjadi mantu Suma Koan, engkau akan menjadi seorang nyonya yang terhormat kaya raya, mulia dan terlindung."

"Tidak, aku tidak sudi, ayah!" Hui Hong berseru, juga dengan suara keras penuh kemarahan.

"Engkau harus mau, ini perintahku!" ayahnya membentak pula.

Pouw Cu Lan, ibu Hui Hong, segera menengahi. "Aih, kalian ini ayah dan anak sama-sama keras kepala. Kenapa urusan ini tidak dibicarakan dengan tenang saja? Keduanya suka mengalah, serta mempertimbangkan pendapat masing-masing dan kita rundingkan, mana yang benar dan baik."

Hui Hong adalah seorang gadis yang cerdik walaupun ia keras hati. Ia juga mengenal ayahnya sebagai seorang yang berhati baja dan sukar sekali untuk mengubah apa yang sudah diputuskan ayahnya. Maka, tadi ia sudah memutar otak dan kini ia turun dari pembaringan, berdiri tegak menghadapi ayahnya yang sudah mulai marah.

"Ayah, dongeng-dongeng jaman dahulu menyatakan bahwa setiap orang gadis yang terhormat harus dapat menjaga harga dirinya, dan setiap orang puteri kalau dipinang orang selalu mengajukan syarat. Aku pun ingin menjadi puteri terhormat dan siapapun yang meminangku, harus memenuhi syarat yang kuajukan!"

Mendengar ini, agak berkurang kemarahan Ouwyang Sek. "Hemm, sekarang engkau bicara dengan sehat. Memang engkau berhak mengajukan syarat. Nah, syarat apa yang kauajukan itu, cepat katakan agar dapat kusampaikan kepada keluarga Suma."

"Aku mempunyai dua macam syarat yang harus dipenuhi." kata gadis itu dengan suara tegas. "Pertama aku minta agar mustika Akar Bunga Gurun Pasir yang hilang dari tangan ayah itu dapat ditemukan kembali dan diserahkan kepadaku. Hal ini menyangkut kehormatan keluarga kami, ayah."

Ouwyang Sek memandang puterinya dengan wajah yang cerah dan dia menganggukkan kepala. "Bagus! Syarat itu memang pantas dan aku sendiri memperkuat syarat itu. Keluarga Suma harus bisa mendapatkan kembali mustika itu dan menyerahkannya kepada kita!" katanya gembira.

""Masih ada syarat ke dua dan ke tiga, ayah."

"Hemm, katakan dua yang lain!"

"Syarat ke dua, aku hanya mau menjadi isteri seorang yang dapat menandingi dan mengalahkan aku. Hal inipun kulakukan untuk mengangkat nama dan kehormatan ayah."

Pria tinggi besar itu kini tersenyum dan mengangguk-angguk. "Baik sekali. Memang putera Suma Koan itu harus belajar yang rajin dan harus dapat mengunggulimu dalam ilmu silat. Syarat ke dua itupun akan kusampaikan kepada mereka."

"Syarat yang ke tiga adalah untuk menebus penyesalanku, ayah. Syarat itu adalah bahwa sebelum aku menerima pinangan itu, harus diusahakan agar aku dapat bertemu dengan Kwa Bun Houw dalam keadaan sehat!"

Terbelalak sepasang mata itu dan kulit muka yang kehitaman itu menjadi semakin hitam. Datuk itu kembali marah. "Hui Hong, apakah engkau gila? Syaratmu yang ke tiga itu tidak mungkin!"

"Kenapa tidak, ayah? Ketika aku nyaris diperkosa jahanam Suma Hok, aku diselamatkan oleh Kwa Bun Houw. Akan tetapi ayah tidak membalas budi itu. sebaliknya ayah bahkan memukulnya dan melukainya. Aku merasa menyesal sekali, maka aku ingin bertemu dengan dia dan minta maaf."

"Huh, mana bisa begitu? Kalau dia sudah mampus?"

"Kalau dia sudah mati, aku tidak mau menikah!"

"Heiii?" Gilakah engkau? Celaka, anak ini jatuh cinta kepada setan itu!"

"Memang aku cinta kepada Houw-ko, ayah. Dia baik, berbudi, gagah perkasa dan aku berhutang nyawa dan kehormatan kepadanya. Aku, ... "

"Cukup! Syarat gila itu tidak dapat diterima."

"Kalan begitu, akupun tidak sudi menikah dengan siapapun!"

"Aku akan memaksamu!"

Sepasang mata gadis itu mencorong penuh kemarahan. "Ayah keras hati dan hendak memaksaku? Apa ayah kira akupun tidak dapat berkeras hati? Dengan kekerasan ayah dapat memaksaku, akan tetapi, akupun dapat membalas. Aku akan membunuh diri ketika pernikahan dirayakan dan jahanam itu hanya akan mengawini mayatku dan ayah akan mendapat malu besar di depan para tamu!"

"Anak setan! Kalau begitu lebih baik sekarang saja engkan mati!" Datuk itu sudah mengangkat tangan dan hendak menyerang Hui Hong yang sama sekali tidak kelihatan takut. Melihat ini, Pouw Cu Lan menubruk suaminya.

"Jangan ...!" teriaknya.

Akan tetapi sekali dorong, tubuh wanita itu terlempar ke atas pembaringan. Dorongan yang terarah ini menunjukkan betapa sayangnya Ouwyang Sek kepada isterinya, walau dalam keadaan marah sekalipun. Dia melangkah maju hendak melanjutkan serangannya membunuh Hui Hong.

"Ouwyang Sek, engkau tidak berhak membunuh anakku! Ia bukan anakmu, engkau tidak berhak membunuhnya!" Wanita itu berteriak, nadanya lantang dan mendengar ini, Ouwyang Sek seperti tersentak, tangan yang sudah diangkat itu turun dan perlahan-lahan dia memutar tubuhnya, menghadapi isterinya yang masih terduduk di atas pembaringan.

"Cu Lan, ... kau ... kau membuka rahasia itu ...!" kata Ouwyang Sek, semua kekerasan lenyap dari suaranya.

"Tidak peduli! Engkau tidak berhak membunuh anakku. Bukankah selama duapuluh tahun ini aku memegang janji, menyerahkan segalanya kepadamu, bahkan mencoba untuk belajar mencintamu? Akan tetapi, hari ini engkau hendak memaksanya menikah dengan orang yang tidak disukainya, hendak membunuhnya. Ia bukan anakmu!"

Diserang dengan ucapan seperti itu oleh Isterinya, Ouwyang Sek tertegun, mukanya berkerut seperti menahan rasa nyeri di dalam dadanya, kemudian dia menarik napas panjang dan mengangguk-angguk. "Baik ... baik, Cu Lan. aku tidak akan membunuhnya ... " Dan dia menoleh ke arah Hui Hong. "Aku akan minta mereka memenuhi syarat pertama dan ke dua, akan tetapi aku tidak peduli akan syaratmu yang ke tiga. Kalau dua syarat itu telah dipenuhi engkau harus menikah dengan Suma Hok, mau atau tidak mau! Kalau engkau akan membunuh diripun silakan, akan tetapi engkan harus menikah dengan putera Kui-siauw Giam-ong kalau dia dapat memenuhi dua syaratmu!"

Setelah berkata demikian, datuk besar ini keluar dari dalam kamar puterinya dan membanting daun pintu. Ketika tiba di luar, dia melihat puteranya, Ouwyang Toan berada di situ dan tahulah dia bahwa puteranya tadi juga ikut mendengarkan semua percakapan dalam kamar.

"Mau apa kau di sini?" tegur Ouwyang Sek yang masih marah.

Wajah pemuda tinggi besar dan gagah itu nampak tegang dan sinar matanya berseri. "Ayah ... kalau begitu ... adik Hui Hong bukanlah adik tiriku, bukan anak kandung ayah? Kalau begitu ... antara ia dan aku tidak ada hubungan darah sama sekali ... "

"Hemm, kalau sudah begitu kenapa?" ayahnya membentak dengan suara lirih agar jangan terdengar isterinya yang berada di kamar puterinya, sambil terus melangkah meninggalkan tempat itu diikuti puteranya, "Kalau begitu aku dapat mengawininya, ayah! Aku ... sejak dulu aku ... cinta kepada Hui Hong."

Kembali Ouwyang Sek tertegun, akan tetapi karena hatinya sedang risau dan mendongkol, dia cemberut. "Masa bodoh ia mau menikah dengan siapa, asal dapat mamenuhi syarat-syaratnya."

"Apakah syarat-syaratnya, ayah? Aku masih kurang begitu jelas. Ia menyebut-nyebut Kwa Bun Houw ... "

"Itu tidak masuk hitungan! Syaratnya hanya dua, pertama harus dapat menemukan kembali mustika Akar bunga Gurun Pasir, ke dua harus mampu mengalahkannya."

"Akan kucoba, ayah."

Ayahnya menoleh dan memandang kepadanya, lalu mendengus marah. "Agaknya engkau pun sudah gila!"

Mereka memasuki ruangan tamu dan dua orang tamu mereka segera bangkit menyambut. Suma Koan tersenyum lebar. "Aha, sobat Ouwyang Sek, aku percaya engkau tentu telah berhasil membujuk puterimu, dan menerima pinangan kami."

Ouwyang Sek duduk, juga Ouwyang Toan mengambil tempat duduk semula. Setelah memandang kepada kedua orang tamu itu, dia lalu berkata. "Aih. puteriku memang manja sekali. Ia tidak lagi menolak, akan tetapi mengajukan syarat-syarat!"

"Aihh! Syarat-syarat apakah yang diajukan adinda Ouwyang Hui Hong itu, paman!" terdengar Suma Hok bertanya, suaranya penuh gairah karena dia merasa yakin akan mampu memenuhi syarat yang diajukan gadis yang membuatnya tak nyenyak tidur tak enak makan itu.

"Syarat ini bukan hanya untuk keluarga Suma, melainkan syarat umum terhadap siapa saja yang ingin memperisteri Hui Hong. Pertama, pemuda itu harua mampu mencari sampai dapat mustika Akar Bunga Gurun Pasir kami yang hilang dan menyerahkan kepada Hui Hong, dan ke dua, pemuda itu harus mampu menandingi dan mengalahkan Hui Hong?"

Suma Hok mengerutkan alisnya. Syarat syarat itu, terutama yang pertama, terasa berat olehnya dan dia memandang kepada ayahnya. Akan tetapi Suma Koan tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha, syarat-syarat itu cukup sukar, akan tetapi untuk mendapatkan seorang gadis sehebat Ouwyang Hui Hong. syarat itu masih terlalu lunak. Sobat Ouwyang, kami menyanggupi syarat-syarat itu. Pertama akan kami coba penuhi syarat pertama menemukan kembali mustikamu itu, baru kemudian kami memenuhi syarat ke dua. Nah, kami minta diri, akan segera melaksanakan syarat pertama."

Ouwyang Sek bangkit dan mengantar kedua orang tamunya sampai ke pintu depan, ditemani oleh Ouwyang Toan. Diam-diam Ouwyang Toan merasa lega dan girang. Tadi ayahnya mengajukan di depan dua orang tamunya bahwa syarat-syarat itu ditujukan kepada siapa saja yang hendak memperisteri Hui Hong! Berarti dia pula berhak mempertsteri gadis itu kalau dapat memenuhi dua syarat itu. Dia harus lebih dulu mendapatkan kembali Akar Bunga Gurun Pasir, jangan sampai keduluan Suma Hok!

Akan tetapi Suma Hok merasa tidak puas sama sekali. Walaupun ayahnya telah menyanggupi dan menerima dua syarat itu, akan tetapi dia merasa seperti dipersukar, apalagi dia tidak mendapat kesempatan untuk berpamit kepada Hui Hong sehingga dapat bertemu lagi dengan gadis itu. Maka, sebelum ayahnya meninggalkan pintu gerbang keluarga Ouwyang, dia berhenti dan memberi hormat kepada Ouwyang Sek.

"Maafkan saya, paman Ouwyang, Karena syarat itu cukup berat dan entah sampai kapan saya akan dapat membawa ke sini mustika itu untuk dihaturkan kepada paman dan adinda Ouwyang Hui Hong, maka perkenankanlah saya untuk berpamit kepada puteri paman yang amat saya cinta itu."

Mendengar ini, Suma Koan cepat berkata untuk membela puteranya, "Ha-ha-ha, dasar orang muda. Sobat Ouwyang, kurasa permintaan anakku itu pantas saja. Pula, sebagai tamu, aku sendiri merasa kurang enak kalau tidak pamit dari semua keluargamu yang tadi menyambut kami. Akupun ingin berpamit kepada isterimu dan puterimu."

Ouwyang Sek baru teringat akan sopan santun. Keluarganya telah menyambut tamu, bagaimana sekarang tidak muncul ketika tamu-tamunya pulang. "Ha-ha-ha, memang sulit mengatur wanita. Toan-Ji (anak Toan), kau cepat minta ibumu dan adikmu keluar mengantar tamu!"

Biarpun hatinya merasa tidak senang, Ouwyang Toan pergi juga ke kamar adiknya. Dia mengetuk pintu kamar dan yang keluar adalah ibu tirinya. Akan tetapi dia dapat mendengar suara adiknya menangis! Adiknya menangis! Sungguh hal yang teramat aneh. Gadis yang keras hati dan gagah berani itu menangis! Dan dia teringat akan rahasia yang dibuka ayahnya tadi. Agaknya itulah yang membuat Hui Hong menangis.

Ketika mendengar Ouwyang Toan menyampaikan permintaan suaminya, Pouw Cu Lan mengerutkan alisnya. "Katakan pada ayahmu bahwa saat ini adikmu tidak mungkin dapat keluar mengantar tamu pulang,"

"Tapi ayah akan marah ..."

"Katakan saja kepada ayahmu bahwa kalau besok para tamu mendatang lagi, aku tentu sudah dapat membujuk Hui Hong untuk keluar dan mengantar mereka pulang." Ia lalu masuk lagi dan menutupkan daun pintu kamar anaknya.

Terpaku Ouwyang Toan menyampaikan jawaban ibunya itu kepada ayahnya yang menjadi bingung, tak tahu bagaimana harus bersikap atau bicara kepada tamunya.

Akan tetapi mendengar laporan Ouwyang Toan itu. Suma Hok yang cerdik segera berkata dengan gembira. "Kalau begitu, biarlah kita menanti semalam di sini, ayah! Kesempatan ini dapat kupergunakan untuk melihat-lihat keindahan bukit ini."

"Ha-ha-ha, boleh saja kalau sobat Ouwyang Sek tidak berkeberatan menerima kita bermalam di sini semalam, agar besok aku dapat berpamit dari semua keluarganya." kata Suma Koan.

Tentu saja Ouwyang Sek tidak dapat berbuat lain kecuali menerima mereka, dan mereka semua masuk kembali. Hanya Ouwyang Toan yang diam-diam mendongkol kepada Suma Hok yang mulai saat itu dianggap sebagai saingannya untuk memperisteri Hui Hong yang sudah disayangnya sejak kecil. Rasa sayang sebagai kakak terhadap adik yang makin lama berkembang menjadi asmara, Apalagi setelah diketahui bahwa Hui Hong bukan adiknya, melainkan orang lain!"

Ouwyang Toan tidak salah dengar. Ketika dia menyampaikan pesan ayahnya kepada ibu tirinya, dia memang mendengar adiknya sedang menangis. Dan memang hal ini amat aneh. Hui Hong sejak kecil hidup dalam keluarga Ouwyang Sek, digembleng sehingga menjadi seorang gadis yang berani, keras hati dan seolah-olah pantang menangis, seperti seorang laki-laki gagah perkasa saja. Akan tetapi ketika itu, ia menangis terisak-isak, tak tertahankan sampai sesenggukan.

Kemarahan ayahnya yang hendak memaksanya menerima pinangan Suma Hok tidak membuat ia menangis walaupun ia marah, kecewa dan penasaran sekali. Akan tetapi, ketika mendengar ucapan ayah dan ibunya, ketika ibunya mengatakan bahwa ia bukan anak kandung ayahnya, hal itulah yang menikam ulu hatinya. Setelah ayahnya pergi, ia menubruk ibunya, bahkan mengguncang kedua pundak ibunya.

"Ibu, apa artinya semua itu? Aku bukan-anak kandung ayah? Ibu, apa artinya ini? Ayah bilang ibu telah membuka rahasia. Ibu, rahasia apakah yang terkandung di balik kehidupan ibu dan ayah? Kalau aku bukan anak kandung ayah, lalu siapakah ayahku? Ibu, ceritakan semua kepadaku!"

Dan berceritalah Pouw Cu Lan. Wanita cantik berusia empatpuluh dua tahun kita berceritera dengan suara gemetar menahan perasaan yang menusuk-nusuk. "Tahukah engksu siapa ibumu ini, anakku?"

"Bukankah ayah sering membanggakan bahwa ibu adalah bekas selir kaisar? Apakah kalau begitu ayahku adalah ... kaisar?"

Wanita itu menggeleng kepalanya. Sungguh berat rasanya membuka rahasianya, rahasia yang penuh keaiban terhadap anak kandungnya sendiri.

"Memang benar, aku adalah seorang yang pernah menjadi selir mendiang Kaisar Cang Bu di Nan-king. kaisar Kerajaan Liu-sung yang telah jatuh dan digantikan Kerajaan Chi yang sekarang ini, anakku. Dengan mendiang kaisar, aku tidak mempunyai anak. Akan tetapi, duapuluh dua tahun yang lalu, sebagai selir kaisar aku bertemu dengan seorang pangeran. Kami. ... saling jatuh hati, saling mencintai dan kami ... mengadakan hubungan gelap."

Hui Hong yang mendengar cerita itu mengerutkan alisnya, akan tetapi ia tidak mengatakan sesuatu. Ia hanya tahu bahwa ibunya terpaksa menjadi selir kaisar tidak mencintai kaisar dan bertemu dengan pangeran yang di cintanya.

"Akan tetapi, hubungan kami ketahuan kaisar. Pangeran itu merasa malu dan ... membutakan kedua matanya sendiri, lalu minggat dari Istana, dan aku ... aku menerima hukuman dari kaisar. Aku dihukum buang, ... " Kini Pouw Cu Lin tidak dapat menahan tangisnya lagi karena ia teringat akan kekasihnya, pangeran itu.

"Lalu bagaimana, ibu?" Karena penasaran dan ingin tahu, Hui Hong mendesak ibunya yang sedang menangis.

"Ketika aku sedang dikawal menuju ke tempat pembuangan, Ouwyang Sek menghadang, membunuh para pengawal dan membebaskan aku dari kerangkeng, lalu dia ... dia mengambil aku sebagai isterinya.

Hui Hong mengerutkan alisnya. Cerita ibunya sungguh membuat ia tidak merasa senang. Ibunya seorang yang demikian cantik, dan pria yang selama ini dianggap sebagai ayahnya demikian buruk dan kasar.

"Dan ibu mau?" komentarnya yang mengandung teguran karena penasaran.

Wanita itu terisak, kepalanya tunduk dan ia mengangguk. "Aku ... aku terpaksa mau karena ... karena hendak menyelamatkan ... engkau, Hui Hong."

Sekali ini Hui Hong terlonjak kaget. "Ibu, apa artinya ini! Apa maksud ibu?"

"Hui Hong, apakah engkau kira ibumu ini demikian rendah sehingga rela begitu saja dipisahkan dari pangeran itu, satu-satunya orang yang kukasihi dengan badan dan batinku. Demi engkaulah maka aku terpaksa menerima paksaan derita lahir batin. Kalau tidak ada engkau, tentu sebelum dihukum buang, aku sudah membunuh diri mencuci aib dan duka karena dipisahkan dari pangeranku."

"Demi aku, Ibu, jelaskanlah!" Hui Hong semakin penasaran.

"Ketika aku dan pangeran itu dipisahkan dengan paksa. aku dalam keadaan mengandung, anakku. Mengandung ... engkau! Baru tiga bulan kandunganku itu. Aku tidak ingin kehilangan engkau, karena engkaulah satu-satunya peninggalan kekasihku itu kepadaku. Aku rela dihukum buang, bahkan ketika aku diselamatkan Ouwyang Sek, aku rela diperisteri dengan syarat bahwa aku baru mau menjadi isterinya setelah engkau terlahir dan setelah dia berjanji bahwa dia akan menganggapmu sebagai anak sendiri, akan memperlakukanmu dengan kasih sayang seperti anak sendiri."

"Aihhhh, ibu ... !" Mulai saat itulah Hui Hong menangis, merangkul ibunya.

Ia dapat membayangkan betapa hebat penderitaan ibunya, derita lahir batin demi untuk menyelamatkan dirinya, puterinya! Semua itu dilakukan ibunya karena amat besar cinta ibunya, terhadap ayah kandungnya, pangeran itu, sehingga rela berkorban perasaan, menderita lahir batin asal dapat menyelamatkan keturunan pangeran itu.

Sampai lama dua orang wanita itu saling rangkul dan bertangis-tangisan. "Menangislah anakku ... menangislah karena engkau adalah manusia biasa, dari ayah yang luhur budi bukan anak seorang datuk sesat yang keras kepala dan keras hati ... menangislah, anakku sayang ... " Belaian Ibunya itu membuat Hui Hong makin mengguguk dalam tangisnya.

Setelah tangis itu mereda, Hui Hong hanya terisak-isak, dan pada saat itu Ouwyang Toan muncul di pintu memanggil ibunya. Ia mendengar percakapan mereka dan matanya terbelalak, kemudian dia tersenyum-senyum dan batinnya bersorak. Hui Hong bukan adik kandungnya, bukan adik tirinya, bukan apa-apa, orang lain. Ini berarti bahwa dia boleh mengawini gadis itu!"

Setelah pemuda itu pergi, Hui Hong telah dapat menguasai dirinya, tidak terisak lagi. Ada perasaan aneh dalam hatinya. Ia bukan putri Ouwyang Sek! Sungguh aneh sekali perasaan ini membuat ia

merasa lega dan bahkan bangga! Seringkali diam-diam ia merasa tidak suka akan sifat dan watak ayahnya itu. Terlalu keras, terlalu kejam, dan kadang terlalu licik. Kini bahkan ia merasa lega bahwa yang berbuat jahat dan keji terhadap Kwa Bun Houw bukanlah ayah kandungnya, bukan pula sanak saudara, melainkan orang lain. Tidak ada sedikitpun darah datuk itu mengalir di tubuhnya. Ayah kandungnya seorang pangeran! Perasaan bangga timbul dan ia merasa betapa harga dirinya melambung tinggi!

"Ibu, siapakah nama pangeran itu, ayah kandungku itu?" akhirnya ia bertanya.

Tiba-tiba terdengar suara lembut menyelip masuk kamar itu. Datang dari arah jendela kamar. "Namanya Pangeran Tiau Sun Ong!"

"Ehh? Siapa itu ...?" Pouw Cu Lan terkejut dan terbelalak memandang ke arah jendela.

Akan tetapi, reaksi Hui Hong sudah lebih cepat lagi. Sekali berkelebat, gadis itu telah meloncat keluar dari dalam kamar sambil mendorong daun jendela kamar terbuka. Ia masih sempat melihat berkelebatnya bayangan seorang wanita berlari cepat sekali meninggalkan taman bunga di luar kamarnya. Tanpa mengeluarkan suara, iapun mengerahkan ilmunya berlari cepat dan melakukan pengejaran.

Bayangan itu mampu bertari secepat terbang. Hui Hong merasa penasaran sekali melihat bayangan itu melesat amat cepatnya menuruni bukit melalui bagian belakang yang sunyi dan juga amat sukar dilalui. Ia tidak mau kalah, mengerahkan ilmunya berlari cepat, meloncat bagaikan seekor kijang melakukan pengejaran. Namun, sampai tiba di kaki bukit yang sudah amat jauh dari rumah Ouwyang Sek, belum juga ia mampu menyusulnya. Akan tetapi, setelah mereka tiba di tepi hutan yang amat sunyi, wanita itu berhenti dan membalikkan tubuhnya, menanti pengejarnya sambil tersenyum. Dan begitu berhadapan, Hui Hong, tertegun. Wanita itu cantik manis dengan kulit muka yang putih dan tubuh yang ramping, padat. Nampaknya baru berusia tiga puluhan tahun, dan ia sama sekali tidak mengenalnya, bahkan belum pernah merasa berjumpa dengan wanita itu. Suara wanita inilah yang tadi menjawab pertanyaannya tentang nama ayah kandungnya?

"Bibi, engkaulah yang tadi menjawab pertanyaanku dari luar kamar?" tanya Hui Hong, sambil memandang dengan penuh perhatian.

Wanita itu tersenyum dan nampak deretan giginya yang putih, ia hanya mengangguk tanpa menjawab, akan tetapi pandang matanya juga mengamati wajah dan bentuk tubuh Hal Hnng yang merupakan seorang gadis yang cantik jelita, nampak gagah dan anggun, seorang gadis yang sudah matang, bagaikan setangkai bunga sedang mekarnya.

Melihat wajah yang cantik itu tersenyum ramah, Hui Hong merasa tidak enak kalau bersikap kasar, maka iapun merangkap kedua tangan di depan dada, lalu bertanya, "Kalau boleh aku mengetahui, siapakah bibi dan mengapa pula bersikap seaneh ini?"

"Engkau tentu Tiau Hui Hong, bukan?" Wanita itu menjawab pertanyaan dengan pertanyaan pula.

Hui Hong mengerutkan alisnya. "Tiau ...?" ia menegaskan.

"Tentu saja," wanita itu tersenyum. "Ayah kandungmu adalah Pangeran Tiau Sun Ong, engkau tentu she Tiau, bukan she Ouwyang."

"Siapakah engkau, bibi? Kenapa engkau mengetahui tentang ayah kandungku?"

"Hemm, hanya akulah yang tahu di mana adanya ayah kandungmu sekarang. Ibumu sendiri mana tahu? Sejak pangeran meninggalkan istana, ibumu tak pernah bertemu lagi dengan ayahmu, apalagi ia lalu menjadi isteri datuk iblis itu."

"Bibi, siapa nama bibi?"

"Belum waktunya engkau mengenal namaku. Kalau sekarang engkau suka ikut dengan aku, tentu aku akan dapat mengusahakan pertemuan antara engkau dan ayahmu. Nah, marilah engkau ikut pergi denganku."

Hui Hong mengerutkan alisnya. "Bibi, bagaimana mungkin aku pergi begitu saja? Ibuku tentu tahu di mana adanya ayah kandungku dan aku dapat mencarinya sendiri."

Wanita itu memandang kepadanya dengan senyum mengejek. "Hemm, keras hati dan sombong seperti ayahnya. Kalau tidak percaya kepadaku, boleh kau tanya sekarang juga kepada Ibumu. Akan tetapi ingat, tanpa aku engkau takkan dapat tahu di mana adanya ayahmu itu. Nah, aku tunggu di sini, akan tetapi tidak sampai malam. Tanyalah kepada ibumu."

Hui Hong mengangguk dan cepat ia mempergunakan Ilmu berlari cepat mendaki bukit, diikuti pandang mata wanita itu yang tersenyum-senyum.

"Pangeran, kalau aku menahan puterimu, engkau pasti akan datang kepadaku." kata wanita itu seorang diri.

Kwan Im Sianli Bwe Si Ni merasa senang karena ia memperoleh akal yang baik. Tidak ada gunanya membunuh puteri kandung pangeran itu, karena hal itu tentu membuat pangeran itu makin benci kepadanya. Padahal ia menghendaki pangeran yang dicintanya itu akan membalas cintanya dan menghabiskan sisa hidup di sampingnya.

Pouw Cu Lan masih berada di kamar puterinya dengan bingung, menduga-duga siapa suara wanita tadi yang mengenal nama Pangeran Tiau Sun Ong! Iapun merasa khawatir karena sudah agak lama puterinya melakukan pengejaran belum juga kembali. Namun, ia percaya akan kelihaiannya puterinya, dan menanti di situ sampai puterinya kembali.

Ketika Hui Hong meloncat masuk melalui jendela. Pouw Cu Lau memandang dengan gembira. "Bagaimana, Hui Hong. Siapakah orang yang bicara tadi?"

"Nanti dulu, ibu. Aku ingin kepastian, benarkah nama ayah kandungku Tiau Sun Ong?"

"Benar, anakku. Akan tetapi siapakah ia tadi ... ?"

"Dan ibu tahu, di mana sekarang ayah kandungku itu? Di mana Pangeran Tiau Sun Ong sekarang?"

Ibunya menggeleng kepala dengan sedih. "Bagaimana aku tahu, anakku? Sejak peristiwa itu terjadi, aku ditangkap lalu dihukum buang, dan sejak itu aku tidak pernah lagi bertemu dengan dia, bahkan tidak pernah mendengar di mana ia berada. Aku yakin bahwa ayahmu ... ah maksudku, Ou yang Sek, dia tentu tahu di mana adanya Pangeran Tiau Sun Ong, akan tetapi dia tidak pernah mau bicara tentang pangeran itu."

"Benar juga ucapan perempuan cantik tadi." pikir Hui Hong. "Ibunya sendiri tidak tahu di mana adanya ayah kandungku!"

"Ibu, aku akan pergi mencari ayah kandungku."

"Tapi, di mana engkau akan mencarinya! Dan belum kau ceritakan, siapa wanita yang tadi menyebut nama ayahmu?"

"Aku tidak mengenalnya, ibu. Ia seorang wanita cantik yang usianya sekitar tigapuluh tahun lebih. Ia tahu di mana ayahku berada dan aku akan dijaknya pergi mencari ayah."

"Tapi ... tapi, apakah ia? Aku khawatir sekali, anakku. Jangan engkau pergi kalau belum mengenal benar wanita itu."

Akan tetapi Hui Hong tidak peduli. Cepat ia mengambil beberapa potong pakaian dan berkemas, dibuntalnya pakaian itu dan setelah membawa bekal, tidak lupa membawa siang-kiam (sepasang pedang) yang menjadi senjatanya, iapun pergi meninggalkan ibunya walaupun wanita itu menangis dan mencegahnya

Di kaki bukit itu, ia melihat wanita cantik tadi masih menantinya dan tanpa banyak cakap lagi Hui Hong lalu pergi bersamanya, meninggalkan Bukit Siluman.

Sampai di sini, selesailah sudah KISAH SI PEDANG KILAT ini, dengan harapan semoga ada manfaatnya bagi kita semua.

>>>> T A M A T <<<<